1

***

"Salma....cepat turun itu Dafa udah nungguin di bawah." teriak mama Salma dari depan pintu kamar Salma.

"Hah...Dafa udah datang?" Salma kaget dan langsung ngacir ke kamar mandi.

"Iya ma, ini Salma udah mau keluar kok." ucap Salma dari dalam kamar mandi.

15 menit kemudian Salma keluar dari kamarnya dalam keadaan yang sudah bersih dan segar. Gaun berwarna merah maroon menjadi pilihannya kali ini.

Salma menuruni tangga rumahnya dengan senyuman yang tak pernah lepas dari wajah cantiknya.

"Selamat malam tuan putri." ucap Dafa begitu Salma tiba di depannya.

"Malam..." suara Salma tampak malu-malu membalas sapaan Dafa tadi.

" Mau kemana malam-malam begini?" tanya mama Salma yang tiba-tiba nongol.

"Saya mau ijin bawa Salma keluar sebentar Tante." jawab Dafa.

"Oh,mau kencan ya?" mama Salma menggoda Dafa.

"Yah lebih tepatnya seperti itu Tante. Gimana Tante bisa nggak?" tanya Dafa.

"Ya bisa dong. Tapi ingat jangan pulang terlalu malam yah,soalnya kan gak baik anak gadis pulang malem." nasehat mama Salma.

"Sip...Tante,Dafa akan jagain dan anter pulang Salma sampai selamat ke rumah ini." ucap Dafa sambil meraih tangan Salma dan menggenggam tangan Salma pelan.

"Ya sudah sana berangkat, jangan pulang terlalu malam." ujar mama Salma pelan.

"Ok Tante,kalau gitu kita pamit dulu Tante." ucap Dafa pamit dan menyalim tangan mama Salma.

Dafa menggandeng Salma sampai depan mobilnya lalu membukakan pintu untuk Salma.

Beberapa menit kemudian setelah kepergian Dafa dan Salma.

"Papa udah pulang?" tanya mama Salma begitu melihat suaminya berjalan masuk ke dalam rumah.

"Iya ma. Papa banyak kerjaan hari ini dikantor jadi pulangnya agak maleman." ujar papa Salma.

"Ya udah sini Papa duduk dulu ,Mama mau ambil kopi dulu buat Papa."

Beberapa menit kemudian mama Salma datang membawa secangkir kopi untuk suaminya.

"Salma mana mah?" tanya papa Salma.

"Lagi keluar bareng temennya pa,katanya mau kencan." ujar mama Salma pelan.

"Apa...kencan...sama siapa ma?" tanya papa Salma kaget.

"Sama Dafa pah." balasnya pelan.

"Apa....papa kan udah bilang sama Mama jangan pernah kasi izin Salma berhubungan dengan Dafa lagi." suara papa Salma semakin meninggi.

"Mama gak mungkin larang mereka buat pergi,lagipula Dafa udah izin sama Mama. Memangnya kenapa pa kalo mereka ada hubungan"? tanya mama Salma.

"Dafa itu gak baik buat Salma ma,papa yakin kalo dia itu cuma manfaatin Salma aja." papa Salma memijit kepalanya pelan.

"Jangan berburuk sangka dulu pa. Mama liat selama ini Dafa serius kok sama Salma,lagian pah Salma udah besar udah tau bedain mana yang tulus dan mana yang modus." ujar mama Salma.

"Terserah Mama percaya atau tidak sama Papa. Aku capek mau istirahat. " ujarnya lalu pergi menuju kamar.

"Apa bener yang dikatakan sama papa?. Tapi mana mungkin,kelihatannya Dafa anak yang baik." mama Salma pun tak ambil pusing dengan omongan suaminya tadi.

"Silakan tuan putri kita sudah sampai." Dafa membuka pintu mobilnya seraya mempersilakan Salma keluar.

Salma tersenyum malu-malu dan mengikuti instruksi Dafa yang terkesan romantis di mata Salma.

"Ini semua kamu yang siapin?" Tanya Salma tak percaya.

"Tentu saja Salma sayang. Mari duduk di sini." Salma pun duduk di salah satu bangku yang telah di siapkan oleh Dafa. Dafa memang sengaja memilih Kaffe di seputaran Pantai untuk mempersiapkan kejutannya untuk Salma.

Hidangan yang terlihat menggiurkan sudah tertata rapi di atas meja.

Salma tak henti tersenyum ke arah Dafa. Sedangkan Dafa yang tiba-tiba tampak sedang mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

"Siapa ?" tanya Salma pelan.

"Eh,bukan siapa-siapa kok. Aku ada kejutan buat kamu,kamu tutup mata dulu ya!" ucap Dafa mengalihkan pembicaraan seraya tersenyum.

Salma yang awalnya curiga akhirnya
menutup matanya pelan.

"1....2...3...skarang buka mata kamu." Ujar Dafa sambil membuka kotak kecil berwarna merah di depan Salma.

"Da..fa..." Salma menutup mulutnya haru.

"Aku tau ini mungkin terlalu cepat buat kamu. Tapi kali ini aku serius sayang. Aku butuh kamu jawab semua penantian

aku selama ini,will you marry me?" tanya Dafa seraya menatap lekat ke dalam bola mata Salma.

"Da..fa..aku.." Salma meneteskan air mata harunya.

"Cup...cup...jangan menangis sayang. Kamu gak mau nerima aku? Aku gak papa kok." Dafa menghapus jejak air mata di pipi Salma.

"Aku mau Dafa." balas Salma sumringah.

Dafa tersenyum menang.

"Yes berhasil." ucap Dafa di dalam hatinya.

Dafa memasangkan Cincin berwarna perak itu ke dalam jari manis Salma dan mengecupnya sebentar.

"Aku mencintaimu Salma."

"Aku juga mencintaimu Dafa."

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Rasa dingin sedari tadi terus menusuk kulit Salma yang putih.

"Dafa mana sih kok lama banget?" Salma berucap sendiri sambil mengusap-usap lengannya dari dinginnya malam.

30 menit yang lalu setelah Dafa yang melamar Salma. Ia pamit pergi mengambil sesuatu di dalam mobilnya dan sampai sekarang belum juga kembali.

Waktu terus berlalu,bahkan jam sudah menunjukkan pukul 9 malam.

Dengan lesu Salma berjalan keluar dari restoran itu dan berniat mencari keberadaan Dafa.

"Itu Dafa,tapi sama siapa dia??" Salma berjalan mendekati Dafa yang berdiri membelakanginya.

"Da....fa ...maksut kamu apa ngelakuin ini semua. Mau kamu apa?" Salma langsung melabrak Dafa yang sedang bersama dengan seorang wanita seksi dan cantik.

"Ini gak seperti yang kamu fikirin ,aku bisa jelasin. " elak Dafa.

"Jelasin apa Dafa. Jelasin kalo kamu gak ada-apa dengan dia hah...ayo jawab." ucap Salma.

"Dia cuma temen aku." balas Dafa menarik tangan Salma pelan.

"Teman kamu bilang?,cuma karna wanita gak jelas ini kamu rela bohongin aku, ninggalin aku di sini. Sebenarnya mau kamu apa Dafa?,kamu buat aku melayang seketika setelah itu kamu jatuhin aku begitu saja. Aku benci kalian." Salma berlalu pergi dari hadapan Dafa dengan berurai air mata.

"Brengsek...aku benci,aku BENCI..... " Salma mengeluarkan segala amarahnya sambil terus berjalan menyusuri pinggiran Pantai yang dingin.

Orang-orang yang berada di seputaran Pantai melihat Salma dengan berbagai tatapan . Ada yang cuek dan ada yang merasa kasihan melihat Salma menangis.

Malam yang semakin larut ditambah dengan air hujan yang perlahan menetes membasahi bumi.
Salma terduduk di salah satu bangku di pinggir pantai. Angin yang terus berhembus kencang disertai hujan yang semakin deras mengguyur tubuh Salma hingga basah kuyub.

"Mbak ini sedang hujan,mari berteduh." ucap seorang wanita pemilik Kedai di seputaran Pantai.

Salma menggeleng tak mau.

Bibir Salma bergetar hebat karena tubuhnya yang merasa kedinginan.

Salma mendengar suara langkah kaki dari belakangnya.

"Biar saja...walaupun itu orang jahat aku tidak peduli. Biarkan saja." ucap Salma dalam hatinya.

Air hujan yang sedari tadi mengguyur tubuh Salma tiba-tiba berhenti.
Salma mendongak dan melihat ke arah atas.

Happy reading. Smoga suka

@mayabarus0

Ini cerita pertama author,berawal dari ide yang datang saat aku beberapa kali membaca cerita di . Jadinya aku terinspirasi buat cerita sendiri. Isinya mungkin jauh dari kata sempurna,masih banyak kesalahan-kesalahan yang patut diperbaiki. Isi cerita yang mungkin tidak nyambung,tapi Author sudah berusaha menulis cerita ini sesuai kemampuan author. Thks

2

Salma mendongak dan langsung bertatapan dengan mata seseorang yang berdiri di belakangnya,dengan memegang Payung hitam dan menggunakan hoddie hitam.

Salma menghentikan tangisannya lalu bangkit berdiri.

"Siapa kamu?" tanya Salma pelan karena bibirnya yang bergetar.

Pria itu hanya diam lalu memberikan payung hitam pekat itu ke arah Salma.

"Ambillah aku tau kamu membutuhkannya." ujarnya pelan lalu berbalik dan pergi.

Salma hanya diam sambil menatap kepergian pria itu.

Salma pun memutuskan untuk pulang ke rumah dengan keadaanya yang acak-acakan karena basah.

"Darimana aja kamu nak,Mama sama Papa khwatir nunggu kamu pulang." ucap mama Salma khwatir.

"Salma tadi keujanan ma, Salma capek ma, mau istirahat." ucap Salma.

"Ya udah kalo gitu kamu langsung ganti bajunya ya,nanti Mama anter teh hangat buat kamu." ucap mamanya dan dibalas anggukan oleh Salma.

"Salma udah pulang ma?" tanya Papa Salma .

"Udah pa,Salma baru saja kembali,tapi Salma pulangnya dalam keadaan basah pa. Apa Dafa ngelakuin sesuatu ke Salma?" Tanya mama Salma.

"Nggak salah lagi ma,Papa yakin Salma pulang dalam keadaan seperti itu pasti ada hubungannya dengan Dafa. Lihat saja Papa akan beri pelajaran anak itu." ucap papa Salma emosi.

"Jangan langsung emosi pa,biar nanti Mama yang bicara sama Salma." balas mama Salma.

"Ya sudah ma, Papa kembali ke kamar dulu." ujarnya.

Mama Salma pun berjalan menuju ke dalam kamar Salma sambil membawa secangkir Teh.

"Kamu kenapa bisa kaya gini sayang?,cerita ke Mama apa yang udah Dafa lakuin ke kamu" bujuk mamanya pelan.

Salma pun menceritakan semuanya pada mamanya sembari terisak di dalam dekapan mamanya.

"Mama gak nyangka Dafa seperti itu. Mama kira dia itu anak yang baik ,ternyata lebih buruk dari yang Mama kira." mama Salma mengelus bahu Salma yang bergetar karena menangis.

"Sudah sayang jangan nangis yah. Mungkin kamu dan Dafa gak berjodoh." mama Salma
memeluk Putri tunggalnya itu.

Pagi harinya Salma bangun dari tidurnya dan turun menuju dapur.

"Sarapan dulu sal. Mama masak makanan kesukaan kamu hari ini." ucap mama Salma yang sedang menata sarapan pagi di atas meja.

"Nanti aja ma Salma belum lapar." ujar Salma sambil membuka kulkas dan menegak teh dingin.

"Gak baik minum yang dingin-dingin pagi-pagi begini,Mama udah nyiapin susu buat kamu." ujar mamanya lagi.

"Salma mau langsung berangkat aja ma ke kantor." ujar Salma.

"Mau kemana kamu?" tanya Papa Salma yang tiba-tiba muncul.

"Mau ngantor pah. Mah,Pah Salma berangkat dulu." ucap Salma menyalim kedua orangtuanya dan beranjak pergi.

"Sepertinya Salma masih kepikiran pah dengan kejadian semalam." ujar mamanya.

"Biarkan saja ma sampai Salma tenang dulu. Papa punya rencana untuk Salma." ujar papa Salma.

"Rencana..." ulang mama Salma.

***

Salma yang sedari tadi asyik melamun tanpa mengindahkan suara sekertarisnya yang sedari tadi memanggilnya.

"Selamat pagi Bu Salma. Hari ini anda punya jadwal meeting dengan Pak Dafa pimpinan perusahaan Dafa Corp." ujar Ira sekertaris Salma.

Merasa tak di respon Ira pun mendekati Salma.

"Bu Salma....buk...." panggil Ira menepuk pundak Salma pelan.

"Eh,iya ada apa Ra?" Salma tersadar dari lamunannya tadi.

"Ibu baik-baik aja?" tanya Ira.

"Oh iya saya baik-baik aja ra,memangnya ada apa?" tanya Salma.

"Ibu hari ini ada meeting dengan pak Dafa di kaffe Aurora seperti yang telah dikonfirmasi oleh pak Dafa."

"Mmm...baiklah terima kasih Ira." ucap Salma.

Meskipun keadaan hati Salma sedang tidak baik tapi ia harus bisa bersikap profesionalisme dalam bekerja. Biarlah ia terlebih dahulu menyampingkan egonya.

Kaffe Aurora tempat yang dijanjikan oleh Dafa untuk meeting perusahaan.

"Aku harus bisa,aku gak bisa lemah begini." ucap Salma menarik nafas panjang dan menyemangati dirinya sendiri.

Salma berjalan ke arah kursi yang di tempati oleh Dafa,yang terletak di pojok ruangan.

"Slamat siang Bapak Dafa yang terhormat." sapa Salma hormat.

"Salma..." ucap Dafa.

"Boleh saya duduk pak Dafa?" tanya Salma.

"Yah tentu saja." ucap Dafa.

"Jadi apa ada kendala dalam kerja sama perusahaan kita?" ucap Salma profesional.

"Maaf Salma,sebenarnya aku sengaja membuat meeting mendadak ini agar aku bisa ketemu sama kamu. Maafin aku." Suara Dafa melemah.

"Oh ya...jadi hanya itu yang anda mau bicarakan kepada saya. Maaf Pak Dafa waktu saya sudah habis,saya harus pergi." Salma mengambil tasnya di atas meja lalu hendak beranjak pergi.

"Salma.. lalu bagaimana dengan pernikahan kita?" tanya Dafa yang membuat Salma menghentikan langkahnya.

"Sepertinya kita harus menyudahi ini semua. Pergilah, temukan wanita yang sesuai dengan dirimu dan tinggalkan aku." ucap Salma kembali melangkah. Deraian air mata tak kunjung berhenti keluar dari mata Salma yang sudah sembam.

"Argh... sial...sial...." teriak Dafa memaki dengan keras.

Salma berjalan memasuki mobilnya dan mengendarai mobilnya dengan cepat. 10 menit kemudian Salma tiba di sebuah pinggiran Pantai yang indah. Entah kenapa seolah-olah kakinya membawanya kembali ke Pantai ini. Tempat dimana Dafa melamarnya semalam dan menghancurkannya sekaligus.

Salma duduk di salah satu bangku panjang di sana dan memandang kosong ke arah laut.

"Sendiri lagi?" ucap seseorang yang sudah duduk di samping Salma.

"Eh...." ucap Salma terkejut.

"Kenapa...belum pernah bertemu dengan orang setampan dan semanis aku?" ujar Pria itu tersenyum.

Salma memutar bola matanya malas.

"Kamu siapa dan mau apa datang kemari? Kamu sengaja mengikutiku sampai kesini yah?" Tanya Salma.

"Kau berniat ingin kenalan denganku?" ucapnya narsis.

Salma hanya diam dan memalingkan wajahnya ke depan.

"Namaku Darrel Prasaja," ia mengulurkan tangannya ke arah Salma.

Salma menatap ke arah tangan pria yang mengajaknya berkenalan.

"Oh," ucap Salma berniat hendak pergi.

"Anda sombong sekali nona,kita lihat saja nanti. Saya pastikan anda akan jatuh cinta pada saya," ucap Darrel setengah berteriak saat Salma pergi.

"Dasar pria gila," gumam Salma pelan lalu memasuki mobilnya.

"Wanita yang menarik, " ucap Darrel dengan senyuman yang mengembang di pipinya.

Salma kembali ke kantornya.

"Apa Bu Salma sudah selesai meeting dengan Pak Dafa?" tanya Ira begitu melihat Salma kembali ke kantor.

"Iyah, meeting ini sungguh tidak penting dan saya memutuskan untuk kembali," ujar Salma duduk di kursi kebesarannya.

"Sepertinya bu Salma lagi ada masalah ya?" tebak Ira.

"Iya ra saya memang lagi ada masalah dan saya gak tau harus cerita ke siapa," ucap Salma lesu.

"Kalo ibu gak keberatan Ibu bisa cerita ke saya," tawar Ira.

"Benarkah Ira?" tanya Salma dan dibalas anggukan oleh Ira.

Ira mengambil posisi duduk di depan Salma dan mereka mulai bercerita.

"Ini masalah saya dan Dafa ra" ucap Salma pelan.

"Memangnya ada apa bu dengan Pak Dafa?" tanya Ira.

"Sepertinya lebih enak kalo kamu panggil aku Salma saja,lagipula kita seumuran ra. Biar enak aja kalo mau cerita," ucap Salma.

"Mmm kalo Ibu gak keberatan ya sudah,"

"Kemarin Dafa melamarku dan aku menerimanya, tapi setelah itu dia ijin pergi sebentar dan ternyata dia sedang bersama Wanita lain dan membiarkan aku menunggu lama. Aku melihatnya berpelukan dengan wanita itu ra,mereka berpelukan dengan sangat mesra. Rasanya pertahananku sudah hancur ra,rasanya sakit sekali," ucap Salma menutup kedua wajahnya menggunakan telapak tangannya.

"Apah..." ucap Ira kaget.

"Aku gak nyangka kalau Pak Dafa seperti itu, yang aku tau selama ini Dafa cinta banget sama kamu ,tapi sekarang kok bisa ya ngeduain kamu?" ujar Ira.

"Aku sama sekali nggak ngerti dengan jalan fikiran Dafa," ucap Salma.

"Mmmm...apa Dafa udah jelasin kejadian itu sama kamu?" tanya Ira.

"Aku gak mau dengar penjelasan dia lagi dan sekarang aku udah mutusin buat mengakhiri semua ini,"

Happy reading

@mayabarus0

3

***

Salma menghela nafas pelan. Hujan turun lagi.

"Gimana aku mau pulang , hujannya tambah deras lagi," gumam Salma yang sudah berada di lobby kantornya. Kebetulan dia tidak membawa mobil hari ini.

Salma pun mengambil ponsel pintarnya dari dalam tasnya.

"Hallo...Pak Udin,"

"....."

"Tolong jemput saya di kantor ya pak,"

"....."

"Oh ya sudah kalau begitu saya pulang naik taksi online saja. Bapak perbaiki saja dulu mobilnya,"

Salma pun mengotak-atik ponselnya dengan cepat sambil berjalan keluar dari dalam kantornya.

"Mau pulang?" tanya seseorang di samping Salma,saat ia sudah tiba di depan.

"Kamu....." ucap Salma begitu melihat Pria yang dia temui semalam,kini muncul lagi di hadapannya.

"Yah ini aku,kenapa?,apa kamu merindukanku?" tanyanya dengan senyuman di bibirnya.

"Cih.....dasar orang aneh. Anda mengikuti saya ya ?" Tanya Salma sarkatis.

"Lebih tepatnya seperti itu," balas Darrel.

"Tolong anda jangan pernah muncul dihadapan saya lagi. Saya tidak mengenal anda dan anda juga tidak mengenal saya," ucap Salma jengah.

"Aku gak bisa," balas Darrel pelan.

"Terserah,dasar orang aneh,gila." Salma menerobos hujan yang membuat tubuhnya basah kuyub.

Darel yang melihat Salma nekat menerobos hujan pun langsung berlari mengejar Salma dengan payung yang ia bawa.

Salma berhenti di depan halte bus. Keadaan halte bus yang padat karena hujan membuat sekumpulan orang-orang itu berdesak-desakan.

"Kamu ini nekat sekali," ucap Darrel menghampiri Salma usai mengatupkan payungnya.

"Kenapa anda mengikuti saya terus?" Salma kesal dengan kehadiran Darrel yang terus mengekorinya.

"Mau aku antar?" tanya Darrel mengalihkan pembicaraan.

Salma memilih diam dan mengacuhkan Darrel.

"Kamu marah ya?. Ya sudah ambillah aku tau kamu membutuhkannya " ucap Darel lalu pergi berjalan menerobos hujan yang deras. Pergi entah kemana.

Salma berfikir sejenak.

"Kata-kata itu sama persis dengan ucapan yang dikatakan oleh pria kemaren," Salma mengingat seseorang yang pernah memberinya payung sewaktu hujan di pantai.

"Tapi nggak mungkin lah. Lagipula kemaren pria itu memakai masker jadi wajahnya pun tidak kelihatan sama sekali. Mungkin hanya kebetulan,"

Asyik dengan pemikirannya sendiri tanpa ia sadari jika halte bus sudah sepi, hanya Salma lah yang berdiri asyik dengan pemikirannya. Sekumpulan orang -orang itu memilih menerobos hujan.

Hujan pun sudah tampak reda menyisakan gerimis disertai angin yang berhembus.

Salma melirik ke arah arloji di tangannya dan jam sudah menunjukkan pukul 5 sore.

"Mana sih taksinya kok gak muncul-muncul?" gerutu Salma.

Tak berapa lama kemudian datanglah taksi berwarna hitam yang berhenti di depan Salma.

"Mbak yang pesan taksi tadi ya?" Tanya seorang pria paruhbaya yang diyakini supir taksi itu.

"Iya pak," balas Salma.

Salma pun masuk ke dalam taksi dan menunjukkan alamat rumahnya.

15 menit kemudian Salma tiba di depan rumahnya. Salma mengeluarkan uang seratusan dan memberikannya pada pria paruhbaya itu.

"Mbak....ini payungnya ketinggalan," ujar pria itu sambil menunjukkan payung berwarna hitam ke arah Salma.

"Oh iya saya lupa pak. Makasih ya," ujar Salma lalu mengambil payung tersebut dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Salma menaruh Payung berwarna hitam pekat itu di sebuah keranjang di samping pintu kamarnya,bersamaan dengan payung yang pernah ia peroleh dari pria yang ia temui di pantai tempo hari.

"Kok kaya aneh ya. Aku bisa dapet payung yang sama lagi bentuk dan warnanya?" ujar Salma sambil merebahkan badannya di atas kasurnya.

Dalam beberapa menit mata Salma mulai terpejam karena virus ngantuk mulai menguasainya.

2 jam kemudian Salma terbangun dari tidurnya. Jam pun sudah menunjukkan pukul 7 malam.

Salma meregangkan ototnya yang sudah kaku lalu beranjak ke dalam kamar mandi.

Setelah selesai membersihkan diri Salma pun berniat turun ke bawah,untuk sekedar mencari makanan pengisi perutnya yang sedari tadi minta diisi.

Salma berjalan lesu menuju dapur dan meraih gelas di atas meja kemudian mengisinya dengan air putih.

"Disini kamu ternyata. Mama kira ada di kamar," mama Salma tiba-tiba muncul d dapur.

Salma berhenti menegak teh di tangannya lalu melihat ke arah mamanya.

"Ada apa mah?" tanya Salma.

"Papa sama Mama mau ngomong sesuatu sama kamu, dan ini sangat penting untuk kamu," ujar mamanya sambil menarik lengan Salma pelan.

"Mau ngapain mah. Aku lagi gak mood kalo harus bahas Dafa lagi," ucap Salma yang protes.

"Lagipula siapa yang mau membahas laki-laki itu. Kali ini beda Salma. Sudah ikut saja," ujar mamanya.

Salma pun berjalan beriringan menuju ruang tamu bersama mamanya.

Perasaan Salma mendadak tidak tenang dan tidak enak.

"Sebenarnya apa yang Papa sama Mama mau omongin ke aku?" tanya Salma to the point.

papa Salma melepas kacamatanya lalu menatap ke arah Putri tunggalnya itu.

"Papah harap kamu mau terima keputusan Mama dan Papa,"

papa Salma menarik nafas sebentar lalu menghembuskannya pelan.

"Papa tau hubungan kamu dan Dafa sudah berakhir sekarang. Jadi kali ini kamu harus mengikuti saran Papa dan Mama," ujar papanya.

Awalnya salma biasa saja,tak ada respon dari dirinya.

"Saran??,maksutnya saran apa pah?" tanya Salma bingung.

"Papa akan menjodohkan kamu dengan anak Bayu,sahabat Papa." ujar Papanya.

"Apah...nggak...Papa apa-apan sih. Main jodoh-jodohin Salma. Aku gak mau pah," Salma protes dengan ucapan Papanya barusan.

"Kamu ini sudah cocok untuk menjadi calon Ibu sal. Apa lagi yang kamu tunggu?,karir kamu sudah sukses dan lagipula usiamu sudah matang untuk segera dinikahi," tambah Mama Salma.

"Mama kok jadi ikut-ikutan sih ma. Salma gak mau dijodohin. Titik," Salma beranjak dari duduknya lalu pergi meninggalkan kedua orang tuanya di ruang tamu.

Salma berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya di lantai kamarnya.

"Gila kali ya...aku pake acara di jodohin segala," ujar Salma yang berbicara sendiri.

Dret...

Ponsel Salma bergetar pelan di atas kasurnya. Dengan cepat Salma meraih ponselnya.

Dafa Calling...

"Dafa," batin Salma begitu melihat siapa yang menelponya.

Salma ragu untuk mengangkat atau mengabaikan telefon dari Dafa. Di satu sisi ia sedang berada di posisi benci pada Dafa,tetapi di sisi lain ia juga merasa rindu akan sosok Dafa. 3 tahun lebih mereka bersama dan itu bukan waktu yang cepat bagi Salma.

Salma kembali menjatuhkan ponselnya ke atas ranjangnya.

Ponsel Salma terus bergetar menandakan ada panggilan masuk.

Hingga panggilan yang entah kesekian kalinya,akhirnya Salma mengangkat telfon Dafa.

"Sayang..." panggil suara Dafa di sebrang sana.

Jantung Salma berdetak dengan kencang mendengar panggilan sayang dari Dafa.

Hening...

"Hallo...kamu masih disana?" tanya Dafa.

"Hmmm...." Salma menggumam pelan namun masih bisa terdengar.

"Bisa kita bertemu?"

"Maaf aku gak bisa,"

"Please sekali ini saja. Aku janji bakal jelasin semuanya ke kamu. Kamu cuma salah paham dengan semua ini,"

Salma tampak berfikir sejenak.

"Aku harus bagaimana Tuhan?, semuanya begitu berat untukku. Jujur aku masih sangat mencintai Dafa," ujar Salma dalam hati.

4

***

Salma melirik arloji di tangan kirinya. Sesekali ia menyapukan penglihatannya ke arah pintu masuk kaffe.

"Soory telat," Dafa muncul di hadapan Salma. Ia tidak sendiri ,ia juga membawa seorang wanita cantik di sampingnya.

"Hmm..gpp," ujar Salma sebisa mungkin, walau hatinya kembali sakit melihat Dafa membawa wanita itu lagi. Wanita yang bersama Dafa di pantai tempo hari.

Ketiganya pun duduk saling berhadapan.

"Oh ya,kenalin ini Sarah sepupu aku," ujar Dafa mengenalkan wanita yang bersama Dafa tadi.

"Sarah ini namanya Salma pacar aku," ujar Dafa tersenyum manis.

Wanita yang bernama Sarah itu hanya tersenyum tipis sembari menatap ke arah Salma.

"Apa benar wanita ini sepupu Dafa?. Tapi kenapa aku gak pernah tau?" Salma bertanya -tanya dalam hati.

"Langsung saja. Aku mau kita menyelesaikan masalah kita di sini,sekarang juga," ucap Dafa menatap Salma.

"Yang kemarin gak seperti yang kamu kira. Aku terpaksa ninggalin kamu karena Sarah SMS aku dan bilang kalo dia butuh bantuan. Jadi aku terpaksa ninggalin kamu dan bantu dia," ujar Dafa sambil menggenggam kedua tangan Salma.

Salma kembali melihat sekilas ke arah Sarah yang duduk di depannya. Tampak sepertinya Sarah tak menyukai keberadaan Salma di sini.

Salma tampak ragu dengan ucapan Dafa kali ini. Ia menatap ke arah bola mata Dafa,hal yang sering ia lakukan untuk mencari bukti kebenaran di setiap perkataan Dafa. Namun kali ini ada yang aneh dengan bola mata hitam itu, seolah-seolah matanya sedang berusaha menutupi kebenaran yang sesungguhnya.

"Kasi aku waktu Fa untuk berfikir," ujar Salma pelan.

"Baiklah aku kasi kamu waktu beberapa hari kedepan untuk memikirkan ini semua," ujar Dafa.

***

Darrel sedang asyik berkutat dengan laptop di hadapannya. Akhir-akhir ini ia tampak sibuk mengurusi pekerjaan kantornya yang sedikit bermasalah.

Cklek...

Terdengar suara Pintu dibuka. Lalu masuklah sesok Wanita paruh baya kedalam ruangan Darrel.

"Mama...tumben datang kemari,ada apa mah?" tanya Darrel menatap mamanya.

"Memangnya kenapa kalo Mama berkunjung? Kamu ini selalu saja sibuk,sampai-sampai sudah beberapa minggu ini kamu tidak pulang kerumah," ujar wanita paruhbaya itu sembari duduk di salah satu Sofa.

"Mama kan tau Darrel sibuk mah. Aku gak sempat kalau harus kembali kerumah. Jadi Darrel memutuskan untuk

tinggal di apertemen," ucap Darel.

"Lain kali kamu juga harus sempet-sempetin dong pulang kerumah. Mama kangen sama kamu yang dulu," ujarnya sedih.

Darrel sejenak menatap ke arah Mamanya lalu berjalan menuju mamanya.

"Jangan sedih dong ma. Aku janji mulai saat ini akan berusaha buat luangin waktuku untuk kumpul sama Mama," Darrel memeluk mamanya.

"Mama ngerti sama kesibukan kamu sekarang. Kalo Mama boleh minta,Mama pengen kamu segera menikah biar ada yang nemenin Mama di rumah" ucap mamanya.

Darrel terkejut mendengar permintaan mamanya.

"Aku belum ada kepikiran mau nikah mah. Lagipula gak ada yang mau sama Darrel," ucap Darrel rendah.

"Siapa bilang gak ada yang mau sama kamu Darrel?. Kamunya saja yang terlalu pilih-pilih,"

"Aku bukannya milih-milih mah. Cuman belum ada yang pas dihati aku," ucap Darrel.

"Mama ada temen dan dia punya anak gadis yang cantik. Anaknya seumuran sama kamu dan Papa sama Mama berniat menjodohkan kamu dan anak gadisnya. Kalo kamu mau Mama bisa kenalin ke kamu," ujar mamanya.

Mendengar cerita mamanya,Darrel langsung penasaran.

"Siapa mah?" tanya Darrel.

"Mama punya fotonya," mamanya mengeluarkan ponselnya dari dalam tasnya.

"Ini lihat. Cantik bukan?,Mama yakin pasti kamu suka," ucap mama Darrel menyodorkan ponselnya ke arah Darrel.

"Gadis ini kan yang kemaren," ucap Darrel dalam hati.

Entah angin darimana tiba-tiba Darrel senyum-senyum sendiri melihat Foto gadis di ponsel mamanya.

"Eh,kok kamu jadi senyum-senyum sendiri?" tanya mamanya heran.

"Aku kenal sama dia mah,belum lama sih. Aku suka lihat wajahnya yang manis," ucap Darrel pada mamanya.

mamanya langsung tersenyum senang mendengar perkataan Darrel barusan.

"Jadi kamu maukan dijodohkan sama gadis ini?" tanya mamanya.

Darrel mengangguk pelan.

"Urus saja semuanya mah,Darrel percayakan sama Mama," ucap Darrel.

***

"Pah tolong jangan persulit Salma kaya gini. Salma mohon. Aku gak mau dijodohin," ucap Salma pada Papanya saat mereka sedang berkumpul di ruang tamu.

"Kenapa kamu menolak perjodohan ini. Beri papa alasan sekarang juga," ucap papa Salma.

Salma diam seketika. Alasan apa lagi yang harus ia utarakan agar papanya berhenti mendesak akan menjodohkannya.

"Kamu tidak bisa jawab kan, atau kamu masih mengharapkan Dafa?" tanya papanya.

Salma mendongak menatap Papanya dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Sudah lah pah. Kalo Salmanya gak mau lebih baik perjodohan ini kita batalkan saja," ucap mama Salma buka suara.

"Tidak bisa Mah. Papah dan Bayu sudah berjanji sejak dulu akan menjodohkan anak kami. Dan sekarang waktu itu telah tiba,"

"Tapi pah..."

"Tidak ada tapi-tapian. Keputusan Papa tidak bisa diganggu gugat," papa Salma beranjak pergi.

"Papa jahat hiks...hiks...hiks...." Salma menangis terisak meratapi nasibnya.

mama Salma tak bisa berbuat apa-apa untuk sekarang ini. Suaminya telah membuat keputusan sendiri yang tidak bisa diganggu gugat lagi.

"Salma maafin Mama gak bisa bantu kamu. Kita cuma bisa pasrah dengan keputusan Papa," mama Salma memeluk tubuh Salma erat.

"Nggak...mah. Aku gak mau menerima ini semua,nggak akan," Salma berlari menuju kamarnya disertai isakan yang terus keluar dari mulutnya.

Keesokan harinya Salma terbangun dari tidurnya. Rasanya tubuhnya lemas tak berdaya karena menangis semalaman.

Salma beranjak dari tidurnya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Pagi ini Salma melewatkan Sarapan Paginya dan memilih langsung berangkat menuju kantornya. Melihat itu kedua orangtuanya hanya bisa menghela nafas melihat sikap Salma yang menghindar.

Beberapa menit kemudian Salma tiba di kantornya. Iapun masuk menuju ruangannya di lantai atas.

"Selamat pagi Bu Salma?" sapa Ira sekertaris Salma.

Salma hanya mengangguk pelan. Lalu masuk ke dalam ruangannya begitu saja.

Ira yang mengerti akan keadaan Salma akhir-akhir ini memilih untuk diam dan tak bertanya ,sampai hati Salma kembali seperti biasanya.

Salma menyenderkan tubuh kurusnya di kursi kebesarannya.

Kini terbayang lagi di fikirannya perkataan sang papa yang akan menjodohkannya dengan anak sahabat papanya itu.

"Apa yang harus aku lakukan ya Tuhan. Aku lelah dengan semua ini," ujar Salma sambil memijit batang hidungnya pelan. Ia tahu bahwa Papanya tak main-main dengan omongannya. Sekalinya Papanya mengambil keputusan maka tak ada yang bisa menghalangi niatnya,siapa pun itu.

5

***

"Salma mau kemana kamu?" tanya mama Salma yang melihat putrinya itu keluar dari kamarnya dengan penampilan yang sedikit berbeda kali ini. Salma mengenakan Pakaian yang bisa dikatakan terbuka. Bagaimana tidak, ia hanya menggunakan gaun ketat dan hanya sebatas lutut yang jelas-jelas mempertontonkan lekuk ditubuhnya.

Salma memilih acuh pada mamanya dan berjalan begitu saja.

"Salma....kamu dengerin Mama gak sih?...." teriak mama Salma yang mulai marah karena pertanyaanya tak digubris sama sekali oleh Salma.

"Salma!!!"

Salma berhenti sejenak lalu menoleh sebentar ke arah mamanya.

"Salma mau keluar sebentar mah. Salma mau nenangin diri dulu," ucap Salma lalu berlalu dan memasuki mobilnya.

"Kamu gak bisa pergi sekarang,malam ini Om Bayu dan istrinya akan datang melamar kamu untuk anaknya," ucap mama Salma.

Salma kembali diam,tangannya bergerak menghidupkan mesin mobilnya.

"Maaf mah, Salma tetap gak bisa nerima perjodohan ini," ucap Salma yang kemudian mengendarai mobilnya keluar

dari pekarangan rumah.

"Bagaimana ini sebentar lagi Papah pulang. Apa yang akan aku katakan nanti," ujar mama Salma khwatir melihat kepergian Salma.

Tak beberapa lama kemudian terdengar suara deru mobil di depan rumah. Dengan cepat mama Salma membukakan pintu.

"Sudah pulang Pah?" tanya mama Salma yang melihat suaminya keluar dari dalam mobil,diikuti sebuah mobil yang juga berhenti di samping mobil papa Salma.

"Sudah ma," balas papa Salma.

"Ah...Jeng Ika," seru mama Salma yang melihat seorang wanita parubaya keluar dari mobilnya bersama pria paruh baya yang berada di sampingnya.

Wanita itu tersenyum ke arah Mama Salma.

"Hai... Jeng Lidia makin cantik aja sekarang tambah muda lagi. Kamu apa kabar?" tanya wanita paruh baya itu yang menghampiri .ama Salma.

"Baik jeng,kamu mah bisa aja deh. Ayo masuk," ucap mama Salma mempersilakam mereka masuk.

"Ayo masuk Yu," tambah Papa Salma juga.

Keempatnya masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu.

"Silakan duduk dulu,aku mau buat teh dulu" ucap mama Salma beranjak menuju dapur.

"Jadi bagaimana Di dengan rencana kita? tanya pria paruh baya yang duduk di depan Adi,papa Salma.

"Tenang saja Yu. Perjanjian itu akan tetap kita laksanakan,bukankah kita sudah membicarakan ini minggu lalu?" jawab papa Salma.

"Baguslah kalau begitu. Ngomong-ngomong kemana Putrimu?. Sejak kita lost kontak aku tidak pernah melihatnya lagi," tanya Bayu.

"Pasti sekarang sudah tambah cantik ya kaya Mamanya?" ucap Ika buka Suara yang melihat Lidia datang dengan nampan di tangannya.

"Bisa aja kamu ka. Salmanya lagi keluar tadi sebentar,katanya ada urusan penting," bohong mama Salma.

"Urusan apa malam-malam begini. Apa Mama gak bilang kalo malam ini Bayu dan Lidia datang untuk melamarnya?" tanya Adi Papa Salma.

"Mama udah bilang tadi pah,tapi Salmanya gak mau dengerin Mama," ucap mama Salma berbisik.

"Ah...gpp lah Di,lain kali juga bisa kok. Lagipula Darrel hari ini juga tidak bisa ikut karena sibuk dengan pekerjaanya," jawab Bayu.

"Mmm baiklah kalo begitu. Silakan diminum dulu tehnya," ucap Adi papa Salma.

Bayu dan Ika mengangguk seraya meminum tehnya.

Malam itu mereka berbincang cukup banyak hal mengingat mereka yang sudah lama tidak bertemu.

Salma memarkirkan mobilnya lalu keluar dan berjalan masuk ke dalam sebuah club malam yang begitu ramai.

Salma mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru club yang dipenuhi ratusan manusia yang asyik dengan aktivitas mereka.

"Hei..... " teriak seseorang sambil melambaikan tangannya ke arah Salma. Dentuman musik yang sangat keras dan memekakkan telinga membuat Salma menutup telinganya pelan.

"Akhirnya datang juga kamu setelah sekian lama gak pernah datang lagi kesini," ucap seorang wanita cantik dan seksi yang duduk di salah satu kursi.

"Aku stres mangkanya aku datang kesini," ucap Salma yang mengambil tempat duduk di samping wanita cantik itu.

"Apa kabar kamu?" tanyanya pada Salma.

"Ya baik. Kabar kamu gimana?" tanya Salma baik.

"Ya gini-gini aja. Gak ada yang berubah" ucapnya sendu.

Salma bisa mengerti apa maksud dari perkataan sahabat Lamanya itu.

"Kamu emang gak pernah berubah,masih Tiara yang dulu aku kenal," ucap Salma.

"Hahahhaha....iya lah. Hidup ini cuma sekali Sal dan kita harus bisa buat diri kita bahagia dengan cara kita sendiri," ucapnya lagi sembari meneguk vodkanya.

"Kamu masih sering clubbing?" tanya Salma.

Tiara mengangguk pelan.

"Aku clubbing cuma minum doang kok. Gak ada yang aneh-aneh," balasnya menyadari tatapan menyelidik Salma.

"Btw gimana kabar kamu sama Dafa?" tanya Tiara menatap ke arah Salma yang duduk di sampingnya.

Seketika raut muka Salma langsung berubah down.

"Aku juga bingung sama hubungan aku dan dia,"

"Bingung kenapa,bukannya kamu sama Dafa udah lama jalannya?"

"Tadinya sih iya,bahkan Dafa udah ngelamar aku waktu itu,"

"Ya bagus dong,"

"Bagus apanya. Dihari dia ngelamar aku,dia juga sama cewek lain," ucap Salma menatap kosong ke arah lain.

"Kok bisa?"

"Ya bisalah. Aku juga udah gak percaya lagi sama apa yang dia omongin. Bokap bilang dia itu cuma pengen manfaatin aku doang," ucap Salma.

"Kayanya kamu bener deh," ucap Tiara.

"Apanya yang bener?" tanya Salma.

"Liat,itu Dafa bukan sih?" tunjuk Tiara ke arah depan.

Salma melihat ke arah tunjukan Tiara.

Deg...

Ada yang pecah tapi bukan kaca.

Nafas Salma memburu melihat pemandangan di depannya. Hati yang udah sakit kembali sakit.

Salma berjalan menuju ke arah dua sejoli yang asyik bercumbu di pojok ruangan club yang remang-remang.

"Sal mau kemana?" Panggil Tiara.

Plak...

tamparan itu mengenai pipi kanan Dafa.

"Brengsek..." umpat Salma marah.

Dafa terkejut mendapat tamparan di pipinya.

"Salma!!! . Tunggu aku bisa jelasin," Dafa mencekal pergelangan tangan Salma.

"Lepasin tangan ku brengsek. Aku benci sama kamu. Mulai detik ini juga jangan pernah temuin aku lagi," Salma menghentakkan tangan Dafa kasar.

"Dan buat kamu. Selamat,kamu udah berhasil rebut Dafa dariku yang katanya 'SEPUPU' kamu" Ucap Salma menekankan kata sepupu.

"Salma please...dengerin aku dulu," ucap Dafa.

"Ra...aku mau balik dulu," ucap Salma yang kembali menghampiri Tiara.

"Loh kok kamu jadi nangis gini. Ini semua pasti karna Dafa kan?" tanya Tiara.

Salma mengangguk sambil menyeka air matanya.

"Aku balik dulu Ra," Salma beranjak keluar dari Club.

Dafa sedari tadi tak berhenti mengejarnya dari belakang.

"Salma dengerin aku dulu. Itu gak seperti yang kamu fikikirin," ucap Dafa meraih tangan Salma.

"Lepasin Dafa,lepas!!!" teriak Salma di depan wajah Dafa.

"Aku kecewa sama kamu. Mulai sekarang jangan pernah temuin aku lagi. Anggap aja semuanya berakhir dan aku memutuskan untuk menyudahi hubungan ini." ucap Salma.

"Nggak akan. Aku gak mau putus sama kamu. Kita akan tetap menikah sayang," Dafa menarik paksa tubuh Salma dan melumat bibirnya dengan kasar.

"Lepasin Dafa, ash....sakit," rintih Salma yang sudah menangis.

"DIAM kamu!!!" bentak Dafa yang marah.

Bugh...bugh...

Seseorang tiba-tiba menghantam tubuh Dafa dari samping sampai membuatnya oleng ke samping dan ambruk ke lantai.

"Brengsek," umpatnya marah.

Salma terkejut melihat Dafa yang sudah terjungkal ke tanah.

6

Dafa menyeka sudut mulutnya yang mengeluarkan sedikit darah akibat pukulan yang mengenai wajahnya.

Dafa menatap berang kepada seseorang yang memukulnya barusan.

"Cih...siapa lo?. Gak usah sok ikut campur sama urusan gue," ucap Dafa berusaha bangkit.

"Lo gak perlu tau siapa gue. Gue cuma gak mau lo nyakitin cewek kaya tadi," balas Darrel. Yah orang yang memukul Dafa tadi adalah Darrel.

"Cari mati lo.." tiba-tiba Dafa melawan balik dan menunjang tubuh Darrel hingga terjerembab ke tanah.

Bugh..bug...bugh..

Darrel pun langsung melawan Dafa balik. Terjadilah baku hantam yang sengit diantara mereka.

Salma hanya bisa menangis melihat keduanya saling pukul satu sama lain, ditambah lagi dengan moodnya yang sudah rusak.

"BERHENTI.....!LO BERDUA...." teriak Tiara yang sudah hadir menengahi pertengkaran antara Dafa dan Darrel.

Keduanya pun sontak berhenti. Keduanya sama-sama terluka dibagian tubuhnya.

"Kalian pada masih punya otak gak sih?. Kalian pikir masalah bakal selesai kalo diladenin sama emosi kaya gini?"

tanya Tiara.

"Salma sampai ketakutan ngeliat kalian berdua berantam.Aku udah liat semuanya Dafa,kamu emang cowok brengsek yang bisanya cuma mainin perasaan cewek doang. Apa begini cara kamu memperlakukan Salma. Ini yang s'lalu kamu bilang cinta,iya???"
ucap Tiara marah.

"Kamu gak lebih dari seorang pecundang tau nggak. Kamu emang pantes dihajar sama Darrel,karna itu pantas buat cowok kaya kamu" tunjuk Tiara lalu menghampiri Salma.

Dafa hanya diam mendengarkan perkataan Tiara untuknya.

"Ayo Sal aku anterin kamu pulang,mobil kamu biar aku yang bawa," ucap Tiara.

"Rel kamu bisa kan nganterin Salma ?" ucap Tiara yang beralih pada Darrel yang berdiri tak jauh darisana.

Darrel mengangguk.

Selama perjalanan hanya keheningan yang terjadi di mobil. Darrel yang fokus menyetir dan Salma yang asyik dengan lamunannya.

Sesekali Darrel menatap Salma dari arah kaca mobil yang sedang duduk dibelakang.

"Mmm... Kamu gpp kan?" tanya Darrel berusaha memecah keheningan diantara mereka.

Salma menatap ke arah depan.

"Mmmm" gumam Salma.

"Cuma mmmmm doang. Gak ada yang lain gitu?" tanya Darrel.

Salma kembali diam.

"Kamu udah lama temenan sama Tiara?" tanya Darrel lagi.

"Iya"

"Oooh" balas Darrel manggut-manggut.

"Cuek amat. Tapi gpplah,aku tetap suka," batin Darrel tersenyum sendiri.

"Kenapa?,kamu pacarnya Tiara ya?" tanya Salma bertanya.

"Hahahha pacar???bukan lah. Tiara itu sepupu dekat aku" ucap Darrel.

"Oh".

Percakapan mereka hanya sampai di situ saja . Beberapa menit kemudian mobil Darrel tiba di kediaman rumah Salma. Begitu juga dengan Tiara yang juga sudah tiba,yang mengendarai mobil Salma.

Salma pun keluar dari mobil Darrel.

"Kamu udah aman sekarang Sal. Kalo gitu kita langsung balik ya ,soalnya udah malam juga ,ini kunci mobilnya," ucap Tiara menyerahkan kunci mobilnya.

"Thanks ra," ujar Salma.

"Iya sama-sama,"

"Kita balik dulu,bye..." ucap Darrel yang menghidupkan mesin mobilnya.

Salma mengangguk sambil tersenyum tipis.

Mobil Darrel pun melenggang pergi dari pekarangan rumah Salma.

***

Pagi ini Salma tampak tak bersemangat memakan sarapannya. Ia masih begitu terbayang dengan kejadian kemarin malam. Dimana Dafa yang menciumnya dengan kasar dan tak berperasaan.

"Kamu kenapa sayang? Apa ada masalah?" tanya mama Salma yang melihat ada keanehan pada Salma pagi ini.

Salma menggeleng dengan pelan.

"Jangan bohongin Mama,Salma. Mama tau kamu lagi ada masalah," ucap mamanya.

"Nggak mah. Aku gpp kok,"

"Apa karena masalah perjodohan itu?" tanya mamanya hati-hati.

Salma menggeleng lagi.

papa Salma yang sedari tadi juga memerhatikan Salma menghela nafas dengan pelan. Ia juga sebenarnya tak tega melihat Salma yang terus uring-uringan seperti ini.

"Papa akan ngomong sama Bayu masalah perjodohan kamu dan anaknya. Papa juga gak tega ngeliat kamu kaya gini terus. Mungkin lebih baik jika perjodohan ini dibatalkan saja. Semoga Bayu mengerti," ucap papa Salma.

Salma beralih menatap ke arah papanya. Terlihat jelas raut kekecewaan terpancar di sana.

"Jangan batalin perjodohan ini pah. Kalo ini bisa buat Mama dan Papa senang,Salma akan terima dengan lapang dada," ucap Salma yang membuat kedua orang tuanya terlonjak kaget namun senang.

"Kamu serius Sal?" tanya mamanya.

"Iya mah,aku serius." jawab Salma.

"Papa seneng dengarnya. Akhirnya doa Papa dikabulin juga," ucap papa Salma tersenyum senang.

"Mungkin dengan cara ini aku bisa lupain Dafa perlahan sekaligus buat Mama dan Papa senang, " batin Salma.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 siang yang menandakan jam makan siang telah tiba.

Tok...tok...

Terdengar suara ketukan pintu dari arah depan.

"Masuk.." sahut Darrel yang sedang berkutat dengan dokumen di atas mejanya.

Seseorang masuk ke dalam ruangan Darrel dengan senyum yang menghiasi wajah cantiknya.

"Ini sudah jam makan siang rel. Waktunya kamu makan," ucapnya lalu duduk di salah satu sofa di ruangan Darrel.

Darrel menoleh ke arah sumber suara itu. Seketika senyum tipis tersungging dibibirnya.

"Ah iya,thanks udah ingetin aku Lun," ucap Darrel sambil melirik arloji ditangan kirinya.

"Huh,slalu saja begitu," ucap Luna sekertaris Darrel yang juga merupakan sahabatnya sejak mereka masih di bangku perkuliahan. Makanya tak heran jika mereka sangat kompak dan selalu bersama.

"Aku mau makan diluar. Kamu mau ikut?" tanya Darrel yang menutup map di atas mejanya.

"Kalo kamu yang traktir pasti aku mau " ucap Luna bercanda.

"Tenang aja," ucap Darrel.

Keduanya pun berjalan bersama keluar dari ruangan Darrel. Banyak diantara para karyawan yang membicarakan perihal tentang kedekatan mereka berdua.

Beberapa menit kemudian Darrel dan Luna sampai di sebuah restorant yang tak jauh jaraknya dari kantor Darrel. Mereka pun masuk ke dalam restorant dan memutuskan untuk duduk di dekat kaca.

"Kamu mau pesen apa?" tanya Darrel yang membolak-balik buku menu ditangannya.

"Samain aja deh," jawab Luna.

Darrel mengangguk lalu memesan dua porsi steak lengkap dengam minumannya.

Tanpa mereka sadari sedari tadi ada seseorang yang terus memperhatikan mereka dari pojok restaurant. Yup...dia adalah Salma. Kebetulan Salma juga sedang makan siang di restorant ini seorang diri.

"Itu kan cowok yang kemaren," ucap Salma dalam hati.

"Sama siapa dia,ceweknya kali yah," batin Salma lagi.

Salma terus memperhatikan Darrel dan Luna yang asyik mengobrol sambil sesekali tertawa. Ada sedikit rasa kecewa di hati Salma melihat Darrel bersama wanita itu. Yah...Dia adalah Darrel pria yang beberapa minggu lalu ia temui. Pria yang memberikannya payung hitam saat hujan tempo hari dan pria yang juga menolongnya dari Dafa kemaren.

Merasa ada yang memperhatikannya Darrel pun menoleh ke arah Salma. Dengan cepat Salma menutupi wajahnya dengan tasnya.

"Ngeliatin apa sih?" tanya Luna yang melihat Darrel melihat ke arah belakangnya.

"Bukan apa-apa," balas Darrel.

Tak berapa lama kemudian pesanan mereka datang. Keduanya pun menyantap hidangan makan siang mereka.

7

***

"Sal jangan lupa nanti malam," ingatkan mama Salma saat ia hendak berangkat menuju kantornya.

Salma menangguk dan mengerti apa maksud dari perkataan mamanya.

"Iyah mah,Salma usahain hari ini pulang cepet," ucap Salma.

"Iya sayang. Inget,jangan kecewain Mama sama Papa," ujar mamanya lagi.

"Iyah ma,Salma janji. Kalo gitu Salma berangkat dulu mah," Salma mencium tangan mamanya lalu beranjak keluar dari rumahnya.

Tak butuh waktu lama Salma sampai di kantornya. Kali ini Salma terlihat lebih baik dari hari sebelum-sebelumnya.

"Selamat pagi Bu Salma," sapa Ira yang melihat Salma memasuki ruangannya.

"Pagi juga ra," ucap Salma seraya terus berjalan menuju kursi kebesarannya.

Tok...tok...

" Bu Salma boleh saya masuk?"

Terdengar suara ketukan di depan pintu.

"Masuk aja ra" sahut Salma dari dalam.

Ira pun membuka pintu lalu masuk ke dalam ruangan Salma sambil membawa beberapa map ditangannya.

"Duduk ra," titah Salma.

Ira pun duduk di depan meja Salma.

"Ini ada beberapa berkas yang harus anda tangan Bu Salma," balas Ira sambil menyodorkan tumpukan map itu pada Salma.

"Ck...kan kemarin-kemarin aku udah bilang sama kamu ra. Gak usah manggil Bu. Panggil aja Salma,lagipula kita seumuran. Gpp kok kalo kamu manggil aku pake nama," tukas Salma.

"Hehehe....iya lupa Sal," Ira hanya terkekeh pelan.

"Kamu sibuk ra?" tanya Salma.

Ira mengernyit heran mendengar pertanyaan Salma.

"Sedikit,memangnya kenapa Sal?" tanya Ira.

"Kamu bisa temenin aku ke butik sore ini?"

"Mmmm...mau beli baju baru yah?"

"Hehehe iya ra. Selera kamu kan bagus tuh dalam dunia fashion ,jadi aku minta tolong sama kamu,tolong bantu cari baju yang cocok sama aku," ucap Salma.

"Mmm.... Okeh. Atur aja waktunya Sal. Nanti tinggal panggil aku aja," balas Ira.

"Thanks ra,"

"Sama-sama sal,"

Waktu berlalu begitu cepat tak terasa hari mulai sore.
Jam sudah menunjukkan pukul 3 sore.

Salma sudah selesai berkemas. Ia pun keluar dari ruangannya lalu menghampiri Ira di meja nya.

"Udah selesai ra?" tanya Salma.

"Eh Salma. Udah kok,yuk.." keduanya pun berjalan keluar

***

Salma sudah selesai bersiap. Malam ini dia mengenakan gaun biru tua pilihan Ira sekertarisnya.

"Huf..." Salma terlihat sangat nervous kali ini. Belum pernah ia se grogi ini.

Cklek...

"Udah siap Sal,ayo buruan turun. Om Bayu dan Tante Ika udah dateng loh," ujar mama Salma yang membuka pintu kamar Salma.

Salma pun menoleh ke arah mamanya. Lalu beranjak dari duduknya.

"Salma belum siap mah...." ujar Salma menatap ke arah mamanya.

"Gpp sayang,Mama ngerti kok. Mungkin kamu hanya butuh waktu aja buat mulai belajar menerima perjodohan ini," mama Salma mengelus pundak putrinya.

Keduanya pun berjalan keluar dari kamar Salma menuju ruang makan.

"Wah jadi ini yang namanya Salma. Cantik sekali,beda dari yang dulu," puji Ika.

Salma mendongak menatap ke arah Ika yang memujinya. Bersamaan dengan itu pandangan matanya juga bertemu dengan sosok yang belakangan ini ia temui.

Deg...

"Dia lagi..." batin Salma.

"Kok diam sih Sal. Ayo duduk," ucap mama Salma menyadarkan Salma.

Salma pun tersadar lalu mengalihkan pandangannya kemudian duduk di kursinya.

"Salma ayo salim Om Bayu dan Tante Ika dulu," ujar mama Salma berbisik.

Salma pun menatap ke arah depan.

"Hallo Om,Tante." ujar Salma sambil tersenyum manis.

"Hallo juga Salma. Kamu masih inget nggak sama Tante dan Om?" tanya Ika.

"Masih dong tan. Kalo gak salah terakhir Salma ketemu sama Tante dan Om waktu Salma masih kelas 1 SD," ucap Salma.

"Kamu masih ingat ternyata Sal. Oh iya,kenalin ini anak tante,namanya Darrel. Mungkin kamu gak kenal karna waktu itu Darrel lebih sering tinggal di rumah Neneknya," sambung Ika.

"Darrel.." ucap Bayu,papa Darrel menyenggol tangan Darrel.

Darrel tak berhenti terus menatap wajah Salma. Senyum manis terus tersungging di bibirnya.

"Aku Darrel," Darrel mengulurkan lengannya ke arah Salma.

"Salma," ucapnya membalas menjabat tangan Darrel.

Keduanya kembali diam. Salma yang terus menunduk grogi karena Darrel terus menatap ke arahnya.

"Jadi Salma,Darrel kami semua sepakat untuk menjodohkan kalian. Pernikahan kalian akan digelar minggu depan," ucap Adi papa Salma.

Salma terkejut dengan perkataan Papanya.

Jujur saja ia ingin protes dan menolak. Namun mengingat masih ada Darrel dan kedua orang tuanya,Salma memutuskan untuk diam. Ia tidak mungkin terang-terangan mengatakan tidak. Karena ia yakin jika ia menolak ,orang tuanya dan orang tua Darrel pasti kecewa.

"Jadi bagaimana Darrel,Salma. Apa kalian setuju?" tanya Bayu papa Darrel.

Darrel menatap lagi ke arah Salma yang diam.

"Aku sih siap pah. Tapi gak tau sama Salmanya?" ujar Darrel yang sukses membuat Salma makin syok.

Semuanya menatap Salma. Menunggu jawaban Salma keluar dari mulutnya. Antara ya dan tidak.

Salma menghela nafas pelan.

"Salma mau pah," ucap Salma yang membuat semuanya senang termasuk Darrel.

"Akhirnya sebentar lagi kamu bakal jadi milikku. Aku akan membuatmu jatuh sejatuh-jatuhnya pada pesonaku," batin Darrel tersenyum senang.

Makan malam berjalan dengan baik,sambil diiringi percakapan diantara mereka mengenai pernikahan keduanya. Salma hanya mengangguk dan menggeleng saat ditanya responnya dan menjawab seadanya. Berbeda jauh dengan Darrel yang tampak bersemangat.

"Kami pulang dulu Di.Besok-besok kita bahas lagi rencana pernikahan ini,2" ucap Bayu yang sudah keluar dari kediaman keluarga Salma bersama sang Istri dan Darrel putranya.

"Baiklah yu. Hati-hati di jalan," balas Adi Papa Salma.

"Kami pamit dulu ya jeng," ujar Ika sambil cipika-cipiki dengan Lidia mama Salma.

"Iya jeng,hati-hati loh. Ini udah malam," balas Mama Salma.

"Loh...Salmanya kemana jeng?" tanya Ika karena tidak melihat Salma saat mereka beranjak dari ruang makan.

"Oh...itu jeng dianya tadi langsung kekamar,katanya udah ngantuk," ucap Mama Salma.

Ika mengganggguk paham. Ia tahu betul sebenarnya Salma masih belum bisa menerima perjodohan ini dengan iklas. Namun itu wajar bukan,ia yakin seiring berjalannya waktu Salma pasti akan mulai bisa menerima kenyataan ini.

"Maafkan sikap Salma Jeng. Dia emang kaya gitu" ucap Mama Salma tak enak hati.

"Yah...gpp lah Lid. Kami ngerti kok," balas Ika tersenyum maklum.

Ketigannya pun pamit pulang.

"Mari om,tante," ucap Darrel.

papa Salma mengangguk seraya tersenyum.

"Hati-hati rel," ucap Papa Salma.

"Iya om,"

Kedua orang tua Salma pun kembali masuk ke dalam rumah.

"Mah,...papa langsung ke kamar yah. Mau istirahat papa capek" ucap papa Salma.

mama Salma mengangguk mengerti lalu membereskan peralatan makan yang digunakan tadi.

"Mah...Tante Ika dan Om Bayu udah balik?" tanya Salma yang menuruni tangga. Kini ia sudah mengganti pakaiannya dengan piyama tidur.

"Udah,baru aja," balas mama Salma.

Salma pun hanya ber-oh ria lalu mengambil minum di lemari es dan menegaknya pelan.

"Kamu gak boleh kaya tadi lagi Salma. Setidaknya kamu tadi juga harus ikut mengantar Om Bayu dan Tante Ika sampai depan,bukannya kabur ke kamar kamu. Kamu ini mau jadi calon menantu mereka Salma. Mama gak habis

fikir sama sikap kamu tadi," ucap mama Salma sambil membawa tumpukan piring ke wastafel.

CAST

Jadi kali ini aku bakal kasi cast untuk ceritaku. Berhubung karna AUTHOR-nya suka nonton drama mandarin . Jadi aku ambil castnya dari para seleb Mandarin. Please jangan bully . Okeh guys....

D*arrel Anggara (*Wang Yibo)

Salma Florani Adiputra(Zhao lu Si)

Dafa Wijaya(Xiao Zhan)

Tapi kalo kalian punya tokoh imajinasi sendiri juga gpp ,bayangan aja semau kalian

Nah itu dia cast nya. Semoga suka trima kasih

8

Seperti biasanya pagi-pagi sekali Salma sudah bersiap-siap hendak berangkat ke kantornya. Salma meraih tasnya lalu berjalan keluar dari kamarnya.

"Pagi pah...mah.." ucap Salma seraya menarik kursi untuk didudukinya.

"Pagi juga Sayang," jawab kedua orang tuanya bersamaan.

"Sarapan dulu baru berangkat kerja Sal," ucap mamanya menyodorkan sepiring nasi goreng ke arah Salma.

Salma mengangguk sambil menerima uluran tangan mamanya.

"Hari ini kamu sibuk Sal?" tanya papanya.

"Gak terlalu pah," balas Salma sambil menyendokkan nasi ke dalam mulutnya.

"Oh iya, siang nanti Darrel akan Papa minta untuk datang ke kantor menjemput kamu," ucap Papa Salma.

Salma mengernyit lalu menatap ke arah Papanya.

"Untuk apa Pah?"

"Nanti juga kamu tau,"

Salma hanya mengangguk patuh walau dalam hati ia sedikit merasa tak setuju.

"Bahkan dia itu sudah punya pacar . Tapi tetap saja aku terus dipaksa untuk menikah dengan dia. Aku tak mau

nantinya dicap sebagai orang ketiga," ucap Salma dalam hati mengingat Darrel yang bersama dengan wanitanya kemaren siang.

Setelah selesai dengan sarapannya Salma pun pamit lalu bergegas menuju ke kantor.

Dan benar saja tepat jam 1 siang Darrel benar-benar datang ke kantor Salma.

Tok..tok..

Terdengar suara ketukan pintu di depan.

"Masuk," jawab Salma yang mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

Pintu dibuka oleh Ira sekertaris Salma.

"Ada apa ra?" tanya Salma.

"Ada yang mau ketemu sama kamu Sal," jawab Ira.

"Siapa?

"CEO Anggara Corp" balas Ira.

Salma tampak berfikir sejenak.

"Tapi sepertinya aku gak punya jadwal meeting hari ini," ucap Salma dalam hati.

"Suruh masuk aja ra," ucap Salma akhirnya mengangguk.

Ira pun pamit keluar dari ruangan Salma digantikan sosok pria jangkung yang masuk ke dalam ruangan Salma.

"Kamu....?" tanya Salma terkejut.

"Kenapa?, syok?" tanya Darrel yang sudah duduk di depan meja kerja Salma.

Sebenarnya jantung Salma sedari tadi terus berdetak duakali lebih cepat,hanya karena pria di didepannya ini menatap intens pada Salma. Namun Salma berusaha untuk tenang dan bersikap biasa saja.

"Kamu sedang sibuk?" tanya Darrel menatap ke arah map yang dipegang Salma.

"Sedikit," balas Salma.

"Kalau kamu sibuk begini bagaimana mungkin kita bisa pergi hari ini untuk fitting baju pengantin?" tanya Darrel.

Salma mendongak menatap ke arah Darrel.

"Kenapa kamu tidak mengabariku sebelum datang kemari?" tanya Salma.

"Aku lupa. Sepertinya kamu tidak bisa diganggu,selesaikanlah dulu pekerjaanmu. Kali ini biar aku saja yang mengurus baju pengantinnya. Aku akan mengajak Luna sekertarisku untuk menemaniku," ucap Darrel sambil mengeluarkan ponselnya dari saku jasnya.

Salma sejenak menghentikan aktivitasnya karena mendengar ucapan terakhir Darrel.

"Dia juga akan mengajak pacarnya untuk fitting baju pengantin," ucap Salma dalam hati yang sedikit dongkol.

"Bagaimana kamu setuju?" tanya Darrel.

Ingin rasanya Salma mengatakan tidak,namun entah kenapa mulutnya serasa terkunci rapat saat mau menjawab Darrel.

"Mmmm...baiklah sepertinya kamu butuh waktu sendiri. Aku pergi dulu," ucap Darrel beranjak keluar dari ruangan Salma.

Darrel sudah menghilang dari pandangan Salma. Salma menghela nafas kasar. Hati kecil Salma sedari tadi terus berontak untuk segera menyusul Darrel.

"Argh...." Salma memijit keningnya pelan.

"Ada apa denganku kenapa aku tidak suka mendengar Darrel menyebut nama Luna tadi?. Ada yang salah dengan otak dan hatiku?" tanya Salma pelan pada dirinya sendiri.

Beberapa menit kemudian Salma kembali berkutat dengan pekerjaanya. Namun akhirnya ia gagal fokus terus karena membayangakan Luna lah yang akan mencoba baju pengantinnya.

"Nggak...mungkin...ini otak aku kenapa Tuhan?" batin Salma.

Salma pun membereskan meja kerjanya lalu meraih tasnya. Kemudian berjalan menuju ke luar ruangannya.

"Ra,aku mau keluar sebentar ada urusan" ucap Salma pada sekertarisnya Ira.

Ira mengangguk mengerti.

"Hati-hati Sa," ucap Ira.

Salma pun berjalan masuk ke dalam lift untuk turun ke lantai bawah.

Sesampainya di bawah Salma teringat sesuatu.

"Tapi aku kan gak tau tempat butiknya dimana?" tanya Salma begitu memasuki mobilnya.

Kini Salma dirunding rasa bimbang.

Dret....

Tiba-tiba Salma merasakan ponselnya bergetar menandakan ada notif pesan masuk.

Salma pun meraih ponselnya dan mendapati sebuah pesan dari nomor tak dikenal.

"Aku tau pasti kamu ingin datang kemari. Datanglah ke butik (.....). Aku tunggu" itulah isi pesannya.

Salma langsung bisa menebak siapa gerangan pengirim pesan itu. Salma pun memasuki mobilnya dan melajukannya menuju salah satu butik terkenal di pusat kota.

Salma pun memarkirkan mobilnya lalu beranjak masuk ke dalam sebuah butik yang sangat mewah.

Salma mengedarkan pandangannya ke penjuru butik. Sampai matanya bertemu kontak dengan mata pemilik tubuh jangkung. Siapa lagi kalau bukan Darrel.

Salma menghembuskan nafas pelan lalu berjalan mendekat ke arah Darrel yang bersama seorang wanita di sampingnya.

"Bagaimana menurutmu dengan gaun ini?" tanya Darrel meminta pendapat Salma mengenai gaun pengantin yang

dikenakan oleh Luna.

"Bagus," jawab Salma yang membuat Darrel senang.

"Gadis ini lebih pantas bersanding dengan Darrel yang jelas-jelas pacarnya. Sedangkan aku hanya korban dari perjodohan konyol ini," Salma tersenyum tipis.

"Mau lihat yang lain?" tawar Darrel.

"Kamu sama dia saja. Aku lupa ada urusan mendadak. Aku pamit dulu," Salma keluar dari butik itu tanpa menghiraukan Darrel yang terus memanggil namanya.

Entah apa yang ada di fikiran Salma saat itu,sehingga ia memutuskan untuk pergi dan membiarkan Darrel bersama kekasihnya itu.

Mood Salma tiba-tiba hancur sudah hanya karena kejadian di butik tadi. Jadi ia memutuskan kembali ke kantornya,mungkin tenggelam dengan sibuknya pekerjaan lebih baik ketimbang memikirkan kejadian tadi.

Tak terasa hari sudah sore. Langit sudah menunjukkan warna kemerah-merahan jingga di atasnya.

Salma masih enggan beranjak dari kursi kebesarannya.

Dret...dret...dret....

Ponsel Salma terus bergetar sedari tadi. Salma pun melirik ke arah layar ponselnya pelan.

"Ckckckck...dia lagi" ucap Salma yang melirik buntut nomer yang masuk di ponselnya.

"Kenapa pergi begitu saja?, cemburu eh?"

Salma tersenyum sinis menatap ke arah pesan yang ia baca di ponselnya.

"Percaya diri sekali" ucap Salma menutup ponselnya lalu berjalan keluar dari ruangannya.

"Mau pulang Sal?" tanya Ira yang masih duduk di kursinya.

"Iya ra. Kamu belum pulang?" tanya Salma.

"Ini juga mau pulang kok,"

Salma mengangguk ke arah Ira.

"Kalo gitu aku duluan ya ra"

"Iya Sal,hati-hati."

Salma berjalan keluar kantornya dan menuju mobilnya yang terparkir. Tak butuh waktu lama ia tiba di rumahnya.

"Bagaimana hari ini Sal?" tanya mama Salma yang langsung kepo.

"Biasa aja" balas Salma meletakkan tasnya di atas meja.

"Kok biasa aja. Kamu jadikan jalan sama Darrel? tanya mamanya.

"Cih...jalan?. Jalan apanya,bukan aku yang jalan tapi dia yang jalan sama pacarnya Mah" ucap Salma.

Mamanya menatap menyelidik ke arah Salma. Saat hendak mau bertanya dengan cepat Salma memotong ucapan Mamanya.

"Nanya-nya nanti aja ya mah. Salma capek mau mandi dulu,badan aku gerah " ucap Salma lalu beranjak pergi.

Mama Salma hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Salma yang suka main potong pembicaraan.

9

***

1 Minggu kemudian.

Salma menatap ke arah cermin di depannya saat ini. Kali ini ia tampak berbeda dari hari-hari sebelumnya. Alasannya karena hari ini adalah hari baginya untuk melepas masa lajangnya. 1 jam kedepan dan seterusnya statusnya telah berubah menjadi istri orang.

Ada sedikit keraguan dan kecemasan di dalam hati Salma. Ia khwatir bagaimana kehidupannya ke depan.

"Wah cantik sekali calon mantu Tante," Ika muncul dari balik pintu kamar tempat Salma dirias.

Salma hanya tersenyum tipis ke arah Ika, mama Darrel.

"Tante bisa aja," balas Salma.

Waktu yang dinantikan dan ditunggu-tunggu oleh keluarga kedua mempelai pun telah tiba. Kini Salma dan Darrel berdiri berhadapan di depan Imam untuk mengucapkan sumpah janji suci pernikahan mereka berdua.

Prosesi yang cukup panjang dapat berjalan dengan lancar. Kini keduanya sudah sah menikah dimata agama.

Darrel mengambil sebuah Cincin emas yang berada di atas nampan khusus,lalu menyematkannya di sela jari manis Salma yang dibaluti kaos tangan.

Salma juga melakukan hal yang sama. Tangannya juga mengambil pasangan cincin yang ia pakai lalu

menyematkannya di jari manis Darrel.

Salma menjadi gugup saat Darrel mendekatkan wajahnya ke arah Salma.

"Boleh?" bisik Darrel pelan.

Salma mengangguk pelan memberi Darrel Ijin.

Cup....

Darrel mengecup kening Salma pelan yang sontak membuat para tamu berteriak kegirangan. Diikuti oleh riuh tepuk tangan untuk keduanya.

Tak hanya sampai di situ. Sepulang dari tempat tersebut,kedua mempelai juga mengadakan resepsi yang mewah di salah satu hotel berbintang 5.

Salma yang cantik dengan balutan gaun panjangnya dan serasi dengan jas hitam yang dipakai Darrel.

Tak jarang banyak para tamu undangan yang membicarakan keduanya cocok. Cantik dan tampan.

Salma dan Darrel kelelahan karena terus berdiri sambil menyalami para tamu undangannya.

"Capek?" tanya Darrel pada Salma yang meringis kecil.

Salma mengangguk pelan.

"Sabar dulu. Setelah ini kamu bisa istirahat sepuasnya," hibur Darrel.

"Aaa...Salma happy wedding yah. Langgeng sampe kakek nenek," ucap Tiara yang langsung memeluk Salma.

"Makasih Ra," Salma balas memeluk Tiara.

"Dan buat kamu my brother. Happy wedding juga. Jagain Salma,jangan sampe kamu buat dia nangis. Habis kamu sama aku kalo aku tau kamu buat Salma nangis," ucap Tiara mengancam Darrel.

"Thanks Ra. Tenang aja,Salma aman sama aku," ucap Darrel tersenyum senang.

"Aku gak nyangka banget kalo kalian bisa menikah kaya gini,diluar dugaan aku banget. Tapi kalian berdua cocok kok," ucap Tiara.

Salma memasang senyum manisnya.

"Aku ada hadiah buat pernikahan kalian?" ucap Tiara tersenyum smirk.

"Hadiah apa Ra?" tanya Salma.

"Ada deh liat aja nanti," ucap Tiara.

Darrel yang menyadari senyuman smirk Tiara langsung bisa mengerti. Ia tau betul bagaimana sifat Sepupunya yang satu ini. Pastilah hadiahnya tidak jauh dari perlengkapan malam pertama. Darrel tertawa dalam hati melihat sepupunya yang satu ini.

"Nggak yang aneh-aneh kan?" tanya Darrel.

"Hahaha....liat aja nanti," Tiara tertawa renyah.

Waktu bergulir begitu cepat. Kini Salma dan Darrel sudah tiba di sebuah hotel yang sudah dibooking oleh orang tuanya terkhusus untuk mereka berdua. Salma tau betul apa yang ada di fikiran Mama dan Mama mertuanya itu.

"Ayo masuk," ucap Darrel menyadarkan Salma dari pemikirannya tadi.

"Eh,iya" Salma pun masuk ke dalam kamar hotel bersama Darrel yang berjalan di depannya.

Salma terlonjak kaget melihat kasur hotel yang sudah didekorasi sedemikian rupa. Bedcover putih bersih ditambah dengan taburan kelopak mawar berbentuk hati di atas ranjang.

Darrel ikut syok melihat pemandangan ini.

"Mmmmm...biar aku yang beresin. Kamu bersih-bersih dulu sana," ucap Darrel menarik bedcover putih itu dan membuang tumpukan kelopak mawar itu ke tempat sampah.

"Belum waktunya," balas Darrel menenangkan hati dan otaknya.

Salma pun berjalan masuk ke dalam kamar mandi bersama dengan handuk dan jubah mandinya.

Darrel melepas jas yang ia gunakan sedari tadi lalu mendudukkan bokongnya di atas ranjang. Ia menghelas nafas pelan sembari mengusap wajahnya gusar.

"Setelah ini apa yang harus aku lakukan.. Kelihatan sekali kalo Salma belum bisa menerima pernikahan ini?" batin Darrel bertanya-tanya.

Cklek...

Terdengar suara pintu dibuka. Keluarlah sosok Salma yang sudah selesai dengan urusan mandinya.

Darrel menoleh sebentar ke arah Salma yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi. Tanpa dikomando bibirnya tersenyum tipis ke arah Salma.

"Aku udah selesai pakai kamar mandinya. Sekarang giliran kamu," ucap Salma yang sedikit nervous.

Darrel mengangguk lalu berjalan melangkah menuju kamar mandi. Sedangkan Salma beranjak menghampiri kopernya yang sudah diantar oleh suruhan mamanya.

Salma sedari tadi terus membongkar dan membolak balik isi kopernya. Salma merasa aneh,karena isi kopernya semua berubah menjadi serba pakaian dalam ditambah dengan baju tipis dan tembus pandang. Salma memandang ngeri ke arah pakaian yang ia lihat.

"Ckckckc" Salma berdecak kesal. Pastilah ini ulah mamanya yang telah mengisi isi kopernya.

Salma pun menutup kopernya kembali dan memilih untuk duduk di ranjang.
Otaknya sedari tadi terus berfikir bagaimana ia mendapatkan baju yang layak pakai malam ini.

"Kenapa?" tanya Darrel yang sudah keluar dari dalam kamar mandi dengan menggunakan sepotong handuk yang menutupi bagian bawahnya.

"Aaaaaa....kamu ngapain keluar. Sana pakai baju dulu!" ucap Salma menutup matanya.

Darrel terkekeh pelan melihat reaksi Salma kali ini.

"Iya,,,iya" ucap Darrel lalu mengambil kaos dan celana pendeknya yang berada di dalam kopernya.

"Sudah?" tanya Salma.

"Hmmm"

Darrel bergumam pelan.

"Kamu kenapa belum ganti baju juga?" tanya Darrel yang melihat Salma masih mengenakan jubah mandinya.

"Aku gak ada baju. Semua isi koperku tiba-tiba berubah jadi aneh," ucap Salma melirik kopernya.

"Aneh...maksutnya?"tanya Darrel tak paham.

"Sudahlah gak usah difikirin," balas Salma.

"Memangnya kamu yakin tidur dengan memakai jubah mandi seperti itu?"tanya Darrel lagi.

"Yakin."

"Mmmmm...malam ini kamu tidur di ranjang saja. Aku bisa tidur di sofa," ucap Salma.

"Jangan. Kamu tidurlah di ranjang biar aku yang tidur di sofa. Aku ngerti kok dengan situasi ini," ucap Darrel .

Darrel menarik satu bantal dari atas tempat tidur lalu meletakkanya di atas sofa. Kemudian merebahkan badannya di atas sofa berwarna Hitam.

Salma merasa tak enak hati melihat Darrel yang memilih lebih mengalah darinya.

"Kamu yakin akan tidur di sofa?" tanya Salma yang duduk di ranjang.

"Hmmm...sudahlah s'lamat tidur," Darrel menutup mata sambil melipat tangan di dadanya.

Salma masih tak bergeming dari duduknya. Ia menghela nafas pelan.

"Sampai kapan aku akan terus terperangkap dalam pernikahan ini. Aku hanya ingin menikah dengan pria yang kucintai dan mencintaku," ucap batin Salma.

10

Jam sudah menunjukkan pukul 07.00. Sinar matahari pun sudah masuk melalui celah-celah horden yang tertiup angin.

Salma menggerjapkan sebentar matanya,lalu melenguh pelan.

"Enghhh...." Salma mulai membuka sedikit matanya dan bangkit dari duduknya.

Tatapan Salma berhenti di sebuah Sofa hitam di dekat horden. Darrel tidur dengan posisi menghadap ke arahnya dengan pose yang begitu menggemaskan.

"Tampan" ucap batin Salma yang masih menatap Darrel yang masih tidur. Perlahan kedua kelopak mata itu tiba-tiba terbuka,yang sukses membuat Salma terkejut lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Sudah bangun?" tanya Darrel yang tersenyum ke arah Salma.

"Ssu...uu..dah," balas Salma sedikit gugup karena tertangkap basah sedang menatapi Darrel saat tidur.

Darrel pun duduk lalu menyisir sedikit rambutnya yang tampak kusut dengan jari-jarinya.

"Kamu mandilah dulu,aku mau ke bawah sebentar," ucap Darrel lalu berjalan menuju keluar kamar.

Setelah Darrel keluar Salma pun menyibakkan selimut tebalnya lalu menuju ke dalam kamar mandi. Selang

beberapa menit kemudian Salma pun telah selesai dengan urusan mandinya.

Tap...tap...

Terdengar suara derap langkah memasuki kamar hotel.

"Apa kamu masih di dalam?" tanya Darrel dari luar karena tidak melihat Salma di ranjang.

Cklek...

Salma pun keluar dari kamar mandi dengan masih menggunakan jubah mandinya.

"Kamu sudah kembali?" tanya Salma sedikit gugup karena Darrel menatapnya lekat.

"Hmmm. Ini pakaianmu pakailah, Setelah itu kita kembali ke rumah Mama" ucap Darrel menyerahkan paperbag ke arah Salma. Salma pun menerimanya dan kembali masuk ke dalam kamar mandi untuk memakai pakaiannya.

30 menit kemudian.

"Pak tolong koper ini dimasukkan ya!" ucap Darrel pada sopir pribadinya yang menjemputnya pagi ini.

"Baik den," ucap Pak Tomang .

Sedangkan Salma sudah duduk di bangku belakang.

"Sudah semuanya den," lapor Pak Tomang.

"Kalau begitu kita berangkat sekarang pak," ucap Darrel.

Mobil itupun melaju menuju kediaman rumah orang tua Darrel.
Salma sempat bingung kenapa Darrel membawanya menuju rumah orang tuanya,bukankah tadi pagi pria itu mengatakan akan membawanya pulang kerumah Mamanya.

"Kita pulang ke rumah orang tuaku . Sekarang Mamaku juga Mamamu dan begitupun sebaliknya," ucap Darrel yang mengetahui isi pikiran Salma saat itu.

Salma langsung tersadar. Ia baru ingat,bukankah ia sudah menikah dengan pria yang duduk disampingnya saat ini. Jadi wajar bukan status di antara keduanya kini sudah berubah termasuk diantara keluarga mereka. Yang dulunya single menjadi suami istri.

"Kita akan tinggal sementara di rumah Mama," ucap Darrel lagi.

Salma hanya diam dan tak membalas ucapan Darrel. Meskipun ada banyak hal yang ia ingin tanyakan pada Suaminya itu.

Mobil Darrel pun memasuki pekarangan rumah keluarga Anggara yang terkesan mewah dan megah.

"Kita sudah sampai ayo turun!" ajak Darrel yang sudah membuka seatbealtnya.

Salma mengikuti Darrel yang berjalan di depannya.

"Selamat pagi Den Darrel,Non Salma" ucap Bi Surti yang melihat kedatangan anak majikannya itu.

"Iya bik. Mama sama Papa ada didalem?" tanya Darrel.

"Ada di dalam den,mari masuk," balas bik Surti sopan.

Keduanya pun memasuki rumah Darrel.

"Hei....kalian berdua sudah datang ternyata. Mama kira tidak jadi datang karena keasyikan semalam di hotel," ucap mama Darrel menyindir Darrel dan Salma sambil tersenyum menggoda.

"Sudah mah. Ayo Darrel,Salma duduk!" ucap papa Darrel.

Darrel dan Salma pun duduk dihadapan kedua orang tua Darrel.

"Kalian pasti lapar kan?. Ayo makan dulu,Mama tau kalian belum makan semalaman," ucap mama Darrel.

"Mama dan Papa menunggu kalian sedari tadi,agar kita bisa sarapan sama-sama," tambah Papa Darrel.

"Iya pah Darrel juga sudah lapar," balas Darrel mengusap perutnya.

"Ya sudah. Ayo Salma bantuin Mama nyipian makanan," ajak Ika menghampiri menantunya itu.

Salma mengangguk lalu berjalan beriringan dengan mama Darrel menuju Dapur untuk menyiapkan makanan.

Saat Salma dan Mama Darrel tak lagi terlihat. Bayu langsung menatap ke arah Putra tunggalnya itu.

"Gimana semalam?" tanya papa Darrel jahil.

"Papa apa-apaan sih. Nanyak yang begituan," ucap Darrel terkejut.

"Hahaha....kamu malu mau bilang ke Papa. Papa sudah lebih dulu dari kamu rel," ucap Bayu semakin jahil.

"Papa kan tau Aku sama Salma nikah karena apa?. Aku gak sebrengsek itu buat maksa Salma buat ngelakuin hal yang begituan pah," jawab Darrel bijak.

Bayu tersenyum ke arah putra tunggalnya itu.

"Papa bangga sama kamu nak. Papa hanya bercanda saja," balas Papanya.

Sama halnya dengan Darrel. Salma juga ditanyakan pertanyaan yang sama oleh Mama mertuanya.

"Salma," panggil Ika mama Darrel.

"Iya mah," balas Salma yang menyusun piring di atas meja makan.

"Gimana semalam?" tanya mama Darrel tersenyum menggoda.

"Ah,Mama kok nanyak yang begituan sih" ucap Salma malu.

mama Darrel terkekeh pelan mendengar jawaban menantunya itu.

"Loh,kenapa Sal?. Terlalu seru jadi susah untuk mengingatnya kembali?" tanya mama Darrel semakin jahil.

Salma kembali diam dan tak membalas ucapan Mama mertuanya itu karena malu.

"Hahaha...gak usah malu Sal. Mama ngerti kok,Mama cuma bercanda,"

"Ya sudah kalo begitu Mama panggil Papa dan Darrel dulu, kamu selesaikan dulu itunya," ucap mama Darrel.

"Iya Mah," balas Salma mengangguk.

Beberapa menit kemudian ketiganya datang menuju meja makan. Mama dan Papa Darrel yang duduk berhadapan sedangkan Salma duduk berhadapan dengan Darrel.

"Sedikit saja mah dagingnya. Papa takut kolesterol," ucap papa Darrel saat Istrinya itu menyendokkan daging rendang ke piringnya.

"Ya udah. Nih,Mama kasi cuma sedikit," ucap mama Darrel.

Beda jauh dengan Darrel dan Salma yang hanya diam sambil menonton mama dan papanya.

"Eh,kok malah jadi ngeliatin Mama sama Papa sih. Kalian gak mau makan?" tanya mama Darrel menatap Salma dan Darrel.

"Iya mah,ini mau makan kok," balas Darrel sambil menyendokkan nasi ke atas piringnya.

"Kamu gak makan Sal?" tanya mama Darrel lagi.

"Iyah mah," balas Salma.

Ke-empatnya pun makan dalam keadaan hening. Diam-diam mama Darrel tersenyum maklum ke arah Salma yang masih canggung. Wajar saja,ini baru pertama kalinya ia makan dengan orang tua Darrel.

"Hmmm, jadi bagaimana rencana kalian setelah menikah?" tanya mama Darrel mencairkan suasana.

Darrel dan Salma menatap bersamaan ke arah depan.

"Rencana Darrel, Aku dan Salma akan tinggal sementara di rumah ini dulu sesuai permintaan Mamah dulu," balas Darrel.

mama Darrel tersenyum ke arah keduanya.

"Dulu itu, Mama sengaja buat alasan itu supaya kamu cepet nikah. Pernikahan kalian,kamu dan Salma yang menjalaninya. Jadi semua keputusan ada ditangan kalian berdua. Diskusikanlah dulu dengan Salma. Apapun keputusan kalian kami akan dukung. Iya kan Pah?" tanya mama Darrel meminta persetujuan Suaminya.

papa Darrel mengangguk setuju.

"Mamamu benar Rel. Diskusikanlah dulu dengan Salma," ucap Papa Darrel.

11

Selepas sarapan pagi Salma pun memutuskan untuk berjalan di seputaran rumah keluarga Darrel yang cukup luas.

Pandangan Salma jatuh pada kolam yang berada di belakang rumah Darrel. Kakinya membawanya beranjak menuju pinggiran kolam. Pantulan cahaya matahari yang jatuh ke kolam membuat Salma mengangkat telapak tangannya karena silau.

Salma merasa tertarik untuk bermain dengan air kolam yang dingin. Dengan pelan Salma duduk di pinggiran kolam dan menenggelamkan kakinya ke dalam.

Salma tiba-tiba langsung teringat kepada kedua orang tuanya. Baru semalam ia bertemu orang tuanya, tapi sekarang mendadak ia rindu. Dulu sewaktu masih kecil Papanya selalu memaksa mengajari Salma untuk berenang. Tapi nyatanya ia terus berontak dan selalu menolak,jadilah ia kini tidak bisa berenang sama sekali hingga hari ini.

"Fiuh...." Salma menghela nafas sambil memejamkan kedua matanya. Memory itu masih begitu melekat dalam ingatannya.

"Salma!"

Salma yang asyik dengan lamunanya tiba-tiba dikejutkan oleh seseorang yang memanggil namanya. Hal itu membuat dia terkejut lalu "byur...." Salma jatuh ke dalam kolam.

Salma tersenggak air kolam. Berkali-kali ia terbatuk-batuk.

"Salma!!!" pekik seseorang yang memanggil Salma tadi.

Byur.....

Dengan cepat ia melompat masuk ke dalam kolam dan menggapai tubuh Salma.

"Uhuk....uhuk...." Salma masih terbatuk-batuk sambil mengusap wajahnya menggunakan tangannya.

"Kamu gpp?" tanya Darrel panik dan semakin merapatkan tubuh Salma ke arahnya.

"Maafkan aku," ucap Darrel.

Deg...

"Jantungku....ada apa ini?" batin Salma yang berada di dekapan Darrel.

"Hmmm..." tiba-tiba mama Darrel muncul dan memergoki mereka yang sedang berpelukan.

Keduanya tersadar lalu menoleh ke arah sang Mama.

"Enak banget yah pagi-pagi ini udah main basah-basahan bareng. Mama jadi iri deh," ucap mama Darrel menggoda keduanya.

Salma menunduk malu mendengar ucapan Mama mertuanya.

Darrel tak merespon ucapan sang mama. Tangannya pun dengan pelan menarik Salma ke luar dari kolam renang.

"Mama apa-apan sih?. Salma kan jadi malu," ucap Darrel menatap mamanya.

"Oh ya benarkah Salma? Maafkan Mama yang sudah mengganggu momen indah kalian berdua. Kalian lanjutkan saja, Mama mau keluar sebentar," ucap mama Darrel lalu pergi meninggalkan anak bersama menantunya dengan senyuman manis di bibirnya.

"Ini mungkin akan menjadi awal yang baik," ucap mama Darrel dalam hati seraya tersenyum.

Darrel beralih menatap Salma yang masih duduk sembari terdiam.

"Kamu gpp?" tanya Darrel.

"Iya gpp kok," balas Salma kaku.

"Mmm..aku mau kekamar dulu,mau ganti baju," ujar Salma.

"Ayo aku antar," tawar Darrel.

Keduanya pun memasuki kamar Darrel yang cukup luas. Bernuansa hitam dan putih. Sungguh selera laki-laki sekali.

Darrel mengambil pakaiannya di dalam lemari kaca.

"Kamu bergantilah di kamar mandi,biar aku berganti di kamar mandi bawah saja," ucap Darrel pada Salma.

Salma hanya mengangguk paham lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa menit kemudian keduanya pun sudah selesai berganti pakaian. Darrel pun sudah kembali ke dalam kamar menemui Salma.

"Darrel..." panggil Salma untuk pertama kalinya.

Darrel menoleh ke arah Salma.

"Hmmm," balas Darrel.

"Bagaimana kedepannya?" tanya Salma hati-hati.

"Maksutmu dengan pernikahan ini?" tebak Darrel.

Salma mengangguk pelan.

"Aku ingin kita menjalani pernikahan ini dengan sebagaimana mestinya," ucap Darrel

"Menurutmu bagaimana?" tanya Darrel kembali.

"Aku tak tau," balas Salma lesu sambil memandang kosong ke depan.

"Segitu tak terimanya kah kamu pada pernikahan ini?. Awalnya aku berharap kamu punya niat yang sama sepertiku. Namun ternyata aku salah," batin Darrel.

"Aku...aku..merasa tertekan dengan pernikahan ini. Jujur aku merasa sedikit tak nyaman," ucap Salma yang sukses membuat Darrel kalah telak.

Nyut..nyut..

Rasa nyeri itu tiba-tiba muncul dalam hati Darrel.

Namun Darrel mencoba untuk bersikap tenang. Wajar bukan Salma mengatakan seperti ini padanya. Karena memang mereka menikah bukan karna alasan mencintai tapi karna perjodohan.

"Lalu untuk apa kamu menerima semua ini?" lirih Darrel.

"Aku terpaksa," ucap Salma yang lagi-lagi membuat sakit hati Darrel. Bagaimana tidak sejak pertemuan pertama mereka. Darrel langsung suka dan jatuh cinta pada sosok

Salma. Ia pernah berjanji pada dirinya bahwa ia akan mendapatkan hati Salma. Doanya terkabul,beberapa minggu kemudian mamanya datang padanya dan berniat menjodohkannya dengan anak teman mamanya. Darrel sangat senang saat mengetahui jika wanita yang dijodokan dengan dirinya adalah Salma.

"Aku mengerti sekarang posisimu. Tapi bisakah aku meminta satu hal padamu? tanya Darrel.

"Apa itu?"

"Aku mau kita menjalani pernikahan ini seperti pada umumnya. Jika dalam beberapa bulan kita tidak ada kecocokan. Mungkin ada baiknya kita harus berpisah," ucap Darrel berusaha tegar.

Awalnya Salma terkejut dengan permintaan Darrel.

"Tapi bagaimana jika kedua orang tua kita mengetahuinya?. Aku tak mau membuat mereka kecewa," ucap Salma.

"Lalu seperti apa yang kamu inginkan?. Bukankah kamu berkata bahwa kamu merasa terbebani dengan pernikahan ini?" tanya Darrel.

"Bukan seperti itu maksutku. Awalnya aku memang tidak suka dengan perjodohan ini. Tapi aku sudah terlanjur masuk di dalamnya. Dan aku ingin menikah hanya dalam sekali seumur hidup," ucap Salma menunduk.

"Tapi untuk apa jika pernikahan itu tak bisa membuatmu merasa nyaman dan bahagia?. Semuanya hanya akan sia-sia," jawab Darrel yang begitu mengenak di hati Salma

"Jangan egois dengan perasaanmu saja Salma,fikirkan itu!" ucap Darrel lalu beranjak keluar dari kamar mereka.

Salma hanya diam menatap kepergian Darrel.

"Aku bukannya egois,aku hanya trauma untuk jatuh hati lagi Darrel. Sejujurnya sedikit aku mulai tertarik dengan dirimu dan kepribadianmu yang hangat. Tapi rasa sakit itu masih begitu kuat," ucap Salma.

Darrel dengan pelan melangkahkan kakinya menuruni anak tangga lalu menuju ruang tamu. Darrel menjatuhkan badannya di atas sebuah sofa coklat.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?. Bagaimana aku bisa membuatnya jatuh hati padaku,sedangkan peluangku untuk meluluhkannya sudah ia patahkan?" Darrel mengacak rambutnya dengan kasar. Lalu memejamkan matanya.

Perlahan-lahan Darrel pun tertidur di sofa dengan posisi tangannya melipat di atas dadanya.
.
.
.
.
.
.
.
Salma melirik sebentar ke atas nakas untuk melihat jam. Ternyata jam sudah menunjukkan pukul 12:00 siang.

Salma pun bergegas menuruni tangga sembari matanya menyapu ke segala arah.

"Kemana dia?" tanya Salma yang tak melihat Darrel sejak keluar dari kamar tadi.

Salma pun memutuskan untuk beranjak ke dapur mengambil minuman. Namun Salma tidak juga menemukan Darrel di sana.

"Apa dia pergi?" tanya Salma lagi pada dirinya sendiri. Salma pun berjalan ke arah sofa di ruang tamu. Seketika senyum tipis langsung terpampang di wajah cantiknya begitu melihat Darrel yang tertidur di sofa.

Salma berjongkok di depan Darrel yang tertidur. Tanpa dikomando jemarinya menyentuh pipi mulus Darrel. Namun tidak lama kemudian ia merutuki dirinya sendiri.

"Come on Salma,apa yang kamu lakukan?" ucap Salma menarik kembali tangannya saat melihat Darrel menggeliat dalam tidurnya.

Salma pun berdiri dari jongkoknya dan langsung bergegas pergi sebelum Darrel melihatnya disini.

12

Sudah beberapa hari ini Darrel terus mengelak dari Salma. Hal ini membuat Salma bertanya-tanya dalam hatinya,apa gerangan yang membuatnya jadi berubah begini?. Jauh berbeda sebelum ia mengenal pria yang menjadi suaminya itu.

Salma yang melihat Darrel memasuki kamar mereka langsung mengambil posisi di atas sofa dengan hanya menggunakan sebuah bantal. Semenjak mereka menikah keduanya pun selalu tidur terpisah,Darrel lebih memilih tidur di sofa ketimbang di ranjang bersama Salma istrinya.

"Darrel..." panggil Salma saat pria itu hendak memejamkan matanya.

"Hmmmm," sahut Darrel.

"Apa tidak sebaiknya kamu tidur di ranjang saja. Aku tau rasanya tidur semalaman di sofa bagaimana," ucap Salma.

Darrel tak menggubris perkataan Salma. Bahkan matanya saja tidak terbuka.

Salma menghela nafas lalu beranjak dari atas ranjang. Salma membuka lemari dan menarik selimut dari arah lemari. Dengan pelan ia menutupi tubuh Darrel.

Setelah itu Salma pun kembali ke atas ranjang dan merebahkan tubuhnya sambil menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya.

Beda halnya dengan Darrel. Dengan pelan ia membuka matanya lalu memandang ke arah Salma yang sudah

berbaring di atas ranjang. Senyumannya mengembang di sudut bibirnya melihat perhatian kecil Salma barusan.

Salma tidur dengan posisi membelakangi Darrel yang tidur di sofa. Sedari tadi Darrel belum juga tertidur,ia malahan asyik menatap punggung Salma yang naik turun, pertanda bahwa wanita itu sudah tertidur pulas.

Beberapa menit kemudian Darrel lama kelamaan juga akhirnya tertidur menyusul Salma di alam mimpi.

Keesokan harinya Salma yang sudah terbangun dari tidurnya langsung bergegas menuju kamar mandi.,untuk sekedar mencuci muka dan menggosok gigi.
Salma keluar dari kamar mandi dalam keadaan yang lebih fresh. Salma mengikat rambutnya asal lalu berjalan keluar dari kamar.

"Sudah bangun Sal?" tanya mama Darrel yang sedang memasak di dapur ditemani oleh Bi Surti.

"Iya,udah mah," jawab Salma tersenyum ke arah Mama mertuanya.

"Darrelnya mana?" tanya mama Darrel.

"Masih tidur mah," jawab Salma.

mama Darrel hanya manggut-manggut mengerti.

"Hmmm... Salma boleh ikutan bantu mama masak ?" tanya Salma mendekati Mama mertuanya.

"Serius kamu mau bantu?. Ya sudah kamu bantuin bi Surti motongin bumbu-bumbunya aja," ucap mama Darrel yang masih fokus dengan wajan di depannya.

Salma pun tersenyum senang. Setidaknya meskipun ia tidak terlalu mahir dalam urusan memasak. Ia mungkin bisa sedikit membantu.

"Bawangnya biar aku aja yang kupas bik. Bibi kerjain yang lain aja," tawar Salma.

"Gpp nih non?" tanya bi Surti.

"Iya gpp kok bik. Sekalian Salma mau belajar masak sama Mama," ucap Salma meyakinkan bi Surti.

Mendengar itu mama Darrel tersenyum senang. Ia suka mendengar Salma yang mengatakan ingin belajar memasak dengannya.

Salma dan mama Darrel asyik berdua dengan masakan mereka. Sesekali keduanya mengobrol kecil dan tertawa bersama,layaknya seorang Ibu dan anak gadisnya.

Darrel yang baru saja keluar dari kamar mendengar suara cekikikan dari bawah. Ia kenal dengan suara itu. Darrel pun memutuskan berjalan menuju ruang makan,bersamaan dengan itu papa Darrel juga berjalan menuju ruang makan.

"Mau kemana rel?" tanya papanya yang membuat langkah Darrel terhenti.

"Mau kedapur pah," jawab Darrel.

papa Darrel langsung bisa melihat gelagat Darrel.

"Mau lihat Istrimu yah?" tanya papa Darrel tersenyum.

Darrel hanya nyengir kuda sambil menggaruk lehernya yang tak gatal.

"Ya sudah ayo. Papa juga mau kesana," tunjuk Papa Darrel menggunakan dagunya.

Anak dan Ayah itupun berjalan menuju dapur dan mendapati istri mereka yang sibuk memasak,sambil sesekali tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan.

"Lihatlah bukankah Mamah dan Salma terlihat cocok menjadi pasangan Anak dan seorang Ibu?. Gak salah lagi,Salma memang pantas menjadi bagian dari keluarga ini. Son,secepatnya kamu harus membuat istrimu itu benar-benar jatuh hati padamu," ucap papa Darrel menepuk pundak putra tunggalnya itu.

Darrel terkejut dengan perkataan papanya.

"Papa tau rel gimana perasaan kamu pada Salma. Kamu mulai menyukainya bukan?. Yah,walaupun Salma mungkin belum bisa menerima pernikahan ini. Tapi Papa yakin semuanya akan berubah,kamu hanya perlu usaha rel," ucap papanya lagi.

"Iya Pah,Darrel akan berusaha," ucap Darrel.

mama Darrrel yang menyadari kehadiran suami dan anaknya itu langsung menghentikan tawanya.

"Hmm....ngapain di situ?. Lagi nguping pembicaraan Mama sama Salma iya?" tanya mama Darrel.

Salma juga akhirnya melihat ke arah Papa mertuanya dan Darrel suaminya.

Deg...

Mata Salma dan Darrel bertemu sehingga membuat Salma mengalihkan pandangannya.

"Dia punya sorot mata yang sangat tajam," ucap Salma dalam hati.

papa Darrel hanya ngengir kuda ke arah istrinya.

"Masih lama nggak?. Kita udah pada laper ni?" tanya papa Darrel menyenggol bahu Darrel yang berdiri di sampingnya.

"Ini udah mau selesai kok," balas mama Darrel yang hampir menyelesaikan masakannya.

***

Rumah serasa sepi. papa Darrel sudah berangkat ke kantor sedangkan mama Darrel ada arisan di luar ,Bii Surti sedang belanja ke pasar bersama Pak Tomang.

Jadilah Salma dan Darrel tinggal berdua di rumah. Lama kelamaan Salma merasa bosan juga, Darrel juga masih mendiaminya hingga kini. Entah apa masalahnya?

Dengan pelan Salma kembali ke kamar dan meninggalkan Darrel yang asyik dengan ponselnya di ruang tamu. Setelah Salma beranjak meninggalkan Darrel . Darrel melirik ke arah Salma yang menaiki anak tangga sembari menghela nafas pelan.

Darrel memutuskan mengikuti Salma ke dalam kamar. Ia ingin agar semua masalah mereka secepatnya diluruskan.

Salma masuk ke dalam kamar,sejenak mengedarkan pandangannya ke arah sudut kamar. Senyum di bibirnya mengembang kala melihat tumpukan kado pernikahannya yang belum sempat ia buka. Tangannya sudah sangat gatal ingin segera membuka kado-kado itu.

Salma langsung mengangkat kado-kado tersebut ke atas karpet bulu dibawah ranjang.

"Lumayan banyak juga," gumam Salma.

Cklek....

Terdengar suara pintu dibuka oleh seseorang. Salma menoleh ke arah pintu yang dibuka.

Darrel masuk lalu menghampiri Salma yang sudah duduk bersila di atas karpet.

"Kita perlu bicara?" ucap Darrel to the point.

"Bicaralah,aku akan mendengarkanmu," ucap Salma menarik salah satu kotak kado berwarna kuning cerah.

"Ini tentang rencana kita kedepannya," tukas Darrel.

"Aku setuju dengan perjanjian yang kamu buat kemarin," ucap Salma.

Darrel diam dan tak berniat bertanya lagi.

"Masih ada lagi?" tanya Salma.

Darrel hanya menggeleng pelan. Ia memutuskan untuk tidak bertanya lagi.

"Kalo begitu,bantu aku membuka kado-kado ini!" pinta Salma sambil menyerahkan sebuah kotak berwarna merah ke arah Darrel.

Darrel menerimanya lalu dengan pelan merobek sisi sampul kotaknya. Darrel memasukkan tangannya dan mengambil isi dari kotak tersebut.

"Apa isinya?" tanya Salma penasaran.

"Isinya sebuah botol madu, dan ada suratnya juga" ucap Darrel.

"Mana??coba buka!"

Darrel pun membuka isi suratnya. Terpampanglah tulisan tangan yang cukup rapi didalamnya.

From; Tiara

To: pasutri baru Darrel dan Salma

Selamat atas pernikahannya my brother and ipar. Ini aku kasi kado khusus buat kalian Sebelum dipakai buat bertempur . Jangan lupa baca kegunaanya dan cara pakainya. Aku harap secepatnya aku dapat kabar baik setelah aku kasi kado ini. Have fun

Darrel langsung melipat surat dari Tiara. Matanya kembali menelurusi botol madu yang ia genggam dan membaca kegunaanya.

Darrel menggeleng pelan. Tebakannya benar,Tiara sengaja memberikan kado yang pastinya berhubungan dengan kegiatan suami istri.

"Kadonya dari Tiara," ucap Darrel.

"Aku boleh lihat?" tanya Salma.

"Tapi...."

Salma keburu menarik surat itu dari tangan Darrel dan membacanya dengan cepat. Seketika wajah Salma langsung merona malu ketika membaca isi surat dari Tiara.

Dalam hati Darrel tersenyum tipis melihat reaksi Salma yang membaca isi surat Tiara. Keduanya sudah dewasa tentu saja sudah tahu menahu apa maksut isi surat Tiara.

Salma langsung meletakkan surat itu disampingnya lalu mengambil kotak kuning yang sebelumnya ia pegang tadi.

13

"Ada suratnya juga," batin Salma sembari membuka kotak kuning tanpa pembungkus itu.

Isi suratnya sontak membuat Salma terdiam.

Dear Darrel

"Slamat atas pernikahanmu. Aku turut senang mendengar kamu segera menikah. Sebelumnya aku minta maaf karna gak bisa hadir di hari bahagiamu. Jujur aku gak akan kuat jika harus hadir disana melihatmu bersanding dengan wanita lain. Sebagai tanda kenangan dariku,aku memberikan kado ini. Semoga bermanfaat"

Luna

Darrel yang melihat Salma hanya diam merasa ada kejanggalan saat Salma membaca isi surat itu.

"Kamu gpp?"

"Nih,buat kamu. Suratnya dari Luna," ucap Salma menyerahkan kertas putih itu kearah Darrel.

Darrel tersenyum tipis membaca surat dari Luna. Sebenarnya darrel sudah tau,jika sahabat dari jaman kuliahnya itu menyukainya sejak dulu. Tapi apa boleh buat Darrel hanya menganggapnya sebagai sahabat tak lebih.

Salma melirik sedikit ke arah Darrel yang tersenyum tipis membaca surat ditangannya.

"Sudah jelas bukan. Kalo dia sangat mencintai kekasihnya itu," batin Salma lalu kembali mengalihkan lirikannya dari

Darrel.

"Kamu buka aja semuanya,Aku mau turun sebentar ke bawah. Disini gerah," ucap Salma tiba-tiba. Salma berbohong hanya untuk menghindari Darrel. Moodnya seketika langsung down.

"Tapi ini masih banyak," ucap Darrel menatap Salma yang sudah berdiri.

Salma memilih pergi tanpa membalas ucapan Darrel. Ia berjalan menuruni tangga.

Tok...tok...

Seseorang mengetuk pintu rumah. Salma pun berjalan keluar lalu membukakan pintu untuk seseorang yang mengetuk pintu rumahnya.

"Sia.." ucap Salma terpotong begitu menyadari siapa yang sedang bertamu di rumahnya siang-siang begini.

"Hai...." ujarnya tersenyum manis ke arah Salma.

Salma membalas tipis senyuman wanita cantik di depannya ini.

"Aku boleh masuk?" tanyanya melirik sedikit ke arah dalam.

"Boleh kok. Mau ketemu Darrel yah?" tebak Salma yang membuat wanita itu mengangguk seraya tersenyum.

"Darrel ada di dalam?" tanyanya.

Salma mengangguk lalu mempersilakan Luna masuk sambil membawa rantang makanan ditangannya.

"Duduk dulu,sebentar aku panggilin Darrelnya," Salma pun berjalan menuju kamar.

Bersamaan dengan itu Darrel juga keluar dari kamar.

"Ada apa?" tanya Darrel.

"Ada Luna dibawah lagi nyariin kamu," ucap Salma lalu berjalan masuk ke dalam kamar.

"Kamu gak ikut kebawah?" tanya Darrel.

Salma menggeleng pelan.
"Gak usah,aku takut ganggu. Lagipula aku mau beresin kado-kado itu dulu," ucap Salma.

Darrel mengangguk paham lalu berjalan menuju ruang tamu. Dan benar saja Luna sudah duduk anteng di kursi sofa.

"Tumben datang siang-siang begini?" sindir Darrel yang mengambil tempat duduk di samping Luna.

"Aku bosen dikantor mulu. Jadi siang ini aku sempetin nganterin kamu makanan. Nih.." Salma meletakkan rantang makanannya di atas meja kecil di depannya.

"Benarkah? atau jangan-jangan kamu merindukanku karna beberapa hari ini aku tidak masuk kerja. Mengaku saja," ucap Darrel menggoda Luna.

Luna tersenyum lebar ke arah Darrel.

"Hahahah...sedikit sih. Kamu sih cutinya kelamaan," ucap Luna.

"Minggu depan aku udah mulai masuk kantor kok. Tenang aja," ucap Darrel mengacak rambut Luna pelan.

"Oh iya,istrimu mana?" tanya Luna tiba-tiba.

"Ada,tadi dikamar lagi beresin kado pernikahan kemaren," ucap Darrel.

"Kamu udah buka kado dari aku?" Luna tersenyum lebar.

"Udah kok. Isinya cuma bed cover biasa," ucap Darrel.

"Eh,,,masih mending aku mau kasi kamu kado ya. Lagipula bedcover kan memang cocok untuk pengantin baru," goda Luna,walaupun dalam hatinya ia merasa sakit mengucapkan itu.

"Yayaya...terserah mu saja. Aku lapar,boleh aku makan sekarang?" tanya Darrel menatap minat ke arah rantang yang dibawa Luna.

"Boleh dong. Sini aku bukain," ucap Luna.

Kebersamaan keduanya tak luput dari pandangan Salma yang berdiri di atas tangga. Niat awalnya ingin menemui Darrel dan Luna di ruang tamu. Namun melihat kebersamaan keduanya,Salma memilih untuk berhenti.

"Kamu ini kalo uda urusan sama makan lupa ya sama semuanya. Kamu ajakin istri kamu dong," ucap Luna yang tak sengaja melihat keberadaan Salma barusan di tangga.

"Oh iya lupa," ucap Darrel.

"Bentar. Aku panggilin Salma dulu," Darrel pun menaiki tangga berniat memanggil Salma di kamar.

Cklek...

"Kosong...,kemana dia?" gumam Darrel melihat kamarnya yang kosong.

Darrel pun berjalan menuju balkon kamar dan mendapati Salma yang sedang berdiri dan menatap keluar.

"Salma..." panggil Darrel pelan.

Salma menoleh kebelakang.

"Ada apa?" tanya Salma.

"Luna minta kamu buat ikut ke bawah," ucap Darrel.

"Gpp. Kamu aja sama Luna. Aku lagi gak mood makan," balas Salma.

"Ya udah," Darrel pun beranjak meninggalkan Salma di balkon seorang diri.

'Aku tau kamu cemburu Salma. Ini awal yang baik untuk menaklukan hatimu" batin Darrel tersenyum.

Darrel pun menutup pintu kamar dan kembali ke bawah menemui Luna.

"Sudah?" tanya Luna yang melihat Darrel sudah kembali dari kamar.

Darrel mengangguk lalu duduk kembali di samping Salma.

"Aku mau makan sekarang. Udah laper banget" ucap Darrel mengangkat sendok dalam rantangan.

"Salmanya mana?" tanya Luna lagi.

"Di kamar. Dia gak mood makan hari ini. Udahlah,nanti juga kalo laper pasti makan sendiri, " ucap Darrel melanjutkan memakan makanannya.

"Kenapa Darrel jawabnya cuek begitu,apa benar ia tidak mencintai istrinya itu?. Ah,tapi kan mereka menikah karna dijodohin. Aku yakin kalo Darrel belum mencintai istrinya itu," gumam Luna dalam hati,sembari tersenyum ke arah Darrel yang makan begitu lahap.

"Kamu gak ikutan makan?" tanya Darrel di sela-sela makannya.

"Aku udah tadi. Oh,iya Tante dan Om mana?" Luna mengedarkan pandangannya.

"Papa uda berangkat ke kantor,Mama ada urusan di luar," jawabnya.

Luna hanya mengangguk paham. Sesekali ia tersenyum ke arah Darrel yang sedang makan.

"Gimana masakan aku,enak nggak?" tanya Luna.

"Enak. Aku suka,"

"Besok-besok kalo kamu mau,aku bisa bawa makanan lagi buat kamu," ujar Luna penuh harap Darrel akan mengatakan 'iya' .

"Mmm...gak usah Lun. Aku gak enak sama Salma," ucap Darrel pelan.

"Kenapa?"

"Aku sekarang sudah menikah Lun. Kamu kan tau Salma adalah istriku. Aku gak mau dia fikir macem-macem tentang kita berdua," ucap Darrel yang hampir menyelesaikan makanannya.

"Maaf..." ucap Luna sendu.

"Gak usah minta maaf,kamu gak salah apa-apa,"

'Apa gak ada kesempatan lagi buat aku menangin hati kamu rel' batin Luna.

"Aku sudah selesai,makasih makanannya" ujar Darrel.

Tin...tin...

Tiba-tiba terdengar suara klakson mobil dari arah depan rumah.

"Mama kayanya udah balik," ujar Darrel.

Tap...tap...

Seorang wanita paruh baya berjalan masuk kedalam rumah sambil membawa barang belanjaannya.

"Mama udah balik?" tanya Darrel.

"Iya udah, Bi Surtinya kemana rel. Belanjaan mama gak ada yang angketin," ucap mama Darrel.

"Bi Surti sama Pak Tomang lagi kepasar mah " jelas Darrel.

14

"Luna??" tanya mama Darrel begitu menyadari kehadiran seseorang yang duduk disamping Darrel,Putranya.

"Iya tante. Tante apa kabar?" tanya Luna yang berdiri dari duduknya.

"Tante baik Lun. Kamu gimana?"

"Hehehe...baik juga kok tan," ucapnya .

"Tante kangen banget sama kamu. Udah lama kamu gak pernah main ke rumah Tante lagi," ucap mama Darrel.

"Maaf Tante. Aku lagi sibuk akhir-akhir ini," jawab Luna.

"Ayo duduk lagi Lun,"

"Iya Tante,"

"Kamu ada apa datang kemari?" tanya mama Darrel.

"Cuma mau nganterin makanan buat Darrel tan," ucap Luna malu.

"Oh ya?, makasih loh ya Lun. Kamu baik banget," balas mama Darrel tersenyum.

"Sama-sama tan,"

"Kalian cuma berdua?, Salma mana?" tanya mama Darrel yang tak melihat menantunya itu.

"Dikamar mah. Tadi Darrel udah panggilin,dia gak mau turun," ucap Darrel.

"Kenapa?" tanya mama Darrel.

Darrel mengangkat bahunya pelan.

"Ya sudah kamu temenin Luna dulu ngobrol di sini. Mama mau ke atas bentar," ujarnya.

Ika pun berjalan menaiki tangga menuju kamar Darrel. Saat tangannya memegang knop pintu tiba-tiba ia mendengar suara isak tangis dari dalam. Dengan cepat ia membuka pintu dan menoleh ke dalam.

"Salma??, kamu kenapa sayang" tanya Ika yang menghampiri Salma yang terisak di atas kasur.

"Mamah ada apa datang kesini?" tanyanya pelan sambil mendongakkan kepala.

"Mama tadi gak ngeliat kamu dibawah. Mangkanya Mama nyamperin kamu ke kamar. Kamu kenapa nangis sayang?" tanya Ika sambil memeluk Salma pelan.

"Gpp mah. Salma cuma rindu sama Papa dan Mama," ucap Salma berbohong.

"Kamu kan tinggal bilang sama Mama kalo kamu rindu mereka. Ya sudah besok Mama anterin kamu ketemu mereka," ucap mama Darrel menenangkan Salma.

'Mama tau kamu bohong Sal. Mama tau kamu sebenarnya menangis karna cemburu kan melihat kedekatan Darrel dan Luna tadi'

"Udah yah,jangan nangis lagi. Kamu udah makan?" tanya mama Darrel.

Salma menggeleng pelan.

"Ya sudah kamu temenin Mamah masak yuk. Mama juga udah laper," ucapnya.

Keduanya pun beranjak keluar dari kamar.

***

"Maaf ya sayang hari ini Mamah gak bisa anterin kamu. Mama sama Papa hari ini mendadak mau pergi ke Semarang menjenguk Paman Darrel yang sedang sakit," ucap mama Darrel saat mereka berkumpul di ruang tamu.

"Iya mah gpp kok. Salma bisa pergi sendiri,"

"Kamu gak sendiri Salma. Biar Darrel yang nemenin kamu," ucap papa Darrel buka suara.

Salma diam dan menunduk.

"Gpp pah. Salma mungkin gak mau deket-deket sama aku," sahut Darrel.

Salma langsung melihat ke arah Darrel.

"Bu..kk.an gitu maksutnya," balas Salma.

"Nggak baik kaya gitu Sal. Biarlah Darrel yang menemanimu beberapa hari ini. Sekarang kamu sudah bagian dari keluarga kami,sudah sepantasnya Darrel bersedia menemani istrinya" ucap mama Darrel.

"Iya mah," Salma hanya menurut akan perkataan mertuanya. Walau dalam hati sebenarnya ia sedikit gelisah saat tau Darrel akan ikut bersamanya. Bukannya ia jijik atau tak mau dekat-dekat dengan pria itu. Hanya saja ia ingin

menenangkan hatinya yang sedang tak baik semenjak kehadiran Luna kemarin siang.

'Ada apa denganku,apa aku cemburu?. Itu tidak mungkin. Aku hanya merasa sedikit tak suka melihat kedekatan mereka berdua'

"Baiklah kalo begitu kalian bisa bersiap-siap sekarang. Mama dan Papa juga mau bersiap-siap,".

Keempatnya pun berjalan bubar dari ruang tamu.

30 menit kemudian >>>>

Mobil Darrel pun memasuki area pekarangan rumah kedua orang tua Salma,mertuanya.

Darrel melepas sabuk pengaman di tubuhnya lalu melirik ke sampingnya sebentar.

Salma tertidur dengan kepala miring. Tangan Darrel terulur untuk menyentuh anak rambut Salma yang menutupi sedikit wajahnya.

"Hei...bangun sudah sampai." Darrel menyentuh pipi putih Salma.

Salma masih tak mau membuka matanya. Melihat itu Darrel tersenyum tipis lalu keluar dari dalam mobil.

Darrel membukakan pintu tempat Salma tertidur,dengan pelan ia menyelipkan tangannya di antara kaki dan punggung Salma lalu mengangkat tubuh Salma masuk ke dalam rumah.

mama Salma yang barusan mendengar suara deru mobil di luar langsung keluar.

"Darrel,Salmanya kenapa?" tanya mama Darrel syok melihat Salma berada dalam gendongan Darrel.

"Tadi ketiduran mah. Aku gak tega bangunin," ucap Darrel.

"Mama kira kenapa-kenapa. Ya udah ayo bawa masuk ke kamar rel,"

Darrel pun mengikuti Mama mertuanya sambil membawa Salma masuk ke dalam kamar.

"Kamu sama Salma dateng kok gak bilang-bilang dulu sih sama Mama?" ucap mama Salma.

"Lupa ngabarin mah. Semalam Salma katanya rindu mau ketemu sama Papa dan Mama," balas Darrel yang duduk di ranjang.

"Oh ya sudah. Kamu bisa istirahat dulu sama Salma. Mama mau ke dapur dulu," ujar mama Salma.

"Iya mah,".

Darrel mengeluarkan ponselnya dari saku jaketnya dan meletakkanya di atas nakas.

Darrel merebahkan tubuhnya di samping Salma yang masih tertidur.

.
.
.
.
.
.

Salma perlahan membuka matanya. Yang pertama ia lihat adalah langit-langit kamar yang tak asing lagi baginya. Ia

pun mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar dan melihat Darrel yang tertidur si sampingnya.

Salma langsung bangkit dari tidurnya yang menyebabkan ranjang bergerak sedikit,membuat Darrel terbangun dari tidurnya.

Hening...

"Kamu kenapa bisa ada disini?" tanya Salma.

"Bukankah aku yang menemanimu kemari?,apa kamu sudah lupa?. Tadi kamu ketiduran di mobil,jadi aku membawamu kemari," jawab Darrel yang masih terlentang di atas ranjang.

'Jadi dia yang membawaku kemari. Ah,malunya. Pasti tadi mama lihat'

"Mau kemana?"

"Mau ke dapur,aku haus mau minum," alibi Salma yang berjalan keluar dari kamar, meninggalkan Darrel yang menatapnya dari belakang.

"Udah bangun aja nih?. Gimana tidur siangnya?enak nggak?" goda mama Salma yang melihat putrinya itu berjalan ke meja makan.

"Maksut Mama apa sih. Aku nggak ngerti?"

"Bukan apa-apa," mama Salma tersenyum tipis.

"Kamu ajakin Darrel turun gih. Kita makan siang bareng," ujar mama Salma lagi

"Mama aja deh yang panggilin. Ini semua biar aku yang siapin," ujar Salma menatap ke arah makanan yang baru selesai mamanya masak.

"Lah..kok Mama sih,kamu dong yang panggilin," jawab mamanya.

"Aku malu mah,"

"Malu kenapa?. Darrel kan skarang udah jadi suami kamu. Gak usah malu," nasehat mama Salma.

"Ya udah Salma panggilin,"
.
.
.
.
.

Ketiganya pun berkumpul di ruang makan dan menikmati makan siang mereka minus papa Salma.

"Oh iya, kalian berdua kesininya udah pamit Kan? tanya mama Salma buka suara.

"Iya mah udah kok," ucap Darrel.

"Mmm jadi gimana rencana kalian kedepannya?. Gak ada niat mau bulan madu gitu?" tanya mama Salma yang membuat Salma menghentikan acara makannya.

15

"Belum kepikiran mah sampai kesana. Mungkin ditunda dulu," jawab Darrel mewakili Salma yang terdiam.

"Ya sudah terserah kamu dan Salma saja. Tapi ada baiknya tundanya jangan lama-lama . Kalian kan tau kami ini sudah tak muda lagi," ujar mama Salma penuh harap.

Salma langsung menoleh ke arah mamanya. Ia tahu betul maksut dari ucapan mamanya barusan. Itu hal yang wajar bukan,seorang Ibu yang menginginkan cucu dari anaknya yang sudah menikah.

"Nanti kita omongin lagi mah. Doain aja yang terbaik buat kita," ucap Darrel lagi.

"Pasti Mama doain yang terbaik buat kalian,"

Ketiganya pun kembali melanjutkan makan siang mereka. Selepas makan siang Darrel dan Salma memutuskan duduk berdua di taman belakang rumah orang tua Salma. Keduanya sepakat untuk membahas lagi rencana mereka kedepannya.

"Dua hari lagi cuti libur ku sudah habis. Aku mau besok kita pindah ke apertemenku," Darrel membuka suara.

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanku?" tanya Salma.

"Kamu bisa mulai mengundurkan diri besok dari kantor," ucap Darrel enteng.

"Tapi..."

"Tapi kenapa?. Mulai sekarang biaya hidupmu biar aku yang tanggung,bukankah ini memang sudah tugasku,"

Salma kembali diam. Ia sadar posisinya sekarang. Tapi merelakan pekerjaan yang susah untuk diraihnya,sungguh sulit melepaskannya begitu saja.

"Itu pun kalo kamu setuju. Kalau kamu gak setuju,kamu bisa kembali bekerja," ucap Darrel.

"Akan ku pikirkan malam ini," ucap Salma menatap kosong ke arah depan.

"Bagaimana dengan perjanjian kita kemaren?" tanya Darrel kembali buka suara.

"Bukankah kemarin sudah aku bilang. Bahwa aku setuju,tak ada pilihan lain."

'*Baiklah aku tak akan menyerah Salma. Secepatnya kamu akan bertekud lutut di depanku*'

Darrel tersenyum simpul ke arah Salma yang masih menatap ke depan.

"Lalu bagimana hubunganmu dengan kekasihmu itu?

"Kekasih?,maksutmu?" Darrel mengernyit heran.

"Luna," ucap Salma pelan.

"Kami tidak ada hubungan apa-apa. Dia itu temanku dari jaman kami kuliah. Dan dia itu bukan kekasihku,aku menganggapnya hanya sebagai teman tak lebih," jelas Darrel panjang kali lebar.

Salma tersenyum sinis ke arah Darrel.

"Benarkah? tapi aku sering melihat kalian bersama,dan surat kemarin sudah membuktikan kalian berdua ada apa-apanya," ucap Salma yang masih tak sadar akan ucapannya,ditambah mimik wajahnya yang tak suka.

"Jadi diam-diam sebelum kita menikah kamu menguntitku dan Luna?" tanya Darrel yang menangkap aura lain dari ucapan Salma.

"Atau jangan-jangan kamu cemburu pada Luna?. Sudah mengaku saja," ucap Darrel PD.

Salma yang tersadar langsung memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia merutuki mulutnya yang terlalu jujur tentang hatinya saat ini.

"E..n.gggak.. kok, aku mau masuk dulu, Disini panas," ucap Salma yang bangkit dari duduknya dan meninggalkan Darrel yang masih duduk.

"Sudah jelas,masih saja gak mau ngaku. Apa semua wanita seperti itu,gengsi untuk mengatakan jika ia cemburu?" Darrel menggelengkan kepalanya melihat Salma yang menjauh.

Darrel pun bangkit dari duduknya dan menyusul Salma yang sudah masuk duluan. Sambil senyum yang terus menghiasi bibirnya.
.
.
.
.
.
Salma mempercepat langkahnya menuju ruang tamu. Ia masih merasa malu plus deg-degan mengingat perkataanya pada Darrel tadi.

"Apa iya aku cemburu. Tapi ini begitu cepat,dan anehnya lagi rasanya sangat berbeda saat aku bersama Dafa dulu . Saat bersamanya dulu aku tidak pernah merasa secemburu ini," gumam Salma meraba dadanya yang nyut-nyutan.

"Melamun lagi?" Darrel tiba-tiba datang dan duduk di samping Salma yang menyenderkan bahunya pada sofa.

"Eh..." Salma terkejut dengan kehadiran Darrel.

"Kenapa?" tanya Darrel lagi.

Kini pria itu lebih berani berdekatan padanya setelah pembicaraan mereka di taman tadi.

"Pasti dia ke-GR an," ucap Salma dalam hati.

Salma meraih remote Tv dan menghidupkannya. Sedari tadi jantungnya masih deg-degan saat Darrel duduk begitu dekat dengannya. Matanya berusaha fokus untuk melihat ke layar Tv.

"Ck..kamu ini bisu apa enggak?,ditanya malah diam," ucap Darrel karena Salma mengabaikan pertanyaanya.

"Apa lagi?" ketus Salma.

"Kamu bisa cerewet juga ternyata," Darrel mengacak kepala Salma yang berada disampingnya. Hal ini membuat detak jantung Salma semakin cepat.

"Ada yang tidak beres dengan diriku," gumam Salma.

"Apanya yang tidak beres?" tanya Darrel.

"Bukan apa-apa,dan berhenti mengikutiku!" Salma meletakkan remote di atas meja lalu beranjak pergi.

***

Hari ini hari senin. Minggu kedua pernikahan Salma dengan Darrel.

Setelah keduanya selesai bercuti selama seminggu,keduanya pun memutuskan untuk memulai rutinitas mereka seperti semula.

Keduanya sepakat pindah dan tinggal di Apertemen milik Darrel. Kedua orang tua mereka juga setuju dengan rencana mereka berdua.

Salma sedang sibuk menata sarapan di dapur barunya. Kali ini pertama kalinya ia menyiapkan sarapan Darrel seorang diri tanpa bantuan siapapun. Ia ingin belajar mandiri.

Darrel keluar dari kamarnya. Keduanya tidur berpisah,mengingat pernikahan mereka bukan karena cinta tapi perjodohan. Awalnya Darrel tak setuju. Namun Salma tetap kekeh tak ingin mereka satu kamar,jadinya Darrel mengiyakannya.

Salma melihat Darrel yang sudah rapi dengan pakaian kantornya dan duduk di atas kursi.

"Ini makanlah!" Salma menyodorkan nasi goreng ke arah Darrel.

"Kamu nggak ikut makan juga?" tanya Darrel.

"Nanti aja. Aku mau mandi dulu," ucap Salma.

"Kamu jadi kerja hari ini?" tanya Darrel mulai menyendok nasi ke dalam mulutnya.

"Entahlah,aku masih bingung. Nanti kalo aku berhenti kerja,aku pasti akan kebosanan setiap harinya di rumah," ucap Salma.

"Kamu bisa singgah ke butik Mama,kamu bisa bekerja membantunya disana jika kamu bosan,"

"Bukannya kemarin kamu melarangku bekerja. Sekarang kamu malah ingin menyuruhku bekerja?" ucap Salma heran.

"Daripada kamu bosan nantinya,aku akan bicarakan dengan Mama," ucap Darrel menegak teh putihnya.

"Hmmm..." ucap Salma beranjak dari meja makan.

"Salma..." panggil Darrel,.membuat Salma menoleh kembali ke belakang.

"Ada apa?"

"Kalau kamu bosan,mungkin kita bisa membuatkan baby biar kamu nggak kesepian nanti." Darrel menaikkan alisnya menggoda Salma.

"Itukan maumu. Ck..dasar mesum," Salma langsung pergi menuju kamarnya.

Darrel tersenyum melihat Salma yang kesal karena ucapannya.

'*Cepat atau lambat kamu yang akan menjadi Ibu dari anak-anakku Salma*'

Darrel menyelesaikan sarapannya hingga tandas. Ia beranjak dari kursi dan menyambar tasnya di atas meja,setelah itu berlalu keluar dari Apertemennya.

15 menit kemudian.

Darrel memarkirkan mobilnya lalu berjalan masuk menuju kantornya.

"Selamat pagi pak."

"Pagi pak."

"Pagi pak."

Beberapa karyawan kantornya menyapanya ramah. Dan dibalas anggukan dan senyuman darinya.

Darrel pun masuk ke dalam lift dan menuju ruangannya yang berada di lantai teratas.

"Pagi rel," sapa Luna yang sudah tiba duluan.

"Yah,pagi juga Lun,"

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Luna yang melihat Darrel tersenyum saat memasuki ruangannya.

"Gpp." Darrel kembali tersenyum.

16

Salma sudah selesai dengan acara mandinya. Kemudian ia menuju meja makan dan menghabiskan sarapannya.

Ia masih ingat betul ucapan Darrel tadi. Entah ia serius atau hanya sekedar bercanda,namun itu sukses membuat pikiran Salma tiba-tiba dirundung pikiran aneh.

'Apa yang akan terjadi jika yang dia katakan benar-benar terjadi'

Salma meraba perut ratanya saat fikiran konyol itu menghinggapi fikirannya.

"Tidak....." teriak Salma seorang diri.

"Apa yang udah aku fikirin tadi?" ucap Salma sembari menepuk jidatnya lumayan kuat.

Salma dengan cepat menghabiskan sarapannya. Pagi ini ia memutuskan untuk berangkat ke kantor.

Salma keluar dari Apertemen Darrel dan tak lupa menguncinya dari luar. Ia pun berjalan keluar sembari menyetop taksi yang kebetulan lewat.

Tak butuh waktu lama,Salma tiba di kantor. Ia berjalan masuk menuju ruangannya menggunakan lift khusus.

"Salma!!!" pekik Ira senang melihat Salma berjalan masuk ke dalam ruangannya.

"Hai..." ucap Salma seraya tersenyum.

"Udah masuk kerja lagi nih?" tanya Ira.

"Iya ra. Tapi kayanya mungkin hanya beberapa hari kedepan aja. Soalnya aku mau berhenti bekerja," ucap Salma.

"Loh kenapa Sal. ?" kaget Ira.

"Ayo duduk dulu ra,biar aku ceritain."

Ira dan Salma pun duduk bersamaan di sofa ruangan Salma.

"Tapi kamu harus janji jangan ember ke orang lain," ingatkan Salma.

"Iya aku bisa jaga rahasia kok. Kamu kaya gak kenal aku aja. Bertahun-tahun kita sama-sama kerja disini," ucap Ira.

"Sebenarnya aku cuti seminggu ini karna aku nikah ra," ucap Salma pelan.

"Hah nikah? tapi sama siapa Sal?. Apa sama Dafa?"

Raut wajah Salma langsung berubah kala mendengar nama Dafa di sebut.

"Bukan sama dia ra. Aku nikah sama anak sahabat Papa. Aku terpaksa melakukan ini semua," ucap Salma.

"Dijodohkan begitu?" tanya Ira dan Salma mengangguk pelan.

"Trus gimana perasaanmu sekarang setelah nikah?" tanya Ira.

"Aku juga masih bingung ra sama perasaanku sekarang."

"Aku ngerti Sal sama posisimu kamu sekarang. Tapi apa Dafa tau semua ini?"

"Dia gak perlu tau semua ini ra. Lagipula aku gak peduli lagi sama dia,semuanya terlalu sakit," ujar Salma.

Ira mengelus bahu Salma pelan.

"Ok aku ngerti sekarang . Tapi kamu nikahan kok gak ngabarin aku sih?" tanya Ira mengalihkan topik pembicaraan.

"Maaf ra. Bukannya aku gak niat ngundang kamu,kami menikah karna perjodohan ra. Jadi aku gak mau kalo pernikahan kami sampai diketahui orang banyak,"jawab Salma.

Selanjutnya Ira hanya mengangguk dan tak berniat bertanya lagi. Biarlah itu semua menjadi privasi Salma.
.
.
.
.
.
Salma membereskan berkas di atas mejanya lalu beranjak dari meja kerjanya. Mungkin kedepannya Salma akan menemui papanya atau Zean sepupunya untuk membantunya menghandle perusahaannya nanti.

"Mau kemana Sal?" tanya Ira yang melihat Salma keluar dari ruangannya.

"Keluar sebentar ra cari makan. Kamu mau ikut?" tanya Salma.

"Makasih Sal tawarannya,tapi aku udah ada janji sama Agus mau makan siang bareng," ucap Ira malu-malu.

"Cie...kalian semakin dekat sekarang," goda Salma pada Ira yang sudah terlihat malu.

"Kami cuma temen Sal," elak Ira.

"Ya sudah have fun yah,itu Agus udah datang tuh," tunjuk Salma pada Agus yang berjalan ke arah Ira.

"Udah ra?, yuk" ajak Agus yang sudah tiba.

"Kita pergi dulu ra ,bye..."

"Mari bu Salma," ucap Agus ramah.

Dan dibalas senyuman dan anggukan oleh Salma.

"Mereka kelihatan cocok," gumam Salma melihat kepergian Ira dan Agus.

'Kapan aku bisa kaya gitu?,diajak keluar oleh seseorang yang mencintaiku'

Salma juga keluar dari dalam kantornya. Ia kemudian memesan taksi online menuju sebuah restoraunt yang akhir-akhir ini sering ia kunjungi. Entah apa yang membuatnya merasa tertarik untuk selalu datang kesana,padahal tempatnya lumayan jauh dari kantornya.

Beberapa menit kemudian Salma tiba di depan sebuah restoran yang cukup besar. Ia memilih duduk di pojok restaurant sembari melihat ke arah luar melalui kaca transparan.

Salma memandang kosong ke arah luar begitu ia selesai memesan makan siangnya.

Deg...

"Itukan mobil Darrel," gumam Salma yang melihat sebuah mobil berwarna hitam pekat terparkir di luar. Dan benar saja

beberapa detik kemudian tampak seorang pria dan seorang wanita keluar bersamaan dari dalam mobil.

"Dia lagi," ucap Salma kesal dan tak suka.

Salma terus menatap ke arah mereka berdua yang tampak berjalan bersama ke dalam restourant.

"Kita duduk dimana?" tanya Luna begitu mereka masuk ke dalam restourant.

"Disana aja," ucap Darrel berjalan menuju meja yang terletak di tengah, diikuti Luna di belakangnya.

Keduanya pun memanggil pelayan dan memesan makanan.

Salma menatap tak suka ke arah Darrel dan Luna yang duduk berhadapan.

"Ini pesanannya mbak," ucap seorang pelayan yang meletakkan pesanan Salma di atas meja.

"Maaf mbak,bisa tolong dibungkus saja makanannya. Saya ada urusan mendadak," ucap Salma.

"Bisa mbak," ujarnya kembali membawa makanan tersebut.

Luna tak sengaja melihat ke arah Salma yang duduk di pojok restaurant.

"Rel bukannya itu Salma?" tanya Luna pada Darrel yang asyik dengan ponselnya.

"Apah Salma?" Darrel terkejut dan mengalihkan pandangannya dari ponselnya pada Luna.

"Iyah,dia disini juga," ucap Luna.

"Mana?"

"Itu,dia duduk dipojok," tunjuk Luna menggunakan dagunya.

Darrel pun melihat ke arah pojok dan mendapati Salma yang sedang duduk disana. Merasa dilihat Salma menatap balik ke arah Darrel lalu dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Ini mbak," ucap pelayan tadi menyerahkan bungkusan plastik lumayan besar ke arah Salma.

"Eh iya,makasih mbak. Brapa semuanya?" tanya Salma sembari mengeluarkan dompetnya dari dalam tas.

"Semuanya 350 ribu mbak,"

"Ini mbak,kembalianya ambil aja," ucap Salma.

"Trima kasih mbak,"

Pelayan tersebut pun mengangguk lalu berlalu pergi dari hadapan Salma.

Saat Salma hendak beranjak dari mejanya seseorang menghadang jalannya. Darrel berdiri tepat di hadapannya skarang.

"Kamu disini juga?" tanya Darrel basa-basi.

"Hmm..." balas Salma singkat.

"Kamu mau kemana?"

"Mau balik ke kantor,permisi," ucap Salma berjalan dari samping Darrel yang berdiri di depannya.

"Salma!!tunggu dulu!!" tahan Darrel.

"Apa lagi?. Kamu kesini mau makan kan sama Luna. Ya sudah sana,aku mau balik ke kantor,masih ada urusan," ucap Salma.

"Aku tau kamu belum makan siang. Kita makan dulu," ucap Darrel melepaskan cekalan tangannya yang memegang tangan Salma tadi.

"Makasih tawarannya. Aku udah pesen makanan aku tadi. Jadi aku makan di kantor aja." setelah mengucapkan itu Salma berjalan keluar dari restaurant itu.

Darrel hanya diam dan terus menatap Salma yang berjalan semakin jauh keluar dari Restaurant.

Salma berjalan keluar dari tempat itu,rasa kesalnya masih begitu besar saat melihat Darrel dan Luna yang sangat dekat.

"Semua laki-laki sama saja. Brengsek!,bisanya cuma nyakitin hati doang," geram Salma yang terus uring-uringan selama perjalanan menuju kantornya.
.
.
.
.
.
Salma membuka kotak makanan yang ia pesan tadi. Namun baru beberapa sendok,mood makannya langsung berubah.

Dengan lesu ia menutup kembali kotak makananya dan meletakkanya di atas meja.

17

Salma sengaja pulang lama malam ini. Ia malas jika harus bertemu Darrel lagi di Apertemen. Hatinya masing dongkol mengingat kejadian di restaurant siang tadi.

Dret.. dret..

Ponsel Salma bergetar menandakan ada panggilan masuk. Salma melirik ke arah layar ponselnya yang terus bercahaya dan bergetar.

"Dia lagi" gumam Salma melirik buntut nomor yang tertera di layar ponselnya. Nomor tanpa nama,Salma sudah tau siapa gerangan yang menelponnya kini. Salma sengaja tidak memberi nama kontak si penelfon.

Salma masih diam dan masih menyeruput moccacinonya yang masih hangat.

"Ck" Salma mendecak karena ponselnya terus bergetar sedari tadi. Bahkan ini sudah panggilan yang kesepuluh kalinya.

Dengan cepat Salma meraih ponselnya dan langsung menonaktifkan ponselnya.

Darrel sudah kembali ke Apertemen 3 jam yang lalu. Kini ia cemas karena tidak mendapati Salma di Apertemen mereka.

Tut...tut...

"Kemana kamu Salma. Jangan buat aku cemas dong," ucap Darrel yang duduk di sofa dengan ponsel yang masih di

genggamnya.

Darrel sudah mencoba menghubungi Salma, tapi tak kunjung diangkat,sekarang nomor Salma tiba-tiba tidak aktif.

Darrek melirik ke dinding,bahkan jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Sedangkan Salma belum juga kembali sedari tadi. Darrel pun bangkit dari duduknya dan berniat mencari Salma ke kantornya.

Baru beberapa langkah Darrel berjalan, tiba-tiba pintu Apertemen terbuka,menampilkan sosok Salma dengan wajah datar.

"Darimana saja kamu?" tanya Darrel dingin dan pelan. Matanya sedikit menatap tajam ke arah Salma.

"Dari luar," jawab Salma enteng tanpa beban.

"Kamu tidak lihat ini sudah jam berapa?,dan kamu masih asyik keluyuran di luar sana?" tanya Darrel.

"Bukan urusanmu," ketus Salma lalu berjalan dan duduk di Sofa.

"Apa begini caramu memperlakukanku sebagai suami?" tanya Darrel yang sudah tampak marah pada Salma.

"Ck...suami?. Ini bukan urusanmu. Ini hidupku jadi kamu tidak berhak mengaturnya," tegas Salma yang memancing amarah Darrel.

"Kamu adalah istriku Salma. Jadi aku berhak atas segala kehidupanmu," ucap Darrel tak kalah tegas.

"Sudahlah aku capek berurusan denganmu terus. Aku mau istirahat," Salma langsung pergi begitu saja meninggalkan Darrel.

Darrel memijit keningnya yang sedikit pening sejak pagi tadi. Dengan Lesu Darrel masuk ke dalam kamarnya.

Keesokan harinya...

Jam sudah menunjukkan pukul 06:30. Salma tampak sudah bangun dan bersiap-siap dengan pakaian olahraganya. Ia sengaja tak memasak sarapan untuk Darrel pagi ini,ia masih kesal dengan pria itu. Entah apa alasannya.

Salma keluar dari kamarnya. Pagi ini dia memutuskan untuk jongging di seputaran taman tak jauh dari Apertemen. Saat melewati ruang tamu ia tak melihat ada Darrel di sana. Aneh,biasanya pria itu akan duduk sebentar di sofa sebelum ia berangkat ke kantor.

Salma tak ambil pusing akan hal itu. Ia terus berjalan keluar dari Apertemen.

Darrel terbangun dari tidurnya yang tak nyenyak. Badanya terasa sakit semua ditambah kepalanya yang sedikit pusing dan terus berdenyut tanpa henti.

Darrel beranjak keluar dari kamarnya dan berniat mencari Salma untuk membantunya mencarikan obat.

Namun nihil,ia sudah mencari Salma ke kamarnya dan ke segala penuju apertemen. Salma tetap tak ada.

'Mungkin dia sudah berangkat ke kantor "

Darrel pun menjalankan kakinya menuju dapur,berniat mengambil minum untuk membasahi tenggorokannya.

Darrel menatap ke arah meja makan.

'*Bahkan ia sengaja tidak menyiapkan sarapan untukku*'

Darrel kembali ke kamar dan meraih ponselnya lalu menelfon seseorang.

"Hallo.."

"Hallo Lun"

"Ada apa?,tumben pagi-pagi sudah telfon?"

"Hari ini aku sedang tidak enak badan . Mungkin aku cuti hari ini,jadi tolong kamu handle pekerjaanku hari ini!"

"Kamu sakit?"

"Hanya tidak enak badan,"

"Ya sudah. Kamu istirahat saja hari ini. Apa kamu sudah makan?"

"Belum Lun,"

"Loh kenapa,memangnya Salma kemana?"

"Aku tak tau,mungkin sudah berangkat kerja,"

"Ck..ya sudah. Biar aku yang membawamu makanan dan obat,"

"Tapi Lun,"

"Sudahlah,gak ada tapi-tapian. Aku berangkat sekarang ke apertemenmu."

Sambungan telfon pun terputus. Darrel kembali meletakkan ponselnya di atas nakas lalu keluar menuju ruang tamu.

Selang beberapa menit kemudian Luna tiba di depan Apertemen Darrel.

Darrelpun membukakan pintu untuk Luna dan mempersilakannya masuk.

"Duduk dulu Lun!"

Luna pun masuk ke dalam dan duduk di samping Darrel.

"Ini aku bawa makanan dan obat buat kamu. Setelah itu kamu istirahat," ucap Luna yang membuat Darrel tersenyum tipis.

'*Seandainya sekarang Salma yang berada di posisi Luna. Mungkin aku akan merasa senang sekali*'

"Apa perlu aku suapin?" tanya Luna yang melihat Darrel hanya diam.

"Gak usah Lun. Makasih udah repot-repot nganterin makanan kesini," Darrel tersenyum tipis.

"Gpp kok. Aku gak masalah,"

"Mmm..kamu gak kekantor. Ini sudah hampir telat," ucap Darrel buka suara.

"Hmm...ya sudah kalo gitu aku pamit dulu Rel. Jangan lupa dimakan ya bubur sama obatnya," ingatkan Luna.

"Iya Lun. Udah sana nanti kamu telat," ucap Darrel.

"Ok aku pergi dulu,bye..salam buat Salma."

Dan dibalas anggukan oleh Darrel.

Bukannya menghabiskan makanannya,Darrel malah bersandar di sofa dan memejamkan matanya,ia tertidur kembali. Ia fikir mungkin setelah ini ia akan memanggil dokter ke apertemennya.

Tap..tap..

Terdengar suara derap langkah dari luar. Salma membuka pintu lalu membuka sepatunya dan berjalan masuk. Langkahnya langsung terhenti saat melihat Darrel yang tertidur di Sofa dengan masih menggunakan piyama tidurnya.

Salma melihat rantang nasi dan beberapa kapsul obat di atas meja.

'*Apa dia sakit*'

Salma mendekat ke arah Darrel yang masih menutup matanya.

"Keningnya panas," gumam Salma meletakkan telapak tangannya di dahi Darrel.

Salma merasa sedikit khwatir saat menjauhkan tangannya dari dahi Darrel. Ia pun memutuskan pergi ke dapur lalu kembali dengan sebaskom air dingin dan handuk kecil. Tangan Salma mencelupkan handuk kecil tersebut ke dalam baskom dan meletakkannya pelan di dahi Darrel.

Sadar ada sesuatu yang menyentuh keningnya,Darrel terusik dari tidurnya. Perlahan matanya terbuka dan mendapati Salma yang duduk di sampingnya.

Darrel pun menegakkan badannya dan menghadap Salma.

"Maaf"

Salma mengernyit heran saat mendengar kata maaf yang dilontarkan Darrel.

"Maaf? untuk apa minta maaf?, kamu gak ada salah," ucap Salma.

"Maaf,semalam aku bentak kamu. Tapi aku melakukannya karna aku khwatir saat kamu tidak kembali ke apertemen."

"Sudahlah,gpp kok ," balas Salma.

"Kamu darimana?"

"Dari luar."

"Aku kira kamu sudah berangkat ke kantor tadi. Kamu tidak ke kantor hari ini?"

Salma menggeleng.

"Aku sudah memutuskan resign dari kantor. Aku sudah meminta Zean sepupuku untuk menghandlenya," ujar Salma.

18

Salma sudah selesai menaruh bubur di dalam mangkok kecil dan meletakkannya di atas nampan beserta segelas air hangat.

Salma berjalan menuju sofa tempat Darrel duduk.

"Ini makan dulu,habis itu minum obat," ucap Salma sembari duduk dan meletakkan nampan di atas meja.

Tangan Salma menggeser rantang yang dibawa Luna tadi. Ia tetap kekeh tak mengizinkan Darrel memakan bubur dan obat yang Luna bawa.

"Rugi kalo harus dibuang Sal," ucap Darrel melihat Salma menggeser rantang tersebut.

"Ck..sudah diam saja. Sekarang kamu makan bubur buatanku," ucap Salma.

Flashback>>

"Kamu dapat darimana rantang ini?" tanya Salma sembari melepas kompresan didahi Darrel dan membuatkan yang baru.

"Dari Luna" balas Darrel santai.

"Kok bisa?"

"*Tadi aku telfon,trus Luna bawa ini semua*"

"Kamu kan bisa minta tolong sama aku"

"Tadinya iya,tapi kamu keburu pergi"

Salma baru ingat,jika tadi pagi ia sengaja pergi pagi-pagi sekali demi menghindari Darrel.

"Ya udah aku buatin yang baru lagi" ucap Salma berdiri dari duduknya.

"Gak usah,ini aja. Luna udah repot-repot bawa kesini" balas Darrel.

Salma tak mengindahkan ucapan Darrel kakinya terus saja berjalan menuju dapur.

Flashback off>>>

Darrel menyendokkan bubur buatan Salma ke dalam mulutnya lalu menelannya pelan.

10 menit Darrel selesai memakan buburnya,kemudian menegak tehnya setengah.

"Aku ambilin obatnya dulu di kamar" ucap Salma begitu melihat Darrel selesai menghabiskan buburnya.

"Udah gak usah,ini aja" Darrel menarik tangan Salma yang hendak berdiri.

Deg... deg...

Salma merasa jantungnya berdegup kencang begitu tangan Darrel menarik tangannya pelan.

Darrel pun menelan kapsul paracetamol yang dibawa Luna tadi. Sedangkan Salma masih asyik dengan lamunannya.

"Aku mau ke kamar dulu,mau istirahat." ujar Darrel.

Salma masih diam dan tak merespon ucapan Darrel. Darrel menatap ke arah Salma yang masih diam.

Tak...

Darrel menyentil dahi Salma pelan sembari terkekeh pelan. Saat sedang sakit saja pria itu masih bisa terkekeh dan menjahili Salma dengan menjitak keningnya cukup kuat.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 1 malam,namun Darrel masih belum bisa tertidur. Ia sedari tadi hanya berguling kesana-kemari mencari posisi tidur yang pas untuknya,namun tak kunjung dapat. Keringat dingin mulai membanjiri tubuh Darrel.

Darrel membuka matanya yang sudah sayu dan lemas. Tangannya meraba ponsel di atas meja samping kasurnya dan mencari kontak seseorang disana.

Dret...dret...dret..

Ponsel Salma bergetar di atas meja,membuat Salma sedikit terusik dari tidurnya. Tangannya meraih ponselnya dan menyipitkan matanya karena silau akibat cahaya ponsel.

"Darrel," gumam salma begitu melihat nomor Darrel terpampang di layar ponselnya.

"Hallo.. ada apa?" tanya Salma yang langsung mengangkat ponselnya.

"Bisa datang ke kamarku skarang,badanku panas," ucap Darrel pelan.

"Panas???,ya sudah aku ke sana skarang," ucap Salma memutus sambungan telfon mereka. Salma berjalan keluar dari kamarnya dan bergegas masuk ke dalam kamar Darrel,tepat disamping kamarnya.

Darrel terlentang dalam keadaan membuka selimutnya. Salma bejalan masuk mendekati Darrel yang sudah gelisah di tempat tidur.

"Badan kamu panas lagi," ucap Salma seraya menempelkan jarinya di kening Darrel.

"Kita ke rumah sakit aja yah,badan kamu panas banget," ucap Salma khwatir.

Darrel menggeleng pelan.

"Nanti tambah parah. Aku ke bawah dulu siapin mobil," ujar Salma membenarkan selimut Darrel.

"Nggak usah,Ini sudah malam," ucap Darrel pelan.

"Tapi.. "

"Please gak usah. Kamu temani aku tidur saja,nanti panasnya juga turun," ucap Darrel lagi.

Salma menghela nafas pelan melihat tingkah keras kepala Darrel.

"Ya udah,aku ambil kompresan dulu di bawah," ucap Salma berjalan keluar.

Beberapa menit kemudian Salma kembali ke kamar Darrel dengan kompresan dan obat penurun panas.

"Kamu duduk dulu!" ucap Salma membantu Darrel menegakkan badannya.

Salma menyodorkan kapsul obat dan segelas air putih. Darrel pun menerima sodoran tangan Salma dan menegak obat ke dalam mulutnya.

"Sekarang kamu berbaring!" perintah Salma lagi. Darrel hanya mengangguk mengikuti perintah Salma.

Salma dengan telaten mengompres dahi Darrel dengan handuk basah. Tanpa Salma sadari sedari tadi Darrel terus menatap ke arah Salma yang begitu khwatir dengan keadaanya. Dalam hati dia tersenyum kecil melihat raut wajah khwatir Salma.

"Selesai,skarang kamu istirahat. Kalo butuh bantuan aku tinggal panggil aja," ucap Salma.

"Bisa kamu temani aku tidur malam ini?" pinta Darrel menatap Salma.

Salma tampak ragu dan berfikir sejenak.

"Kalo kamu keberatan gpp," ucap Darrel.

Di luar ekspetasi Darrel,tiba-tiba Salma bergerak naik ke atas kasur Darrel dan duduk di samping Darrel yang sedang terlentang.

"Tidurlah aku akan menemanimu," ucap Salma menyenderkan bahunya ke sandaran ranjang.

Beberapa menit kemudian Darrel sudah tertidur dengan pulas,begitu juga dengan Salma yang sudah mati-matian menahan kantuknya. Tanpa ia sadari matanya ikut terpejam,dengan reflek tubuhnya terjatuh ke samping dan menimpa kepala Darrel.

Darrel merasa berat dan ada yang menimpa kepalanya. Perlahan matanya terbuka dan mendapati Salma yang tertidur di sampingnya. Darrel dengan jelas dan begitu dekat bisa melihat wajah Salma yang terlelap. Dengan hati-hati Darrel menarik tubuh Salma dan membenarkan posisi tidurnya menjadi berbaring di sampingnya.

Pagi yang cerah tak membuat kedua insan yang sedang tidur berpelukan itu kunjung bangun. Bahkan tangan keduanya masih asyik memeluk satu sama lain.

Beberapa detik kemudian seorang di antara insan itu menggerjapkan matanya dan terbangun dari tidurnya.

"Eh..." kaget Salma saat menyadari di tertidur bersama Darrel. Ia baru ingat sekarang,tadi malam dia memutuskan menemani Darrel tidur karena demam.

Tangan kanan Salma bergerak menyentuh kening Darrel.

'Syukurlah panasnya udah turun'

Batin Salma lega.

Salma beralih menatap Darrel yang masih terlelap dalam tidurnya. Ia merasa nyaman dipeluk oleh Darrel seperti ini. Awalnya dia merasa risih namun lama kelamaan rasa nyaman itu muncul dihati Salma.

'Aku harus bagaimana Darrel?. Aku bingung dengan perasaanku kini. Jujur aku cemburu melihat Luna memberikan perhatian lebih padamu'

Salma masih terjaga dari tidurnya. Sampai Darrel akhirnya terbangun dari tidurnya dan mendapati Salma yang menatapnya.

"Aku tau aku ganteng," ujarnya PD, membuat Salma mendengus kesal,walau jauh di dalam hati Salma ia tak dapat menolak pernyataan jika Darrel memang ganteng.

"Ck. PD skali kamu," ujar Salma bangkit dari tidurnya.

"Kamu mau kemana?" tanya Darrel.

"Ke dapur mau buat sarapan,"

"Aku ikut."

"Kamu disini aja. Nanti sarapannya aku bawa ke kamar," ucap Salma.
.
.
.
.
.

Pagi ini Salma memasak nasi goreng daging untuk menu sarapannya,resep dari Mama mertuanya.

Salma menuangkan nasi goreng buatannya ke atas piring dan berniat membawakannya untuk Darrel. Belum beberapa langkah,tiba-tiba Darrel sudah tiba di depan Salma.

"Kan aku udah bilang tunggu di kamar aja," ucap Salma.

"Aku males di kamar,aku makannya disini aja bareng sama kamu," ujar Darrel duduk di salah satu kursi meja makan.

Mau tak mau Salma akhirnya ikut juga duduk bersama Darrel

19

Salma mendengus kesal dalam hati melihat seseorang yang tengah asyik bercanda ria dengan Darrel,suaminya. Mood makannya pagi ini mendadak hilang karena kehadiran sosok itu yang sudah merecoki apertemen Darrel.

Siapa lagi kalau bukan Luna. Wanita itu tiba-tiba datang ke apertemen Darrel beberapa menit yang lalu saat keduanya tengah sarapan bersama. Luna datang dengan dalih karena khwatir dengan keadaan Darrel.

'*Dasar modus*'

Batin Salma.

"Aku kenyang,mau balik ke kamar," ucap Salma yang berdiri dan beranjak pergi.

Darrel menangkap gelagat Salma yang sepertinya mulai kesal dengan kehadiran Luna pagi ini.

"Mau ngapain?" tanya Darrel menatap Salma yang sudah berjalan meninggalkan meja makan.

"Ntah," ketus Salma lalu berlalu pergi.

"Salma kenapa sih?,gak suka banget tiap kali aku dateng kemari?" tanya Luna yang mulai greget dengan sikap Salma.

"Udah biarin," balas Darrel.

Luna mulai jengkel dengan sikap Salma. Bukan rahasia lagi kenapa Luna bertanya seperti itu,yah...alasannya karna ia merasa Salma cuma penghalang perasaannya untuk Darrel.

Salma berjalan menuju kamarnya. Ia memutuskan untuk berendam di dalam kamar mandi.

Beberapa menit kemudian Salma sudah selesai dengan urusan mandinya. Salma keluar dengan pakaian sehari-harinya.

Salma sebenarnya masih ingin kembali ke ruang makan. Sejujurnya ia masih penasaran dengan apa yang sedang dibicarakan oleh Darrel dan Luna saat ia tinggal pergi tadi. Namun kali ini gengsinya lebih kuat daripada rasa ingin taunya.

"Salma," panggil Darrel begitu Salma berjalan keluar dari kamarnya.

Salma menatap Darrel yang sudah berdiri di depannya.

"Hmmm," gumam Salma.

"Kamu marah?"

"Marah?, nggaklah. Buat apa aku marah?"

"Beneran?, aku gak percaya," ucap Darrel.

"Itu urusanmu percaya atau nggak percaya. Minggir aku mau ke depan," ucap Salma berusaha menghindar.

Salma berjalan ke arah sofa di ruang tamu.

"Apa segitu susahnya buat kamu akuin,kalo kamu itu cemburu?" tanya Darrel yang membuat langkah Salma terhenti.

Di detik berikutnya Salma kembali berjalan tanpa mengindahkan ucapan Darrel,yang baginya mungkin itu sedikit benar.

***

Salma tampak sedang memilih barang-barang yang akan ia beli sembari memasukkanya ke dalam troli belanjaanya.

"Sayur udah,daging,ikan,buah,tepung,gula,minyak goreng juga udah, apa lagi ya?" tanya Salma pada dirinya sendiri.

"Ah, minuman kaleng," gumam Salma tersenyum.

Kakinya pun berjalan di seputaran rak barang-barang market.

Salma meraih beberapa minuman kaleng soda ke dalam trolinya,kemudian berniat berjalan ke arah kasir.

"Berapa semuanya mbak?" tanya Salma sembari menerima kantong plastik belanjaanya.

"Totalnya semua 200.000 ribu mbak,"

"Ini mbak," ucap Salma mengeluarkan uang dari dompetnya.

"Trima kasih mbak."

"Iya sama-sama."

Salma pun keluar dari Supermarket dengan menenteng barang belanjaannya.

"Yang tungguin dong,ih...." ucap seorang wanita yang baru keluar dari sebuah mobil bersama seorang pria.

"Kamu kan punya kaki,bisa jalan sendiri,gak usah manja jadi perempuan,aku gak suka!!"

Bentak Laki-laki yang sudah keluar terlebih dahulu dari mobilnya.

"Yang,,,kamu jahat banget sih. Tungguin ih,,," wanita itu mempercepat jalannya lalu mengapit mesra lengan pria yang didepannya.

"Dafa????" ujar Salma yang melihat kehadiran Dafa di depannya bersama seorang wanita di sampingnya.

"S..a..lma..!" ucap Dafa tak kalah terkejut. Kemudian dengan kasar menghentakkan lengan yang mengapit lengannya barusan.

"Ish...sakit yang..."

Salma menatap ke arah wanita di samping Dafa.

"Kalian???" Salma tak melanjutkan perkataannya dan kembali memilih diam.

Dafa maju selangkah ke depan Salma yang berdiri di depannya. Dengan cepat Dafa memegang tangan Salma yang masih menenteng belanjaanya.

"Maafin aku," ucap Dafa menatap Salma dengan rasa bersalah.

Salma masih mematung di tempatnya berdiri,fikirannya melayang jauh pada kejadian di club malam tempo hari.

"Kamu kemana aja selama ini,kenapa gak pernah hubungin aku lagi?" cecarnya.

Salma menatap tangan Dafa yang memegang tangannya. Kemudian menghentakkan tangan Dafa dengan kasar.

"Aku buru-buru,permisi," ujar Salma lalu berlalu dari hadapan Dafa.

Dafa tak menyerah dan terus saja mengikuti Salma yang berlalu.

"Please Sal,aku bisa jelasin semuanya ke kamu. Aku tau aku salah,tapi apa tidak ada kesempatan kedua buat aku?, kemarin itu aku khilaf," ucap Dafa berusaha meyakinkan Salma.

Salma masih tak menggubris ucapan Dafa dan masih terus berjalan.

"Yang...kamu kan udah janji mau temenin aku belanja," rengek Sarah yang kembali menggandeng mesra tangan Dafa.

"Apa sih,lepasin nggak!!!!"

"Salma,,,please dengerin aku dulu," pinta Dafa lagi.

Salma sudah merasa jengah karena Dafa yang terus membuntutinya.

"5 menit tak kebih."

"20 menit."

"5 menit atau tidak sama sekali."

"Baiklah 5 menit juga gpp, aku mau jelasin ke kamu soal kejadian di club waktu itu, semuanya nggak seperti yang kamu lihat,aku dijebak sama Sarah,dia memaksaku untuk minum wine berulang kali dan aku kehilangan kesadaranku sehingga..." Dafa menggantungkan omongannya.

Salma tersenyum remeh.

"Sehingga kamu bercumbu mesra di depanku iya begitu??" Sinis Salma.

"Aku..."

"Udahlah gak ada yang perlu kamu jelasin lagi,semuanya udah berakhir. Lupakan kita yang pernah bersama,saat ini aku mau menata ulang hidupku yang baru " ucap Salma setenang mungkin.

Dafa tersentak mendengar ucapan Salma. Dengan mudahnya ia mengatakan semua ini di depan Dafa.

Dafa menggeram kesal. Tangannya mengepal dengan kuat saat mendengar ucapan Salma.

"Aku buru-buru, permisi," ucap Salma yang langsung beranjak dari depan Dafa.

"Kau akan menyesal dengan ucapanmu Salma," ujar Dafa dengan kilat kemarahan yang terpancar dari wajah dan matanya.

Sayangnya Salma tak bisa lagi mendengar ucapan Dafa,karena Salma sudah menyetop taksi dan menuju Apertemen Darrel.
.
.
.
.
.
Salma keluar dari dalam taksi yang ditompanginya dan membayar tarif ongkosnya. Dengan lesu Salma masuk ke dalam Apertemen Darrel sembari menenteng barang belanjaannya.

"Kamu darimana?" tanya Darrel yang duduk di sofa ruang tamu.

Salma melirik sekilas ke arah Darrel.

"Dari supermarket," ucap Salma lalu menjatuhkan badannya di sofa dan menyandarkan badannya di atas sofa.

Fikirannya melayang kembali ke kejadian di Supermarket tadi.

"Serius banget...lagi mikirin apa?" tanya Darrel yang mendekati Salma.

"Apasih, bukan urusan kamu," ucap Salma kesal.

"Ck,ditanya baik-baik malah marah. Lagi PMS ya?" tanya Darrel lagi.

Salma menegakkan badannya lalu menoleh ke sampingnya.

"Sok tau. Udah ah, mendingan kamu urusin pacar kamu itu,gak usah urusin aku," Salma beranjak lalu membawa kantong belanjaannya menuju dapur mereka.

Salma meletakkan barang belanjaanya di atas meja dan mengeluarkan seluruh barang belanjaanya,ia berniat menyusunnya ke dalam lemari pendingin.

"Hmmm..." Dehem Darrel yang bersandar di meja makan.

"Apa...." tanya Salma kesal.

"Gpp,aku cuma mau ngambil minum tadi,"

Salma tak menanggapi ucapan Darrel dan asyik melanjutkan aktivitasnya.

20

"Sal..." panggil Darrel sambil memegang gelas ditangannya.

"Hmmm..."

"Kemarin aku udah ngomong sama Mama. Mama setuju kalo kamu mau bantuin Mama di butik," ucap Darrel.

Hening...

"Oh"

"Cuma 'oh' doang?" tanya Darrel.

Salma kembali diam.

Brak...

Salma menutup pintu kulkas cukup keras membuat Darrel tersentak kaget.

"Sekalian aku mau ngajak kamu besok malam," ujar Darrel lagi sembari menunggu reaksi Salma selanjutnya.

"Kemana?" tanya Salma yang duduk di kursi.

"Acara ulang tahun perusahaan."

"Luna juga ikut?" tanya Salma.

Darrel mengangguk.

"Luna itu sekertarisku,wajar bukan dia juga hadir. Lagipula bukan Luna saja,perayaan ini teruntuk semua karyawan dan kolega bisnis perusahaan," terang Darrel.

"Lihat nanti," ucap Salma lalu berjalan keluar dari dapur.

Darrel hanya diam menatap kepergian Salma. Dalam hati Darrel bertanya-tanya dalam hatinya,apa gerangan yang membuat Salma berubah menjadi sejutek ini padanya.
.
.
.
.
.

Malam ini Darrel sudah tampak rapi dengan setelan jas hitamnya. Jam baru menunjukkan pukul 7:30 malam,ada waktu setengah jam lagi untuk bersiap-siap.

Darrel keluar dari dalam kamarnya,sekilas dia melihat kamar Salma yang masih tertutup rapat.

Tok...tok...

Darrel mengetuk pintu kamar Salma yang berada di samping kamarnya.

"Salma apa kamu masih didalam?" tanya Darrel dari luar.

Beberapa detik kemudian tak ada jawaban. Darrel berniat hendak mengetuk pintu kamar Salma sekali lagi. Namun tangannya menggantung di udara saat pintu dihadapannya terbuka. Keluarlah sosok Salma yang tampak anggun menggunakan gaun putih panjangnya.

Darrel terpaku menatap penampilan Salma malam ini,sangat jauh berbeda dari sebelumnya.

"Kenapa,apa ada yang salah dengan penampilanku kali ini?" tanya Salma menatap ke bawah.

"Hmmm..tidak kamu cantik malam ini," ucap Darrel yang tak sungkan memuji Salma. Penampilan Salma memang tampak berbeda malam ini.

Dalam hati Salma merasa tersentuh sekaligus senang saat Darrel terang-terangan memujinya. Pipinya sedikit merona.

"Hmmm...kita berangkat sekarang?" tanya Darrel yang menyadarkan Salma.

"Mmm...yah," ucap Salma yang berubah nervous. Ini pertama kalinya ia berkencan dengan Darrel.

Darrel mengulurkan tangannya di depan Salma,agar Salma meraih tangan nya dan mereka berjalan bergandengan.

Salma menatap ke wajah Darrel. Perlahan tangannya menyatu ke telapak tangan Darrel.

"Siap?" tanya Darrel .

Salma mengangguk pelan ke arah Darrel. Keduanya pun berjalan keluar dari Apertemen mereka. Darrel membukakan pintu mobil untuk Salma dan mempersilakan Salma untuk masuk dan duduk di samping kemudinya.

20 menit kemudian...

Salma dan Darrel sudah tiba di depan gedung perusahaan milik Darrel. Darrel terlebih dahulu keluar dari mobilnya dan membukakan pintu untuk Salma. Para deretan wartawan yang sedari tadi sudah menunggu kehadiran sang CEO langsung heboh ketika melihat Darrel yang berjalan menggandeng seorang wanita cantik di sampingnya. Bidikan kamera sedari tadi terus mengarah ke arah keduanya yang tampak serasi malam ini.

Salma dan Darrel memasuki ruangan tempat acara akan dilakukan. Semua arah pandang mata para tamu mengarah kepada keduanya. Hal ini membuat Salma kembali Nervous.

Keduanya terus berjalan ke arah depan.

"Kamu mau ikut ke atas?" tanya Darrel berbisik.

"Aku tunggu disini aja," ucap Salma.

Darrel hanya mengangguk lalu naik ke atas podium. Sedangkan Salma yang duduk di kursi bagian depan.

Beberapa menit kemudian Darrel memberikan kata sambutannya kepada seluruh tamu undangannya. Kedua orang tua mereka juga turut hadir disana.

Darrel menuruni podium dan kembali menghampiri Salma yang duduk di depan.

"Kamu mau ikut ?" tanya Darrel.

"Kemana?" tanya Salma.

"Kalau kamu tidak keberatan,aku mau mengenalkanmu pada kolega bisnisku," ujar Darrel.

Salma kemudian mengangguk dan mengikuti Darrel yang berjalan di sampingnya.

"Slamat malam semuanya," sapa Darrel pada kolega bisnisnya yang tampak sedang berkumpul dan sedang membicarakan bisnis mereka. Tak lupa juga para istri mereka yang berdiri berdampingan di sampingnya.

"Ini dia yang kita tunggu sedari tadi," ucap seorang pria yang melihat kedatangan Darrel.

"Slamat malam juga Rel."

"Slamat malam juga pak Darrel,bagaimana kabarnya sekarang?"

Beberapa para kolega bisnis Darrel menyahuti ucapan Darrel tadi.

"Saya baik Pak,bagaimana dengan para bapak-bapak sekalian?"

"Kami juga baik Rel," ujar mereka.

"Kalo boleh tau siapa wanita yang bersamamu ini Rel?" tanya Pak Angga salah satu kolega bisnis Darrel.

Darrel melirik ke sampingnya dan mendapati Salma yang melepas gandengan tangan mereka,mungkin ia sedang malu. Namun dengan cepat tangan Darrel menarik tangan Salma dan menggenggamnya.

"Oh iya, sebelumnya perkenalkan ini Salma istri saya Om," ujar Darrel santai.

Semuanya memandang takjub dan terheran mendengar ucapan Darrel. Mereka tak percaya bila Darrel sudah menikah dengan wanita yang berdiri disampingnya.

"Kami menikah dalam keadaan privasi om,ini kemauan istri saya," ucap Darrel yang bisa membaca raut kebingungan di wajah mereka.

Semuanya mengangguk mengerti dan paham. Mereka pun memberikan ucapan selamat dan jabatan tangan ke arah Darrel dan Salma.

Setelah mengenalkan Salma pada rekan bisnisnya,Darrel pun asyik berbincang dengan para kolega bisnisnya. Salma juga turut bergabung dengan para istri dari kolega bisnis Darrel,mereka juga asyik berkenalan dan bergosip ria.

"Kamu sudah berapa lama nikah sama Darrel?" tanya Mia istri Angga,rekan bisnis Darrel.

"Masih mau jalan 3 minggu Tante," ucap Salma sopan.

"Tante gak nyangka banget loh kalo akhirnya Darrel menikah sama wanita lain,tante pikir Darrel akan menikah dengan Luna."

Salma hanya tersenyum tipis,walau dalam hati ia merasa sensitif mendengar nama Luna diucapkan dan dihubung-hubungkan dengan Darrel.

"Iya juga ya mbak, soalnya kan slama ini dari dulu kita sering banget ngeliat Darrel dan Luna selalu bersama. Apalagi di acara penting seperti ini Darrel selalu bersama Luna," ujar yang satunya lagi.

Dan hal ini sukses membuat Salma diam. Ia merasa dipojokkan bila seperti ini.

"Menurutku sih ya mbak, Luna lebih cocok sama Darrel?,iya kan mbak?"

"Hush jangan ngomong begitu dong As. Hargain Salma nya dong,nanti kalo Pak Darrelnya denger habis kalian," ucap seorang wanita cantik yang memiliki lesung pipi diwajahnya.

"Aku gpp kok mbak, saya permisi mau ke toilet dulu," ucap Salma lalu berlalu pergi.

Salma berjalan sambil memegang ujung gaunnya agar tidak terhinjak. Tanpa Salma sadari seseorang juga mengikutinya dari belakang.

Salma masuk menuju salah satu bilik toilet. Salma berhenti tepat di depan kaca besar di dalam toilet. Selang beberapa menit kemudian Salma melihat bayangan seseorang yang berdiri di belakangnya. Seorang wanita yang menggunakan gaun merah maroon.

"Luna...?" gumam Salma membalikkan tubuhnya dan mengarah ke belakang.

"Kenapa?,terkejut heh?" ujar Luna yang berjalan ke depan Salma.

Bersambung....

21

"Untuk apa kau mengikutiku?" tanya Salma yang memandang lurus ke arah Luna.

Luna menyilangkan tangannya di depan dadanya sembari tersenyum licik ke arah Salma.

"Kau tau bukan?, aku dan Darrel sudah cukup lama dekat. Aku sudah sering bersamanya dengannya beberapa tahun ini," ucap Luna tiba-tiba.

Salma mengernyit heran.

"Maksutmu apa,itu sama sekali bukan urusanku," ujar Salma jengkel.

"Yah aku hanya ingin mengatakannya padamu. Dan satu lagi,aku mau kau melepaskan Darrel untukku. Dia lebih pantas bersanding denganku dibanding denganku. Lagi pula kalian menikah karena perjodohan bukan?, aku tau jika kalian tidak saling mencintai," ujar Luna lagi.

Salma menatap tajam ke arah Luna. Entah kenapa mendengar ucapan Luna membuat Salma mendadak kesal dan jengkel. Apa gerangan maksut Luna mengatakan hal seperti itu,pikir Salma.

"Kenapa diam hah,kau punya mulut untuk bicara bukan?" Ujar Luna lagi.

"Sudah kuduga kau memang menyukai Darrel," ucap Salma

"Yah itu memang benar,bukan hanya sekedar menyukainya tapi aku mencintainya."

"Cih..dengan bangganya kau mengatakan hal seperti ini. Yang kau cintai adalah seorang pria yang sudah beristri," ujar Salma ketus sambil memandang Luna sinis.

"Aku tidak peduli tentang status Darrel sekarang. Apa yang seharusnya milikku akan tetap menjadi milikku," tegas Luna.

"Dan KAU...harus meninggalkan Darrel untukku," ucap Luna lagi.

Salma memilih diam dan tak menggubris ucapan Luna. Bahkan ia kembali menghadap ke arah kaca dan mengabaikan Luna yang menatapnya tajam.

Luna berjalan mendekat ke arah Salma. Tangannya bersiap hendak menarik rambut Salma yang tergerai bebas. Namun Salma menyadari itu dan langsung menangkap tangan Luna.

"Jauhkan tanganmu dariku!" ujar Salma dingin. Entah kenapa mendadak emosinya naik.

Luna melepaskan genggaman tangan Salma dengan keras lalu mendorong tubuh Salma ke belakang dan pinggangnya mengenai bagian wastafel.

"Aw..." Salma mengaduh saat pinggangnya terbentur wastafel.

Tiba-tiba...

"Salma apa kamu masih didalam?" tanya seseorang yang mengetuk pintu toilet.

"Darrel..." gumam Salma begitu mendengar suara seseorang di luar sana.

Luna tersenyum licik lalu dengan sengaja menjatuhkan badannya ke lantai toilet,dengan cepat mengacak rambutnya hingga tak beraturan,melepas hellsnya dan menggosok wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya.

'Drama apa lagi yang akan dia lakukan' benak Salma heran.

"Salma kamu didalam?" tanyanya lagi lebih keras.

"Iya sebentar," ucap Salma.

Cklek...

Salma membukakan pintu dan mendapati Darrel yang berdiri di depannya.

"Kamu kenapa lama sekali di toiletnya?,aku kira terjadi sesuatu tadi," cemas Darrel.

"Kamu tau darimana aku di toilet?" tanya Salma.

"Apa yang terjadi?" Darrel bertanya kembali.

"Hiks....hiks..." terdengar suara sesegukan dari dalam toilet.

"Suara siapa itu?" tanya Darrel.

"Itu..."

"Hiks...hiks...Darrel..." ucap seseorang yang sudah berdiri sambil memegangi pinggangnya.

"Luna, kalian?, apa yang sudah terjadi?" tanya Darrel yang melihat Luna menangis dengan keadaan yang sudah acak-acakan.

"Salma menyakitiku rel,dia mengancam dan mendorongku hingga terjatuh," ucap Luna.

Salma memutar bola matanya malas. Ia sungguh muak dengan sandiwara wanita ini.

Darrel menatap ke arah Salma.

"Apa itu benar Sal?" tanya Darrel.

"Aku tidak melakukannya sama sekali. Dan kau wanita gatal berhenti membuat sandiwara konyol mu ini," ucap Salma kesal.

"Salma!" ucap Darrel menaikkan oktaf nada bicaranya.

"Kenapa,tidak percaya kah?. Terserah mau percaya atau tidak. Urus saja kekasihmu ini,aku mau pulang," ucap Salma lalu berjalan keluar dan meninggalkan Luna dan Darrel.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 23.00 malam,namun Salma belum juga bisa memejamkan matanya. Sedari tadi ia terus kefikiran akan Darrel. Salma memilih lebih dulu pulang dan

meninggalkan Darrel juga Luna begitu saja. Ia benar-benar muak.

Brak..

Terdengar suara pintu yang ditutup di sebelah kamar Salma. Dengan cepat Salma melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya.

Salma berjalan mendekat ke arah pintu kamar Darrel dan berniat mengetuk pintunya. Namun kemudian dia urungkan dan hendak berbalik,tetapi tiba-tiba pintu kamar Darrel terbuka lebar.

"Mau kemana kamu?" tanya Darrel yang memegang knop pintu.

Salma memberanikan diri menatap Darrel.

"Mmm...aku mau ke dapur," elak Salma.

Darrel berjalan mendekati Salma dan menarik tangan Salma menuju ruang tamu.

"Sekarang katakan padaku apa yang sudah kamu lakukan pada Luna tadi?" tanya Darrel.

"Aku tidak melakukan apapun padanya. Itu semua hanya tipu muslihatnya saja,berpura-pura kesakitan seolah-olah aku sudah mencelakainya dan kau percaya begitu saja," ucap Salma mengganti kata 'kamu' menjadi 'kau' .

"Salma.."

"Sudahlah,aku lelah," ucap Salma dan berdiri.

"Aku belum selesai bicara Salma,tolong jangan seperti ini. Aku ini suamimu,tolong hargai," ucap Darrel dan berhasil

membuat Salma menghentikan langkahnya.

"Aku akan menghargaimu tapi tolong hargai juga aku sebagai istrimu. Kau lebih memilih percaya pada wanita itu dibanding mendengarkan penjelasan dariku,apa aku terlihat selicik dan sepicik itu,mencelakai Luna?, sungguh itu semua tak ada di dalam list ku," ucap Salma lalu beranjak pergi menuju kamarnya.

Salma masuk ke dalam kamarnya lalu menghempaskan tubuhnya di ranjang dan menarik selimut agar menutupi tubuhnya.

.
.
.
.
.

Salma terbangun karena mendengar suara alarm di atas meja di samping ranjangnya. Salma melirik sedikit dengan mata menyipit.

Jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Dengan cepat Salma menyibakkan selimutnya kemudian beranjak keluar dari kamarnya.

Salma berjalan menuju dapur dan mendapati Darrel yang sudah duduk anteng di meja makan seraya menikmati sarapannya pagi ini. Sepertinya pria itu memasak sarapannya sendiri pagi ini.

Hening. Tak ada pembicaraan diantara keduanya, Darrel yang sibuk dengan sarapannya dan Salma yang membuka kulkas kemudian meneguk minuman kaleng favoritnya.

"Aku berangkat dulu, mungkin malam ini aku pulang telat," ucap Darrel lalu beranjak pergi meninggalkan Salma,tanpa menunggu wanita itu membalas ucapannya.

Dengan pelan Salma menghela nafas kasar. Sepertinya Darrel benar-benar marah dengannya. Tidak seperti biasanya pria itu bersikap dingin padanya.

'Ini semua pasti gara-gara wanita itu" batin Salma.

Salma menuju kamar mandi dan membersihkan dirinya. Hari ini ia memutuskan untuk pergi menuju butik mertuanya,mama Darrel.

20 menit kemudian

Salma sudah selesai bersiap-siap dan bergegas pergi dari Apertemen Darrel. Bahkan ia melewatkan sarapan paginya.

"Hallo Mah..." sapa Salma yang sudah tiba di butik mama Darrel.

"Salma,,,,kamu akhirnya datang juga," ucap mama Darrel senang.

"Iya ma,sebelumnya Salma gak bisa datang karena belum ada waktu mah," ucap Salma membalas pelukan Mama mertuanya.

"Iya deh,Mama juga maklum kok. Kan masih pengantin baru," goda mama Darrel yang membuat Salma malu sendiri dan salting mendengar ucapannya.

Bersambung.....

Tbc

Thank yg udah bersedia baca walau sedikit sih. See you

22

***

"Gimana sekarang udah isi blum?" Tanya mama Darrel tersenyum menggoda ke arah Salma yang duduk di depannya.

"Maksut Mama apa,Salma gak ngerti," balas Salma yang memang tak mengerti dari maksut ucapan Mama mertuanya.

"Itu loh Sal,masa gak ngerti sih," ucap Mama mertuanya sambil tangannya mempragakan tangannya berbentuk buntalan di perutnya.

"Ah Mama,kok nanya yang begituan sih?" ujar Salma yang malu-malu ditanya hal begituan oleh mertuanya.

"Loh kenapa? ,jangan bilang kamu dan Darrel belum melakukannya?" tuding Mama mertuanya.

Salma menatap ke arah mertuanya sambil menggigit bibirnya pelan.

Beberapa detik kemudian Salma akhirnya mengangguk pasrah dengan wajah yang masih memerah menahan rasa malunya.

Mama mertuanya hanya bisa tersenyum maklum. Ia tau bahwa pernikahan keduanya terjadi begitu cepat.

"Mama doain semoga segera keisi yah,Mamah udah gak sabar pengen gendong cucu," ucap Mama mertuanya terkekeh pelan.

'Gimana mau isi,ngebayanginnya aja aku takut'

Batin Salma.

"Iya mah doain aja semoga doa Mama terkabul," balas Salma sembari tersenyum kembali.

.
.
.
.
.

Darrel sudah masuk menuju ruangannya sembari menenteng tas kerjanya.

"Rel..." panggil seseorang dari belakang Darrel.

Darrel pun menoleh ke arah belakangnya.

"Ada apa Lun?" tanya Darrel.

"Ada yang mau aku omongin ke kamu," ucap Luna mendekat ke arah Darrel.

"Kita bicara di dalam," ucap Darrel.

Luna pun berjalan masuk mengikuti Darrel ke dalam ruangannya.

"Kamu mau ngomongin apa?" tanya Darrel saat ia sudah duduk di kursi kebesarannya.

"Sebelumnya aku minta maaf sama kejadian semalam," ucap Luna.

"Kenapa harus minta maaf kamu gak salah apa-apa," ujar Darrel.

"Ya tetep aja aku ngerasa gak enak sama Salma,mungkin karna kejadian semalam, Salma dan kamu berantam karna lebih milih nganterin aku balik daripada susul Salma," ucap Luna.

"Soal itu gpp,aku baik-baik aja sama Salma," bohong Darrel.

"Bagus deh kalo gitu. Aku juga gak tau kenapa Salma tiba-tiba bisa marah dan sejahat itu sama aku."

"Aku juga bingung kenapa Salma bisa melakukan itu,aku udah coba ngajak dia ngobrol semalam. Tapi Salma bilang kalo dia sama sekali tidak melakukan itu," ucap Darrel.

"Udah lah lupain aja,aku udah maafin Salma kok. Mmm... ada lagi yang pengen aku omongin ke kamu."

"Apa?"

"Kamu sibuk nanti malam?" tanya Luna.

"Sepertinya tidak,memangnya kenapa?"

"Aku berniat mengajakmu ke pesta perayaan ulang tahun sepupuku malam nanti."

Luna tampak berharap Darrel akan mengatakan iya dan bersedia menemaninya malam ini.

"Yah mungkin aku bisa," ujar Darrel.

Dalam hati Luna bersorak kegirangan karena Darrel bersedia menemaninya.

'Kali ini aku menang Salma,sebentar lagi Darrel akan berpaling darimu'

Luna tertawa jahat dalam hati.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam,Salma belum juga kembali ke Apertemen mereka.

Darrel sedari tadi duduk menunggu di ruang tamu ditemani segelas kopi yang sempat ia buat setelah mandi tadi. Diliriknya ke arah jam tangan yang bertengger di lengan kirinya. Ia sedikit cemas mengingat Salma yang belum kembali juga ditambah lagi ponsel wanita itu tidak aktif juga.

Tap..tap..

Terdengar suara derap langkah yang mendekat ke arah sofa yang diduduki oleh Darrel sekarang. Dengan cepat Darrel mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara itu dan mendapati Salma yang menatapnya dengan wajah datar.

"Salma," panggil Darrel pelan. Namun yang dipanggil hanya acuh dan terus berjalan menuju kamarnya.

Darrel bangkit dari duduknya dan dengan cepat mencekal pergelangan tangan Salma.

Salma sama sekali tak bereaksi,ia hanya diam saat tangannya dicekal oleh tangan Darrel.

"Kamu darimana saja,kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi? "tanya Darrel.

Salma tersenyum sinis.

"Perduli apa kamu, ini hidupku jadi kamu tak perlu ikut campur," ucap Salma.

"Tentu saja aku perduli,kamu ini istriku dan aku suamimu!apa semuanya kurang jelas," ucap Darrel yang

sedikit terpancing emosi mendengar ucapan Salma barusan.

"Oh ya?sudahlah,kamu urus saja kekasihmu itu," ucap Salma menghentakkan tangan Darrel yang memegangnya.

"Sudah aku katakan Luna bukan kekasihku," tegas Darrel.

"Terserah,apa peduliku," ucap Salma .

Tiba-tiba...

"Hmmmppphhh..."

Darrel melumat bibir Salma tiba-tiba.

Tangan Darrel menarik kepala Salma semakin merapat ke wajahnya. Ciuman Darrel kian menuntut bahkan tangannya kini sudah memeluk pinggang Salma sembari mengelusnya pelan. Beda halnya dengan Salma,jantungnya sedari tadi berdetak sangat kencang mendapat perlakuan tiba-tiba dari Darrel. Dan anehnya lagi Salma tak bisa menolak ciuman yang Darrel berikan.

Beberapa detik kemudian Darrel melepaskan ciumannya dan menarik nafas dalam-dalam. Darrel menatap ke arah bola mata Salma,tangannya bergerak mengusap bibir Salma yang sudah basah karena ulahnya. Keduanya saling bertatapan satu sama lain sampai kemudian di detik selanjutnya Darrel kembali mendekatkan wajahnya ke arah Salma dan kembali mengecup bibir Salma. Salma yang terbawa suasana langsung mengalungkan lengannya di leher Darrel. Keduanya kembali saling mengecap satu sama lain,seolah-olah di bibir keduanya ada gula yang manis dan harus segera dicecap. Kegiatan keduanya baru berakhir saat Darrel mendorong tubuh Salma ke tembok dan masih menciumnya.

"Aw.." ucap Salma meringis sambil melepaskan tautan bibir mereka. Tangannya memegang area pinggangnya yang terbentur di dinding saat Darrel mendorongnya tadi.

"Kenapa?" tanya Darrel khwatir.

"Pinggangku sedikit sakit," ucap Salma.

"Apa aku mendorongmu terlalu keras?" tanya Darrel.

Salma menggeleng pelan.

"Kemarilah,biar aku obati," ucap Darrel menarik tangan Salma menuju sofa.

Salma hanya menurut dan mengikuti perintah Darrel untuk duduk bersamanya di sofa.

"Angkat bajumu agar aku bisa melihatnya," pinta Darrel.

"Tapi..."

"Gak usah malu,aku ini suamimu tak ada yang harus dimalukan," ucap Darrel.

Salma pun mengangkat bajunya pelan dan menampakkan pinggangnya yang sedikit memar.

"Kenapa bisa begini?" tanya Darrel.

"Pinggangku terbentur wastafel kemarin malam," ucap Salma.

"Bagaimana bisa?"

"Ck,kekasihmu itu yang mendorongku hingga pinggangku terkena wastafel," ucap Salma kesal.

"Sudahlah,aku tau kamu tak akan percaya padaku," ucap Salma lagi.

"Ceritakan yang sebenarnya!" ucap Darrel.

Salma pun menceritakan kejadian kemarin malam tanpa ada yang ditambahi dan dikurangi. Urusan percaya dan tidak percaya biarlah menjadi urusan Darrel,fikir Salma.

Darrel menghela nafas pelan,ia memijit pelipisnya pelan.

"Kamu tidak berbohong kan?" tanya Darrel.

"Untuk apa aku berbohong, aku tau Luna sangat menyukaimu sejak lama,mungkin kamu harus memberikan kesempatan untuk dia," ucap Salma.

Darrel menatap wajah Salma tak percaya,wanita itu bahkan mendukung ia dan Luna berhubungan.
Sungguh Darrel tak menyangka jika Salma punya pemikiran seperti itu. Apa tak ada setitik perasaannya untuk Darrel?, sampai-sampai ia menyarankan agar Darrel memberikan kesempatan untuk Luna.

Smoga update-an kali ini membawa awal yang baik. Aku double up. Kalo dipikir cerita ini akan aku selesain secepat mungkin. Walaupun respon dikit gpplh. Aku udah nulis lagi walaupun gk mood. Orang bilang kalo ngerjain sesuatu itu jangan setengah2 .

23

Hening...
Tak ada pembicaraan antara keduanya setelah kalimat terakhir yang Salma ucapkan barusan. Darrel pun mendadak berubah datar,kakinya beranjak menuju kamarnya tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Seolah-olah ucapan Salma barusan punya pengaruh besar sehingga mengubahnya menjadi datar dan dingin hanya dalam sekejap.

Tak lama kemudian Darrel kembali dari kamarnya dengan membawa sebuah kotak yang diyakini Salma adalah kotak P3K.

sedari tadi Salma bertanya-tanya dalam hati apa yang membuat Darrel mendadak diam setelah mendengar penjelasannya. Bukankah Darrel sendiri yang memintanya untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya,lalu salahnya dimana,fikir Salma.

Dareel pun duduk di samping Salma kemudian mengeluarkan cream memar dari
dalam kotak yang ia bawa barusan. Tangannya dengan pelan mengangkat baju Salma dan mengoleskan cream di seputaran pinggang Salma yang sedikit memar.

Salma hanya diam melihat sikap Darrel. Beberapa menit kemudian Darrel kembali meletakkan cream tersebut di tempat semula dan menurunkan baju Salma yang ia pegang.

"Darrel.." panggil Salma pelan.

Hening..

Tak ada balasan dari Darrel,pria itu seakan-akan tak mendengar suara Salma yang memanggil namanya.

"Aku mau keluar sebentar, kamu istirahatlah dulu," ucap Darrel kemudian beranjak dari tempat duduknya.

Salma hanya diam plus bingung melihat sikap Darrel yang tiba-tiba berubah. Apa ini semua karena penjelasannya tadi.

Beberapa menit kemudian Darrel keluar dari kamarnya dengan setelan jas yang sudah rapi. Salma yang masih duduk di sofa pun heran melihat penampilan Darrel kali ini yang tampak berbeda dari biasanya.
Ingin bertanya tetapi Salma tak punya keberanian untuk bertanya apalagi melihat wajah datar Darrel.

Tanpa bicara sepatah kata pun Darrel berlalu dari hadapan Salma dan keluar dari Apertemen mereka. Salma yang merasa penasaran tak hanya diam,pelan-pelan ia mengikuti Darrel dari belakang sampai Darrel tiba di basemant apertemen mereka.

Dari balik tembok Salma bisa mendengarkan pembicaraan Darrel dengan seseorang melalui ponsel. Salma menebak-nebak siapa gerangan orang yang berbicara via telfon dengan Darrel. Tiba-tiba sebuah nama langsung terlintas di benak Salma.

"Pasti orang itu adalah Luna,sudah kuduga jika mereka memang saling mencintai,semua pria sama saja,sama-sama brengsek" batin Salma.

Salma pun memutuskan untuk kembali ke apertemen mereka. Salma masuk ke dalam kamarnya untuk segera membersihkan diri.

.
.
.
.
.

Darrel mengendarai mobilnya dengan kecepatan rata-rata,pandangannya hanya fokus menatap kedepan. Fikirannya masih teringat ucapan Salma tadi.

Luna yang duduk di samping Darrel merasa heran melihat sikap Darrel yang diam sejak ia menjemputnya.

"Kamu kenapa,lagi ada masalah?" tanya Luna buka suara.

Darrel melirik sekilas ke arah Luna.

"Kamu bisa cerita sama aku Rel,biasanya juga kamu sering cerita masalah kamu sama aku," ucap Luna.

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu dan tolong kamu jawab dengan jujur," pinta Darrel.

"Soal apa?" tanya Luna yang sudah was-was. Takut jika Darrel menanyakan sesuatu yang mencurigakan.

"Apa benar kamu yang mendorong Salma hingga membuat pinggangnya terbentur? dan mengancam Salma untuk segera menjauhiku?" tanya Darrel.

Skat mat...

"Mati aku,Salma ternyata sudah menceritakan semuanya pada Darrel" batin Luna.

"Luna jawab!" ucap Darrel.

Luna hanya diam tak menjawab,fikirannya sibuk mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Darrel.

"Aku minta maaf Rel," ucap Luna.

"Jadi benar kamu melakukannya?" tanya Darrel.

"Aku tau aku salah Rel,tapi itu semua aku lakuin karena..." Luna tak melanjutkan omongannya.

"Karena apa Lun,karena kamu suka sama aku gitu?"

Luna terkejut dalam hati. Ia tak menyangka jika Darrel tau jika ia menyukainya.

"Kita ini sahabat Lun,bahkan dulu kamu pernah bilang jika suatu saat ke depannya diantara kita tidak boleh ada rasa satu sama lain. Dan sekarang kamu mengingkari janji itu," ucap Darrel lagi.

"Maafin aku Rel."

"Kamu gak perlu minta maaf,aku cuma mau kesadaran kamu,tolong jangan libatkan perasaan di antara kita berdua Lun,kamu kan tau sendiri aku dan Salma sudah menikah,aku menghargainya sebagai seorang istri bahkan sekarang aku sudah mencintainya," ucap Darrel.

Luna menatap ke arah wajah Darrel yang masih fokus menyetir.

Darrel tiba-tiba menepikan mobilnya di tepi jalan raya kemudian menghadap ke arah Luna.

"Dengarkan aku Lun,aku menyayangimu sebagai seorang sahabat bahkan kamu sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri. Aku harap setelah kamu mendengar semua ini kamu

bisa mengerti,aku tidak bisa membalas perasaan kamu layaknya cinta seorang pria untuk wanita. Kamu berhak mencari pria yang lebih baik di luar sana,yang bisa mencintai kamu," ucap Darrel memegang kedua pundak Luna.

Dengan perlahan air mata Luna pun menetes keluar dari pelupuk matanya. Darrel yang melihat itu dengan segera menghapus air matanya menggunakan ibu jarinya.

"Kumohon jangan menangis Lun,kita masih bisa bersahabat ke depannya," ucap Darrel.

"Hiks...maafin aku Rel. Aku tau aku salah," ucap Luna sambil terisak.

"Boleh aku memelukmu," ucap Luna mendongak menatap Darrel.

Darrel mengangguk lalu memeluk tubuh Luna. Sebuah pelukan rasa sayang untuk seorang sahabat bukan pelukan sayang seorang pria untuk wanita yang dicintainya.

Keduanya pun melepas pelukan masing-masing.

"Kita masih bisa berteman kan?" tanya Luna.

"Ya tentu saja," balas Darrel.

Luna tersenyum.

"Yah teman,teman hidup sampai aku mati"

Darrel pun menghidupkan kembali mesin mobilnya.

"Mmm...Darrel" ucap Luna saat Darrel baru menjalankan mobilnya.

"Hmm..."

"Kita kembali saja,aku mendadak tidak mood lagi," ucap Luna.

"Kenapa?bukanya kemarin kamu yang menawarkan ku untuk ikut?" tanya Darrel.

"Tidak apa,lebih baik kita kembali saja,"

"Kamu yakin?"

Luna mengangguk pelan.

Tanpa berbicara panjang lebar Darrel langsung memutar balikkan mobilnya.

"Mungkin kita bisa singgah sebentar untuk makan,aku merasa lapar," ucap Luna.

"Makan dimana?" tanya Darrel.

"Di sana saja," tunjuk Luna ke arah kaffe yang berada di tepi jalan raya.

Darrel menepikan mobilnya sebentar lalu keluar diikuti oleh Luna. Keduanya pun berjalan berdampingan menuju kaffe.

"Kamu pesan apa?" tanya Luna saat keduanya sudah mendapatkan tempat duduk.

"Apa saja," ucap Darrel yang sedang mencek layar ponselnya. Entah apa yang dia lihat.

Luna melambaikan tangannya ke arah pelayan kafe. Seorang pelayan wanita datang menghampiri keduannya.

"Saya pesan ini dua dan ini dua," tunjuk Luna pada buku menu.

Pelayan tersebut mengangguk paham seraya menulis di buku catatan kecil ditangannya,kemudian pergi berlalu darisana.

"Aku mau ke toilet dulu Rel,gpp kan aku tinggal dulu," ucap Luna.

Darrel hanya mengangguk sebagai balasan darinya. Luna beranjak dari kursinya dan membawa tas kecil miliknya.

Dret...dret...

Ponsel Darrel bergetar pertanda ada panggilan masuk.

Salma Calling

Darrel hanya menatap layar ponselnya sekilas. Antara bingung mengangkat telfon Salma atau mengabaikannya.

Ia akhirnya memilih untuk mengabaikan Salma dan menonaktifkan ponselnya. Ia ingin memberi sedikit hukuman untuk istrinya itu.

Tbc

24

Beberapa saat kemudian Luna sudah kembali dari toilet dan kembali bergabung dengan Darrel.

Pesanan mereka sudah tertata rapi di atas meja.

"Kok gak dimakan?" tanya Luna.

" Hmm... sepertinya aku masih kenyang," ucap Darrel.

"Mungkin kamu bisa mencicipi minumannya," saran Luna.

Darrel pun meraih gelas di hadapannya kemudian meminumnya setengah. Diam-diam Luna tertawa senang dalam hati karena Darrel sudah meminum minumannya.

Selang beberapa menit kemudian Darrel merasa ada yang aneh dengan tubuhnya,mendadak ia merasa tenggorokannya panas begitu juga seluruh tubuhnya. Ada yang aneh,namun Darrel tak tau apa itu.

Luna yang melihat gelagat Darrel tersenyum tipis seraya terus memakan makanannya.

"Kamu kenapa Rel?" tanya Luna pura-pura tak tahu.

"Sepertinya ada yang aneh dengan tubuhku,rasanya sangat panas dan sesak," adu Darrel.

"Kamu sakit?atau kita balik sekarang?" tanya Luna.

Darrel mengganggguk seraya berdiri dari duduknya.

Luna langsung memanggil pelayan lalu membayar pesanan mereka,kemudian berjalan bersampingan dengan Darrel.

"Argh..." erang Darrel yang merasa tubuhnya bertambah panas.

"Sepertinya keadaanmu sedang tidak baik,atau kita ke apertemenku saja?" ucap Luna.

"Tidak,aku ingin kembali ke apertemenku saja," tolak Darrel.

Luna tak mengindahkan ucapan Darrel. Tiba-tiba tangannya dengan lancang meraba dan mengelus dada Darrel. Wajahnya pun dengan sengaja ia dekatkan ke arah Darrel.

Untung saja kaca mobil Darrel berwarna hitam jadi orang lain tak bisa melihat apa yang sedang terjadi di dalam.

Darrel tak mampu menahan hasrat yang sudah menggelora dari dalam dirinya. Otak dan tubuhnya sedang tidak berjalan dengan sinkron.

Dengan berusaha sekuat mungkin Darrel menahan hasrat yang muncul dari dalam dirinya.

"Apa yang kamu lakukan Luna,menjauhlah dariku," ucap Darrel.

"Tenanglah Darrel,saat ini hanya aku yang bisa mengobatimu dari rasa panas itu," ucap Luna.

Darrel memejamkan matanya kuat-kuat.

"Keluar dari dalam mobilku sekarang juga!" ucap Darrel menaikkan oktaf suaranya. Ia tak ingin terjadi hal yang tidak-tidak jika Luna masih berada bersamanya di dalam mobil.

"Keluar Luna!" ucap Darrel lagi kembali membentak.

Luna yang tersentak kaget langsung menjauhkan tangannya dari dada Darrel. Baru kali ini ia melihat Darrel membentaknya cukup keras.

Luna langsung membuka pintu mobil Darrel dan langsung keluar. Ia mengepal tangannya kuat,semua rencana yang sudah ia susun berantakan sudah. Ia tak menyangka ternyata merayu Darrel tak semudah yang ia duga,pria itu punya pertahanan yang kuat.

Darrel langsung tergesa-gesa menjalankan mobilnya. Ia ingin segera sampai di apertemennya,sungguh rasa panas itu semakin membuatnya hilang kendali.

15 menit kemudian mobil Darrel memasuki area basemant apertemen miliknya, dengan cepat Darrel bergegas masuk menuju apertemennya.

Setibanya di dalam apertemen Darrel langsung membuka jas miliknya dan meletakkanya asal di atas sofa,namun rasa panas itu belum juga reda. Darrel kemudian membuka kemeja putih polosnya menyisakan kaos polos berwarna hitam.

"Darrel," panggil Salma yang keluar dari kamarnya.

Darrel yang mendengar suara itu mendadak merasa ada yang aneh dengannya,suara Salma yang memanggilnya seolah-olah begitu menggoda di indra pendengarannya.

Darrel mencoba menepis sembari menutup matanya kuat-kuat. Namun bukanya mereda,kini ia merasakan jika tubuhnya butuh pelampiasan sekarang juga.

"Argh..." ucap Darrel bangkit dari duduknya dan menghampiri Salma yang berdiri tak jauh dari Sofa yang dididuduki Darrel.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Salma yang melihat gelagat aneh Darrel.

"Tidak," ucap Darrel memegang kedua pundak Salma dengan mata yang sudah sayu.

"Bantu aku," pinta Darrel pelan.

Salma menjadi bingung mendengar ucapan Darrel. Bantuan seperti apa yang ia inginkan. Mengapa Darrel jadi berubah lagi setelah ia pergi tadi.

"Bantu aku menyelesaikan ini,rasanya panas dan gerah," ucap Darrel.

Tanpa menunggu balasan Salma,Darrel langsung mengangkat tubuh Salma bridal style yang membuat Salma terlonjak kaget.

Darrel sudah merasa bodo amat dengan penolakan yang akan Salma berikan saat ia tiba-tiba menggendong tubuh Salma menuju kamarnya.

"Darrel apa yang kamu lakukan,turunkan aku!" Salma memberontak di gendongan Darrel.

Darrel tak mengubris protes Salma. Ia pun membopong tubuh Salma menuju kamarnya dan menjatuhkan tubuh Salma di atas ranjangnya.

Salma langsung bangkit untuk duduk dan bergerak mundur kebelakang.

"Apa yang mau kamu lakukan?" tanya Salma was-was. Salma melihat sorot mata Darrel yang berbeda dari sebelumnya.

Darrel semakin mendekatkan wajahnya ke arah Salma,semakin dekat sampai jarak di antara keduanya hanya tinggal 3 cm lagi. Bahkan Salma bisa merasakan deru nafas Darrel di depan wajahnya.

"Kumohon bantu aku menghilangkan rasa panas ini," ucap Darrel pelan.

Salma diam seraya otaknya mencerna apa maksut ucapan dari Darrel. Tidak lama kemudian matanya melotot kaget.

"Obat perangsang," gumam Salma pelan.

Salma mendorong dada Darrel yang semakin merapat ke arahnya.

"Tapi aku belum siap," cicit Salma.

Darrel menatap kedua bola mata Salma.

"Aku janji tidak akan menyakitimu," ucap Darrel.

Salma akhirnya merasa kasihan juga saat melihat Darrel yang merasa tersiksa. Salma memejamkan matanya erat kemudian mengangguk pelan. Mungkin sudah saatnya,fikirnya.

Setelah mendapat persetujuan Salma,Darrel dengan pelan mengecup bibir Salma dan menuntun Salma agar berbaring di atas ranjang.

***

Salma menggerjapkan matanya akibat cahaya matahari yang menembus dari balik horden jendela. Salma merasa ada yang aneh dengan bantalnya,ia pun melihat ke arah bantalnya. Dan benar saja sebuah tangan yang kekar

menjadi bantal Salma semalaman. Tanpa Salma lihat ke arah belakangnya pun ia langsung bisa menebak siapa gerangan pemilik lengan itu.

Ingatan Salma kembali pada saat kejadian tadi malam. Dimana ia dan Darrel melakukan hubungan yang biasa dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang sudah menikah. Salma mengingat semuanya dengan jelas.

Salma membuka sedikit selimutnya dan mengintip ke dalam selimut putih yang menutupi tubuhnya hingga batas leher. Ia bukan terkejut malah sebaliknya,Salma hanya bersikap biasa seolah tidak terjadi sesuatu dengannya. Badannya telanjang tanpa ditutupi sehelai pakaianpun.

Salma menatap ke arah tangan Darrel yang menjadi bantal bagi kepalanya,matanya menangkap cincin putih yang tersemat di jari manis Darrel. Tanpa disadarinya Salma tersenyum tipis melihat itu. Darrel memakai cincin pernikahan ditangannya sedangkan Salma malah melepas dan menyimpan cincinnya ketimbang memakainya. Ternyata Darrel sangat menghargai pernikahan mereka. Asik dengan lamunannya tiba-tiba ia merasakan ada pergerakan di belakang tubuhnya. Sebuah tangan melingkar di perut rata Salma yang membuat Salma tersadar lalu berbalik ke belakangnya.

"Maaf, " bisik Darrel tepat di telinga Salma yang dekat dengannya.

"Apa masih sakit?" tanya Darrel pelan.

Salma menggeleng pelan.

"Ini semua salahku,aku terbawa nafsu," ujar Darrel.

Salma masih diam dan tak menjawab. Darrel yang melihat Salma yang terus diam akhirnya kembali membuka suaranya.

"Maafkan aku Sal,aku janji akan tanggung jawab," ucap Darrel.

Salma terkejut dengan ucapan Darrel. Tanggung jawab apa yang dia maksud,Salma jadi heran.

Koreksi bila ada typo. Thank

Tbc

25

***

Salma baru saja keluar dari kamar mandi. Ia keluar mengunakan jubah mandinya.

Ia berjalan menuju ranjangnya. Saat akan berjalan tiba-tiba ia kembali merasakan ngilu bercampur sakit di selangkangannya,namun ia abaikan dan pergi menuju ranjangnya mengambil pakaian yang sudah ia keluarkan dari lemarinya.

Setelah selesai Salma naik ke atas ranjangnya dan menyandarkan bahunya di sandaran ranjang.

Tok...tok..

Terdengar suara pintu diketuk.

"Masuk," ucap Salma sambil meluruskan kakinya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang,apa masih sakit atau mau aku panggilkan dokter?" tanya Darrel beruntut setelah membuka pintu kamar Salma dan masuk ke dalam.

"Lebih baik," ucap Salma.

Darrel menatap ke arah Salma kemudian ia berjalan dan duduk di samping ranjang Salma.

"Kamu masih marah?" tanya Darrel pelan.

"Nggak," ucap Salma masih dengan nada dingin.

"Sekali lagi aku minta maaf,aku janji akan tanggung jawab Sal," ucap Darrel serius.

Dalam hati Salma rasanya ingin tertawa mendengar ucapan Darrel. Tanggung jawab?bukankah Darrel sudah menjadi suaminya lalu pertanggung jawaban seperti apa lagi yang Darrel maksut setelah berhasil mengambil mahkota berharga Salma.

Sejujurnya di satu sisi Salma merasa belum siap melakukan hubungan intim dengan Darrel,tapi apa boleh buat. Ia juga merasa kasihan melihat Darrel yang semalam seperti merasa tersiksa. Bukan tanpa alasan Salma mau melakukannya,ia tahu betul saat melihat gelagat Darrel yang aneh,ia sangat yakin jika seseorang telah mencampurkan obat perangsang ke makanan atau minuman Darrel,ditambah lagi dengan Darrel yang mengatakan jika ia merasa tubuhnya panas dan begitu terangsang. Ia juga merasa tak rela jika Darrel melampiaskan rangsangan itu kepada wanita lain,sungguh membayangkannya saja Salma merasa tak suka atau cinta sudah mulai tumbuh di hatinya.

"Salma " panggil Darrel sekali lagi.

Salma terhenyak dan menatap Darrel.

"Kita sudah menikah Darrel,pertanggung jawaban seperti apa yang kamu maksut?" tanya Salma.

"Aku akan terus ada di dekatmu dan kuharap tidak akan ada kata perpisahan diantara kita kelak," ucap Darrel.

Bagaikan mantra yang menyihir Salma sehingga membuat jantungnya berdetak dengan cepat.

.
.
.

.
.

Darrel sedang bersiap-siap berangkat ke kantor. Kini hatinya lebih lega saat Salma sudah mau memaafkannya saat perbincangan singkat mereka tadi. Baginya perpisahan mungkin akan menjadi hal yang tidak akan pernah ia fikirkan lagi,ia sudah memutuskan dalam hati jika ia akan berusaha membuat Salma luluh secepatnya,meskipun sebelumnya ia sempat meragu karena kemarin Salma sempat mendukungnya untuk menjalin hubungan dengan Luna.

Darrel keluar dari kamarnya dengan setelan jas yang sudah rapi, saat akan hendak keluar dari Apertemen,Salma memanggilnya dari belakang.

"Darrel," panggil Salma.

Darrel pun menoleh ke arah Salma .

"Ya?" tanya Darrel.

"Kamu tidak sarapan dulu?" tanya Salma.

"Ah,nanti saja dikantor aku hampir terlambat," ucap Darrel.

"Baiklah,hati-hati," ucap Salma dan Darrel pun mengangguk kemudian beranjak keluar dari Apertemennya.

Salma pun masuk ke dalam kamarnya kemudian mengambil ponselnya di atas nakas.

***

Darrel sudah turun dari mobilnya kemudian masuk menuju ruangannya yang berada di lantai 20. Saat akan memasuki

lift ,seseorang juga ikut masuk bersamaan dengan Darrel. Seseorang itu adalah Luna,sahabat sekaligus sekertarisnya.

Tak ada pembicaraan diantara keduanya,bahkan Darrel hanya bersikap biasa seolah tidak ada orang lain di dalam lift. Luna menoleh ke arah Darrel yang bahkan tidak meliriknya sedikit pun.

Ting

Pintu lift pun terbuka dan Darrel langsung keluar diikuti oleh Luna yang juga keluar.

"Darrel kamu marah sama aku?" tanya Luna pelan.

Darrel tak menggubris perkataan Luna, membuat Luna semakin gencar mengikuti Darrel dari belakangnya.

"Setelah ini datanglah ke ruanganku,kita perlu bicara," ucap Darrel kemudian masuk menuju ruangannya meninggalkan Luna yang berdiri sambil terdiam di tempat.

Beberapa menit kemudian Luna bergegas beranjak dari meja kerjanya dan pergi menuju ruangan Darrel sesuai permintaannya tadi.

Tok..tok...

Luna mengetuk pintu ruangan Darrel yang tertutup rapat.

"Masuk!" terdengar suara sahutan dari dalam.

Luna pun membuka pintu lalu masuk ke dalam ruangan Darrel. Ia mendapati Darrel yang duduk di ruang kerjanya sembari berkutat dengan laptop dan beberapa lembar kertas di atas meja kerjanya. Luna menjadi canggung sendiri,mungkin karna efek kejadian semalam.

"Duduk!" ucap Darrel dengan nada datar.

Luna meringis dalam hati melihat sikap dingin Darrel, ia merasa yakin jika Darrel seperti ini karena sikapnya kemarin.

"Sekarang katakan padaku apa sebenarnya yang sudah kamu rencanakan di belakangku?" tanya Darrel to the point.

Luna menjadi diam dan tergagap,sepertinya Darrel sudah curiga padanya.

"Maksut kamu apa?aku sama sekali gak ngerti?" alibi Luna yang berusaha bersikap tenang seolah pertanyaan Darrel tak berpengaruh sedikitpun padanya.

"Baiklah jika kamu tidak mau jujur,sekarang jawab pertanyaanku yang kedua. Apa maksut dan tujuanmu berani melakukan hal selancang itu?"

Luna kembali diam.

"Ah itu aku hanya bercanda," ucap Luna diselingi kekehannya agar Darrel percaya.

Darrel tampak diam mencerna ucapan Luna.

"Baiklah kamu bisa kembali ke tempatmu," ucap Darrel mengakhiri pembicaraan keduanya. Biarlah Darrel sendiri yang akan mencari tahu jika Luna tak mau jujur. Lagak Luna sepertinya mencurigakan.

"Aku pergi dulu," pamit Luna yang langsung bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan Darrel.

Darrel mengeluarkan ponselnya dari saku jasnya kemudian mengetikkan pesan singkat untuk seseorang. Setelah

selesai berkutat dengan ponselnya, Darrel pun membuka laptopnya yang berada di atas meja dan memulai pekerjaanya kembali.

***

Salma tengah dalam perjalan menuju butik mertuanya,ini hari kedua ia berkunjung kesana untuk sekedar membantu mertuanya. Salma menaiki taksi yang sudah ia pesan tadi,ia memilih lebih menggunakan jasa taksi ketimbang mengendarai mobil pribadinya yang masih berada di kediaman orang tuanya. Memang sejak menikah Salma tak pernah lagi menggunakan mobilnya itu,lagipula sekarang ia sudah vakum dari pekerjaanya.

Beberapa menit kemudian Salma tiba di depan butik milik Mama mertuanya,dengan pelan Salma masuk ke dalam.

"Pagi mbak Salma." ucap seorang karyawan butik yang menyapanya ramah,memang Mama mertuanya itu sudah mengenalkan Salma pada staf pekerja di butik itu sehingga tak heran karyawan di sana langsung mengenalinya.

"Iya,pagi juga," ucap Salma membalas dengan ramah.

Mama mertuanya yang sudah sejak tadi melihat kehadiran Salma langsung tersenyum senang. Namun beberapa detik kemudian timbul kerutan bingung di wajahnya karena meliht cara berjalan Salma yang sedikit berbeda dari biasanya,tampak seperti sedikit mengangkang.

"Hai mah," sapa Salma yang langsung menyalim tangan Mama mertuanya.

"Loh kamu kenapa Sal kok jalannya aneh gitu?" tanya Mama mertuanya.

"Aneh,maksut mama?" tanya Salma heran.

"Mama perhatiin dari tadi kamu itu jalan kaya lagi nahan sesuatu gitu,kaki kamu sakit?" tanya Mama mertuanya.

Salma terkejut mendengar pertanyaan Mama mertuanya. Ia bingung harus jawab apa,masa ia harus bilang jujur jika ia berjalan seperti itu karena Darrel sudah iya-iyain Salma semalam.

"Ah ini tadi cuma kebentur lemari doang Mah," dusta Salma nyengir.

"Yakin kamu,kebentur lemari sampai buat kamu susah jalan gitu?" tanya Mama mertuanya memastikan.

Salma mengangguk pelan.

"Lain kali hati-hati sayang,jangan teledor gini," nasehat Mama mertuanya.

"Iya ma," balas Salma.

Tbc-------

26

Jam sudah menunjukkan pukul setengah 2,waktunya jam istirahat dan makan siang bagi para karyawan. Begitupun dengan Darrel yang hendak beranjak keluar dari ruangannya entah untuk apa.

Luna yang merupakan sekertaris Darrel langsung menghampirinya saat Darrel berjalan keluar.

"Kamu mau makan siang diluar?" tanya Luna.

Darrel mengangguk.

"Ketempat biasa kan?boleh aku ikut?"

"Mungkin hari ini kita tidak bisa makan bersama,Aku mau menjemput Salma dulu," ucap Darrel.

Luna mengangguk mengerti. Kemudian Darrel pun beranjak pergi meninggalkan Luna.

"Sial," ucap Luna kesal kemudian beranjak pergi.

Darrel memasuki mobilnya lalu mengendarainya menuju sebuah tempat. Ia memang sengaja berbohong pada Luna tadi agar wanita itu tidak ikut.

Selang beberapa menit kemudian Darrel tiba di sebuah kaffe yang ia dan Luna kunjungi malam tadi. Kakinya pun berjalan bergegas menuju kaffe tersebut dan langsung menemui seorang pria yang sebelumnya sudah ia perintahkan lewat pesan singkat yang dikirimnya pagi tadi.

"Apa kamu sudah memeriksanya?" tanya Darrel.

"Sudah pak,saya juga sudah meminta copyan rekaman CCTV kemarin malam pak."

"Baguslah,boleh saya melihatnya?"

Orang itupun menyerahkan Flashdisk berwarna hitam ke arah Darrel dan langsung diterima oleh Darrel. Setelah urusannya selesai Darrel pun kembali menuju kantornya.

.
.
.
.
.

Darrel menghidupkan laptop di depannya kemudian mencolokkan flashdisk yang ia dapatkan tadi. Setelah menunggu beberapa saat muncullah rekaman video Luna yang tampak sedang berbincang dengan seorang wanita pelayan kaffe,ia tampak mengeluarkan sebuah bungkusan kertas dari dalam dompetnya. Kemudian Pelayan itu memasukkannya kedalam salah satu minuman yang ia bawa,lalu setelahnya Luna memberikan beberapa lembar uang kemudian pergi darisana.

Sekarang dugaan Darrel terjawab sudah,yang menyebabkan ia semalam menjadi begitu tak terkendali karena minuman yang sudah dicampur sesuatu oleh pelayan itu. Dan itu semua adalah rencana Luna.
Darrel tak menduga jika Luna,teman dari sejak mereka kuliah dengan sengaja merencanakan itu semua.

***

Salma melirik arloji ditangannya,ia baru teringat sesuatu.

"Mah kayanya Salma gak bisa temenin Mama sampe sore di sini," ucap Salma.

"Memangnya kenapa Sal,kamu ada urusan lain?" tanya Mama mertuanya.

"Salma baru ingat hari ini mau belanja kebutuhan apertemen mah," ucap Salma.

"Oh yaudah kalo gitu gpp,tapi kamu mau pergi sendiri atau mau Mama temenin?"

"Nggak usah mah,Salma bisa sendiri kok."

"Yaudah Sal,kamu hati-hati yah."

Salma pun pamit pergi pada Mama mertuanya,Salma menyetop taksi kemudian naik ke dalamnya. Tanpa Salma sadari sejak ia menaiki taksi tadi ada seseorang yang mengikutinya.

"Neng mau turun dimana?" tanya si sopir taksi.

"Di Supermarket di depan ya pak," ucap Salma.

Si sopir pun menggangguk paham kemudian berkata lagi.

"Sepertinya kita diikuti mobil yang berada dibelakang neng," ujarnya melihat kaca spion mobil.

Salma yang mendengar itupun langsung menoleh ke belakang dan melihat mobil yang membuntutinya dari belakang. Salma tau siapa pemilik mobil sport merah itu,ia yakin jika pemiliknya adalah Dafa.

"Gpp pak biarkan saja," ucap Salma.

Mobil itu terus membuntuti Salma hingga ia turun di depan sebuah supermarket,dengan cepat ia langsung masuk kedalam supermarket. Saat sudah didalam Salma akhirnya sudah bisa bernafas lega saat melihat mobil Dafa sudah pergi darisana.

Salma pun memutuskan untuk memilih keperluan yang dibutuhkannya. Saat sudah selesai Salma berniat membayarkan belanjaannya.

Setelah selesai membayarkan belanjaanya Salma berniat untuk segera pulang ke apertemen. Namun Salma kembali terkejut karena melihat mobil Dafa terparkir di depan kaffe di seberang jalan raya. Salma yakin jika Dafa ada disekitar sini.

Salma pun mengurungkan niatnya untuk pulang,ia akhirnya masuk menuju restoran yang berdekatan dengan Supermarket tersebut. Salma memutuskan untuk makan dulu sebelum pulang,ia malas jika harus bertemu dengan Dafa lagi.

Namun saat hari menjelang sore mobil Dafa masih terparkir di depan sana,membuat Salma merasa jengah karena Dafa tak kunjung pergi. Dengan pelan Salma keluar dari restoran tersebut sambil menenteng belanjaanya. Bersamaan dengan itu Dafa juga keluar dari dalam mobilnya dan langsung menatap ke arah Salma. Salma yang langsung menyadarinya hanya berpura-pura tidak melihat keberadaan Dafa dan memilih untuk mengabaikannya.

Beberapa menit kemudian Salma pun menaiki taksi yang sudah ia pesan lewat ponselnya,namun kembali lagi mobil Dafa juga mengikutinya dari belakang. Mobil itu berubah menjadi ugal-ugalan dan dengan cepat memotong jalan taksi yang Salma tumpangi. Arus jalan raya pun mendadak

macet karena mobil Dafa mencegat jalan di depan,pengguna jalan pun menjadi jengkel.

Dret...

"Keluar sekarang dan masuk ke dalam mobilku"

Sebuah pesan singkat masuk ke dalam ponsel Salma. Salma pun merasa jengah kemudian membayar tarif taksinya dan keluar dari sana. Salma berjalan menuju mobil Dafa dan masuk kedalamnya,Salma memilih mengikuti kemauan Dafa kali ini dan Salma mau ini menjadi pertemuan terakhir mereka.

"Ternyata kamu menyerah juga," ucap Dafa yang sudah menjalankan mobilnya.

"Apa maumu?" tanya Salma.

"Tenanglah sayang,aku hanya ingin mengajakmu berkencan malam ini bersamaku,kamu mau kan?"

"Jangan memanggilku dengan sebutan itu lagi!" Ketus Salma.

Dafa terkekeh pelan.

"Hahaha...benarkah,padahal dulu kamu sangat senang jika aku memanggilmu seperti itu," ucap Dafa yang bernostalgia.

"Turunkan aku sekarang juga!" Salma semakin kesal karena Dafa mengungkit kebersamaan mereka dulu,bukannya senang Salma malah merasa sangat jijik mendengar Dafa memanggilnya dengan sebutan itu. Ia kehilangan respect terhadap Dafa.

Dafa yang tak terima penolakan Salma semakin gencar menggodanya. Bahkan perlahan tangan kirinya merambat naik ke atas lutut Salma. Salma pun menepis tangan Dafa keras.

"Jauhkan tangan kotormu dariku!" ucap Salma melotot.

"Kamu sudah terlanjur bersamaku sekarang jadi tidak semudah itu untuk menolak keinginanku sayang," ucap Dafa tersenyum sinis.

Dafa semakin mempercepat tempo kecepatan mobilnya yang membuat Salma ketakutan setengah mati.

"Turunkan aku sekarang juga,atau aku lompat," ancam Salma.

"Lakukanlah jika kamu bisa,aku tidak akan berhenti sebelum keinginanku tercapai."

"Katakan apa maumu?"

"Aku ingin kau menikah denganku dan meninggalkan suamimu."

"Aku tidak akan mau melakukannya!"

"Baiklah kita lihat saja nanti."

Salma yang merasa keadaan yang semakin tak beres langsung mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor seseorang. Namun Dafa langsung merebut ponsel Salma dan melemparnya ke jok belakang.

"Diam atau kamu akan celaka," ancam Dafa yang berusaha mengambil ponselnya di jok belakang mobil Dafa.

Mendengar itu Salma pasrah dan kembali duduk,untungnya tadi dia sudah berhasil menelpon seseorang sebelum Dafa melempar ponselnya.

***

Dret...dret...

Suara ponsel di atas meja berbunyi membuat Darrel yang sedang berkutat dengan laptopnya menjadi terusik.

"Salma?" gumam Darrel ketika melihat layar ponselnya.

"Hallo..."

",,,,,,,,,,,,,,,,,,,,"

Tak ada sahutan Salma,sayup-sayup Darrel mendengar suara seorang wanita yang memaksa untuk diturunkan. Dan Darrel yakin jika itu adalah suara Salma. Darrel merasa Salma sedang dalam bahaya.

Ia pun langsung bergegas keluar dari ruangannya.

Tbc,

Koreksi,masih banyak typo----------_____ ----------_____

Smoga suka TBC

27

Darrel melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata sambil sesekali ia mendekatkan ponselnya yang masih tersambung ke ponsel Salma di telinganya.

Darrel sedang berusaha melacak keberadaan Salma melalui ponselnya. Darrel menepikan mobilnya di depan sebuah tempat,Darrel mengedarkan pandangannya ke sekitar dan mencari keberadaan Salma disana namun nihil. Tempat itu kosong tak ada orang disana.

Ia pun memutuskan untuk berjalan mengitari tempat tersebut,tak jauh dari tempatnya berdiri Darrel melihat mobil sport merah yang terparkir di depan sebuah rumah mewah di ujung sana. Darrel sepertinya mengenali mobil itu dan langsung berlari kesana.

Darrel mencoba melihat ke dalam mobil namun kosong,mata Darrel tak sengaja melihat tas milik Salma di dalam mobil tersebut. Darrel pun yakin jika Salma dibawa paksa oleh seseorang.

Darrel pun melangkah berjalan mendekat ke pintu rumah tersebut dan sayup-sayup ia mendengar suara wanita yang meronta minta dilepaskan. Dengat cekatan Darrel menunjang pintu besar itu menggunakan kakunya sehingga terbuka lebar.

Brak...

Suara gebrakan pintu dari luar membuat Dafa yang sedang menindih Salma terkejut. Dengan cepat ia memasukkan tubuh Salma ke dalam kamar disana kemudian menguncinya. Ia pergi bergegas keluar untuk mencari tau sumber suara keras itu.

"Pinter juga lo," ucap Dafa sinis,ia salut dengan Darrel yang begitu mudah dan cepat menemukan keberadaan Salma.

"Lepaskan Salma sekarang juga!" ucap Darrel.

"Mimpi lo,Sebentar lagi Salma akan jadi istri gue dan jadi ibu dari anak-anak gue," ucap Dafa sambil berjalan menuruni anak tangga.

"Lo yang harusnya mimpi," Darrel mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia dengan tangkas mendekati Dafa dan langsung menghadiahi Dafa satu bogeman di pipinya. Dafa yang belum sempat membuat perlawanan langsung ambruk di lantai.

Tak mau kalah Dafa juga berusaha bangkit dan membuat perlawanan dengan meninju dada Darrel. Keduanya saling tumbuk dan terluka satu sama lain,tetapi yang lebih parah adalah Dafa. Wajahnya sudah tampak bengkak dan mengeluarkan sedikit darah di sudut bibirnya,sedangkan Darrel hanya mendapat memar di wajahnya.

Darrel berjalan menaiki anak tangga dan berusaha mencari keberadaan Salma di lantai atas.

"Salma...kamu dimana,apa kamu bisa dengar aku?" Panggil Darrel.

Brak...brak...

"Aku di dalam sini," terdengar suara Salma yang menggedor pintu kamar di pojok.

Darrel memdobrak pintu menggunakan bahunya yang masih sakit. Begitu berhasil membuka pintu Salma langsung berlari menuju Darrel yang berdiri di ambang pintu,ia

merasa senang karena Darrel datang untuk menyelamatkan nyawanya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Darrel memastikan.

Salma mengangguk pelan dan masih memeluk tubuh Darrel.

Darrel melepaskan pelukan mereka.

"Kita pulang sekarang juga," ucap Darrel.

Salma hanya mengangguk dan keduanya keluar dari tempat itu meninggalkan Dafa yang meradang.

***

Kejadian itu sudah berlalu 2 minggu yang lalu namun masih begitu membekas di ingatan Salma. Ia kini merasa sedikit trauma dengan kejadian itu,apalagi Salma mengingat kejadian Dafa yang memaksanya masuk ke dalam kamar dan hampir merobek pakaiannya. Sungguh ia menyesal karena telah mengikuti keinginan Dafa yang menyuruhnya masuk kedalam mobilnya.

Sejak kejadian itu juga Darrel semakin perhatian terhadap Salma,pria itu selalu memastikan Salma aman saat ia akan hendak tidur dikamarnya. Hal ini membuat Salma merasa senang melihat perhatian yang Darrel berikan untuknya.

Kring...kring....

Suara jam weker berbunyi di atas meja disamping tempat tidur Salma. Suara berisik itu membuat Salma menjadi terusik dari tidurnya. Ia menggerjapkan mata sebentar kemudian bangkit dari tidurnya dan menuju dapur.

Di dapur Salma mendapati Darrel yang sedang berkutat dengan sesuatu di atas kompor,tampaknya ia sedang memasak sesuatu.

"Pagi," ucap Salma sambil menarik kursi meja makan dan duduk disana.

Darrel yang mendengar itu membalikkan tubuhnya ke belakang.

"Pagi," balas Darrel dengan senyuman di wajahnya.

Darrel mengangkat wajan dan meletakkan masakannya di atas meja makan,dua porsi nasi goreng telah tersaji di meja makan.

"Kamu mau langsung sarapan?" tanya Darrel melepas celemak dari badannya.

"Aku mau mandi dulu."

"Baiklah,kita akan sarapan bersama setelah kamu selesai mandi," ucap Darrel.

"Tapi nanti kamu terlambat ke kantor jika harus menungguku selesai mandi," ucap Salma tak enak jika membuat Darrel menunggu lama.

"Gpp,hari ini aku absen ke kantor. Hari ini kita harus bersiap-siap untuk pindah dari Apertemen ini," ucap Darrel.

"Loh kenapa,Apertemen ini masih bagus dan layak ditinggali," ucap Salma.

"Aku mau kita pindah dan tinggal di rumah yang aku beli sebulan yang lalu. Aku mau kamu baik-baik saja Salma,aku takut jika pria itu kembali dan mencelakai kamu. Aku rasa disana lebih nyaman karena aku sudah mempekerjakan Satpam dan pembantu disana," jelas Darrel panjang kali lebar.

Salma semakin terharu mendengarnya,seperhatian itukah Darrel kepada dirinya.

.
.
.
.
.

Darrel dan Salma sedang dalam perjalanan menuju rumah yang akan mereka tempati kedepannya. Saat di tengah jalan Salma merasa kepalanya tiba-tiba pusing dan perutnya mual.

Hoek....hoek....

Salma spontan menutup mulutnya menggunakan telapak tangannya. Darrel yang melihat itu langsung khwatir dan menepikan mobilnya sebentar.

"Kamu sakit?" tanya Darrel melepas sealbeltnya dan mendekatkan tubuhnya ke arah Salma.

Salma menggeleng.

"Aku hanya sedikit mual," ucapnya.

Hoek...hoek...

Lagi-lagi Salma merasakan mual yang menjadi-jadi.

Darrel pun mengambil sesuatu dari belakang tempat duduknya ternyata sebuah kantong muntah.

"Kamu pakai ini," ucap Darrel.

Hoek...hoek...hoek..

Salma memuntahkan cairan bening dari dalam mulutnya,setelahnya ia merasa tubuhnya begitu lemas tak berdaya.

Darrelpun beranjak keluar membuang kantong tersebut di tempat sampah yang berada di pinggir jalan,kemudian masuk lagi ke dalam mobil.

Darrel menarik tissue dan melap keringat yang mengalir di dahi Salma. Tak lupa ia juga menyodorkan sebotol air mineral kepada Salma.

"Apa sekarang lebih baik?" tanya Darrel.

Salma mengangguk.

"Atau kita kerumah sakit,aku takut keadaanmu semakin memburuk,wajahmu pucat sekali," ucap Darrel.

"Tidak perlu aku hanya masuk angin,aku hanya perlu istirahat," balas Salma.

"Baiklah kita akan segera sampai dan kamu bisa langsung beristirahat,"

Darrel memasang kembali sealbeltnya dan melajukan mobilnya kembali.

15 menit kemudian mereka berdua tiba di depan sebuah rumah yang cukup luas dan mewah. Darrel turun terlebih dahulu kemudian membukakan pintu untuk Salma dan menuntunnya ke dalam rumah mereka.

"Bik tolong buatkan teh hangat untuk istri saya ya!" ucap Darrel saat keduanya sudah memasuki rumah.

"Baik pak," ujar seorang wanita paruhbaya.

Darrel membawa Salma menuju kamar utama yang terletak di lantai atas.

"Istirahatlah ,sebentar lagi bik Lila akan mengantarkan minuman untukmu," ucap Darrel sambil menyelimuti Salma.

Selang beberapa menit kemudian wanita paruhbaya tadi mengantarkan secangkir teh hangat ke kamar Salma lalu pamit pergi.

"Darrel," panggil Salma pelan.

"Yah,kamu butuh seuatu?"

"Aku mau jeruk."

Tbc,koreksi bila ada typo .

Setelah jungkar balik karena kehabisan ide,akhirnya ide muncul lagi buat nglanjutin cerita ini.

Sekian,Thks

28

"Aku mau Jeruk."

Darrel melihat ke arah Salma sebentar,ia sedikit heran mendengar permintaan Salma yang mendadak ingin buah jeruk, namun hanya sebentar setelah itu Darrel pun beranjak berdiri dari duduknya.

"Mau kemana?" tanya Salma.

"Mau ke bawah ambil jeruk,kan tadi kamu bilang lagi pengen," ucap Darrel menunjukkan senyumannya ke arah Salma.

Darrel pun beranjak pergi menuju Dapur.

"Lagi nyari apa tuan?" tanya Bik Lila pembantu di rumah tersebut saat melihat Darrel tampak sedang membuka kulkas.

"Lagi nyari buah jeruk bik,istri saya mendadak ingin makan buah jeruk," ucap Darrel.

"Biar saya saja tuan yang siapkan," ucap Bik Lila.

Darrel hanya mengangguk dan mempersilakan Bik Lila yang menyiapkan.

"Ini tuan," Bik Lila menyodorkan beberapa butir jeruk di atas piring kaca ke arah Darrel.

"Trima kasih bik," jawabnya menerima sodoran tangan Bi Lila

"Maaf sebelumnya tuan,tapi kalo saya boleh tau apa nona sedang sakit?saya tadi melihat wajah nona pucat sekali tuan."

"Saya juga gak tau bik, tadi pagi istri saya mendadak pusing dan mual-mual."

"Saran saya tuan,lebih baik diperiksa ke dokter saja tuan,siapa tau nona sedang isi,"

"Isi,maksut bibik apa?" terlihat Darrel bingung mendengar ucapan Bik Lila.

"Maksut saya sedang mengandung tuan," ucap Bik Lila.

"Maksut bibi istri saya hamil begitu?"

"Iya tuan," bik Lila mengangguk.

"Yes..." ucap Darrel yang mendadak senang,ia tak berhenti tersenyum.

"Trima kasih bik sarannya,mungkin kalo bibik gak bilang saya mungkin gak akan kefikiran," ucapnya.

"Semoga saja tuan," balas Bik Lila.

Darrel pun bergegas menuju kamar dengan membawa piring yang berisi buah jeruk sesuai permintaan Salma.

Cklek...

Suara pintu mengejutkan Salma yang sedang terbaring,melihat Darrel mendekat ke arahnya Salma pun duduk lalu bersandar.

Darrel duduk di samping Salma yang bersandar di kepala ranjang,senyumannya sedaritadi tidak pernah luntur sejak kembali dari dapur tadi.

"Kamu kenapa kok senyum-senyum sendiri?" tanya Salma yang merasa janggal dengan Darrel.

"Gpp,kamu mau makan sekarang?" tanya Darrel.

Salma mengangguk.

Dengan telaten Darrel mengupas kulit jeruk di tangannya dan menyodorkan isinya ke arah mulut Salma.

"Udah aku aja," ucap Salma.

"Gak usah aku aja,kamu masih sakit gini," tolak Darrel.

Disaat dirasa sudah cukup Salma pun menolak suapan jeruk dari tangan Darrel. Mendadak kembali ia merasakan perutnya kembali bergejolak seperti ingin minta dikeluarkan.

"Hoek...hoek...hoek"

Salma langsung berdiri dari duduknya dan berlari menuju wastafel kamar mandi diikuti Darrel yang berada di belakangnya.

"Masih mual?" tanya Darrel.

Salma mengangguk.

"Kamu udah dapet bulan ini?" tanya Darrel.

Salma membasuh mulutnya menggunakan air kemudian membalikkan tubuhnya ke arah Darrel kemudian menggeleng.

"Aku udah telat 2 minggu dari biasanya," ucap Salma berusaha mengingat.

Mendengar itu Darrel menjadi tersenyum,ia sangat berharap jika dugaan Bik Lila tadi memang benar-benar akan terjadi. Betapa bahagianya dirinya jika itu benar-benar terjadi.

"Kamu tunggu disini aku mau kebawah dulu," ucap Darrel.

Salma mengangguk lemas.

Selang beberapa menit kemudian Darrel kembali lagi menuju kamar,disana ia mendapati Salma yang sudah kembali berbaring di ranjang. Darrel tidak sendiri ia tampak bersama dengan seorang wanita cantik yang berjalan dibelakangnya.

Wanita itu pun berdiri disamping Darrel.

"Kenalin ini Salma dan Salma ini namanya dr.Vika," ucap Darrel.

"Hai,aku Vika," ujarnya mengulurkan tangan ke arah Salma seraya tersenyum.

"Salma," balasnya dengan senyuman tipis.

"Mmm... kalo gitu boleh aku periksa sekarang?" tanya dr. Vika.

"Ya silakan Vik," ucap Darrel.

Wanita tersebut memeriksa Salma menggunakan stetoskop miliknya.

"Apa ada keluhan?"

"Ada dok,sejak pagi tadi saya mual dan pusing terus," ucap Salma.

"Apa kamu telat dapet bulan ini?"

"Iya dok,"

Wanita itu mengangguk-angguk paham.

"Berapa lama?"

"Sekitar 2 minggu dari biasanya"

"Kapan terakhir kali kamu berhubungan badan dengan suami?"

Salma mendadak diam,pipinya tiba-tiba memanas mendengar ucapan dokter tersebut.

Dokter tersebut tersenyum maklum. Ia tau jika Salma sedang dalam mode malu.

"Gak usah malu loh sama aku,lagipula kita juga sama-sama wanita jadi itu bukan suatu hal yang tabu untuk seorang wanita yang sudah menikah."

"Mmm...2 minggu yang lalu dok," cicit Salma pelan karena malu Darrel akan mendengarnya.

"Dari yang aku periksa sepertinya kamu lagi isi," ucap dr.Vika.

"Isi,maksut dokter?"

"Ada janin baru tumbuh di rahim kamu,sepertinya usianya baru menginjak 2 minggu" ucap dr.Vika memperjelas.

"Ha...apa...janin?" ucap Salma tak percaya.

dr.Vika mengangguk.

"Selamat yah bentar lagi kamu dan Darrel bakal jadi orang tua," ucapnya.

"Kamu serius kan Vik?" tanya Darrel.

"Iya rel,sama kaya dugaan kamu di telfon tadi, Salma emang lagi hamil,aku perkirain usia kandungannya baru masuk 2 minggu,jadi mulai sekarang kamu harus siap siaga jadi suami dan calon Papa yang baik untuk istri dan calon anak kamu," terang dr. Vika.

Dalam hati Darrel tak hentinya bersyukur karena Salma benar-benar hamil sekarang. Ia tak menyangka kejadian satu malam itu membuahkan hasil yang cepat.

"Ini aku kasi resep dan silakan kamu tebus di apotek,dan satu lagi,Salma harus banyak istirahat,makan bergizi dan jangan lupa rutin chek-up ke dokter," tambah nya.

"Thanks Vik," ucap Darrel.

"Sama-sama rel,kalo gitu aku mau langsung pamit yah soalnya aku harus balik kerumah sakit."

"Yaudah Aku antar sampe depan," ucap Darrel.

"Gak usah rel,Aku bisa sendiri kok. Kamu temani Salma aja disini. Aku pamit yah bye,"

"Hati-hati vik"

"Ok."

Setelah dr.Vika pamit Salma kembali duduk di kepala ranjang.

" Kamu gak seneng?" tanya Darrel yang melihat Salma sedari tadi hanya diam.

"Aku bukannya gak seneng ,tapi ak..." jeda Salma tak melanjutkan omongannya.

"Kamu apa Sal,kamu nyesal hamil anak kita?"

Salma menggeleng.

"Bukan gitu reel,aku cuma belum siap buat hamil."

Mendadak Darrel menampakkan raut kecewanya saat mendengar ucapan Salma.

"Ya udah gpp aku ngerti sekarang,kamu emang butuh waktu buat semuanya," ucap Darrel akhirnya.

"Kamu istirahat gih,aku mau tebus obat dulu di apotek," ucap Darrel sambil berdiri.

Darrel keluar dari kamar meninggalkan Salma yang terdiam mematung.

Salma menatap sendu melihat kepergian Darrel. Dengan pelan Salma meraba permukaan perutnya yang rata,ia masih tak percaya jika diperutnya kini ada kehidupan baru yang harus ia jaga. Apa ia sudah melukai ego Darrel sebagai seorang suami karena perkataanya?

"Maafin Mama udah buat Papa kamu kecewa," ucap Salma. Entah kenapa setelah mengelus perutnya tadi,ia merasa menyesal telah mengucapkan kata-kata yang membuat Darrel tampak kecewa.

Koreksi bila ada typo,aku gak tau apa yang aku tulis di bagian ini. Sumpah ini tuh asal-asalan.

TBC

29

***

Cklek...

Terdengar suara pintu dibuka pelan. Salma mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Disana Darrel berdiri dengan nampan yang berisi sepiring nasi,teh putih dan kapsul Vitamin. Pria itu berjalan mendekat ke arah Salma,kemudian duduk diranjang dan meletakkan nampannya di atas nakas.

"Ini sudah siang,waktunya kamu makan dan minum vitamin," ucap Darrel meraih sepiring nasi yang dia ambil di atas nakas tadi.

"Buka mulutmu!" Darrel menyodorkan sesendok nasi lengkap dengan lauknya ke arah Salma.

Salma membuka pelan mulutnya dan menerima suapan nasi dari tangan Darrel. Salma makan dengan lahap seperti orang yang tak makan setahun.

Piring yang dipegang oleh Darrel sudah kosong,isinya sudah ludes ditelan Salma.

"Kamu masih mau?" tanya Darrel sambil menyodorkan segelas teh putih ke arah Salma.

Salma menggeleng sebagai jawaban.

"Sekarang kamu minum Vitaminnya," ucap Darrel yang kemudian menyodorkan beberapa butir kapsul vitamin untuk ibu hamil.

Salma hanya bisa terdiam dan patuh mengikuti arahan dari Darrel.

"Kamu istirahatlah dikamar,aku masih ada urusan dibawah," ucap Darrel berdiri sambil membawa nampan yang dia bawa tadi.

Namun tiba-tiba Salma menarik pergelangan tangan Darrel pelan agar ia tak berdiri. Perlahan matanya seketika berkaca-kaca,wajahnya berubah sendu.

"Maaf" cicit Salma pelan.

Darrel yang melihat itu menjadi tak tega,ia pun kembali duduk kemudian memegang kedua pundak Salma.

"Jangan nangis,kamu gak salah," ucap Darrel.

"Hiks...hiks...aku salah,aku udah buat kamu kecewa karena omongan aku tadi,aku minta maaf hiks..hiks..." Salma tiba-tiba menangis.

Darrel menjadi kelabakan karena melihat Salma yang mendadak menangis.

"Hei..dengerin aku,kamu gak salah apa-apa,aku ngerti posisi kamu sekarang,anak ini tumbuh diluar dugaan kita,ini semua salahku,karena kejadian itu semua ini terjadi," ucap Darrel menghapus air mata Salma menggunakan ibu jarinya.

Salma menggeleng kemudian terisak kembali saat mendengar ucapan Darrel.

"Hiks...hiks...aku nyesel bilang seperti itu sama kamu,aku ngomong kaya gitu karna aku takut kamu bakalan ninggalin aku," ucap Salma.

Salma mendadak menjadi melow begini,mungkin karena hormon ibu hamilnya. Ini pertama kalinya ia menangis di depan Darrel.

"Dengarkan aku,aku kan udah pernah bilang sama kamu,aku janji gak akan pernah ninggalin kamu kecuali kalo kamu yang minta," ucap Darrel meyakinkan Salma.

Salma kembali mengingat percakapan diantara dia dan Darrel tempo hari, mereka sepakat akan berpisah jika dalam beberapa bulan keduanya merasa tidak ada kecocokan satu sama lain. Namun semuanya diluar rencana,bahkan sekarang ia merasa bahwa perasaanya untuk Darrel sudah berubah, namun ia belum yakin akan hal itu.

"Apa karena aku hamil?" tanya Salma.

Darrel diam,namun di detik selanjutnya ia tersenyum tipis.

"Apa menurutmu begitu?" tanya Darrel.

Sekarang giliran Salma yang terdiam. Ia tak tau menjawab perkataan Darrel,kalo ia bilang jika ia mulai ada rasa dengan pria di depannya ini atau mungkin sedikit mulai mencintainya, apa pria ini akan percaya.

"Aku tak tau,aku bingung," ucap Salma.

"Kamu masih ingat bukan dengan perjanjian kita dulu?" tanya Darrel. Dan Salma mengangguk.

"Sekarang aku tanya sama kamu,apa kamu siap jika kita berpisah secepat ini bahkan anak ini belum lahir?" tanya Darrel.

Di satu sisi Salma merasa jika ia mulai dapat menerima kehadiran sosok calon manusia yang kini sedang beranjak

tumbuh di dalam rahimnya,namun rasa takutnya masih begitu besar. Ia takut jika Darrel akan meninggalkannya sewaktu-waktu demi perempuan lain,apalagi mengingat jika pernikahan keduanya tidak didasari oleh cinta ditambah lagi Salma belum tau pasti bagaimana perasaan Darrel untuknya.

"Salma," panggil Darrel pelan.

"Eh iy."

"Apa kamu setuju?"

Salma menggeleng pelan. Melihat itu senyuman Darrel langsung terbit. Darrel merasa lega jika kini Salma sudah bisa menerima kehadiran bayi mereka.

"Kamu maukan berjanji untuk anak ini,kita sama-sama berjanji akan selalu berusaha menjaganya sampai bayi ini lahir?" tanya Darrel.

Salma menatap bola mata Darrel dan melihat binar keseriusan di kedua bola mata Darrel,hal yang membuatnya sedikit lega meskipun ia masih sedikit merasa takut dan kalut jika pria yang kini menjabat sebagai suami sahnya ini meninggalkan dirinya.

"Lalu bagaimana dengan perjanjian itu?" tanya Salma lagi.

"Kalau kamu setuju kita bisa melupakan itu semua,kita bisa belajar untuk hidup bersama seperti pasangan suami istri pada umumnya,kamu mau kan?"

Salma kembali mengangguk.

"Tinggal bilang iya aja kok susah,aku tau kamu senang kan aku ajakin serius?" tanya Darrel tersenyum jahil. Atmosfer

diantara keduanya sudah tak secanggung tadi.

"N..nggak kok B aja," jawab Salma yang tampa disadarinya pipinya memerah.

Darrel terkekeh pelan melihat ekspresi Salma. Ia selalu berharap jika takdirnya memang hidup bersama Salma,memiliki anak dan menua bersama. Itu doa Darrel.

"Sekarang kamu minum obatnya," ucap Darrel membantu mengeluarkan kapsul vitamin dari botol kecil.

Salma menerima sodoran vitamin dari tangan Darrel,memasukkanya kedalam mulutnya dan meneguk segelas air putih.

Setelah meminum obatnya Salma kemudian kembali rebahan di ranjang dibantu oleh Darrel.

"Istirahatlah,aku akan menemanimu di sini," ucap Darrel.

Salma pun bersiap memejamkan matanya sedangkan Darrel duduk di samping ranjang . Beberapa menit kemudian Salma benar-benar sudah terlelap.

Darrel beranjak dari duduknya,dengan perlahan ia mendekatkan wajahnya ke arah Salma,mengecup kening Salma dan perut rata milik Salma.

"Aku menyayangi kalian berdua," ucap Darrel tersenyum.

Setelah itu Darrel beranjak keluar dari kamar,ia merasa perutnya mulai lapar. Darrel menuruni anak tangga menuju dapur dan mendapati bi Lila yang sedang sibuk menata makan siang di atas meja makan.

"Selamat siang tuan,makan siangnya sudah saya siapakan," ucap Bi lila tersenyum.

"Terima kasih bi."

"Sama-sama tuan."

"Bik, tolong nanti bibik bereskan kamar tamu ya." ucap Darrel sembari duduk di kursi.

"Baik tuan,kalo begitu saya permisi."

Darrel mengangguk pelan kemudian mulai menyantap hidangan makan siangnya. Selang beberapa menit kemudian terdengar suara telfon.

Dret...dret...

"Hallo Mah"

"......"

"Iya Mah,pagi tadi aku dan Salma berangkat kerumah yang dulu pernah aku beli sebelumnya"

".....".

"Maaf mah,aku baru bisa kabarin Mama sekarang"

".....".

"Aku khwatir sama keadaan Salma sekarang mah,Apertemen itu terlalu kecil untuk kami tempati,aku gak mau kejadian waktu itu terulang lagi,jadi Aku memutuskan untuh pindah dari apertemen"

".....".

"Salma lagi hamil mah"

"....."

"Aku serius mah,usia kehamilan Salma masih menginjak 2 minggu"

"....."

"Salma lagi istirahat dikamar mah"

"....."

"Iya-iya mah"

"....."

Klik

Suara sambungan telfon pun terputus,Darrel meletakkan ponselnya di atas meja dan melanjutkan acara makannya.

I am come back pembaca haluku(berhalu bakal banyak yang baca) . Ada yang baca makasi,ada yang gak baca juga makasi.

Koreksi bila ada typo, Silakan tinggalkan vote dan coment kalian (komen apapun itu,asal isinya jangan komentar yang berbau jahat yah).

Tbc.

30

***

Salma terbangun dari tidurnya. Ia melirik sedikit ke arah nakas dan meraih ponselnya,ternyata jam sudah menunjukkan pukul 2 siang. Ia tertidur cukup lama siang ini.

"Lapar," gumam Salma menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Salma beranjak keluar dari kamar,dengan pelan ia menuruni anak tangga sembari matanya sibuk melihat ke kiri dan kekanan rumah yang akan ia dan Darrel tempati. Mewah dan nyaman,sata kata cukup mewakili penilaian Salma.

Kakinya membawanya berjalan menuju dapur yang berada di sudut,cukup luas dan perlengkapan memasak tampak tertata rapi disana. Salma bergerak menuju kulkas dan membukanya,ia berniat mencari makanan yang bisa mengganjal perutnya yang lapar.

"Permisi nona," ucap Bi Lila yang tiba-tiba muncul dari arah belakang.

Salma yang mendengar suara seseorang langsung membalikkan tubuhnya dan menghentikan gerakannya yang hendak membuka pintu kulkas.

"Apa nona membutuhkan sesuatu?" tanya Bi Lila.

"Saya mau cari makanan di kulkas bik," ucap Salma tersenyum tipis.

"Biar Bibik saja yang siapkan nona,"

"Gpp Bik,saya juga bisa kok,bibik kerjakan saja lagi pekerjaan yang lain," ucap Salma.

"Baiklah nyonya,kalo begitu saya permisi ke belakang dulu," pamit Bi Lila.

Salma mengangguk pelan. Setelahnya Salma pun mengeluarkan beberapa makanan di dalam kulkas. Salma membawa makanan itu menuju meja makan dan langsung melahapnya,sampai tiba-tiba.

"Uhuk...uhuk...." Salma tersedak makanannya.

Salma memukul dadanya pelan dan meneguk segelas air putih di depannya.

"Kamu gpp?" sebuah suara menyela dari belakang Salma. Orang itu adalah Darrel.

"Aku gpp," ucap Salma.

"Makanya kalo makan itu dikunyah dulu, jangan asal telan,begini kan akibatnya," ucap Darrel terkekeh pelan.

Mendengar itu Salma mendadak malu,ia terlalu bersemangat makan sehingga lupa mengunyah makananya yang membuatnya tersedak.

Darrel mengambil posisi duduk di samping Salma,tangannya bergerak mengambil sendok dan meletakkan beberapa sendok sayur di piring Salma.

"Kamu harus banyak-banyak makan sayur supaya bayi kita sehat," ucap Darrel mengelus perut rata Salma. Melihat perhatian kecil yang Darrel berikan membuat Salma merasa hangat. Ia bisa merasakan jika Darrel begitu menyayangi jabang bayi yang baru tumbuh di perutnya.

***

"Kamu duduk aja Sal,biar Bi Lila yang ambil minumnya," ucap mama Darrel yang baru saja tiba di kediaman Darrel dan Salma yang baru.

"Iya sayang, udah kamu duduk aja," tambah mama Salma yang juga datang bersama mama Darrel. Keduanya memang sengaja datang berkunjung setelah Darrel memberitahukan kehamilan Salma siang tadi,keduanya tampak antusias begitu mendengar kabar jika Salma hamil.

"Gpp mah,aku baik-baik aja kok,kan cuma buat minum doang," ucap Salma.

"Kita masih khwatir sama kamu Sal,apalagi Darrel bilang pagi tadi kamu lemas banget," ucap mama Darrel.

"Biar saya saja nona," ucap Bi Lila.

Salma pun hanya menurut dan kembali duduk bergabung dengan Mama dan Mama mertuanya.

"Darrel mana kok gak keliatan dari tadi?" tanya mama Darrel.

"Darrelnya lagi mandi mah," ucap Salma.

Keduanya pun hanya mengangguk paham.

"Mama kapan sampenya?" tanya Darrel yang sudah nongol.

"Baru aja," jawab mamanya.

"Papah gak datang ?"

"Papa kamu sama papa Salma nyusul ntar malam,"

"Permisi nona,ini minumannya," Bi Lila meletakkan gelas yang ia bawa di atas meja.

"Makasih bik," ucap Salma.

"Sama-sama nona,permisi," Bi Lila pamit kembali ke belakang.

"Mama senang banget akhirnya kami bakal punya cucu juga,ya nggak jeng?" Ucap mama Darrel berbinar-binar.

mama Salma mengangguk setuju.

"Aku udah gak sabar pengen gendong cucu jeng,mau di pamerin sekalian ke teman arisanku," ucap mama Salma.

Mendengar itu membuat Salma dan Darrel tersenyum. Dalam hati mereka juga senang melihat keantusiasan kedua orang tua mereka.

"Jadi kapan kamu dan Salma belanja perlengkapan bayi kalian?" tanya mama Darrel.

"Belum kepikiran sampe kesana mah,lagipula kandungan Salma masih 2 minggu," jawab Darrel.

"Loh kok gitu sih,walaupun masih 2 minggu harus udah dipersiapin dong."

"Iya mah,nanti aku sama Darrel yang akan persiapkan semuanya," kini Salma yang buka suara.

"Nah gitu dong,Mama seneng dengernya."

Mereka pun larut dalam pembicaraan yang hangat,kehamilan Salma merupakan karunia yang mereka

rasa benar-benar patut mereka syukuri.

.
.
.
.
.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ke-empat orang tua mereka baru saja kembali,papa Darrel dan papa Salma juga tadi menyusul,mereka juga turut bahagia mendengar berita kehamilan Salma.

"Kamu mau tidur sekarang?" tanya Salma yang melihat Darrel seperti sudah menahan kantuknya.

Darrel mengangguk.

"Ini sudah malam, ayo tidur," ucap Darrel.

Keduanya pun berjalan menaiki anak tangga,saat sudah sampai di atas keduanya berjalan masuk menuju kamar utama.

Salma naik ke atas ranjang berukuran kingsize itu dengan Darrel yang duduk di sampingnya.

"Tidurlah yang nyenyak," ucap Darrel menarik selimut ke arah tubuh Salma.

"Kamu belum tidur?" tanya Salma.

"Kamu gpp aku tinggal disini?aku akan tidur di kamar tamu,aku sudah meminta Bi Lila membersihkannya siang tadi," ucap Darrel.

Salma terdiam sebentar kemudian mengangguk walau dalam hati ia sedikit tak rela jika ia tidur sendirian di kamar seluas ini.

"Gpp,kamu bisa tidur sekarang," ucap Salma.

Darrel pun berdiri lalu mengecup kening Salma pelan.

Setelah itu Darrel mematikan lampu tidur dan berjalan keluar dari kamar.

Saat Darrel sudah benar benar keluar dari kamar , Salma langsung menutup matanya dan terlelap.

"Akh....sakit.... perutku sakit,tolong....." *Salma berteriak kesakitan sembari air matanya terus merembes keluar dari matanya.*

"Tolong...." *Salma masih memegangi perutnya yang sudah membesar"*

Keringat bercucuran di dahi dan tubuh Salma. Ia merasakan sakit yang begitu besar di dalam perutnya.

Sayangnya tak ada satu orang pun disana.

"Darrel...tolong hiks...hiks..." *Salma terisak.*

" Salma.." *sebuah suara menyela dari arah depan Salma. Salma pun melihat ke arah depan dan melihat Luna yang berdiri bersama seseorang.*

"Lu..n.a,tolong aku. Perutku sakit,tolong aku" *pinta Salma memohon.*

Luna mendekat ke arah Salma bersama seseorang yang berjalan di belakangnya.

Luna mengeluarkan sesuatu dari balik pungungnya,sebuah benda tajam dan panjang.

Salma menatap takut kearah Luna.

"Aku akan bunuh bayimu " ucap Luna.

"Jangan....jangan bunuh bayiku" pinta Salma.

"Darrel tolong aku" ucap Salma pada seseorang yang berdiri di samping Luna,orang itu adalah Darrel. Namun pria itu hanya diam.

"Bayimu harus mati"

"Jangan....kumohon jangan lakukan itu,jangan bunuh bayiku"

"Bayimu tak pantas untuk hidup,dia hanya akan menjadi penghalangku"

Luna mengangkat tangannya dan menancapkan benda tajam itu ke arah perut Salma.

"Tidak.....bayiku...jangan bunuh bayiku. Kumohon hiks...hiks..."

"Jangan bunuh bayiku...."

I am come back. Koreksi bila ada typo.

Ini ide gak tau muncul darimana .

Jgn lupa tinggalkan vote dan coment kalian (coment apapun,asal jangan komentar jahat)

Thks. Tbc

31

"Tidak....bayiku..."

Brak.

Terdengar suara pintu yang dibuka kuat bersamaan dengan suara teriakan itu.

"Hiks...hiks...bayiku," Salma menangis dengan keadaan masih memejamkan kedua matanya, bahkan kini tubuhnya sudah dibasahi oleh keringat.

"Salma,,,hei bangun.." Darrel menepuk pipi kiri Salma dengan pelan.

Salma tiba-tiba terbangun dengan nafas yang sudah ngos-ngosan.

"Kamu kenapa teriak-teriak?" tanya Darrel.

"Bayi kita.." ucap Salma yang langsung meraba perutnya dan melihat ke bawah.

"Bayi kita baik-baik saja di dalam sana,kamu gak usah khwatir," ucap Darrel.

"Hiks...hiks...aku gak mau kalo dia bunuh bayi kita,aku takut rel," Salma terisak pelan.

"Kamu ngomong apaan sih,dia siapa maksut kamu?" tanya Darrel.

"L.u..na.." cicit Salma pelan.

Darrel tampak terkejut mendengar ucapan Salma.

"Luna gak mungkin akan ngelakuin hal seperti itu Sal,kamu hanya terbawa mimpi kamu barusan, " ucap Darrel menenangkan.

"Aku takut hiks...hiks..."

"Kamu yang tenang sekarang, lebih baik kamu tidur," ucap Darrel.

Salma menggeleng tanda menolak.

"Biar aku temani " ucap Darrel yang ikut bergabung dengan Salma ke atas ranjang.

Salma pun merebahkan tubuhnya kembali dan menghadap ke arah Darrel.

"Kamu cuma mimpi buruk,aku janji akan selalu jagain kamu dan bayi kita," bisik Darrel yang kemudian menarik Salma dalam pelukan hangatnya. Salma tak menolak,ia malah nyaman mendapat perlakuan seperti itu dari Darrel.

***

Pagi-pagi sekali tampak Darrel dan Salma sedang menikmati sarapan mereka,namun kali ini ada sedikit yang berbeda. Salma hanya diam sambil mengaduk-aduk sarapannya. Hal ini menarik perhatian Darrel yang hampir menyelesaikan sarapannya.

"Kok gak dimakan?" tanya Darrel.

"Gak mood" jawab Salma sambil terus mengaduk makanannya.

Darrel menghela nafas pelan. Dengan perlahan Darrel mengambil alih piring makanan milik Salma dan menyodorkan sesuap nasi ke mulut Salma. Namun Salma tetap kekeh menutup mulutnya.

"Kamu harus makan Sal,kamu kan lagi hamil sekarang," ingatkan Darrel.

Salma melihat ke arah sendok yang disodorkan oleh Darrel,perlahan mulutnya terbuka dan menerima suapan makanan dari tangan Darrel. Melihat itu membuat Darrel tersenyum tipis.

Namun saat suapan yang kedua kalinya tiba-tiba Salma merasa mual dari dalam perutnya.

"Hoek...hoek..." Salma berlari menuju kamar mandi dan muntah di dalam wastafel.

Setelah dirasa cukup Salma kembali keluar dari dalam kamar mandi.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Darrel yang sudah berdiri di ambang pintu kamar mandi.

Salma mengangguk lemas. Darrel menuntun Salma kembali menuju meja makan. Darrel menyodorkan Susu hamil milik Salma yang sudah Bi Lila siapkan tadi. Salma meneguk susu hamilnya sampai habis dan meletakkan gelasnya kembali di atas meja.

"Kamu ingin sesuatu?" tanya Darrel.

"Aku mau rujak," ucap Salma malu-malu.

Darrel tersenyum lalu mengangguk. Ia tahu jika Salma sedang dalam masa ngidamnya.

"Tapi sebelumnya kamu harus makan dulu,perut kamu masih kosong," ucap Darrel.

Salma pun mengiyakan dan kembali menerima suapan dari tangan Darrel,ia merasa lebih baik setelah meminum susu tadi ditambah Darrel yang bersedia menyuapinya.

Setelah selesai Darrel menyodorkan kapsul Vitamin kandungan ke arah Salma,Salma menerimanya dan meminumnya dengan cepat.

"Tunggu disini jangan kemana-mana. Aku keluar dulu untuk memenuhi ngidam kamu kamu dan bayi kita," ucap Darrel.

Salma mengangguk dan tersenyum tipis.

Darrel bergerak menuju Salma,tanpa diduga Darrel mengecup kening Salma dengan cepat. Setelah itu Darrel beranjak pergi meninggalkan Salma yang bengong.

Di detik selanjutnya Salma tersenyum tipis mendapat perlakuan manis dari Darrel. Ia kembali duduk di meja makan sembari menunggu Darrel.

"Permisi non, Bibi mau beresin meja makannya dulu," ucap Bi Lila.

"Iya silakan bik,saya juga udah selesai makannya," ucap Salma.

Bi Lila hanya mengangguk patuh dan mulai melakukan pekerjaannya.

"Bi Lila,boleh saya bertanya?" tanya Salma pelan.

"Bisa non,memangnya nona mau bertanya apa?" tanya Bi Lila.

"Saya mau tanya sama Bibik,gimana sih rasanya jadi seorang Ibu" tanya Salma.

"Ya pasti rasanya sangat bahagia non,bagi saya anak itu anugrah terbesar yang pernah hadir di hidup saya" ucap Bi Lila.

"Kalo saya boleh tau Bibik punya anak berapa?"

"Bibik punya anak 1 orang dikampung non,sekarang tinggal sama suami Bibik" ucap Bi Lila.

Salma manggut-manggut sambil tersenyum tipis. Salma mengelus perut ratanya.

"Memangnya ada apa,kenapa non bertanya seperti ini sama Bibik?" tanya Bik Lila sopan.

"Saya penasaran aja bik rasanya jadi orang tua itu seperti apa?" Ucap Salma.

Bik Lila tersenyum.

"Bibi yakin kalo suatu saat nanti non bisa jadi orang tua yang baik," balas Bi Lila.

"Semoga saja," ucap Salma.

"Kandungan non sudah berapa bulan?" tanya Bi Lila.

"Masih 2 minggu bik," jawab Salma.

"Bibi doakan semoga non sehat selalu,lancar sampe persalinan nanti," ucap Bi Lila.

"Amin,makasih Bi buat doanya."

"Sama-sama non"

.
.
.
.
.

Setelah sedikit berbincang singkat dengan Bi Lila tadi,Salma memutuskan menunggu Darrel di ruang tamu.

15 menit berlalu,namun Darrel tampaknya belum juga kembali ke rumah. Salma duduk di atas kursi sofa sambil menonton televisi.

Hingga 2 jam kemudianpun Darrel belum juga kembali. Hal ini membuat Salma merasa sedikit cemas. Salma meraih ponsel yang berada di atas meja,dengan cepat ia mencari no ponsel Darrel dan menelponnya.

Namun saat panggilan ke-10 pun ponsel Darrel tidak bisa ia hubungi,Salma khwatir terjadi sesuatu dengan Darrel.
Salma menunggu dengan gelisah di ruang tamu,ia tak henti-hentinya menelfon Darrel tapi hanya sia-sia,ponselnya tetap tak kunjung dapat dihubungi.

Salma tampak tak tenang. Salma pun beranjak Dari duduknya,ia memutuskan untuk mencari Darrel meskipun ia tak tau dimana.

Salma berjalan menuju kamar untuk mengambil tas kecilnya sebelum ia keluar. Setelahnya ia keluar dari kamar,namun saat ia menuruni anak tangga, ia mendapati Darrel yang sudah membuka pintu sembari menenteng bungkusan plastik putih di tangan kanannya.

"Kamu mau kemana,kan aku udah bilang jangan kemana-mana" ucap Darrel.

"Kamu kapan nyampenya?" tanya Salma.

"Baru aja,kamu mau pergi keluar?" tanya Darrel yang melirik tas kecil milik Salma.

Salma menggeleng dengan cepat.

"Tadinya mau keluar tapi ga jadi," ucap Salma.

"Kenapa?mau susulin aku yah?" tanya Darrel .

"N..ggaa..k " ucap Salma berbohong.

"Iya juga gpp kok," ucap Darrel seraya terkekeh pelan.

"Maaf aku bawa pesenan kamu kelamaan,tadi aku masih harus singgah ke kantor. Ada urusan penting," ucap Darrel.

"Urusan apa?urusan ketemu sama Luna?" tanya Salma spontan,nada bicaranya terdengar tak suka.

"Kalo iya kenapa,kamu cemburu?" tanya Darrel menaik turunkan alisnya.

I am coming. Seperti biasa koreksi bila ada typo dan jangan lupa vote dan coment kalian di sini. Respon kalian punya pengaruh besar sama karyaku yang atu ini,kalo ada yang baca Author makin semangat buat nulis sampe cerita ini ending. Jangan sungkan buat

coment gaes,aku sangat berharap akan hal itu juga,kalo bisa kalian bisa tambahin ke library juga,tapi bagi yang mau aja yah,gak mau juga gpp kok. Jn lupa juga follow ya .

Tbc. THKS

32

"Big no,aku gak cemburu," ucap Salma.

"Benarkah?" tanya Darrel seraya tersenyum menggoda.

"Aku memang menemui Luna tadi," ucap Darrel lagi.

Salma hanya diam dan tak berniat untuk menanggapi ucapan Darrel,ia memilih masa bodo jika menyangkut Luna. Baginya wanita
itu hanya seorang wanita penganggu.

Flashback

Darrel mengitari jalan raya yang penuh dengan pedagang kaki lima. Matanya sibuk melihat diantara semua pedagang tersebut demi mendapatkan rujak keinginan Salma,setelah mendapatkan apa yang ia cari Darrel kembali melajukan mobilnya untuk kembali. Namun saat di tengah perjalanan Darrel teringat akan sesuatu,ada berkas yang harus ia ambil hari ini dikantor. Darrel meraba sisi saku celananya mencari ponselnya,tetapi sialnya ponselnya tertinggal di kamar karena lowbat semalaman.

Darrel pun memutuskan untuk datang ke kantor hari ini untuk mendapatkan berkas penting itu.

10 menit kemudian Darrel tiba di depan geduang perusahaanya. Darrel keluar dari mobilnya . Saat keluar Darrel mendapati beberapa karyawannya yang sedang berkumpul ramai-ramai .Entah karena apa.

"Ada apa ini?" Sela Darrel tiba-tiba.

Orang-orang itu pun menoleh ke arah sumber suara itu dan betapa terkejutnya mereka saat melihat sosok Darrel.

"Ada apa ramai-ramai seperti ini" tanya Darrel lagi.

"Itu pak, anu...Luna bertengkar dengan Bella" ucap salah satu karyawan.

"Dimana mereka?" tanya Darrel.

"Sudah diamankan pak,Luna baru saja dilarikan ke rumah sakit Mitra Husada karena kepalanya terbentur pak, sedangkan Bella ada di ruangan Pak Ilham sekarang" ucapnya.

Tanpa fikir panjang Darrel langsung menuju ruangannya dan mengambil berkas yang ia perlukan. Setelah itu bergegas keluar,menyusul Luna ke rumah sakit,ia merasa khwatir mendengar kondisi Luna.

Flashback of

***

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Salma belum juga bisa tertidur,badannya sedari tadi ia bolak-balik untuk mendapatkan posisi tidur yang nyaman. Namun bukannya nyaman ia malah merasa semakin sulit untuk memejamkan matanya.

Salma pun memutuskan untuk keluar dari kamar yang ia tempati. Ia melirik sedikit ke arah pintu kamar Darrel yang tertutup rapat,sepertinya pria itu sudah terlelap dikamarnya.

Salma berjalan menuju dapur untuk mendapatkan air minum. Setelah mendapatkan apa yang ia cari,Salma pun menarik salah satu kursi disana.

"Hmm..." terdengar suara deheman dari arah belakang.

Salma memutar balik badannya dan melihat ke arah sumber suara itu.

"Kamu kenapa belum tidur juga?ini sudah larut malam,Ibu hamil gak baik tidur terlalu larut," ucap Darrel yang bersandar di tembok dengan memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

"Ini juga mau tidur," ucap Salma sambil beranjak dari duduknya.

Salma berjalan melewati Darrel yang berdiri tanpa menoleh sedikitpun ke arah Darrel. Dengan sigap Darrel menangkap tangan kanan Salma,membawanya semakin mendekat dengannya.

"Lepas,aku mau tidur," ucap Salma datar.

"Masih marah hmm...?" tanya Darrel. Pasalnya sejak siang tadi Salma terus mendiaminya karena ia terlalu lama kembali kerumah dan lebih memilih menjenguk Luna di rumah sakit.

"Aku gak marah!gak guna juga aku marah," ucap Salma kesal.

Darrel yang melihat Salma kesal langsung menarik tubuh Salma ke dalam pelukannya. Ia menjadi gemas saat melihat wajah Salma yang terlihat kesal. Ia tau jika wanita itu sedang cemburu.

"Kamu cantik kalo lagi marah,aku suka," ucap Darrel terkekeh sambil melepas pelukannya.

"Oh," ketus Salma meskipun dalam hati ia merasa senang karena kalimat terakhir yang Darrel ucapkan *"kamu cantik kalo lagi marah,aku suka".*

Di detik selanjutnya terdengar suara pekikan Salma yang terkejut. Dengan tiba-tiba tubuhnya melayang karena digendong ala bridal style oleh Darrel.

"Aaaaa...turunkan aku!" ucap Salma protes tak terima.

Darrel mengabaikan permintaan Salma dan terus menggendong tubuh Salma menuju undakan anak tangga.

Salma terus bergerak-gerak di dalam gendongan Darrel.

"Jangan gerak-gerak SAYANG nanti kamu jatuh," ucap Darrel yang dengan sengaja menekankan kata *sayang* di kalimatnya.
Dan benar saja setelahnya Salma langsung diam,ia memalingkan wajahnya ke arah lain . Mungkin karena malu atau masih kesal.
Salma memang memiliki tubuh yang mungil sehingga dengan mudah Darrel bisa menggendongnya.

Darrel membawa Salma menuju kamar yang Salma tempati sebelumnya,meletakkan tubuh Salma dari gendongannya menuju ranjang.

Salma tak bereaksi apa-apa,ia masih memalingkan wajahnya dari Darrel. Darrel tersenyum tipis melihat Salma yang demikian.

Dengan pelan Darrel mendekati Salma yang duduk di atas ranjang. Merasa ada pergerakan Salma langsung menoleh ke samping,ia mendapati wajah Darrel yang berada tak jauh darinya. Salma spontan berjalan mundur ke belakang sampai tubuhnya mentok di kepala ranjang.

Salma semakin was-was saat melihat wajah Darrel yang kian mendekat ke wajahnya. Fikiran-fikiran aneh mulai bermunculan di kepalanya,Salma menjadi teringat saat 2 minggu yang lalu Darrel mencium bibirnya. Salma bingung harus bereaksi apa sekarang,otak dan hatinya sedang tidak berjalan dengan sinkron.

Salma akhirnya memilih pasrah dan memejamkan matanya.

Tidak lama setelahnya terdengar suara tawa Darrel yang pecah. Salma langsung membuka matanya.

"Hahah...berharap banget aku cium hmm..?" ledek Darrel.

Jantungnya berdetak lebih kencang karena melihat secara langsung Darrel yang tertawa kecil di depannya. Ini pertama kalinya Salma melihat Darrel tertawa langsung di depan wajahnya,ada rasa hangat yang melingkupi hati Salma kala melihat Darrel tertawa. Selama ini ia hanya bisa melihat pria itu tersenyum.

Namun Salma langsung tersadar dan reflek mendorong dada Darrel bahkan kini wajahnya sudah memerah menahan malu. Salma merutuki dirinya dalam hati karena tingkahnya yang seolah-olah sangat berharap jika Darrel akan benar-benar menciumnya.

"Udah malam,aku mau tidur," Salma cepat-cepat menarik selimutnya dan bergerak ke sisi ranjang lain,ia menarik selimutnya lalu berbaring membelakangi Darrel. Salma masih berusaha menetralkan detak jantungnya.

Semuanya tak lepas dari pandangan Darrel. Pria itu ikut merebahkan tubuhnya di belakang Salma dan memejamkan matanya,masa bodoh dengan Salma yang akan protes jika mengetahui Darrel tidur bersamanya malam ini.

Beberapa menit kemudian Darrel kembali membuka matanya,ia berharap jika Salma akan tidur menghadapnya. Namun Salma masih tertidur dengan posisi yang sama seperti tadi padahal Darrel yakin jika Salma belum benar-benar tertidur sepenuhnya.

Darrel kembali menutup matanya sambil bersidekap dada. Tiba-tiba Darrel merasakan ada pergerakan dari arah depannya namun ia tetap memilih memejamkan matanya.

Salma berbalik ke arah belakangnya dan mendapati Darrel yang tertidur menghadap ke arahnya. Senyum Salma langsung terbit di kedua sudut bibirnya,rasa kesalnya terhadap pria itu langsung menguap entah kenapa hanya karena melihat wajah Darrel yang tertidur di depannya. Tangan Salma terulur menyentuh permukaan wajah Darrel yang putih,dari pipi,hidung dan berakhir di bibir merah Darrel. Salma menjadi gemas melihat bibir Darrel yang lebih merah dari kebanyakan pria.

"Kamu pake pelet apa sih?" tanya Salma tepat di depan wajah Darrel.

"Kamu berhasil buat aku merasa nyaman saat berada di dekatmu,tapi aku takut kalo suatu saat nanti kamu bakal ninggalin aku. Aku gak tau perasaan kamu ke aku itu gimana? tapi apa aku boleh sedikit berharap mulai dari sekarang,berharap kalau kamu bakalan bisa punya perasaan yang sama seperti yang aku rasa? tolong bantu aku mencari tau apa rasa nyaman ini," ucap Salma pelan.

Koreksi bila ada typo . Setelah ini akan ada konflik baru lagi dan setelahnya cerita ini bakalan aku ending. Makasi banyak buat yang udah baca. Meskipun cerita ini emang jauh dari kata sempurna.

Tbc,THKS

33

2 minggu kemudian

Salma sedang asyik berdiri di depan kaca meja rias miliknya,sedari tadi ia sibuk melihat pantulan perutnya di dalam kaca. Tampak olehnya perutnya yang sudah sedikit menonjol,jika diperkirakan kandungan Salma sudah menginjak usia 1 bulan . Salma mengelus perutnya menggunakan kedua telapak tangannya,senyuman tipis langsung terbit di kedua sudut bibirnya.

Tanpa Salma sadari ternyata sedari tadi ada seseorang yang mengawasi Salma dari balik pintu. Orang itu adalah Darrel. Ia juga ikut tersenyum kala melihat Salma yang mengelus perutnya,ia kira Salma tak akan terima dengan kenyataan jika ia hamil secepat ini. Ternyata ia salah duga,Salma begitu sangat senang dengan kehamilannya sekarang dan Darrel sangat bersyukur akan hal itu. Ditambah lagi saat Darrel mendengar ucapan Salma malam itu,tepatnya 2 minggu yang lalu saat ia berpura-pura tidur. Sekarang ia yakin jika wanita itu memiliki perasaan yang sama dengan dirinya.

"Hmm..." Darrel berdehem di balik pintu yang sedikit terbuka.

Salma sedikit terkejut saat melihat ke arah pintu kamar.

"Udah siap?" tanya Darrel.

"Udah kok," jawab Salma sambil berjalan mengambil tas kecilnya di atas ranjang.

"Ya udah yuk,aku udah siapin mobilnya," ucap Darrel. Pasalnya hari ini Darrel akan membawa Salma *checkup* kandungan ke rumah sakit untuk yang pertama kalinya.

"Kamu gak ke kantor?" tanya Salma yang berjalan bersama Darrel keluar dari kamar.

"Hari ini aku absen khusus buat kamu dan bayi kita," ucap Darrel.

Dalam hati Salma mendadak menghangat mendengar ucapan sederhana Darrel namun begitu manis untuk Salma. Salma jadi senyum-senyum sendiri.

"Tolong Bibi jaga rumah selama saya dan Salma pergi ya bik," ucap Darrel saat keduanya sudah mencapai pintu utama.

"Baik tuan," ucap Bi Lila patuh.

Keduanya pun berjalan keluar dari rumah menuju mobil Darrel yang terparkir di depan. Salma masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Darrel yang akan mengemudi.

Hening seketika,tak ada pembicaraan diantara keduanya. Sampai tiba-tiba terdengar bunyi ponsel Darrel yang bergetar di saku celananya.

Darrel menarik ponselnya dari saku celananya kemudian mengusap layar ponselnya.

Luna Calling...

Darrel sempat ragu mengangkat panggilan dari Luna karena masih ada Salma disini. Ia tak mau jika Salma berfikiran buruk tentang dia dan Luna,ia juga tak mau jika Salma mendiaminya seperti 2 minggu yang lalu.

"Kenapa,kok gak diangkat?" tanya Salma setelah Darrel hanya membiarkan ponselnya terus bergetar dan dan terus fokus menyetir mobil dengan sebelah tangannya.

"Gpp," jawab Darrel.

Entah keberanian darimana tiba-tiba Salma meraih ponsel Darrel dan mengangkatnya dengan cepat.

"Hallo..."

"Hallo..."

"Darrel mana?"

"Gak tau,dia sibuk gak bisa diganggu"

"Aku gak percaya,cepat berikan ponselnya pada Darrel"

"Aku udah bilang dia sibuk dan gak bisa diganggu. Dan jangan pernah hubungi dia lagi,harusnya kamu sadar yang kamu hubungi itu suami orang"

"Cih...aku tidak perduli,lagipula apa urusannya denganmu. Apa kau tidak ingat jika kalian menikah karena perjodohan dan sebentar lagi kalian akan berpisah"

"Aku istrinya sedangkan kau tidak lebih hanya seorang wanita pelakor gatal yang barbar dan perebut suami orang ,jadi jangan bermimpi terlalu tinggi!!"

"Beran....."

Tut.....

Salma memutuskan sambungan telfon sepihak,bahkan wajahnya sudah menunjukkan kekesalan yang begitu besar.

Berbeda dengan Darrel yang hanya bisa menatap tak percaya mendengar ucapan Salma tadi. Salma berbicara dengan nada tegas dan kesal di telfon tadi.

"Salma.." panggil Darrel pelan dengan posisi masih menyetir.

"Kenapa,kamu marah karena aku memarahi kekasihmu itu? " tanya Salma kesal sambil bersidekap dada.

"Aku kan udah bilang sama kamu,luna cuma teman aku," ucap Darrel.

"Temen tapi cinta kan?,aku ngerti sekarang. Bahkan 2 minggu yang lalu kamu lebih milih jenguk Luna dulu dibanding kembali ke rumah,aku tau aku gak penting di dalam hidup kamu kan?,kamu mau bertahan hanya karena bayi ini " ucap Salma mengeluarkan isi hatinya.

"Bukan gitu Sal. Luna temanku dari dulu sedangkan kamu istriku sekarang. Dan aku mau pertahanin semuanya bukan karena bayi kita saja,tapi juga demi kamu," ucap Darrel.

Darrel menepikan sebentar mobilnya lalu memutar tubuhnya ke arah Salma di samping.

"Aku gak tau apa sekarang waktu yang pas buat aku ngomong sama kamu,kamu harus tau kalo aku itu sayang sama kamu,aku cinta sama kamu sejak pertama kali aku ngeliat kamu kehujanan di danau," ucap Darrel memegang kedua telapak tangan Salma.

Salma terkejut mendengar semua pengakuan Darrel. Ia masih tak percaya jika Darrel akan mengatakan semua ini,ia

kira jika Darrel tidak akan pernah mencintainya.

"Hiks...hiks..." Salma terisak haru.

Darrel menghapus air mata Salma dengan ibu jarinya.

"Sekarang aku tanya sama kamu,kamu cinta nggak sama aku?" tanya Darrel sambil tersenyum ,ia berusaha mengubah suasana yang tadinya melow menjadi netral.

Salma masih tidak menjawab. Meskipun sebenarnya tanpa menjawab Darrel sudah tau jawabannya ,jika Istri yang ia nikahi karena perjodohan itu sudah pasti juga mencintainya. Jelas sangat terlihat dari sikap cemburu Salma terhadap Luna selama ini, ditambah Salma yang tadi berbicara ketus pada Luna saat di telfon. Itu sudah membuktikan jika Salma cemburu.

Darrel terkekeh pelan,tangannya menarik Salma menuju pelukannya dan mengecup pucuk kepala Salma dengan sayang.

"Apa sesusah itu buat kamu akuin kalo kamu juga cinta sama aku hmm..? tanya Darrel.

"Aku juga cinta sama kamu," ucap Salma tiba-tiba. Darrel tersenyum semakin lebar dan meregangkan sedikit pelukan mereka agar ia bisa melihat wajah Salma.

"Yang keras dong,aku gak denger tadi," ucap Darrel berbohong,ia ingin mengerjai Istrinya itu.

"Aku malu," cicit Salma pelan.

"Yaudah kalo kamu sekarang malu,aku tunggu besok-besok. Sekarang kita ke dokter dulu buat liat debay," ucap Darrel melepas pelukan mereka.

Darrel pun kembali melajukan mobilnya menuju rumah sakit dengan perasaan lega karena mereka berdua telah mengakui perasaan mereka masing-masing. Darrel fikir ini akan menjadi akhir kisah hidupnya dan Salma,namun ternyata ia salah duga. Salma juga merasa lega telah mengakui perasaannya selama ini.

Hanya butuh waktu 15 menit keduanya sampai di rumah sakit dan bertemu dokter kandungan. Darrel menemani Salma masuk menuju ruangan dokter.

"Selamat siang bu dokter," sapa Darrel basa-basi.

"Gak usah terlalu formal lah Rel,kaya gak kenal aja," ucap dokter cantik bername tag
dr.Vika.

"Ayo duduk dulu," ucap dr.Vika mempersilakan keduanya. Salma dan Darrel pun duduk bersampingan.

"Gimana sama kandungan kamu?" tanya dr.Vika pada Salma.

"Sampaii sejauh ini baik-baik aja dok,cuma masih kadang mual di pagi hari dan nafsu makan naik," ucap Salma.

dr.Vika tersenyum mengerti.

"Hal itu wajar untuk seorang wanita hamil kok.Sekarang langsung kita USG aja yah," ucap dr.Vika.

Salma mengangguk begitu pun dengan Darrel. Salma pun membaringkan tubuhnya di atas brankar dengan dr.Vika yang kemudian membuka baju Salma dan mengoleskan sebuah gel bening keperut Salma. dr.Vika mendekatkan alat khusus USG ke arah perut Salma dan terpampanglah gambar janin kecil dan baru tumbuh di layar monitor. Darrel

yang melihat itu juga merasa sangat senang dan terharu,ia menggenggam tangan Salma erat pertanda luapan rasa senang bercampur rasa harunya.

Koreksi bila ada typo . Akhirnya bagian ini selesai juga. Jujur akutu bingung pas nulis part ini,bingung mau nulis apaan. Dan akhirnya jadilah bagian ini(nulisnya juga ngebut banget). Aku tu belum paham banget sama kepenulisan yang bener itu gimana,alhasil jadinya begini. Makasih buat yang udah baca,jgn lupa vote dan coment ya .

THKS

34

Salma tak hentinya tersenyum sejak keluar dari ruangan dr.Vika. begitu juga dengan Darrel yang berjalan di sampingnya.

"Kamu tunggu disini dulu yah,aku mau nebus resep dokter dulu," ucap Darrel.

"Iya jangan lama-lama tapi," ucap Salma.

Darrel mengangguk lalu berlalu dari sana. Salma memilih berjalan menuju ruang tunggu pasien,saat akan baru mendudukkan pantatnya tiba-tiba seseorang juga ikut duduk disampingnya. Salma menoleh ke arah orang itu,seseorang yang mengenakan hodie hitam dan masker yang menutupi wajahnya. Awalnya Salma merasa biasa saja namun ia terkejut saat orang itu tiba-tiba memegang tangannya dan membuka maskernya,wajahnya terpampang jelas di depan Salma.

Salma langsung berdiri dari duduknya,matanya membulat saat mengenal sosok di depannya ini. Orang itu adalah Dafa. Salma kembali mengingat bayangan kejadian dimana ia dibawa paksa oleh Dafa dan bahkan hampir memperkosanya.

"Kenapa kamu datang lagi?" tanya Salma was-was.

Dafa tersenyum smirk.

"Tentu saja karena ingin menemuimu SAYANG," tekan Dafa tersenyum.

"Sudah kukatakan jangan panggil aku dengan sebutan itu!" hardik Salma kesal.

Dafa bukannya berhenti malah semakin menjadi,dengan cepat ia menghampiri Salma dan menarik pergelangan tangannya.

"Lepaskan tanganku brengsek!"

"Suamimu juga tak kalah brengsek dariku" ucap Dafa tersenyum remeh.

"Darrel tidak brengsek sepertimu!" balas Salma tegas,ia tak terima jika Dafa mengatai Darrel brengsek.

"Oh ya?apa perlu aku menunjukkan buktinya,aku tau aku selama ini memang brengsek tapi kamu juga harus tau jika suamimu itu juga brengsek," ucap Dafa.

Dafa menarik tangan Salma keluar melalui lorong rumah sakit yang terhubung langsung dengan taman kecil disampingnya. Salma memanas melihat pemandangan di depan matanya saat ini,sungguh hatinya jadi panas saat melihat Darrel berpelukan dengan sangat mesranya.

Salma masih diam dan tetap melihat keduanya dari kejauhan. Sedangkan Dafa sudah tersenyum smirk karena mengetahui jika rencananya kali ini berhasil.

Air mata Salma mendadak turun membasahi kedua pipinya namun dengan cepat Salma menghapusnya.

"Hmm..."

"Enak banget yah yang lagi pelukan,jadi iri," ucap Salma yang sudah berdiri di samping mereka.

Darrel dan Luna langsung tersadar dan melepas pelukan mereka masing-masing karena tertangkap basah oleh Salma.

"Katanya mau nebus resep dokter kok malah berduaan disini sih,di tempat umum lagi. Gak malu dilihatin orang-orang?" sindir Salma.

"Aku bisa jelasin Sal," ucap Darrel.

"Oh mau jelasin,ya udah jelasin sekarang,aku akan dengerin," ucap Salma memasang senyum sok manis. Walaupun dalam hati ia ingin marah dan memaki keduanya.

"Aku gak sengaja ketemu Luna tadi dan..."

"Dan kalian berdua berpelukan dengan mesranya di depan mata aku gitu?,kamu emang pintar ngeles. Kamu itu pembohong!" Salma sudah menaikkan satu oktaf suaranya.

Penghuni rumah sakit lainnya bahkan sudah melihat penuh tanda tanya ke arah mereka.

"Salma bukan gitu..."

"Aku kecewa sama kamu!. Dan kamu wanita jalang silakan pergi dari sini sekarang juga!,aku benci ngeliat pelakor sepertimu! ucap Salma membentak Luna.

Plak...

Satu tamparan mendarat di pipi Salma. Salma memegangi pipinya kemudian berlalu pergi darisana dengan berlinang air mata.

"Kenapa kamu melakukannya HAH..?" Darrel mendadak emosi karena Luna menampar Salma tadi.

"Rel aku.."

"Jangan pernah temui aku lagi," ucap Darrel berlalu dan mengejar Salma yang sudah pergi.

"Salma please...tunggu dulu," ucap Darrel.

Salma tak menghiraukan perkataan Darrel dan terus berjalan keluar dari rumah sakit.

Namun sekuat apapun Salma menghindar Darrel akhirnya berhasil menghampirinya dan membawa Salma masuk ke dalam mobilnya. Darrel membawa Salma ke dalam pelukannya dan mengecup kepalanya berulang-ulang.

"Please percaya sama aku,tadi aku emang ketemu sama Luna. Ternyata hari ini dia juga mau nebus obat dia yang baru dan gak sengaja ketemu sama aku tadi. Soal pelukan,itu karena Luna tiba-tiba narik aku ke taman, dia bilang ada sesuatu yang penting dan langsung peluk aku gitu aja," jelas Darrel.

"Hiks..hiks...tapi kamu suka kan dipeluk sama dia?" ucap Salma yang masih terisak dipelukan Darrel.

"Nggak Sal," ucap Darrel.

" nggak salah lagi kan?" tuding Salma.

"Kamu gak percaya sama aku hmm..?"

"Nggak,aku kecewa sama kamu."

"Aku harus gimana biar kamu percaya?"

"Jangan temuin Luna lagi," ancam Salma.

"Ok kalo itu mau kamu," ucap Darrel final.

"Sekarang kamu percaya kan sama aku?"

"Mmm."

"Kok cuma mmm
..?".

***

Salma sedang merapikan tempat tidurnya agar bisa berbaring. Setelah dirasa cukup Salma berjalan menuju ke kamar mandi untuk buang air kecil,wanita hamil emang gitu beser banget.

3 menit kemudian Salma keluar dari kamar mandi dan mendapati Darrel yang tiba-tiba sudah berbaring di atas ranjang menghadap ke arahnya.

" Kamun ngapain disini?" tanya Salma yang berjalan ke arah meja riasnya untuk menyisir rambutnya.

"Tidur," jawab Darrel.

"Kamu kan juga punya kamar sendiri," ucap Salma sambil menyisir rambutnya.

"Aku maunya tidur sama kamu."

Salma hanya diam dan tak menggubris lagi ucapan Darrel. Ia masih sedikit kesal dengan pria itu.

Salma berjalan menuju tempat tidur dan menyingkap selimut dan berbaring di atas ranjang dengan posisi membelakangi Darrel.

Salma memejamkan matanya,bersamaan dengan itu pula Darrel langsung memeluknya dari belakang dan mengikis jarak diantara keduanya, bahkan Salma bisa merasakan hembusan nafas di leher bagian belakangnya yang membuat Salma mendadak menjadi merinding.

"Rel lepas..." pinta Salma buka suara.

"Rel ash..." Salma mendesah pelan saat bibir Darrel sudah merambat mengecup daun telinganya dari belakang. Tak hanya sampai disitu saja,bahkan Darrel sudah menarik tubuh Salma agar berbalik ke arahnya dan mengecup bibir Salma pelan. Akhirnya Salma tak menolak semua perlakuan Darrel.

Darrel yang merasa mendapat respon dari Salma semakin gencar melancarkan aksinya. Tangan Darrel sudah bergerak menuju kancing piyama Salma dan berhasil membuka salah satu kancing teratas,namun saat hendak membuka kancing kedua tiba-tiba ia tersadar dan langsung menjauhkan tangannya darisana. Salma yang melihat itu semua kemudian menarik tangan Darrel kembali menuju piyamanya. Seolah memberi isyarat,memberi ijin melalui matanya kepada Darrel untuk pria itu berbuat lebih. Darrel masih diam dan terus menatap kedua bola mata Salma yang hitam.

Salma tiba-tiba mengecup dan melumat bibir Darrel kemudian melingkarkan kedua tangannya di leher Darrel. Awalnya tak ada respon dari Darrel tetapi di detik selanjutnya Darrelpun membalas ciuman yang Salma ciptakan untuk mereka. Keduanya sampai ngos-ngosan karena terlalu lama bercumbu. Darrel bangkit lalu memposisikan Salma tepat di bawah kukungannya,dengan cepat ia meloloskan kaos biru yang ia gunakan dan mendaratkan kembali ciuman di dahi dan bibir Salma. Dan

setelahnya hanya mereka berdua yang tau apa yang terjadi diantara mereka .

Sengaja di sensor yah ,nanti bocil pada baca lagi

Koreksi bila ada typo

TBC,THKS

35

***

Salma menggeliat kecil dalam tidurnya karena merasa ada sesuatu yang aneh dengan tubuhnya. Salma membuka pejaman matanya dan mengedarkan pandangannya ke arah sampingnya. Salma terbelalak karena melihat punggung telanjang seseorang yang membelakanginya dan ia pun bangkit dari tidurnya.

"Bajuku," ucap Salma saat selimut yang menutup tubuhnya melorot dan mempertontonkan tubuhnya yang naked. Spontan Salma langsung menarik selimut itu kembali agar menutupi tubuhnya. Matanya beralih melirik ke arah seseorang yang berbaring di sampingnya.

Ingatan Salma melayang kembali ke kejadian tadi malam dimana ia dan Darrel melakukan sesuatu,sesuatu yang membuatnya menjadi berpenampilan tak berbusana seperti sekarang ini. Salma masih ingat betapa ia sangat agresif malam tadi.

Salma menepuk jidatnya pelan,merasa malu mengingat tingkahnya semalam yang terang-terangan mencium Darrel dan memancingnya meskipun pria itu sempat berhenti. Semburat merah muda di kedua pipinya tak lagi dapat ia sembunyikan,Salma juga merasa bingung kenapa ia begitu sangat bergairah akhir-akhir ini.

"Libido ibu hamil emang lagi tinggi-tingginya selama hamil,aku saranin jangan terlalu sering-sering yah. Soalnya gak terlalu baik kalo di usia hamil muda gini karena bisa kontraksi atau keguguran. Tapi kalo misalnya usia

kandungannya udah memasuki trimester pertama aman-aman aja"

Salma tiba-tiba teringat sepenggal nasehat yang dr.Vika katakan kemarin saat ia dan Darrel memeriksakan kandungannya. Salma mengelus perutnya di dalam selimut.

"Mama janji akan selalu jaga kamu sayang," ucap Salma pelan.

"Papa juga," tiba-tiba Darrel sudah bangun dari tidurnya.

"Ish...ngagetin tau nggak," ucap Salma kesal.

"Masih marah nih?" tanya Darrel.

"Tau ah," jawab Salma yang kemudian menarik pakaiannya yang berceceran di bawah ranjang.

Darrel yang merasa tak puas dengan jawaban Salma langsung menarik tubuhnya kembali berbaring bersamanya di atas ranjang dan memeluk perut Salma.

"Lepas Rel."

"Nggak akan sebelum kamu berhenti marah."

"Aku nggak marah sama kamu,aku cuma kesal."

"Tapi aku kan udah jujur,aku gak ada apa-apa sama Luna. Please percaya sama aku."

"Aku cuma takut kalo kamu bakal berpaling ke Luna."

"Tatap mata aku!" perintah Darrel menangkup wajah Salma.

Salma menatap mata Darrel yang serius. Mata yang bisa memberikan banyak ketenangan saat Salma melihatnya.

"Kamu percaya kan sama aku?aku cintanya cuma sama kamu SAYANG," Darrel menyatukan keningnya dengan kening Salma dan mengecupnya pelan.

Salma yang mendengar itu menjadi tersipu malu,apalagi mendengar kata *sayang* keluar dari mulut Darrel.

"Kenapa?seneng yah aku panggil sayang?" tanya Darrel menggoda.

" siapa bilang aku seneng?" elak Salma.

"Kamu susah banget sih buat bilang iya aja," ucap Darrel.

"Iya,iya aku seneng. Puas kamu sekarang," ucap Salma yang sudah menahan malu.

Darrel tersenyum lalu menarik selimut dan menutup tubuh mereka. Keduanya saling memeluk satu sama lain,sungguh pagi yang menyenangkan bagi mereka berdua.

***

Salma sedang menuangkan sop daging yang masih panas ke dalam mangkok putih dan hendak menaruhnya di atas meja. Namun tanpa sengaja mangkok itu terjatuh dan pecah di lantai,airnya bahkan mengenai kaki Salma yang saat itu menggunakan terusan berwarna putih.

Prank..

"Salma.." pekik Darrel yang sudah berdiri tak jauh darisana.

"Kamu gpp?" tanya Darrel lagi yang langsung menghampiri Salma.

"Gpp kok cuma kecipratan dikit," ucap Salma sambil mengumpulkan pecahan mangkok yang berserakan di lantai.

"Bi Lila mana?kok kamu yang masak?" tanya Darrel.

"Bi lila tadi lagi ke pasar belanja,yang masak bukan aku kok,aku cuma bantu sajiin," jawab Salma.

"Kamu duduk aja,biar aku yang beresin," jawab Darre mengambil alih pekerjaan Salma.

"Nanti kamu kotor udah aku aja,kamu kan mau ke kantor," elak Salma.

"Udah biar aku aja SAYANG," tekan Darrel tak terbantah.

"Tapi..."

"SAYANG," ulang Darrel lagi.

"Ya udah," ucap Salma sedikit cemberut walaupun ia senang dipanggil begitu oleh Darrel.

Setelah selesai dengan tugasnya Darrel kembali menemui Salma dengan membawakan cream obat. Dengan sigap Darrel menarik pelan kaki Salma yang duduk di kursi dan mengusapkan cream yang ia bawa di permukaan kulit Salma yang terkena kuah sop tadi.

"Selesai,sekarang kamu sarapan dulu," ucap Darrel.

Dengan telaten Darrel menyendokkan nasi beserta lauknya di piring Salma dan di piringnya sendiri.

"Kamu udah minum susu?" tanya Darrel di sela kunyahan makanan di mulutnya.

Salma menggeleng pelan.

"Iya nanti aku minum," ucap Salma saat melihat Darrel yang hendak protes.

"Jangan nanti-nanti kamu kan lagi hamil sayang jangan ditunda-tunda," ucap Darrel.

"Iya aku gak lupa kok," balas Salma sambil mengunyah makanannya.

10 menit kemudian keduanya sudah selesai sarapan. Setelahnya Salma pun mengantarkan Darrel ke depan rumah. Hal yang baru pertama ia lakukan bersama Darrel sejak keduanya menikah.

"Aku pergi dulu ya. Kamu baik-baik di rumah,jangan ngelakuin hal yang bisa membahayakan bayi kita," nasehat Darrel saat keduanya sudah berada di depan pintu.

"Iya bawel," ucap Salma.

"Aku usahain hari ini pulang cepet," ucap Darrel.

Di detik selanjutnya Darrel kemudian mengecup kening Salma pelan. Hal yang membuat Salma langsung tersenyum malu.

"Aku berangkat," ucap Darrel menjauh dari Salma dan akan bersiap menuju mobilnya yang terpakir tak jauh darisana.

"Tunggu..." ucap Salma.

Darrel membalik badannya kembali,langkahnya terhenti karena ucapan Salma.

"Ada apa sayang?" ucap Darrel tersenyum menggoda.

Salma berjalan beberapa langkah kedepan mendekati Darrel dan langsung mengecup pipi Darrel dengan cepat.

"Semangat kerjanya," ucap Salma tersenyum malu.

"Kamu...."

"Udah sana berangkat, aku malu," ucap Salma mendorong dada Darrel agar segera pergi.

Darrel terkekeh pelan melihat Salma yang salting karena ulahnya sendiri. Darrel masuk menuju mobil dan melambaikan tangannya ke arah Salma dan dibalas lambaian oleh Salma.

Setelah Darrel pergi Salma masuk kembali ke dalam rumah,tepatnya menuju dapur untuk membuat susu ibu hamilnya. Salma membawa susu hamilnya menuju ruang tamu. Ia memutuskan untuk duduk di sofa sembari menikmati Susunya.

Ting nong...ting nong...

Terdengar bel rumah yang berbunyi dari arah depan. Salma pun beranjak dari duduknya dan membukakan pintu.

"SALMA...aaa...aku kangen banget sama kamu " ucap seorang wanita berambut panjang yang langsung memeluk Salma.

"Tiara?" ucap Salma.

"Gimana kabar kamu sama Darrel?" tanya Tiara sahabat lama Salma.

"Baik kok Ra,yuk masuk dulu " ajak Salma.

Keduanya pun masuk dan duduk di ruang tamu.

"Kamu tau darimana aku tinggal disini?"

"Dari Darrel Sal,kemarin aku telfon dia dan nanyain kabar kalian," ucap Tiara.

"Mmm...aku buatin minum dulu yah."

"Boleh deh,aku juga lagi haus nih."

5 menit kemudian Salma kembali dengan membawa secangkir teh dan meletakkanya di depan Tiara.

"Diminum Ra."

"Kamu sama Darrel udah berapa lama tinggal disini?

"Masih baru kok Ra,sekitar 2 minggu."

"Hmm..." Tiara manggut-mangut mengerti sambil menyesap tehnya.

"Emm..ini susu kamu Sal?"

Salma mengangguk mengiyakan.

"Tumben kamu minum susu,setau aku kamu gak terlalu suka sama minuman yang berbau susu dari dulu."

"Kepaksa Ra,disuruh sama Darrel soalnya" Salma tersenyum kecil.

"Kok bisa?"

"Karna ini." Salma mengelus perutnya menggunakan tangannya.

"What?jadi kamu lagi hamil Sal?"

Salma mengangguk tersenyum.

"Iya Ra,1 bulan"

Koreksi bila ada typo. Maaf gak bisa nulis adegan yang bikin baper(bukan ahlinya soalnya). Slalu menunggu respon baik dari kalian vote or coment. Yg kasihan pasti kasi respon,bantu cerita ini biar berkembang . Author butuh kritik dan dukungan yang baik dari kalian.

THKS

36

Mendengar berita kehamilan Salma langsung membuat Tiara senang bukan main.

"Ini seriusan kan kamu beneran hamil?" tanya Tiara masih tak percaya.

"Beneran lah Ra," jawab Salma.

"Wah... aku bakalan jadi tante dong bentar lagi," antusias Tiara.

"Gak nyangka banget kalo kamu sama Darrel bakal punya anak secepat ini," ucap Tiara.

"Yah awalnya aku juga gak nyangka banget Ra bayi ini hadir secepat ini?" ucap Salma.

"Trus gimana hubungan kamu sama Darrel,kalian gak akan serius buat pisah kan?. Aku gak setuju kalo sampe kalian pisah hanya karena perjodohan ini," balas Tiara.

Salma tersenyum tipis mendengar ucapan Tiara.

"Menurut kamu apa aku akan pisah sama Darrel disaat perut aku usah gede gini? aku juga punya hati kali ra,aku gak mungkin biarin anak aku lahir tanpa orang tua yang lengkap," ucap Salma.

"Syukur deh kalo gitu. Mmm...kita jalan-jalan yuk," ajak Tiara.

"Tapi...." jeda Salma.

"Udah tenang aja biar aku yang izin sama Darrel," potong Tiara yang langsung mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya.

"Hallo Rel"

"……"

"Aku boleh ajak Salma keluar kan Rel"

"……"

"Iya sekarang lagi dirumah bareng Salma,kemaren kan udah aku kabarin kalo aku mau singgah .Gimana boleh nggak?"

"……"

"Salma mau kok kalo kamu izinin"

"……"

"Iya kita bakal hati-hati kok"

"……"

"Ok,bye..."

Setelah selesai Tiara pun memasukkan kembali ponselnya ke dalam tasnya dan beralih ke Salma.

"Gimana?" tanya Salma.

"Darrel Izinin kok tenang aja,yaudah sana siap-siap dulu Sal," ucap Tiara.

Salma pun mengangguk dan berjalan menuju kamarnya. Sesampainya di kamar Salma langsung membuka lemarinya

dan memilih terusan berwarna biru tua untuk ia gunakan juga sepatu yang berhak pendek kemudian menggerai rambut panjangnya.

Setelah selesai bersiap-siap Salma kemudian keluar dari kamar dan menemui Tiara yang sudah menunggu.

Tiara yang melihat kehadiran Salma langsung tersenyum. Ia merasa jika Salma benar-benar cantik sangat menggunakan pakaian yang ia gunakan.

"Emang bener yah kata orang-orang kalo ibu hamil itu aura kecantikanya makin nambah," ucap Tiara saat Salma sudah berdiri di hadapannya.

Salma hanya bisa tersenyum malu mendengar pujian yang Tiara lontarkan.

***

Tampak 2 orang wanita tampak memasuki sebuah pusat perbelanjaan yang mewah,mereka adalah Salma dan Tiara yang berjalan masuk menuju mall terkenal di pusat kota. Keduanya pun berjalan mengelilingi mall tersebut.

"Kita kemana dulu nih?" tanya Tiara meminta pendapat Salma yang berjalan disampingnya.

Hening...

"Sal," panggil Tiara menoleh ke sampingnya. Kosong,Salma tiba-tiba sudah tak ada lagi disampingnya.

Tiara mengedarkan pandangannya ke samping untuk mencari keberadaan Salma yang tiba-tiba sudah menghilang. Selanjutnya Tiara akhirnya bisa bernafas dengan lega saat melihat Salma yang berjalan menuju stan khusus pakaian bayi.

Tiara menghampiri Salma yang sudah masuk duluan,matanya sedari tadi asyik melihat-lihat ke arah aneka perlengkapan bayi seperti baju,celana,topi dan yang lainnya. Bahkan ia belum menyadari kehadiran Tiara yang sudah nongol disampingnya.

"Serius banget liatinnya,kalo suka udah ambil aja Sal," ucap Tiara.

Salma melihat ke arah Tiara yang mengejutkannya.

"Aku cuma pengen liat, belinya nanti aja sama Darrel ra,aku mau Darrel juga ikut buat milih perlengkapan si kecil nanti," ucap Salma mengelus perutnya sambil tersenyum. Mau tak mau Tiara hanya mengangguk dan setuju dengan ucapan Salma.

"Mmm... kita cari makan yuk raa,mendadak aku pengen makan pizza ukuran zumbo nih," adu Salma.

Tiara tak menolak dan langsung mengiyakan keinginan Salam,mengingat Salma sedang hamil dan mungkin sedang dalam mode ngidamnya.

Keduanya pun berjalan menyusuri mall dan menemukan restoran yang menyediakan menu pizza sesuai keinginan Salma. Keduanya pun memilih duduk di pojokan dan memesan makanan.

"Mau pesan apa mbak?" seorang pelayan wanita datang dengan membawa catatan kecil di tangannya.

"Saya mau pesan satu porsi pizza ukuran jumbo ya mbak,trus minumnya lemon tea aja," ucap Salma sambil menutup buku menu ditangannya.

"Kalo mbak yang satu lagi mau pesan apa?" pelayan itu kini beralih bertanya ke arah Tiara.

"Saya pesan satu spagethi aja mbak,minumnya samain aja," ucap Tiara.

Setelah mencatat menu pesanan keduanya, pelayan itu pun pamit pergi. Selang beberapa menit kemudian pelayan itu kembali lagi dan membawakan pesanan Salma dan Luna.

Mata Salma langsung berbinar saat melihat potongan pizza yang tersaji di depannya. Tanpa babibu lagi Salma langsung menyantap potongan pizza itu ke dalam mulutnya sampai mulutnya belepotan. Tiara yang juga menikmati makanannya hanya bisa tersenyum geli melihat Salma yang begitu bersemangatnya menyantap Pizza itu.

"Ra aku ke toilet dulu yah,udah gak nahan pengen keluar," ucap Salma yang berdiri sambil mencomot tissue di atas meja.

"Ok,jangan lama-lama," ucap Tiara yang mengerti.

Salma langsung berjalan menuju toilet. Saat sudah masuk ke dalam tanpa sengaja Salma melihat Luna yang juga masuk ke dalam salah satu bilik toilet. Salma juga ikut masuk ke dalam bilik toilet di samping Luna.

Saat sudah selesai dengan urusannya Salma pun keluar dari toilet. Namun saat sudah sampai di depan tiba-tiba seseorang menjegatnya dan orang itu adalah Luna sendiri.

Salma hanya menghiraukan kehadiran Luna yang menjegatnya dan terus berjalan ke depan,menganggap seolah tak ada Luna disana. Luna menatap jengkel ke arah Salma yang mengabaikan dirinya.

"Lepas!" tegas Salma saat tangan Luna tiba-tiba mencekal tangannya dari arah belakang.

"Semuanya gara-gara kamu,kalau saja kamu tak pernah muncul di kehidupan Darrel mungkin sekarang hubunganku dan Darrel baik-baik saja," tunjuk Luna tepat di depan wajah Salma.

"Aku tak peduli," acuh Salma.

"Jika aku memang tak bisa mendapatkan Darrel, kamu juga tidak boleh memilikinya. Setelah ini lihat saja apa yang akan ku perlihatkan padamu,aku yakin kamu pasti akan menyukainya. Aku akan menghancurkanmu!,camkan itu," ucap Luna kemudian pergi darisana.

Setelah Luna pergi darisana Salma langsung berjalan cepat menemui Tiara yang menunggunya di restoran. Kini Salma menjadi sedikit khwatir dengan ancaman Luna tadi. Apa benar wanita itu serius dengan ucapannya?jika iya,Salma tak mau itu semuanya terjadi,ia tak mau jika mimpi buruknya tempo hari benar-benar akan terjadi padanya dan calon buah hatinya dengan Darrel.

"Ra kita balik sekarang yah," ucap Salma yang sudah tiba di depan Tiara.

"Loh kenapa Sal?kita baru aja nyampe loh," ucap Tiara.

"Nanti aku ceritain ra,intinya kita harus balik sekarang juga," ucap Salma.

Setelah membayar pesanan mereka keduanya pun berjalan keluar dari mall. Saat sudah tiba di depan,mata Salma tanpa sengaja melihat Dafa yang sedang berbincang dengan seorang wanita. Setelah dilihat lebih jelas ternyata wanita itu adalah Luna. Keduanya tampak membicarakan hal yang serius. Salma menjadi tau sekarang, jika Dafa dan Luna memang bersekongkol dan merencanakan sesuatu sekarang,tentunya ada hubungannya dengan kejadian di rumah sakit kemarin. Kejadian dimana dia melihat Luna yang berpelukan dengan Darrel.

Koreksi bila ada typo. Yang mau boleh tinggalkan jejak apapun (Gratis gak bayar kok)

THKS

37

"Sal sebenarnya ada apa sih?" tanya Tiara saat mereka sudah berada di dalam mobil milik Tiara. Tiarapun menceritakan pertemuanya dengan Luna di toilet tadi dan ia yang melihat Dafa dan Luna yang sedang mengobrol tadi.

"Kok bisa sih?" tanya Tiara setelah mendengar cerita Salma.

"Luna itu cinta mati banget sama Darrel ra dan aku gak rela kalo sampe Luna merebut Darrel dariku," ucap Salma yang tanpa sengaja mengeluarkan isi hatinya yang mulai takut kehilngan.

"Jadi skarang udah sayang nih sama si Darrel?" tanya Tiara melirik ke arah Salma.

Salma yang tersadar dengan ucapannya tadi mendadak bungkam,bahkan sekarang kedua pipinya sudah memerah seperti tomat.

"Apasih Ra,ng..ggak kok," elak Salma.

Tiara semakin tersenyum geli saat melihat rekasi Salma yang tersipu malu. Dan sekarang Tiara bisa lihat dan merasakan jika Sahabat lamanya ini kini sangat menyayangi sepupunya itu.

Bersamaan dengan itu tiba-tiba ponsel Salma berbunyi. Dengan cepat Salma langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tasnya dan mengangkat panggilan masuk di telfonnya.

"Hallo...."

"....."

"Aku sama Tiara lagi dijalan mau pulang"

"....."

"Aku baik-baik aja kok"

"....."

"Iya,aku udah minum susunya tadi sebelum berangkat"

"....."

"Iya,bye..."

"Siapa Sal?" tanya Tiara saat Salma memasukkan kembali ponselnya ke dalam tasnya.

"Darrel," jawab Salma.

"Dia bilang apa tadi?" tanya Tiara kepo sambil tangannya yang masih fokus untuk menyetir mobil.

"Cuma tanya udah minum susu atau belum," jawab Salma.

"Perhatian banget jadi suami,jadi iri deh pengen punya suami juga," ucap Tiara yang tersenyum gaje.

"Yaudah lah tinggal nikah doang," ucap Salma.

"Nikah sih gampang sal,cuman nemuin yang pas dihati itu susah banget," ucap Tiara.

"Jodoh itu udah ada yang atur kali ra, aku aja gak nyangka banget bisa ketemu bahkan nikah sama Darrel. Satu hal yang selalu aku fikir bakal jadi musibah terbesar dalam hidup aku,tapi ternyata aku salah ra,jujur aku sekarang nyaman banget hidup serumah sama Darrel,dia itu

orangnya hangat dan gampang banget cairin suasana yang tadinya canggung jadi normal lagi," cerita Salma jujur.

Mendengar itu Tiara menjadi tersenyum,ia sependapat dengan Salma jika memang Darrel adalah tipe orang yang hangat dan tidak mudah untuk marah.

"Aku setuju sama kamu Sal,Darrel emang tipe pria hangat dan tenang, dari kami kecil bareng dia emang sosok yang perhatian terlebih lagi sama orang yang bener-bener dia sayang,termasuk kamu sekarang Sal," tambah Tiara.

"Mmm...brarti kamu tahu banyak dong tentang Darrel?" tanya Salma dan kemudian Tiara mengangguk.

"Kami sepupu sal kalo kamu lupa itu," ucap Tiara.

"Brarti aku bisa tanya-tanya banyak hal tentang Darrel dong sama kamu?" tanya Salma.

"Darrel itu....."

Tin....tin....tin.....

Terdengar suara klakson mobil dari arah belakang mereka tepat disaat Tiara belum menyelesaikan ucapannya tadi.

Tiara langsung menoleh ke arah kaca spion mobilnya yang memperlihatkan sebuah mobil berwarna merah yang berada tak jauh dibelakangnya.

Tin....tin....tin....

Suara klakson mobil itu terus berbunyi keras seolah-seolah memerintahkan agar Tiara memberhentikan mobilnya.

"Kenapa ra?" tanya Salma.

"Aku juga gak tau sal,mobil yang dibelakang bunyiin klakson terus dari tadi," jawab Tiara.

Salma langsung memutar kepalanya ke arah belakang dan mendapati sebuah mobil sport merah yang melaju di belakang mobil Tiara. Salma tahu betul siapa pemilik mobil merah itu dengan melihat plat mobilnya.

"Kamu kenal pemilik mobil itu sal?" tanya Tiara.

Salma mengangguk pelan.

"Aku yakin banget kalo di dalam mobil itu ada Dafa dan Luna,soalnya tadi jelas-jelas aku lihat mereka berdua berbincang sesuatu di depan mall tadi," ucap Salma.

"Sekarang kita gimana sal?lanjut atau mau menepi sebentar?" tanya Tiara.

"Kita harus cari cara buat ngelabui mereka ra dan bisa kabur tanpa sepengetahuan mereka," usul Salma.

Tiara langsung menambah kecepatan mobilnya dan melaju dengan sangat cepat meninggalkan jauh mobil yang berada di belakang mereka,kemudian tiba-tiba langsung berbelok arah. Dan benar saja selang beberapa menit kemudian mobil yang mengikuti mereka tadi sudah tak terlihat lagi. Tiara pun kembali memundurkan kecepatan mobilnya dan memilih jalur yang lain untuk kembali kerumah Darrel dan Salma. Namun sialnya saat sudah di pertengahan jalan menuju pulang tiba-tiba mobil sport merah tersebut sudah mencegat mereka.

Tiara langsung memberhentikan mobilnya dan akan keluar dari mobilnya. Namun dengan cepat Salma menahan tangannya saat akan keluar dari mobil.

"Jangan raa,udah biarin aja," tahan Salma.

Tiara pun akhirnya tak jadi keluar dari mobilnya dan tetap diam seperti yang diminta Salma. Selang beberapa menit kemudian keluarlah sosok yang sebelumnya sudah Salma duga,yah siapa lagi jika bukan Dafa dan Luna. Salma semakin yakin jika keduanya memang terlibat kerja sama.

Dafa berjalan menuju mobil Tiara yang sudah berhenti tepat di depannya,ia menyeringai saat dirinya sudah berada tepat di depan kaca mobil di sebelah Salma duduk.

Salma sudah was-was melihat wajah Dafa yang berada di balik kaca mobil. Sama halnya dengan Tiara,kini hal yang sama juga tengah terjadi dengannya. Seseorang yang entah sejak kapan sudah berada di samping Tiara duduk juga menodongkan pistol ke arahnya.

Tok...tok....

Dafa mengetuk kaca mobil menggunakan kepalan tangannya. Salma mencoba menghiraukan Dafa dan menatap ke arah depan.

"Cepat keluar!" perintah Dafa yang sudah mengeluarkan sesuatu dari balik jaket kulitnya. Salma terkejut saat melihat Dafa mengeluarkan benda hitam tersebut,sebuah pistol yang entah sejak kapan sudah berada di tangan Dafa. Salma menjadi panik bercampur takut,tampaknya Dafa tak main-main sekarang.

Salma mencoba tenang dan menarik nafas pelan,kemudian tangannya membuka sealtbelt miliknya dan keluar. Tiara yang melihat itu pun menjadi panik,ia takut akan terjadi sesuatu dengan Salma jika ia menuruti kemauan Dafa.

"Sal jangan," ucap Tiara.

"Semuanya pasti bakal baik-baik aja ra," ucap Salma meyakinkan sebelum ia benar-benar keluar dari mobil.

Tiara juga dipaksa keluar dari mobil. Keduanya pun dipaksa masuk ke dalam mobil milik Dafa. Melihat itu membuat Luna yang sedari tadi hanya diam tersenyum smirk ke arah Salma yang tak berkutik.

Dengan cepat Dafa melajukan mobilnya di atas rata-rata dan meninggalkan mobil Tiara yang dalam keadaan kosong. Sepanjang perjalanan Salma hanya bisa berharap dalam hati jika Darrel akan datang dan menyelamatkan mereka.

Dafa melirik sekilas ke arah kaca spion untuk melihat wajah Salma yang panik.

"Hmm...berapa usia kandunganmu?" tanya Dafa to the point.

Salma berusaha setenang mungkin, walaupun ia sekarang merasa takut mendengar pertanyaan Dafa barusan. Darimana Dafa tau jika ia tengah mengandung?.

"Apa maksutmu?" tanya Salma pura-pura tak tau.

"Jangan berlagak tidak tau, jawab sekarang atau aku akan melakukannya dengan cara paksa," ancam Dafa.

"Dia hamil 1 bulan," sela Luna tiba-tiba.

"Cih...aku tak menyangka jika pria brengsek itu sudah menyentuhmu dan menghamilimu," ucap Dafa mencengkram stirnya dengan kuat.

"Mereka suami istri,kalaupun Salma hamil apa urusannya denganmu?" ucap Tiara juga ikut menyela Dafa. Ia sudah benar-benar marah melihat pria pengecut seperti Dafa.

I am comeback. Koreksi bila ada typo .

Cuma bisa nulis segini doang. Silakan tinggalkan jejak kalian(gratis kok gak bayar). Makasi buat yg udah baca

38

Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore. Darrel tampak sedang berkutat dengan laptop dan beberapa lembar kertas di atas meja kerjanya.

Dret...dret...

Tiba-tiba Ponsel di saku jas Darrel bergetar menandakan ada telfon masuk. Dengan cepat Darrel langsung mengangkatnya .

"Hallo..."

"......"

"Ada apa bik?"

"....."

" ***Apah...bagaimana bisa bik?"***

"....."

"Baiklah saya akan segera kesana bik"

Darrel menutup sambungan telfonnya yang ternyata dari Bi Lila asisten rumah tangganya dan segera keluar dari ruangannya. Langkah kaki Darrel tampak sangat tergesa-gesa saat masuk ke dalam lift,para karyawannya yang melihat itu hanya terheran-heran karena sikap Darrel yang seperti terburu-buru sekali,tidak seperti biasanya.

Selang beberapa menit kemudian Darrel tiba di lantai bawah dan langsung keluar dari dalam lift dengan terburu-buru juga. Fikirannya kini tengah berfokus kepada Salma,istrinya.

Dengan cekatan Darrel langsung menghampiri mobilnya dan melajukan mobilnya membelah jalan raya.

Tak butuh waktu Lama Darrel sudah tiba di kediaman tempat tinggalnya dan mendapati dua orang polisi yang menunggunya.

"Selamat sore pak," seorang diantara dua orang polisi tersebut menyapa Darrel yang sudah tiba.

"Yah selamat sore juga pak,kalo saya boleh tau apa keperluan Bapak datang ke rumah saya?" tanya Darrel yang memastikan jika laporan Bi Lila di telfon tadi memang benar adanya.

"Begini pak,sore ini kami menemukan sebuah mobil kosong yang tidak ada pengemudinya terparkir di pinggir jalan raya ,jadi kami memutuskan untuk menceknya,setelah dicek kami menemukan 2 tas wanita,ponsel dan juga sebuah dompet," terang polisi tersebut dengan jelas dan lengkap.

"Boleh saya melihatnya?" tanya Darrel.

Polisi tersebut pun meletakkan barang yang mereka temukan di dalam mobil tadi ke arah Darrel. Darrel menerimanya dan langsung membuka isi dompet tersebut.

"Dompet ini milik istri saya pak," jawab Darrel setelah menemukan KTP atas nama Salma.

***

Srek...

"Ashh..." terdengar suara ringisan Salma saat lakban yang menutupi mulutnya tiba-tiba ditarik oleh seseorang.

"Minum!" Perintah Dafa yang menyodorkan sebuah gelas berisi air minum ke arah Salma.

Salma melihat ke arah sodoran tangan Dafa kemudian menggeleng cepat. Melihat Salma yang menolak Dafa langsung berjongkok di depan Salma dan tiba-tiba mencengkram kedua pipinya.

"Jika kamu ingin selamat turuti apapun yang aku perintahkan mulai dari sekarang atau jika tidak kamu tidak akan selamat," ancam Dafa lalu melepas cengkraman tangannya di pipi Salma yang sudah memerah.

Salma menatap takut ke arah Dafa yang tengah berada di depannya sekarang,bukan lagi Dafa yang pernah ia kenal saat keduanya masih bersama dulu. Salma bertanya-tanya dalam hati mengapa Dafa setega ini padanya.

Salma masih diam dan tak menghiraukan ancaman Dafa barusan. Ia tak henti berdoa dalam hati semoga setelah ini dia bisa selamat.

"Tolong lepaskan aku," cicit Salma pelan sambil menunduk.

Dafa tersenyum sinis ke arah Salma.

"Aku akan membebaskanmu setelah apa yang aku inginkan menjadi kenyataan," ucap Dafa.

"Apa yang kamu inginkan? katakan!,aku akan berikan ganjaran yang besar jika kamu mau melepaskan dan membebaskanku dari sini. Aku tahu jika dari dulu kamu mendekatiku dan melamarku hanya karena tergiur dengan harta milik keluargaku bukan?" tanya Salma.

"Benar sekali,tetapi itu dulu," ucap Dafa.

"Maksutmu?"

" Sekarang aku hanya menginginkanmu menjadi milikku seutuhnya," ucap Dafa jujur.

"Tolong jangan membahas masa lalu lagi. Aku akan memberikanmu uang seberapa pun yang kamu mau asalkan aku bisa keluar dari sini. Aku tak mau jika Darrel nantinya khwatir.

"Aku benci mendengarmu menyebut pria brengsek itu,dia tak pantas untukmu," ucap Dafa.

"Dan kamu juga perlu tau jika aku juga sangat membencimu sekarang dan satu lagi,suamiku bukan pria brengsek sepertimu," tegas Salma.

Dafa tertawa mengejek di depan Salma karena mendengar Salma yang membela Darrel di depannya,hal yang membuat emosinya semakin naik.

"Jadi sekarang apa kamu sudah mencintainya?" tanya Dafa datar sambil menahan emosinya.

"Yah aku mencintainya sekarang,dan aku bersyukur karena bisa terlepas dari pria busuk dan brengsek sepertimu," ucap Salma berapi-api.

Dafa yang tak terima karena disebut brengsek oleh Salma tiba-tiba langsung melayangkan satu tamparan ke pipi kiri Salma.

Plak...

Tamparan itu cukup keras sehingga membuat bibir Salma terluka sedikit dan sudut bibirnya mengeluarkan darah. Salma tertunduk sambil memejamkan matanya karena menahan rasa ngilu sekaligus memar di pipinya. Perlahan air matanya turun membasahi pipinya dengan bebas. Ia tak bisa melawan karena keadaan kedua kaki dan tangannya diikat.

"Apa maumu Hah? Apa salahku sehingga kamu menyiksaku seperti ini? Katakan apa salahku? Hiks...hiks...hiks...aku benci sama kamu,kamu cuma pria brengsek yang hanya bisa berhadapan dengan wanita. Rasa sakit karena tamparan ini tidaklah sebanding dengan penghianatan kamu dulu. Dan sekarang setelah aku memilih jalan hidupku yang baru,kamu datang lagi seolah-olah kamu tidak bersalah. Katakan apa maumu Hah? hiks...hiks..." Salma menangis pilu dan tak berdaya. Tubuhnya sudah terasa lemas dan tak bertenaga.

Dafa yang mendengar itu hanya diam dan membiarkan Salma menangis sesuka yang ia mau. Tangan yang ia gunakan menampar Salma tadi terasa ngilu dan bergetar. Mendadak rasa sakit dan bersalah melingkupi hatinya secara perlahan.

Tangan Dafa spontan menyentuh sudut bibir Salma yang terluka.

"Maafkan aku," sesalnya.

"Lepas!!jauhkan tanganmu hiks...hiks..." ucap Salma memperingati.

"Aku memang brengsek,maafkan aku Salma. Tapi aku serius dengan ucapanku tadi,aku hanya ingin kamu kembali bersamaku lagi,itu saja," ucap Dafa melembutkan nada bicaranya.

"Aku tidak mau mendengar ucapanmu lagi,pergi!!" ucap Salma.

Dafa pun berdiri kemudian pergi meninggalkan Salma sendirian dalam kondisi yang masih terikat di dalam ruangan minim cahaya itu. Ia ingin keluar sebentar untuk mendinginkan hati dan kepalanya.

Setelah Dafa pergi Salma masih berada dalam isakannya. Dalam hati ia terus menyebut nama Darrel agar segera datang dan menyelamatkannya dari tempat ini.

Salma melirik kesamping kiri dan kanannya namun ia tidak menemukan Tiara sahabatnya. Salma tidak mengingat apapun lagi setelah Dafa dan Luna membawa mereka ke tempat kumuh seperti ini.

Salma berusaha mencari ide agar ia bisa segera keluar dari tempat ini. Bersamaan dengan itu Salma melihat ada potongan besi tajam yang berada di bawah tumpukan meja-meja dan kursi yang terusun menjulang hingga mengenai atap. Salma berniat akan mengambilnya dan memotong tali ikatan tangannya dan bisa segera kabur dari sana.

Namun tiba-tiba pintu ruangan itu kembali terbuka,dan masuklah sosok wanita yang sangat Salma kenal. Wanita itu adalah Luna yang datang dengan senyuman mengejek di bibirnya. Luna mendekati Salma dan berjongkok di depannya.

"Bagaimana apa kamu sudah siap untuk kehilangan bayimu ini?" ucap Luna sambil mengelus perut Salma sambil menyeringai.

I am come back. Seperti biasa koreksi bila ada typo.Makasih buat yang udah mau baca ceritaku absurd ku ini,kalo gk ada halangan besok aku up lagi di jam yang sama. THKS

39

"Jauhkan tanganmu dari perutku!" teriak Salma mencoba menggertak saat permukaan tangan Luna sudah menyentuh perutnya.

"Kenapa?kamu takut?" tanya Luna remeh kemudian menjauhkan tangannya dari perut Salma.

"Aku tidak pernah takut sama sekali denganmu!" Ucap Salma.

"Benarkah?kalau begitu aku akan buat kamu merasa takut sekarang", ucap Luna yang kemudian mengeluarkan pistol dari balik punggungnya dengan tangan sebelahnya lagi. Luna tak segan-segan menodongkan pistol ditangannya ke arah wajah Salma.

"Bagaimana apa sekarang kamu sudah merasa takut?" tanya Luna.

Salma menelan ludahnya kuat-kuat,bahkan keringat dingin sudah di mengucur deras di pelipisnya.

Luna yang menyadari ketakutan Salma tersenyum smirk,dalam hati ia merasa sangat puas karena telah berhasil menakut-nakuti Salma.

"Kamu tenang saja aku tidak akan membunuhmu sekarang,aku masih ingin bermain-main denganmu disini,ditempat ini sampai waktu dimana aku akan menyingkirkanmu dan juga bayi sialanmu ini," Luna mencengkram perut Salma sehingga membuatnya meringis kesakitan.

"Tolong jangan sakiti bayiku," ucap Salma.

"Aku tidak akan pernah melakukan ini jika kamu tidak merebut Darrel dariku, dulu aku yang selalu bersamanya dan menemaninya,tapi nyatanya Darrel lebih memilih hidup bersamamu dan aku tidak akan pernah merelakan semuanya," ucap Luna menaikkan oktaf suaranya.

"Aku tidak pernah merebutnya,kami menikah karena perjodohan," jawab Salma.

"Aku tidak peduli!,aku akan tetap melakukan apa yang sebelumnya sudah kurencanakan termasuk menyingkirkanmu," ucap Luna kemudian berjalan keluar dari sana meninggalkan Salma.

Saat Luna sudah benar-benar meninggalkannya,Salma tak tinggal diam. Salma berusaha mengerakkan tubuhnya ke arah potongan besi tajam yang ia sebelumnya lihat tadi dan akhirnya Salma pun berhasil.

Salma berusaha menggeser potongan besi itu dengan menendangnya menggunakan kedua kakinya yang masih terikat. Usahanya pun tak sia-sia potongan besi itu bisa keluar dari bawah tumpukan meja dan kursi tersebut,dengan cepat Salma menggerakkan badannya agar membelakangi potongan besi tersebut dan berusaha menggesekkan tali pengikatnya agar terlepas. Awalnya Salma sedikit merasa kesakitan tetapi pada akhirnya ia berhasil membuka tali yang mengikat kedua pergelangan tangannya. Selanjutnya Salma langsung memotong tali yang mengingat kedua kakinya,namun naas tiba-tiba tumpukan meja dan kursi yang tersusun di belakang Salma tiba-tiba ambruk begitu saja,mungkin karena ia berusaha mendorong potongan besi tadi.

Brak.....

Tumpukan meja dan kursi itu runtuh seketika dan menimpa tubuh Salma yang berada di bawahnya.

"Argh....tolong...sakit....tolong," ucap Salma yang sudah merasakan sakit yang begitu kuat di tubuhnya,terlebih lagi di bagian perutnya. Salma berusaha bergerak keluar dari runtuhan meja dan kursi itu,tak lama setelahnya cairan berupa darah segar mulai keluar dari organ vital Salma dan rasa sakit itu kian membesar dan terus mendera.

"TIDAK...BAYIKU....hiks...hiks..." Salma menangis sambil memegangi perutnya. Salma sudah sangat lemas dan tak bertenaga lagi dan pada akhirnya ia pun pingsan dengan darah yang terus membasahi selangkangan dan sekujur kakinya.

.
.
.
.
.

Luna yang sedang berada di luar terkejut saat mendengar suara benda jatuh yang begitu besar dari ruangan ia menyekap Salma. Ia pun berjalan masuk kembali untuk melihat keadaan Salma dan betapa terkejutnya ia saat melihat Salma yang sudah pingsan dan kakinya berlumuran darah.

Luna berjalan mendekati Salma yang sudah pingsan tadi, ia ingin memastikan apakah Salma benar-benar tak sadarkan diri.

"Aku tidak perlu mengotori tanganku sendiri untuk menyingkirkanmu lagi," ucap Salma tepat di depan Salma.

Bersamaan dengan itu Luna langsung mendengar suara sirene polisi yang berada di luar. Luna langsung berjalan bergegas keluar dari ruangan dan menguncinya kemudian meninggalkan Salma yang sudah sekarat dan meregang nyawa.

Dafa yang juga mendengar suara sirene tersebut juga langsung panik dan berniat segera kabur dari tempat itu menyusul Luna yang sudah kabur lebih dulu. Tapi sayang nasib baik sedang tidak berpihak ke padanya,polisi sudah lebih dulu mengepungnya dan menangkapnya,Dafa pun tidak bisa melawan dan hanya pasrah saja.

Darrel juga sudah tiba di tempat itu dan langsung berlari masuk ke dalam tempat Salma disekap.

"Salma...kamu dimana?" teriak Darrel yang mencari keberadaan Salma.

tiba-tiba terdengar suara gebrakan dari dalam salah satu ruangan disana. Dengan cepat Darrel langsung mendorong dan membukanya berharap jika ia menemukan Salma disana. Namun buka Salma yang ia temukan tetapi Tiara yang sedang dalam keadaan terikat dan mulut yang dilakban.

Dengan cepat Darrel menghampiri Tiara dan membantu melepaskannya.

"Ra Salma dimana sekarang?" tanya Darrel panik.

"Salma juga disekap di tempat ini rel,kita harus segera membantunya,aku takut jika Dafa dan Luna sudah melakukan sesuatu yang buruk terhadap Salma," ucap Tiara.

"Jadi mereka berdua yang melakukan ini semua?" tanya Darrel geram.

Tiara mengangguk cepat.

" Kita harus cari Salma sekarang," ucap Tiara.

Keduanya pun segera bergegas mencari keberadaan Salma. Selang beberapa menit kemudian keduanya menemukan sebuah ruangan yang tertutup rapat,mereka yakin jika Salma berada di dalam ruangan itu. Setelahnya Darrel pun mengambil ancang-ancang dan segera mendobrak pintu tersebut

"SALMA..." teriak keduanya saat melihat keadaan Salma yang sudah tak berdaya. Darrel langsung berlari menghampiri tubuh Salma yang pingsan ke dalam gendongannya dan segera membawanya keluar menuju mobilnya.

"Bertahanlah sayang,aku akan menyelamatkanmu," ucap Darrel menggendong Salma agar masuk ke dalam mobil.

"Biar aku aja yang nyetir mobilnya rel," ucap Tiara dan Darrel setuju.

Tiara pun segera melajukan mobil Darrel menuju rumah sakit.

***

Darrel dan Tiara masih menunggu dengan gelisah di depan ruangan Salma diperiksa. Terlebih Darrel yang tak bisa

tenang karena terlalu takut dan panik.

Selang beberapa saat kemudian dokterpun keluar dari dalam ruangan Salma.

"Kamu bisa ikut aku sebentar?" tanya dokter Vika pada Darrel.

Darrel mengangguk mengiyakan ajakan dr.Vika.

"Kita keruanganku sekarang!" ucap dokter Vika. Darrel pun pamit pada Tiara dan ikut bersama dokter Vika ke dalam ruangannya.

"Gimana dengan kondisi Salma Vik ?" tanya Darrel.

"Kondisi Salma untuk saat ini masih sangat lemah karena mengalami pendarahan yang begitu hebat."

"Lalu bagaimana dengan keadaan kandungan Salma dok?"

"Sebelumya kami minta maaf karena tidak bisa menyelamatkan kandungan Salma. Usia janinnya masih terlalu muda sehingga sangat rentan terjadi keguguran. Sepertinya perut Salma terbentur sesuatu yang begitu keras sehingga bisa membuatnya sampai keguguran dan pendarahan," terang dr.Vika menjelaskan.

"Keguguran?" Ulang Darrel memastikan.

"Iya benar. Aku tahu jika kabar ini akan sangat berat untuk kamu dan Salma terima. Tapi semuanya sudah terjadi tak ada yang bisa kita lakukan lagi," ucap dr. Vika.

"Sayang maafkan aku," gumam Darrel dalam hati. Ia merasa sudah hancur sekarang. calon bayi yang ia jaga dan rawat selama ini hilang sudah,sungguh penantian yang sia-sia.

Ternyata mimpi buruk Salma tempo hari benar-benar terjadi pada mereka,mereka kehilangan calon anak mereka dan penyebab semua kejadian ini yang tak lain adalah Luna yang ia anggap sebagai Sahabatnya sendiri.

----------***Ending***----------

Scrool terus yah

Terus

Lagi

Dan

I am come back . Sesuai janji aku ,kali ini aku upload ceritanya lagi. Part ini bakal jadi part terakhir (tapi boong)

Sebenarnya belum berakhir sih ,niatnya aku akan buat extra partnya lagi. Jadi bagi yang merasa masih penasaran sama lanjutannya ditunggu aja yah,gak bakal lama kok .

Makasi udah mau baca dari awal sampe sini. Dan buat yang udah nambahin ke *reading list* nya makasi banget,Author sangat mengapresiasi itu.

See you again. Tbc.

Jgn lupa follow
@mayabarus0

Extra part 1

Beberapa bulan kemudian.

"Sayang...." panggil Darrel yang mencari keberadaan Salma di dalam kamar mereka. Keduanya sudah tidur bersama sejak insiden Salma yang keguguran.

Tak ada sahutan dari dalam kamar,Darrel pun mendekati pintu kamar mandi yang terturup rapat,Darrel yakin jika Salma pasti berada di dalam kamar mandi karena mendengar suara shower air.

Darrel pun memutuskan untuk duduk di ranjang sambil menunggu Salma yang keluar dari dalam kamar mandi. Selang beberapa menit kemudian akhirnya Salma keluar juga dari dalam kamar mandi dengan keadaan yang sudah fresh. Rambutnya yang masih basah ia biarkan tergerai dengan bebas.

Salma yang menyadari kehadiran Darrel disana langsung menghampirinya kemudian naik dan duduk di atas pangkuannya. Darrel tidak menolak,ia membiarkan Salma berbuat sesuka hatinya sekarang.

Salma memeluk leher Darrel dengan manja dan menenggelamkan kepalanya di leher Darrel. Memang sejak Salma keguguran, Salma menjadi lebih manja kepadanya. Wanita itu tak segan lagi untuk bertingkah manja kepada Darrel.

Darrel mengelus kepala Salma pelan kemudian berdiri dari duduknya dan menggendong tubuh Salma seperti bayi koala dipangkuannya. Darrel menggendong Salma menuruni anak tangga menuju ruang makan.

Bi Lila yang masih berada di dapur hanya bisa tersenyum geli saat melihat kedua majikannya yang tampak mesra .

Darrel mendudukkan Salma di salah satu kursi meja makan,setelah itu Darrel juga ikut duduk di sebelahnya.

"Biar aku aja," ucap Salma saat Darrel akan menyendokkan nasi kearah piringnya. Dan Darrel hanya menurut saja.

Dengan telaten Salma melayani Darrel layaknya seorang istri melayani seorang suami.

"Hari ini aku mau ajak kamu jalan-jalan keluar,kamu mau kan?" tanya Darrel. Pasalnya sejak insiden itu juga Salma tidak pernah beranjak keluar dari rumah mereka. Ia masih merasa sedikit trauma.

Salma diam dan tak menjawab. Melihat itu Darrel langsung menyentuh permukaan tangan Salma dan menggenggamnya.

"Kamu gak usah takut,mulai dari sekarang aku janji akan selalu menjaga dan melindungi kamu," ucap Darrel tulus.

Mendengar itu membuat Salma menampilkan sedikit senyuman di kedua sudut bibirnya. Ucapan sederhana Darrel barusan benar-benar berhasil membuatnya merasa tenang.

***

Darrel menggenggam telapak tangan Salma erat,seolah-olah tak ingin dilepaskan. Sesuai perkataan Darrel pagi tadi keduanya pun memutuskan untuk berjalan-jalan santai di

seputaran pantai. Darrel memang sengaja memilih tempat seperti ini agar Salma bisa merasa lebih rileks dan tenang.

Salma menikmati hembusan angin yang menghembus ke arah wajahnya. Melihat itu membuat Darrel menjadi tersenyum kecil, ia yakin jika perlahan Salma akan bangkit dari keterpurukannya selama ini. Ia juga sama seperti Salma,merasa kehilangan dan hancur saat mengetahui jika anak di dalam kandungan Salma gugur begitu saja. Tetapi yang namanya hidup harus dijalani,mungkin belum takdir mereka memiliki momongan secepat ini.

"Kita duduk yuk," ajak Darrel menarik pelan tangan Salma yang masih ia genggam. Salma hanya menurut dan mengikuti Darrel yang duduk dengan bebas di atas hamparan pasir putih. Salma menyandarkan kepalanya ke bahu kanan Darrel dan memejamkan matanya.

"Sayang..." panggil Darrel pelan.

Salma yang mendengar Darrel memanggilnya kembali membuka pejaman matanya.

"Hmm," jawab Salma dengan posisi yang masih menyandarkan kepalanya di bahu Darrel.

"Kamu lihat itu?" Darrel menunjuk ke arah sepasang suami istri dan seorang anak yang sedang bermain tak jauh dari mereka.

Salma melihat ke arah yang ditunjuk oleh Darrel,sebuah pemandangan yang bisa menggetarkan perasaan Salma.

"Mereka terlihat bahagia sekali. Pasti menyenangkan memiliki anak selucu itu," ucap Darrel.

Salma yang mendengar itu hanya bisa terdiam,ingatannya kembali ke kejadian benerapa bulan yang lalu. Hatinya serasa perih lagi saat mengingat semua rentetan kejadian itu.

"Maaf," cicit Salma pelan.

"Hei...lihat aku. Kamu gak salah,jadi tak perlu minta maaf. Semuanya sudah menjadi takdir" ucap Darrel yang seakan mengerti dan menangkup wajah Salma.

"Aku tau kamu sangat menantikannya,tapi ternyata semua impian itu sia-sia. Aku tidak bisa menjaganya,aku tidak pantas untuk menjadi seorang Ibu. Aku tidak bisa memberikan keturunan untuk kamu,"

"Hiks...hiks...Aku.."

Cup...

Darrel tiba-tiba mengecup bibir Salma agar wanita itu diam dan tak melanjutkan ucapannya. Dan benar saja,Darrel berhasil membuat Salma menjadi terdiam. Namun hanya sebentar,setelah itu Salma kembali terisak. Melihat itu Darrel langsung membawa Salma ke dalam pelukan hangatnya dan mengelus sayang kepala Salma agar ia berhenti menangis.

"Cup..cup...udah dong nangisnya,kamu bukannya gak pantas buat jadi seorang ibu,hanya saja Tuhan belum yakin jika kita bisa menjadi orang tua yang baik dalam waktu dekat ini,kita masih perlu banyak belajar untuk jadi orang tua yang baik," hibur Darrel yang berusaha memberikan Salma pengertian.

"Nanti kita bisa membuatnya lagi,kalo perlu sampe selusin," ucap Darrel ngawur.

Salma yang mendengar itu menjadi malu dan akhirnya memukul pelan dada Darrel menggunakan kepalan tangannya.

"Kamu kira buatnya mudah apa?" ucap Salma sambil menegakkan kepalanya.

"Tinggal masukin," ucap Darrel spontan.

"Darrel.." pekik Salma kesal dan langsung menjauhkan tangan Darrel yang sedang merangkul bahunya tadi. Ia sudah malu mendengar ucapan Darrel yang mulai ngawur itu.

"Hahaha.." Darrel tertawa puas karena berhasil membuat Salma kesal padanya.

Salma langsung berdiri dari duduknya dan berjalan meninggalkan Darrel yang masih duduk. Ia malas jika harus terus menerus mendengar ucapan Darrel yang terkesan intim.

"Sayang ..mau kemana?" tanya Darrel yang juga berdiri dari duduknya.

Salma menoleh sekilas ke arah belakang untuk melihat reaksi Darrel.

"Mau cari suami baru," ucap Salma kemudian mempercepat langkahnya. Mendengar itu Darrel langsung melotot dan segera berlari mengejar Salma yang tak jauh dari posisinya berdiri.

"Berani kamu cari suami baru,aku kawinin kamu di sini sekarang juga," ancam Darrel.

Salma ikutan melotot karena mendengar ucapan terakhir Darrel '*berani kamu cari suami baru,aku kawinin kamu disini sekarang juga*' . Salma tau makna kata *kawinin* yang diucapkan Darrel bukanlah dalam artian biasa melainkan lebih mengarah ke arti yang lebih spesifik.

"Mesum! " balas Salma yang semakin menjauh darinya.

"Aku begini gara-gara kamu sayang,jangan coba-coba minta ampun jika setelah ini aku berhasil mengejarmu dan menangkapmu," ucap Darrel mengerling nakal.

Salma acuh dan terus berlari meninggalkan Darrel di belakangnya. Darrel juga terus berlari dan mengejar Salma.

Dan hap..

Darrel berhasil mengejar Salma dan langsung menarik tubuh Salma semakin mendekat ke arahnya.

"Jangan berontak jika kamu tak ingin terjadi sesuatu," ingatkan Darrel yang dengan cepat memeluk perut Salma.

"Aku tidak takut dengan ancamanmu," ucap Salma.

"Kamu ini nakal sekali," ucap Darrel yang langsung mendekatkan wajahnya ke arah wajah Salma dan mengigit pelan hidung Salma.

I am come back . Smoga part ini tidak mengecewakan.

See you next part.

Tbc

Extra Part 2

"Darrel...bangun udah pagi,kamu kan harus ngantor hari ini" ucap Salma yang sedang berusaha membangunkan Darrel di tempat tidur.

"Ish Darrel...cepet bangun,nanti kamu telat ke kantornya" ucap Salma yang menarik selimut yang menutupi tubuh Darrel.

Darrel menggerjapkan matanya sebentar lalu bangun dari rebahannya. Ia tersenyum saat mendapati wajah Salma yang berada tepat di depannya.

"Pagi" sapa Darrel.

"Selamat paginya nanti aja,sekarang kamu mandi dulu sana" ucap Salma menarik tangan Darrel agar beranjak dari kasur.

"Iya-iya" ucap Darrel dengan ekspresi sedikit kesal karena Salma tidak menggubris ucapan selamat paginya.

Darrel berjalan masuk ke dalam kamar mandi sementara Salma sedang membereskan tempat tidur mereka. Setelah itu Salma membuka lemari pakaian dan mengeluarkan setelan jas kantor Darrel kemudian meletakkanya di atas ranjang.

Selang beberapa menit kemudian Darrel keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya menggunakan sehelai handuk yang membalut pinggangnya. Ia berjalan pelan menuju ke arah Salma yang sedang sibuk memilih dasi yang akan Darrel gunakan hari ini. Perlahan tapi pasti Darrel langsung memeluk Salma dari belakangnya sampai-sampai membuat Salma terkaget.

"Rel lepas..kamu dingin ah" ucap Salma saat menyadari jika Darrel memeluknya dengan erat.

"Gak akan" tolak Darrel tegas,sambil wajahnya sudah mengendus permukaan kulit leher Salma yang terbuka bebas karena Salma menggulung rambutnya ke atas.

"Rel..."

"Ada syaratnya sayang kalo kamu mau lepas" bisik Darrel tepat di telinga kanan Salma. Salma yang mendengar itu mendadak menjadi merinding.

"Ya udah syaratnya apa?" tanya Salma pasrah.

"Aku mau kamu sekarang" ucap Darrel kembali berbisik.

Salma melototkan matanya saat mendengar syarat yang diajukan Darrel agar melepaskannya.

"Ini masih pagi ,jangan yah aneh-aneh deh" ucap Salma yang mengerti maksut keinginan Darrel.

"Mau nggak? ya udah kalo nggak mau,aku bakal peluk kamu terus sampe malam" ancam Darrel.

"Aku blum siap,aku masih takut" ucap Salma menyentuh tangan Darrel yang memeluknya. Darrel yang mendengar itu spontan melepaskan pelukannya di pinggang Salma dan memutar tubuh Salma agar menghadap padanya.

"Gak apa-apa Sayang,aku bercanda kok" ucap Darrel tersenyum tipis sambil mengacak rambut Salma.

"Aku akan tunggu sampai kamu siap lagi" ucapnya lagi.

Dengan perlahan Darrel melepas pelukan tangannya di pinggang Salma,kemudian bergerak menuju ranjang dan

mengambil kemeja putih yang telah disiapkan oleh Salma sebelumnya.

"Rel..." panggil Salma saat Darrel baru akan membuka lilitan handuk yang melingkar di pinggang.ya.

"Kenapa sayang? Apa ada yang salah?" tanya Darrel pura-pura tidak tau walau sebenarnya ia sedang menggoda istrinya itu.

"Gantinya di kamar mandi aja" ucap Salma yang mengambil celana kain Darrel dan memberikannya.

"Kenapa?kamu takut tergoda hem..." tanya Darrel yang terus menggoda Salma.

"Ganti di kamar mandi atau aku yang keluar?" tanya Salma yang hendak pergi,namun pergelangan tangannya sudah dicegat oleh Darrel.

"Gak usah,kamu disini aja" ucap Darrel kemudian berjalan masuk menuju kamar mandi dan membawa pakaiannya.

Cklek..

Darrel sudah keluar dari kamar mandi dengan menggunakan setelan kemejanya dan celana bahan. Salma yang melihat itu menjadi terpesona akan ketampanan Darrel.

Darrel mendekat ke arah Salma dan mengecup keningnya sebentar.

"Cup"

Salma tersenyum saat Darrel sudah selesai mengecup keningnya. Di detik selanjutnya Darrel mendekatkan

wajahnya ke arah mulut Salma yang terkatup rapat.

"Boleh aku sentuh ini" ijin Darrel saat tangannya mengusap permukaan bibir merah milik Salma.

Salma yang mendengar itu hanya bisa mengangguk malu-malu. Mendadak pipinya menjadi merah seperti tomat merah.

Darrel menuntun agar tangan Salma bertengger manis di lehernya,Darrel semakin mengikis jarak diantara keduanya. Sampai dimana akhirnya Darrel berhasil mengecup dan melumat bibir mungil milik Salma.

Salma yang terbawa suasana juga pada akhirnya membalas ciuman yang Darrel berikan untuknya. Keduanya saling larut dalam kenikmatan yang mereka ciptakan. Otak dan hati kadang memang tak selalu berjalan seiring.

"Hah..hah..hahhh.." Salma ngos-ngosan karena mengimbangi ciuman yang Darrel berikan.

"Capek?" tanya Darrel jahil.

Salma memukul dada Darrel pelan.

"Apasih..." ucap Salma malu,bahkan pipinya sudah tambah merah dari yang sebelumnya.

Darrel terkekeh pelan kemudian menarik tangan Salma keluar dari kamar menuju meja makan.

Di dapur Bi Lila sudah menyiapkan sarapan untuk mereka. Bi Lila tersenyum geli saat melihat kehadiran Salma dan Darrel yang sedang bergandengan tangan.

"Makanan sudah siap tuan" lapor Bi Lila.

"Makasih bik" jawab Darrel yang menarik salah satu kursi untuk Salma duduki,kemudian untuk dirinya sendiri. Salma menjalankan tugasnya sebagai istri,melayani Darrel sebagai suaminya. Keduanya makan dengan khusyuk pagi itu ditambah obrolan ringan diantara keduanya.

***

"Selamat pagi pak" ucap Ira sekertaris Darrel yang baru,mantan sekertaris Salma yang lama saat ia masih bekerja. Salma memang sengaja merekomendasikan Ira agar menjadi sekertaris Darrel untuk menggantikan Luna.

Yah,Darrel memang sudah memutuskan untuk memecat Luna sekertarisnya,bukan tanpa alasan Darrel melakukan semua itu. Darrel terlanjur kecewa dan benci dengan perbuatan Luna Selama ini,Luna yang ia anggap sahabatnya sendiri ternyata punya maksut buruk terhadap Salma istrinya.

"Yah selamat pagi juga" ucap Darrel.

"Di depan ada seseorang yang ingin bertemu dengan anda pak" ucap Ira.

"Siapa?"

"Saya tidak kenal pak,dia seorang wanita" ucap Ira.

"Kamu suruh saja masuk" ucap Darrel.

Selang beberapa menit kemudian seseorang masuk ke dalam ruangan Darrel. Ia adalah Luna.

Darrel melihat ke arah depan dan mendapati Luna yang berdiri di depannya dengan tampang tidak bersalahnya. Namun Darrel berusaha bersikap biasa.

"Ada perlu apa kamu datang kemari?" tanya Darrel to the point.

"Aku datang untuk meminta maaf" ucap Luna.

"Aku sudah memaafkanmu,sekarang kamu bisa pergi darisini dan jangan pernah kembali lagi. Anggap saja kita tak pernah saling mengenal" ucap Darrel dengan wajah datar.

"Darrel Aku..."

"KELUAR DAN JANGAN PERNAH KEMBALI LAGI" sentak Darrel tinggi.

Luna terkejut bukan main saat mendengar Darrel yang membentaknya.

"Aku akan pergi,tapi sebelumnya aku cuma mau bilang kalau aku menyukaimu sejak lama,aku melakukan semuanya karena aku mencintaimu" lirih Luna.

"Aku tak perduli,dimataku sekarang kamu tak ada bedanya dengan seorang psikopat gila yang hanya terobsesi pada fisik bukan cinta." Ucap Darrel.

Luna langsung keluar dari dalam ruangan Darrel dengan isakannya karena bentakan Darrel tadi. Hatinya terasa hancur saat Darrel membentaknya dan menyalahkanya. Namun dalam hatinya ia tak memungkiri jika semuanya memang salahnya,ia yang terlalu terobsesi kepada Darrel sehingga membutakan matanya. Luna menyadari jika cinta memang bukan untuk dipaksa.

Hi

Baru bisa update sekarang. Smoga suka dengan part ini,trima kasih .

See you again next part

Bonus picture, aa Darrel

Extra part 3

Siapkan hati dan mata kalian ,part ini bakal panjang loh. So?udah siap?

.
.
.
.
.

Darrel dan Salma sedang menikmati waktu berdua mereka malam ini. Keduanya sedang bersantai sambil menonton televisi di ruang tamu ditemani setoples makanan ringan dan kopi hangat. Salma menyandarkan kepalanya di dada Darrel yang memang sengaja bersandar di sofa agar Salma bisa menyandarkan kepalanya dengan bebas.

"Rel.." panggil Salma pelan.

"Hmmm" balas Darrel yang masih fokus menonton televisi.

"Mmmm...Kamu mau kita punya anak lagi nggak?" tanya Salma sambil mengigit bibirnya grogi.

"Emang kamu udah siap kalo hamil lagi?" tanya Darrel yang masih belum mengalihkan pandangannya dari televisi.

"Kalo kamu setuju aku ikut aja" ucap Salma menatap ke arah wajah Darrel.

"Kamu kasi kode buat bikin baby nih?" tanya Darrel menatap Salma sambil tersenyum menggoda.

"Aku nggak ngajakin,aku cuma bilang doang" elak Salma. Mendengar itu Darrel langsung menjadi gemas terhadap Salma. Dengan cepat Darrel memeluk Salma dan menggigit daun telinganya.

"Ish sakit tau nggak kupingku" ucap Salma karena Darrel menggigit telinganya cukup kuat tadi.

Darrel hanya terkekeh pelan melihat Salma yang sudah kesal padanya.

"Aku ngantuk,kita ke kamar yuk" ajak Darrel melepas pelukannya pada Salma.

"Ini baru jam 8 malam,aku belum ngantuk. Kalo kamu ngantuk udah tidur duluan sana" ucap Salma.

"Aku maunya tidur sama kamu sayang" ucap Darrel.

"Iya nanti aku nyusul,aku masih pengen nonton" ucap Salma.

"Nggak sayang, nurut sama suami kenapa sih? Kamu harus nurut maunya suami kamu ini apa?" ucap Darrel protes.

Salma memutar bola matanya malas saat mendengar ucapan Darrel. Tapi kalau sudah begini Salma bisa apa?.

"Yuk" ajak Darrel yang sudah berdiri duluan. Salma menatap sebentar ke arah Darrel yang sudah berdiri di depannya.

"Kelamaan " Darrel langsung menggendong tubuh Salma ala bridal style.

"Aaa...Darrel turunin" ucap Salma saat Darrel menggendongnya menaiki anak tangga. Namun
Darrel tidak menghiraukan ucapan Salma.

Darrel menjatuhkan tubuh Salma di atas ranjang mereka,kemudian mendekat ke arah Salma yang sudah terbaring di atas ranjang.

"Awas...aku mau tidur" ucap Salma yang langsung menarik selimut untuk menutupi wajah dan tubuhnya saat Darrel mendekatkan wajahnya ke arah Salma.

"Sayang..." panggil Darrel menarik pelan selimut yang menutupi wajah Salma.

"Kita anget-angetan yuk" ucap Darrel menggoda Salma.

Mendengar itu Salma langsung membuka selimut yang menutupi wajahnya. Ia langsung duduk dan menatap datar ke arah Darrel. Dalam hati ia menyesal sekarang karena sudah mengungkit masalah anak pada Darrel tadi.

"Besok-besok aja,aku capek" elak Salma agar Darrel berhenti meminta haknya.

"Aku maunya sekarang" protes Darrel.

"Besok aja,kan kamu bilang tadi udah ngantuk" ucap Salma menarik selimut dan kembali menutup tubuhnya.

Hening.

Darrel pun tidak protes lagi karena Salma menolak ajakannya. Ia memilih untuk bersandar di kepala ranjang kemudian mengambil ponselnya di atas meja samping ranjang. Darrel pun membuka layar ponselnya,seketika wajahnya langsung tersenyum misterius,mendadak ia punya ide untuk mengerjai Salma.

Salma yang tak mendengar suara dan pergerakan lagi dari sampingnya langsung membuka kembali selimut yang

menutupi tubuhnya. Ia kira Darrel sudah keluar dari kamar mereka,namun ternyata pria itu masih asyik bermain dengan ponselnya.

Awalnya Salma merasa biasa-biasa saja saat mendapati Darrel yang asyik sendiri dengan ponselnya,tetapi lama kelamaan Salma menjadi bosan juga,mau tidur tapi belum mengantuk.

20 menit berlalu Salma masih berusaha untuk menutup matanya agar tertidur,namun tidak berhasil.

30 menit berlalu Salma masih tidak bisa memejamkan matanya. Hingga 1 jam berlalu Salma tak kunjung bisa menutup matanya. Ia merasa kesal sekarang,ditambah lagi dengan Darrel yang mendadak diam dan asyik dengan dunianya sendiri.

"Rel..." panggil Salma pelan.

"Hmm..." balas Darrel yang masih fokus dengan ponselnya.

"Kamu blum ngantuk?" tanya Salma.

"Ngantuk,ini mau tidur kok" balas Darrel kemudian mematikan ponselnya lalu beranjak dari ranjang. Salma yang melihat itu mengernyit heran.

"Mau kemana? Katanya ngantuk,kok malah keluar?" tanya Salma yang bangun dari tidurnya.

"Aku mau tidur di kamar tamu" ucap Darrel kemudian pergi begitu saja meninggalkan Salma.

"Loh kenapa?kamu marah sama aku?" tanya Salma takut jika Darrel sedang marah padanya karena ia menolak Darrel tadi.

Darrel tak lagi menghiraukan pertanyaan Salma,ia sudah keluar dari kamar mereka dan berjalan masuk ke dalam kamar tamu.

Sedangkan Salma bertanya-tanya dalam hatinya karena melihat perubahan Darrel yang mendadak. Entah apa yang membuatnya demikian. Salma mendesah resah saat menatap pantulan dirinya di cermin meja riasnya,apa ia harus menuruti keinginan Darrel malam ini atau berdiam saja di dalam kamar.

Salma pun beranjak dari kasur lalu membuka lemari pakaiannya dan menarik sesuatu dari dalam sana. Sebuah gaun malam tipis berwarna biru tua. Awalnya Salma merasa ragu jika harus mengenakannya,namun akhirnya ia memutuskan untuk tetap menggunakannya.

Darrel yang sudah merebahkan badanya di atas ranjang kamar tamu
hanya bisa tersenyum misterius. Ia memang sengaja memutuskan untuk tidur di kamar tamu malam ini,ia ingin memberi hukuman pada istrinya itu yang sudah berani menolaknya. Lagipula Darrel sangat yakin jika Salma pasti akan menyusulnya kemari,mengingat Salma pernah bilang padanya jika ia takut tidur sendirian di kamar seluas itu.

Dan benar saja,beberapa menit kemudian Darrel mendengar suara pintu dibuka dan merasakan ada pergerakan di atas ranjangnya. Darrel yang memang berpura-pura tidur hanya diam dan terus memejamkan matanya.

"Rel" panggil seseorang. Orang itu adalah Salma.

"Aku tidur disini yah,aku takut tidur sendiri" adu Salma yang sudah naik ke atas ranjang.

Hening,tak ada sahutan.

"Rel,aku serius. Kamu tega ninggalin aku tidur di kamar seluas itu?" ucap Salma lagi.

Masih hening.

"Rel aku tau kamu sengaja kan ngelakuin ini? Aku tau kamu marah karna aku nolak kamu tadi kan ? Yaudah aku mau." ucap Salma pelan sambil menggoyangkan tubuh Darrel.

Senyuman Darrel langsung terbit saat mendengar ucpan terakhir Salma '*yaudah aku mau*'*.*

Darrel langsung membuka pejaman matanya dan melihat ke arah Salma yang duduk disampingnya dengan gaun tipis . Mendadak Darrel merasakan darahnya berdesir saat melihat Salma.

"Kamu....yakin...?" tanya Darrel memastikan.

"Kalo aku gak yakin,gak mungkin aku susul kamu kesini dan berpenampilan seperti ini" kesal Salma .

Darrel langsung tersenyum mendengar ucapan Salma. Di detik selanjutnya Darrel langsung menarik tubuh Salma agar berbaring dibawahnya. Darrel mengecup kening Salma kemudian pipinya dan terus berlanjut hingga tiba di bibir merah Salma.

"Aku janji bakal pelan-pelan" ucap Darrel.

Apanya nih yang pelan-pelan? Author gak jelasin secara rinci yah. Takutnya nanti yg baca ada adik2 yg masih di bawah 17 thn.

***

2 Minggu kemudian

"Hoam...." Salma menguap sambil berjalan keluar dari kamar. Ia menggulung rambutnya panjangnya ke atas kemudian berjalan menuruni anak tangga. Matanya sedari tadi sibuk melihat kebawah mencari keberadaan Darrel yang tidak ia temukan saat bangun tidur tadi.

Salma memutuskan untuk berjalan menuju dapur,namun bukan Darrel yang ia temui. Di dapur hanya ada bi Lila yang sedang menyiapkan sarapan pagi.

"Bik lihat Darrel nggak?" tanya Salma.

"Tadi bibi lihat tuan Darrel keluar pagi-pagi sekali" jawab Bi Lila.

Salma mengernyit heran karena mendengar jawaban bi Lila. Apa yang Darrel lakukan pagi-pagi sudah keluar rumah?,tidak seperti biasanya.

"Sepertinya tuan Darrel mau olahraga non,solanya tadi bibi lihat tuan pakai training" jawab Bi Lila.

Salma pun langsung beranjak pergi dari meja makan,ia memutuskan untuk menyusul Darrel keluar rumah. Dengan masih menggunakan gaun tidurnya,Salma keluar dari rumah.

Saat setibanya diluar,Salma langsung melihat Darrel yang sedang berjalan bersama seorang wanita cantik dan masih muda. Keduanya tampak berlari bersamaan dan mengobrol bersama disertai tawa kecil. Salma yang melihat itu mulai naik darah,apalagi Darrel sepertinya sangat menikmati waktunya dengan wanita muda tersebut.

"Ini rumah kamu" tanya wanita muda itu saat mereka tiba di depan rumah Darrel.

"Iya,mau mampir sebentar" ucap Darrel menawarkan agar wanita itu singgah sebentar.

"Emang boleh?tapi nanti ada yang marah" ucapnya saat melihat kehadiran Salma yang sudah berdiri di ambang pintu dengan wajah sedatar mungkin.

"Bo.."

"Nggak boleh!!!" Ucap Salma lantang dan langsung menghampiri mereka.

"Hai..mbak kenalin,aku Vani tetangga sebelah" ucapnya mengulurkan tangan ke arah Salma,namun Salma tidak menggubrisnya.

"Kamu abis darimana?nyari wanita mulus?" tanya Salma pada Darrel.

"Aku barusan jogging tadi dan gak sengaja ketemu sama Vani" jawab Darrel.

"Kenapa nggak ngajak aku?kamu sengaja kan biar bisa jalan sama perempuan ini?"

"Tadi kamu tidur pulas banget,aku gak tega buat bangunin"

"Oh,trus sekarang kenapa balik?udah bosen joggingnya?" tanya Sarkatis.

"Udah kok mbak, saya juga mau balik kok. Permisi" jawabnya kemudian pergi darisana. Ia merasa takut melihat Salma yang memandangnya sinis plus tajam.

"Kamu belum mandi juga?" tanya Darrel saat melihat Salma masih menggunakan gaun tidurnya,bahkan rambutnya masih acak-acakan.

"Kenapa? Kamu gak suka aku belum mandi juga?" tanya Salma sarkas.

"Kamu kok jutek gitu sih,marah?" tanya Darrel.

"Aku benci sama kamu tau nggak!" ucap Salma tiba-tiba. Kemudian ia bergegas masuk kedalam rumah meninggalkan Darrel yang terbengong heran melihat Salma yang mendadak aneh.

Darrel pun memutuskan untuk menyusul Salma ke dalam rumah,tepatnya ke kamar mereka. Betapa terkejutnya Darrel saat melihat Salma yang sudah menangis di atas ranjang mereka.

"Hei..kok nangis sih,aku minta maaf kalo aku ada salah" ucap Darrel yang langsung menghampiri Salma di atas ranjang.

"Hiks...hiks...hiks...aku benci sama kamu" ucap Salma sambil menangis.

"Please jangan nangis,sekarang bilang sama aku kenapa kamu nangis kaya gini?salah aku apa?"

"Kamu sengaja kan jalan sama wanita itu?kamu emang niat cari wanita lain buat jadi istri kamu?,wanita yang lebih sempurna dan bisa kasih kamu anak,gak seperti wanita bodoh kaya aku?" tanya Salma.

Darrel menatap tidak percaya setelah mendengar ucapan Salma. Ia tak menyangka jika Salma mempunyai pemikiran seperti itu. Ingin rasanya ia marah ,namun karena melihat Salma yang masih menangis akhirnya ia mengurungkan niatnya itu. Darrel menghela nafas lalu menangkup wajah Salma erat.

"Dengerin aku! Aku kan tadi udah bilang sama kamu,aku ketemu sama Vina emang gak sengaja,kami cuma ngobrol seadanya gak ada yang aneh-aneh. Aku gak mungkin bermain di belakang kamu,tadi aku emang niat mau ajak kamu jogging tapi kamunya tidur pulas banget dan aku gak tega buat bangunin. Dan soal nyari wanita lain,aku gak mau kamu digantikan sama wanita lain,aku cuma mau kamu jadi istri aku selamanya,aku cintanya cuma sama kamu" ucap Darrel serius.

"Tapi aku gak bisa kasi kamu anak lagi" ucap Salma.

"Bukannya gak bisa,kita hanya perlu usaha dan bersabar lagi. Jadi jangan pernah punya pemikiran aneh kaya tadi" ingatkan Darrel.

"Hiks...maafin aku,aku cuma takut kamu ninggalin aku dan cari wanita lain" ucap Salma.

"Aku gak mungkin ninggalin kamu sayang" ucap Darrel gemas.

"Janji?" ucap Salma seraya menghapus air matanya dengan telapak tangannya.

"Janji" jawab Darrel. Keduanya pun saling berpelukan dengan erat.

"Kamu bau" ucap Salma melepas pelukan mereka.

"Kamu juga bau" jawab Darrel.

"Mandi sana,badan kamu bau keringat" Salma mendorong dada Darrel pelan.

"Mau mandi bareng nggak?" tanya Darrel jahil.

"Nggak" tolak Salma mentah-mentah.

"Udah sini mandi,aku janji cuma mandi nggak ada yang aneh-aneh kok" ucap Darrel.

"Beneran?awas aja kalo minta yang aneh-aneh" Salma menyipitkan matanya curiga.

Darrel hanya tersenyum melihat Salma. Ia sungguh merasa gemas dengan tingkah Salma.

Keduanya pun memutuskan untuk mandi bersama,ingat yah hanya mandi bukan yang lain-lain .

Selesai mandi keduanya pun beranjak menuju meja makan dan menikmati sarapan keduanya. Saat Salma hendak menyendokkan nasi ke mulutnya tiba-tiba ia merasa mual karena mencium aroma nasi goreng buatan Bi Lila.

Hoek...hoek...hoek...

"Kamu kenapa?" tanya Darrel.

"Nasinya bau,aku mual banget cium aromanya" ucap Salma menutup mulutnya.

Darrel mendekatkan nasinya ke hidungnya dan mencium aromanya,enak tidak ada yang bau.

"Ini baunya enak kok,gak ada yang bau" ucap Darrel.

"Yaudah kamu sarapan pakai roti aja yah" ucap Darrel sembari mengambil 2 lembar roti tawar di atas meja.

Hoek...hoek...hoek...

Salma kembali mual,ia pun berlari menuju toilet dan memuntahkan isi perutnya. Melihat itu Darrel menjadi panik

dan khwatir.

"Loh non Salma kenapa tuan?" tanya Bi Lila yang mendengar Salma muntah.

"Salma tiba-tiba mual bik setelah mencium bau nasi goreng buatan bibi,katanya aromanya bau" ucap Darrel.

Bi Lila mengambil nasi goreng buatannya dan mencium aromanya,namun tidak ada bau yang aneh sama sekali. Di detik selanjutnya Bi Lila tersenyum tipis ke arah Darrel.

"Sepertinya non Salma sedang hamil muda tuan, Ibu hamil memang sangat sensitf terhadap bau sehingga bisa mual dan muntah-muntah. Bibi perhatikan pagi tadi setelah non Salma bangun,tubuhnya tampak lebih berisi dari sebelumnya. Bibi sarankan tuan segera periksa kedokter,bibi yakin kalo non Salma sedang hamil" ucap Bi Lila yang ikutan senang.

Mendengar itu Darrel menjadi senang bukan main,jika benar Salma hamil sungguh kebahagiaan tiada duanya bagi mereka. Darrel pun menghampiri Salma ke dalam toilet.

"Masih mual?" tanya Darrel.

"Sedikit,aku pusing sekarang" ucap Salma memegangi kepalanya.

"Kita periksa kamu yah" ucap Darrel.

"Aku gpp kok,palingan cuma masuk angin"

"Kita cek siapa tau kamu hamil Sayang, aku curiga kalo kamu lagi hamil sekarang. Lagipula gejala kamu mual dan muntah kaya gini udah nunjukin ciri-ciri ibu hamil ditambah

kamu suka manja dan marah-marah gak jelas akhir-akhir ini" ucap Darrel.

"Aku takut kecewa" balas Salma.

.
.
.
.
.

Akhirnya setelah dipaksa oleh Darrel Salma mau diperiksa,Salma memutuskan untuk menceknya dengan tespeck saja dan Darrel juga setuju.

"Gimana?" tanya Darrel saat Salma keluar dari kamar mandi.

Salma langsung berhambur ke pelukan Darrel,sampai-sampai membuat Darrel terhuyung ke belakang.

"Gimana hasilnya?tebakan aku bener kan?" tanya Darrel lagi.

"Iya aku hamil,tespecknya dua garis merah" ucap Salma menunjukkan tespectnya ke arah Darrel.

"Kamu senang?"

Salma langsung mengangguk dengan semangatnya,Darrel yang melihat Salma terlalu bersemangat hanya bisa tersenyum kembali.

"Hiks...kita bakal punya baby lagi,aku seneng banget" ucap Salma terisak haru.

Darrel langsung mengecup kening Salma pelan kemudian membisikkan sesuatu di telinga Salma.

"Aku juga senang,makasih udah kasi kebahagiaan ini. I Love You" bisik Darrel tepat di telinga Salma.

"To" balas Salma kembali memeluk tubuh Darrel erat. Keduanya berpelukan dengan eratnya.

Muach...

Salma tiba-tiba mengecup pipi kanan Darrel. Hal yang membuat Darrel terkejut sekaligus senang.

"Kamu nakal sekarang yah" ucap Darrel mengerling nakal.

I am comeback. Part ini akan menjadi part yang terakhir dari 'Perfect Husband'. Smoga suka dengan endingnya,author gak pintar buat ending yang berkesan itu gimana,so bisanya cuma kaya gini. Mungkin endingnya banyak kekurangan karna gak jelasin secara rinci semua tokoh yang didalamnya.

Author cuma bisanya segini . Makasih udah mau baca dari awal sampe akhir. Sampai bertemu di ceritaku selanjutnya(udah update kok).

Jn lupa follow akun Wp author.

Saranghae

Hallo

Hallo... masih ada yang nyimpen ini di reading listnya atau perpus kalian kah. Jujur ,setelah author selesai nulis cerita ini,author sedikit kecewa karna gk ada yg kasi komen gitu,yang bisa kasih saran gitu.

Tapi yaudah lah gpp. Tpi btw,kalian masih penasaran nggak sama cerita ini,yah kali aja kalian belum puas sama ending cerita ini?
Atau mau dibuatin extra chap lagi?

Auhor tunggu balasan kalian

Bonus Chapter

Karna ada yang minta extra chap lagi. Author akan buatin(selagi author bisa pasti dikasi). Smoga bonus chap ini bisa mengobati rasa penasaran kalian sama cerita ini,gimana akhir jalan hidup "Darrel dan Salma" . Dan untuk yg udah koment minta dilanjutin makasih atas apreasinya.

WARNING!!

(Yang Baper,Author tidak tanggung rasa)

***

Darrel sedang asyik menikmati sarapan paginya meskipun dengan kantung mata yang menghitam dan mata merah. Bagaimana tidak?,semenjak Salma hamil lagi,hampir setiap malam Darrel tidak tidur karena meladeni permintaan aneh Salma, yang membuatnya mau tak mau harus menurutinya dan hampir setiap malam juga ia harus rela tak tidur hanya untuk memenuhi keinginan ngidam bumil yang satu itu.

"Yang....."

Darrel mengabaikan suara panggilan yang ditujukan untuk dirinya itu. Matanya sudah hampir tertutup karena mengantuk,malam tadi ia hanya tidur 2 jam.

"Yang...udah belum makannya?" teriak Salma yang berteriak cukup kuat sampai-sampai suara tersebut menggema memenuhi ruangan itu.

Bi Lila yang sedang menyuci piring hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan nona mudanya itu.

"Yang....kamu denger gak sih?" rengek Salma yang menghampiri Darrel di meja makan.

"Sal jangan teriak-teriak,ini masih pagi. Kuping aku sakit dengar kamu teriak-teriak terus" ucap Darrel sambil meneguk teh putih miliknya.

"Yah abisnya kamu gak nyahut dari tadi" ucap Salma yang sudah berdiri disamping kursi Darrel.

"Aku ngantuk mau tidur lagi" ucap Darrel yang bangkit dari duduknya.

"Mau kemana?" tanya Salma.

"Mau ke kamar,kamu disini aja" ujar Darrel.

Salma menggelengkan kepalanya tanda ia tidak setuju. Salma langsung mendorong tubuh Darrel agar kembali duduk di kursinya,dengan cepat Salma langsung duduk di atas pangkuan Darrel dan memeluk tubuh Darrel.

"Sal please..aku ngantuk banget. Aku mau tidur bentar aja" mohon Darrel.

"Yang iklas dong mohonnya,kok manggil nama sih?aku gak bakal kasi ijin,aku bakal terus gangguin kamu" ucap Salma.

"Sal,ada Bi Lila disana,malu ah" ucap Darrel.

"Bodo amat,Bi Lila juga pasti ngerti kok"

Darrel pun menyerah dan memilih mengikuti kemauan Salma.

"Sayang...aku ngantuk mau bobok dulu" ucap Darrel.

Salma yang mendengar itu pun hanya tersenyum manis. Ia pun bangkit berdiri dari pangkuan Darrel dan mengecup pipi kanan Darrel dengan cepat.

"Maafin aku,gara-gara aku kamu harus begadang tiap malam" sesal Salma.

"Iya gpp,aku ke kamar dulu" ucap Darrel yang langsung ngacir menuju kamar mereka.

"Huh...dasar suami gak peka. Belum juga dicium,eh main pergi aja" kesal Salma yang juga beranjak dan menyusul Darrel ke kamar.

Setibanya di kamar Salma langsung mendapati Darrel yang sudah berbaring di atas ranjang. Salma yang melihat itu pun mendekati Darrel lalu ikut berbaring di sampingnya.

Salma sedari tadi fokus melihat tubuh Darrel dari atas sampai bawah. Entah dorongan darimana ia ingin sekali rasanya untuk melihat Darrel bertelanjang Dada di depannya. Salma menggigit jarinya ragu.

Salma pun memberanikan diri untuk menarik kaos yang dipakai oleh Darrel. Salma menjadi terkekeh sendiri melihat kelakuannya.

"Darrel makin lama kok makin kekar sih?,ni otak juga gak bisa diajak kompromi lagi" ucap Salma bermonolog.

Salma menyingkap sedikit kaos milik Darrel sampai perut. Namun tiba-tiba sebuah tangan menangkap pergerakan tangan Salma.

"Eh" Salma terkejut saat tangannya ditahan oleh sesuatu. Salma langsung nyengir ke arah Darrel saat ia tertangkap basah menarik kaos Darrel.

"Kamu belum tidur juga?tapi tadi katanya ngantuk" ucap Salma mengalihkan pembicaraan seraya menarik tangannya pelan.

"Kamu nakal sekarang yah?" ucap Darrel tersenyum smirk meski dengan mata yang hampir tertutup.

"Nggak kok,aku tadi cuma lagi betulin selimut kamu" elak Salma.

"Yang,jangan berbuat mesum pagi-pagi begini. Kalo kamu mau nanti aja yah kalo aku udah selesai tidurnya" ucap Darrel.

"Siapa juga yang mau berbuat mesum?udah deh mendingan kamu tidur lagi" ucap Salma.

Darrel dengan cepat meloloskan kaos miliknya tepat di depan Salma. Salma langsung syok melihat apa yang Darrel lakukan,pria itu mempertontonkan Dada bidangnya di depan Salma.

"Eh,kamu ngapain buka baju sih" ucap Salma sok munafik,padahal dalam hatinya ia kegirangan karena Darrel dengan senang hati mengabulkan permintaanya.

"Udah diem,inikan yang kamu mau?. Aku ngantuk mau tidur" ucap Darrel lalu menarik tubuh Salma ke dalam dekapannya. Mengecup ubun-ubun Salma pelan lalu mengeratkan pelukannya.

Salma yang mendapat perlakuan seperti itu menjadi tersipu malu. Ia selalu merasa nyaman saat Darrel memperlakukannya dengan baik.

"Dek,Papa kamu kok makin romantis sih?Mama jadi tambah cinta nih"

Salma ikut memejamkan matanya dan menenggelamkan wajahnya di dada Darrel yang hangat dan wangi.

***

Beberapa Bulan Kemudian

"Yang...." panggil Salma ke arah Darrel yang baru saja kembali dari dapur membawa susu hamil Salma.

"Apa sayang?" tanya Darrel yang mengambil posisi duduk di samping Salma yang perutnya sudah membesar.

"Aku pengen makan ikan goreng" ucap Salma tiba-tiba.

"Ya udah,aku minta Bi Lila buat masakin kamu ikan goreng" ucap Darrel.

"Ih gak mau,aku maunya kamu yang masakin buat aku" ucap Salma.

Darrel menghela nafas pelan. "Kamu kan tau aku gak bisa masak sayang,yang ada nanti rumah ini kebakar kalo aku yang masak. Emang kamu mau kalo rumah ini kebakaran?" tanya Darrel.

"Biarin terbakar sekalian,pokonya aku maunya kamu yang masakin" ucap Salma tetap kekeh.

"Ya udah kalo gitu,kamu minum dulu susunya. Aku mau kedapur buat masakin kamu ikan goreng" ucap Darrel yang pasrah.

Salma pun tersenyum lalu mengangguk senang.

"Eh tunggu dulu ada yang kelupaan" ingatkan Salma.

"Apa?" tanya Darrel.

Salma menunjuk pipi kirinya ke arah Darrel. Darrel yang mengerti langsung mendekatkan wajahnya ke arah Salma dan mengecup bibir Salma cepat kemudian beranjak pergi darisana meninggalkan Salma yang terkaget-kaget. Namun setelahnya ia tersenyum ke arah Darrel yang sudah beranjak pergi.

Beberapa menit kemudian Darrel sudah selesai dengan acara memasaknya. Darrel menyajikan hasil masakannya di atas meja makan.

Salma yang duduk disana melongo melihat hasil masakan Darrel yang hitam dan terlihat sangat gosong.

"Ini layak konsumsi gak sih?" tanya Salma menunjuk ke arah masakan Darrel yang tersaji di atas meja makan.

"Gak usah dimakan deh! ,nanti perut kamu malah sakit lagi" ujar Darrel seraya melepas celemak yang ia gunakan saat memasak tadi.

"Eh,jangan dibuang,sini biar aku aja yang makan. Lagipula kamu udah cape-cape buat juga" ucap Salma menahan tangan Darrel yang berniat membuang hasil masakanannya sendiri.

"Nggak yang,kamu bisa bahayain baby kita" ucap Darrel yang mengambil hasil masakannya dan membuangnya ke dalam tong sampah.

"Kok dibuang sih?" rengek Salma.

"Kamu gak mau kan kalo baby kita keracunan?" tanya Darrel memegang kedua bahu Salma.

Salma yang mendengar itu hanya mengangguk pelan. Salma mendekat ke arah Darrel dan memeluk tubuh pria itu dengan erat.

"Maaf" ucap Salma.

Darrel menarik dagu Salma agar melihat ke arah bola matanya. Memiringkan sedikit wajahnya dan menyatukan permukaan bibir keduanya. Darrel hanya mengecup cepat bibir Salma dan tersenyum kearah istrinya itu. Sorot mata Salma menunjukkan ketidakrelaan.

"Kenapa?masih kurang?" tanya Darrel tersenyum menggoda

Salma pun merona malu karena mendengar perkataan Darrel barusan.

"Kita jalan-jalan ya hari ini?,kamu mau kan?" tanya Darrel memeluk pinggang Salma erat.

Salma langsung mengangguk senang merespon ajakan Darrel. Hal yang sedari dulu pernah ia impikan,di ajak jalan-jalan oleh sesorang yang mencintainya dan sekarang impian itu akan segera terkabul

"Sekalian kita cari makan diluar buat penuhin ngidam kamu yang lagi pengen makan Ikan goreng" ucap Darrel.

"Akh..." pekik Salma terkejut ketika merasakan sesuatu menendang perutnya.

"Kamu gak papa?" tanya Darrel yang panik karena mendengar pekikan Salma.

"Aku gak papa kok. Tadi bayinya nendang-nendang dari dalam,mungkin dia lagi senang" ucap Salma mengelus perutnya yang sudah sangat membuncit,mungkin dalam hitungan minggu lagi ia akan segera melahirkan. Darrel tersenyum mendengar ucapan Salma,ia juga ikut mengelus perut buncit Salma menggunakan tangannya.

"Bayinya nakal sama kaya Mamanya" ucap Darrel mencubit gemas hidung Salma.

.
.
.
.
.

Salma sedang menunggu Darrel yang masih berada di dalam kamar mandi.

"Yang....masih lama nggak?" tanya Salma tak sabaran. Ia merasa bosan karena Darrel belum keluar sedari tadi.

Cklek...

Darrel keluar dari dalam kamar mandi dan menghampiri Salma yang sudah berdiri di depan pintu. Salma melotot ke arah Darrel yang keluar dalam keadaan shirtles.

"Kamu sengaja ya?" tanya Salma mendekatkan tubuhnya ke arah Darrel,ia mengulurkan tangannya ke arah Darrel dan mencubitnya pelan.

"Ah,geli yang" ucap Darrel menangkap tangan Salma.

"Sana pake baju" perintah Salma.

"Iya,iya cerewet banget" ucap Darrel yang berjalan ke arah lemari pakaian.

"Jangan pake kaos,aku gak suka" ucap Salma menarik kaos hitam yang dikeluarkan Darrel dari dalam lemari.

"Lah trus,aku pake apa dong?kamu rela kalo aku telanjang dada begini?" ucap Darrel.

"Pake ini aja" Salma menyodorkan sebuah kemeja biru tua ke arah Darrel.

Darrel hanya menurut dan memakai kemeja itu dengan cepat. Selanjutnya Darrel memakai sepatunya dan menggandeng tangan Salma keluar dari kamar.

"Yang aku mau duduk di belakang boleh yah?" tanya Salma saat keduanya sudah memasuki mobil.

Darrel mengernyit heran mendengar permintaan Salma kali ini. Tak biasanya wanita itu meminta untuk duduk di jok belakang.

"Nggak,kamu duduk di depan sama aku" ucap Darrel tak terbantahkan.

Salma manyun kesal karena Darrel tak mengijinkannya untuk duduk dibelakang. Ia ingin bermain ponsel sepuasnya tanpa harus diganggu oleh Darrel. Semenjak ia hamil Darrel selalu membatasi dirinya bermain dengan ponsel *"Aku kan udah bilang jangan main ponsel terus,gak baik buat ibu hamil"* ,Darrel selalu mengatakan kalimat itu saat Salma akan memegang ponselnya.

"Yaudah aku duduk di depan" ucap Salma yang duduk di samping Darrel.

"Aku udah gak pengen Ikan Goreng lagi" ucap Salma tiba-tiba saat Darrel sudah melajukan mobilnya. Darrel hanya

melirik sekilas ke arah Salma dan kembali fokus ke arah jalanan.

"Yaudah,jadi sekarang maunya kemana?atau kita balik ke rumah aja?" tanya Darrel yang berusaha meladeni mood Salma yang berubah-ubah .

"Terserah?" jawab Salma.

"Ok" ucap Darrel dan fokus menyetir mobilnya. 15 menit kemudian mobil Darrel sampai di sebuah tempat nge-gym. Darrel memarkirkan mobilnya lalu membuka seat beltnya.

"Kamu mau ikut kedalam atau mau tunggu disini?" tanya Darrel.

"Kita ngapain ke tempat ini,aku gak suka tempat ini" ucap Salma saat melihat ke arah luar.

"Loh,tapikan tadi kamu bilangnya terserah,yaudah kita mampir kesini aja" ucap Darrel .
Dengan kesal Salma ikut keluar dari dalam mobil dan mengekori Darrel yang berjalan di depan. Salma yang melihat ada banyak sekali wanita yang sedang fitness di dalam Salma langsung menautkan tangannya pada Darrel.

"Kita balik aja yah" ucap Salma pelan saat keduanya sudah memasuki tempat tersebut.

"Hei..." seorang pria menghampiri mereka berdua.

"Hei.." balas Darrel. Keduanya saling bersalaman.

"Apa kabar nih sekarang?"

"Seperti yang lo liat,gue baik-baik aja"

Pria tersebut melirik ke arah Salma yang berdiri disamping Darrel.

"Ini istri lo ya?" tanyanya.

"Oh iya,kenalin namanya Salma" ucap Darrel memperkenalkan Salma.

"Gue Rio,salam kenal" ujarnya mengulurkan tangannya kearah Salma dan dibalas oleh Salma.

"Salma" ucap Salma tersenyum tipis.

"Lo mau ikutan nge-gym hari ini?" tanya Rio pada Darrel.

Darrel melirik ke arah Salma seolah meminta ijin padanya. Salma pun akhirnya menganggukkan kepalanya setuju.

"Ayo" ucap Darrel menuntun Salma untuk duduk di kursi yang berada di tempat tersebut. Darrel pun bergabung dengan Rio dan memulai fitnes mereka. Awalnya semuanya berjalan biasa-biasa saja,sampai tiba-tiba seorang wanita menghampiri Darrel. Salma mengenali wanita itu,ia adalah Vani. Wanita yang tempo hari sedang jogging bersama dengan Darrel.

"Kamu disini juga?" tanya Vani menghampiri Darrel.

"Oh Vani. Iya nih,udah lama banget gak ketempat ini lagi" ucap Darrel menghentikan sejenak aktivitasnya.

"Sama siapa kesini?" tanya Vani.

"Sama Salma" ujar Darrel.

Vani hanya manggut-manggut pelan.

Salma yang melihat dari kejauhan langsung menatap tajam ke arah Vani yang sedang asyik mengobrol dengan Darrel,lagak-lagaknya seperti sedang berusaha mencari perhatian dari Darrel.

"Dasar wanita gatel gak tau diri,udah tau istrinya lagi bunting begini,suaminya malah digodain"

Tak tahan dengan semua kekesalannya,Salma pun beranjak dari duduknya lalu menghampiri Darrel dan Salma.

"Hai mbak" ucap Vani ramah.

"Aku bukan mbak mu" ucap Salma ketus. Wajahnya menyiratkan ketidaksukaan atas Vani.

"Aku mau kita pulang" ucap Salma to the point ke arah Darrel.

"Tapi ini baru mulai loh,nanti aja yah" ucap Darrel.

"Aku maunya sekarang SAYANG, kaki aku pegel nih" ucap Salma menekankan kata *SAYANG* di kalimatnya.

Darrel tersenyum geli kearah Salma.

"Bentar yah,5 menit lagi" ucap Darrel.

Salma langsung mengambil posisi tepat di depan kemudian berjinjit dan mencium bibir Darrel. Vani yang melihat itu menjadi syok sekaligus malu,ia pun beranjak pergi darisana.

Setelah Vani pergi,Salma langsung menjauhkan bibirnya dari Darrel. Namun dengan cepat Darrel menahannya dan melumat kembali bibir Salma. Sontak keduanya menjadi

tontonan pengunjung fitnes yang baper sampe ubun-ubun karena melihat keuwuan mereka .

"Aku malu" ucap Salma saat keduanya menyudahi kegiatan mereka. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Darrel yang membuat Darrel terkekeh gemas. Ia menyukai sikap cemburu Salma atas dirinya.

"Kita balik sekarang?" tanya Darrel.

"Gak usah,kamu lanjutin lagi aja" ucap Salma tersenyum.

"Tapi tadi kamu minta pulang?"

"Udah gak papa,lanjutin aja sana,aku berubah fikiran" ucapnya tersenyum.

Sudah hampir 1 jam Salma menemani Darrel fitnes,perutnya sedari tadi minta diisi. Padahal pagi tadi ia sarapan cukup banyak.

Salma pun melambaikan tangannya ke arah Darrel dengan tujuan agar Darrel menghampirinya. Darrel yang melihat Salma melambaikan tangan langsung bergegas menghampirinya.

"Ada apa sayang?kamu butuh sesuatu?" tanya Darrel.

"Aku lapar,kita pulang aja yah" ucap Salma.

"Tunggu disini,aku pamit dulu sama Rio" ucap Darrel.

Setelah Darrel menemui Rio ia langsung kembali menemui Salma dan duduk disampingnya. Dengan sigap Salma langsung mengeluarkan tissue dari dalam tasnya dan menghapus keringat di wajah dan leher Darrel, Keduanya tampak seperti pasangan yang sangat romantis. Beberapa

wanita yang berada di tempat tersebut berhasil dibuat iri oleh kegiatan Salma yang sangat perhatian pada Darrel.

"Yang..."

"Mmm..."

"Perut kamu kok makin gede sih,perasaan kemarin gak segede itu?" ucap Darrel menyentuh permukaan perut Salma yang buncit.

"Aku makan banyak akhir-akhir ini" ucap Salma yang masih sibuk melap keringat Darrel.

"Aku berharap banget kalo anak kita cewek" ucap Darrel.

"Kalo aku sih gak masalah cewek atau cowok. Yang penting babynya sehat" ujar Salma yang ikutan menyentuh perutnya sendiri.

***

Salma sedari tadi merintih kesakitan di atas brangkar rumah sakit yang ditempatinya. Beberapa jam yang lalu tiba-tiba perutnya mulas dan air ketubannya pecah. Darrel yang saat itu sedang berada di kamar mandi langsung keluar begitu mendengar suara ringisan Salma yang kesakitan.

"Hiks...hiks...perut aku sakit" ucap Salma yang sudah terisak di atas brankar.

"Kamu yang tenang yah,kamu harus kuat demi baby kita" ucap Darrel seraya menguatkan genggaman tangannya di tangan Salma.

"Yang ...ini sakit banget,aku gak kuat lagi. Hiks...hiks...sakit..."

"Kamu gak boleh menyerah,kamu wanita kuat sayang,kamu harus berjuang buat lahirin baby kita. Setelah ini kamu bakal jadi Mama dan aku bakal jadi Papa. Aku akan selalu ada disamping kamu" ucap Darrel mengecup dahi Salma yang penuh dengan keringat.

"Baiklah Bu Salma kita akan segera melakukan proses lahirannya,ini sudah pembukaan yang ke 10" ujar seorang dokter yang sudah berdiri tepat di depan kaki Salma yang mengangkang.

"Kamu siapkan?" tanya Darrel menggenggam tangan Salma erat.

Salma mengangguk dan mulai menarik nafasnya dalam-dalam kemudian mengehembuskannya pelan-pelan.

"Baik bu Salma,sekarang ikuti perintah dan arahan saya. Tarik nafas,buang kemudian mengedan secara perlahan. Dorong terus,yah terus seperti itu,ayo semangat lagi bu Salma,kepala babynya hampir terlihat" ucap sang dokter.

Dengan segala kemampuan dan tenaga yang tersisa Salma akhirnya bisa melahirkan bayinya dengan selamat. Suara tangis bayi langsung mewarnai ruangan tersebut. Salma bisa tersenyum lega saat sudah berhasil menyelesaikan tugasnya. Sedangkan Darrel langsung mencium kembali kening Salma dengan sayang.

"Selamat Pak,Bu. Bayinya berjenis kelamin perempuan" ujar sang dokter.

"Bayinya perempuan,pasti cantik kaya kamu" ucap Darrel tersenyum.

***

Bayi Darrel dan Salma sudah tidur di box bayi, disamping

brankar Salma. Bayi mereka sudah tertidur dengan anteng setelah Salma selesai memberikan ASI pertamanya untuk bayi mereka.

Kedua orang tua Salma dan Darrel sangat antusias setelah mendengar berita lahiran Salma. Kebahagian yang pernah hilang kini menghampiri mereka lagi. Cita-cita untuk segera menimang cucu terkabul sudah,meskipun sebelumnya mereka gagal menimang cucu karena Salma yang keguguran.

"Wah...cantiknya cucu nenek, Mama gak sabar pengen ajak dia main sama Mama" ucap Mama Salma.

"Anak aku masih kecil kali Mah,masa udah mau diajak main aja" ucap Salma.

"Hahahaha....Mama kamu kesenangan Sal,jadinya seperti itu" ucap Mama Darrel.

Intinya semua yang berada di ruangan itu merasa sangat bahagia dengan kehadiran malaikat kecil titipan Tuhan tersebut. Tuhan sungguh adil bukan?menggantikan duka mereka menjadi sukacita yang tiada taranya.

Yeay... beri tepuk tangan yang meriah pembaca sekalian Dede emeshnya Darrel dan Salma udah lahir nih. Cute banget deh

TAMAT...

gimana reaksi kalian setelah baca bonus chap ini,baper,terharu atau B aja nih ?.

Wajib tinggalkan vote dan coment loh,author sampe jungkir balik buat nulis part ini ,auhor cuma minta Voment kalian kok,bukan uang kalian,tenang aja Sampai bertemu di cerita Author selanjutnya.

Jangan lupa bahagia hari ini,buat kamu yang udah baca cerita ini "**Saranghae**".

Atention

Hallo pembaca baru dan lama perfect Husband . Kemarin bonus chapternya udah diupdate yah,Author kira responya kalian biasa aja. Tapi ternyata ada yang minta dibuatin extra lagi sampe nge DM minta dibuatin extra chap yg baru . Niatnya author udahan sampe disitu aja sih,tapi karna kalian minta, author sebisa mungkin akan kabulin dan ini yang terakhir loh jangan nuntut Author lagi . Karna author mau fokus ke cerita yang baru

Tapi sebelumya Author mau nanya sama kalian,dijawab yah guys kalo responnya baik. Sore nanti Author janji akan update bonus chap lagi.

1. Alasan kamu baca cerita ini?

2.Penilaian kamu sama cerita ini?

3.Awal nemu cerita ini gimana?(kebetulan nemu atau gimana?)

Udah itu aja. Tolong dijawab ya guys,jawaban kalian sangat berharga untuk Author. Oh iya,jangan lupa follow juga yah biar author juga semangat buat chapnya. Stay terus

Bonus Chapter 2

Maaf kalo isinya gak sesuai harapan kalian. Ini mungkin bakal terasa gaje

Salma sudah kembali ke rumah 3 minggu yang lalu pasca ia melahirkan bayi kecil mereka. Semenjak kehadiran bayi kecil mereka perhatian dan kasih sayang yang Darrel berikan semakin bertambah. Salma sampai dibuat tersenyum malu saat Darrel yang terus bersikap manis padanya.

"Selamat pagi anak Papa yang cantik" sapa Darrel yang sudah berada di dekat box bayi putrinya. Ia mendekatkan wajahnya ke arah bayi mereka dan mengecupnya dengan sayang.

"Yang jangan digangguin,Alea baru aja tidur" ucap Salma yang juga sudah bangun. Pasalnya putri kecil mereka tersebut semalaman terus menangis dan baru bisa tertidur pagi ini.

"Aku gemes yang liat pipi Alea yang tembem dan merah gitu,pengen aku gigit tau nggak" ucap Darrel menjauh darisana dan naik ke atas ranjang menghampiri Salma yang masih berbaring.

"Enak aja,kamu fikir bikinnya gampang apa?kamu main gigit aja" ucap Salma yang tak terima mendengar ucapan Darrel barusan.

"Bercanda yang,kamu mah sensi amat. Gak mungkin juga aku gigit pipi Alea" ucap Darrel yang ikutan berbaring dan memeluk tubuh Salma.

"Udah jam brapa yang,aku mau mandi,badan aku lengket banget" tanya Salma seraya melepaskan pelukan Darrel dari tubuhnya.

"Udah,mandinya nanti aja. Aku masih pengen meluk kamu sekarang" Darrel menarik tangan Salma agar kembali berbaring disampingnya.

"Lepas yang,aku mau mandi nih,mumpung Alea masih bobok" tolak Salma.

"Ya udah tapi ada syaratnya" ucap Darrel tersenyum manis ke arah Salma.

Salma memutar bola matanya malas. Mau mandi saja harus pake syarat segala,hadeh .

"Yaudah syaratnya apa?,aku gak ada waktu buat ladenin kamu" ucap Salma.

"Sini" ucap Darrel menepuk bantal di samping kepalanya.

"Ngapain?aku tu mau mandi yang" ujar Salma yang mengira jika Darrel memintanya untuk kembali berbaring bersama Darrel.

"Udah sini,bentar doang. Abis ini kamu bisa mandi sepuasnya" ucap Darrel.

Salma pun mengikuti kemauan Darrel dengan berbaring di sampingnya. Dengan cepat Darrel langsung memegang kedua tangan Salma dan mendekatkan mulutnya ke arah mulut Salma. Bibirnya bergerak mencecap bibir milik Salma yang masih saja berwarna merah dan Darrel sangat menyukai itu. Salma tak berontak,ia menikmati setiap sentuhan Darrel pada dirinya.

3 menit mereka habiskan untuk berciuman. Selanjutnya Darrel langsung mengecup kening Salma pelan. Salma merasa pipinya memanas,ia selalu merasa malu jika Darrel memperlakukannya demikian.

"Kok kening kamu rasanya asin sih"? tanya Darrel saat ia menjauhkan bibirnya dari kening Salma. Salma yang mendengar itu melotot kesal.

"Siapa suruh kamu main cium-cium aja?awas minggir aku mau mandi" ucap Salma kesal. Darrel langsung bergerak turun dari ranjang dan menggendong tubuh Salma yang mungil. Ia tahu jika Salma belum pulih sepenuhnya.

"Aku bisa jalan sendiri" ucapnya kesal.

Darrel tersenyum geli ke arah Salma,sikap kesalnya begitu menggemaskan dimata Darrel ditambah lagi bibir Salma yang sedari tadi ngeyel minta diturunkan.

"Kamu kan belum sembuh yang,udah jangan keras kepala,biar aku yang gendong kamu ke kamar mandi" ucap Darrel yang tetap membawa tubuh Salma menuju kamar mandi.

"Udah sana keluar!" ucap Salma saat Darrel sudah menurunkannya di dalam bathtup.

"Aku mandiin mau?" tawar Darrel.

"Nggak butuh bantuan kamu,udah sana keluar" titah Salma.

"Yaudah aku tunggu dikamar,mandinya jangan lama-lama,takutnya nanti Alea bangun dan nyariin kamu" ujar Darrel.

***

Salma sudah selesai dengan acara mandinya. Setelah itu ia juga memandikan Alea dengan dibantu oleh Darrel tentunya. Ia sedang bersandar di kepala ranjang sembari memangku Alea yang tengah menyusu padanya.

Cklek...

Terdengar suara pintu kamar dibuka,muncullah sosok Darrel yang membawa sepiring nasi dan segelas susu untuk Salma. Darrel meletakkanya di atas nakas dan menghampiri Salma.

"Alea kayanya udah bobo yang,sini biar aku pindahin ke box bayinya" ucap Darrel yang melihat Alea tampak sudah tertidur.

Salma pun menyodorkan Alea pada Darrel. Dengan pelan Darrel memindahkan Alea kedalam box bayinya.

"Sekarang kamu makan yah,aku udah siapin kamu sarapan" ucap Darrel.

Salma hanya mengangguk sekilas dan menerima sodoran makanan yang diberikan Darrel untuknya.

"Yang,Kamu masih marah soal tadi?" tanya Darrel pelan.

"Nggak,gak penting juga" ucap Salma.

"Aku cuma bercanda yang,kening kamu sebenarnya manis kok,bikin aku ketagihan" ucap Darrel tersenyum menggoda ke arah Darrel.

"Apasih,kamu kira kening aku gula apa?" ucap Salma yang tetap melanjutkan acara makannya.

Darrel sedari tadi terus memperhatikan Salma yang menghabiskan sarapannya.

"Mau?" tanya Salma karena Darrel terus memperhatikannya yang sedang mengunyah makanannya.

Darrel mengangguk.

"Emang boleh?" tanya Darrel balik bertanya.

Salma menyodorkan sendok berisi nasi ke arah Darrel. Namun Darrel menggeleng pelan.

"Aku maunya yang ini" ucap Darrel merebut makanan yang berada di dalam mulut Salma dengan mulutnya sendiri. Darrel dengan sengaja menggigit bibir bawah Salma pelan.

Plak...

Salma langsung memukul paha Darrel kuat sampai-sampai membuatnya meringis kesakitan.

"Ash..sakit yang,kok dipukul sih?" tanya Darrel.

"Aku kan udah bilang jangan cium-cium sembarangan" ucap Salma kembali kesal.

"Oh,jadi kamu gak mau aku gituin lagi?yaudah,mulai sekarang aku hanya akan melakukan itu untuk Alea anak aku" ucap Darrel.

"Eh,Alea juga anak aku" ucap Salma tak mau kalah.

"Yaudah,aku mau keluar bentar,kayanya paha aku memar nih,abis ketiban sama kaki gajah" sindir Darrel yang hendak beranjak dari tempat tidur.

"Kamu ngatain aku gajah?,emang kok. Sekarang badan aku udah melar kaya gajah" ucap Salma.

Darrel yang sudah gemas dengan tingkah ngambek Salma langsung menarik piring makan Salma dan meletakkanya kembali di atas nakas. Kemudian menarik hidung Salma dengan gemas.

"Yang kamu ini kenapa,kok sensian terus?" tanya Darrel yang bingung melihat sikap Salma yang mudah sekali ngambek.

"Gpp" ucap Salma singkat.

"Kamu cinta gak sih sama aku" tanya Darrel.

"Cinta "

"Sayang gak sama aku"

"Sayang"

Mendengar itu Darrel langsung tersenyum dan memeluk tubuh Salma erat.

"Aku juga sayang sama kamu,istriku..." ucap Darrel.

Salma juga ikut tersenyum mendengar ucapan Darrel barusan. Salma langsung melonggarkan pelukan mereka dan mengecup leher Darrel pelan.

"Kamu sengaja yah?" tanya Darrel yang merasakan darahnya berdesir hebat saat Salma dengn sengajanya mengecup lehernya.

"Kalo iya kenapa,kamu marah?" tantang Salma.

"Alea masih kecil yang,jangan mancing-mancing deh. Aku bisa lepas kontrol nanti" ucap Darrel.

"Bodo amat" ucap Salma.

"Kamu..." Darrel mendekatkan wajahnya ke arah Salma. Salma langsung menutup matanya pelan.

"Hahaha...berharap banget dicium . Tadi aja sok jual mahal" ucap Darrel tertawa.

Salma membuka matanya dan langsung menarik kaos Darrel kuat dan melumat bibir Darrel pelan. Berusaha menyalurkan rasa kebahagiaan dihatinya.

Fiks ini kok jadi alay gini yah? Author juga bingung sendiri . Maaf sebelumnya,baru bisa update sekarang. Janjinya padahal sore yah,tapi gak jadi karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan author untuk update secepat mungkin. Smoga kalian suka yah.

Jangan lupa vote, coment dan follow juga yah. Author udah baca semua komen kalian kok dan author seneng banget baca komen dari kalian semuanya. Gak nyangka banget ini loh.

Dan untuk yang minta sekuel,author akan usahain yah. Tapi mungkin sekuelnya bakal lebih terfokus untuk kehidupan Alea,anak tokoh utama dalam cerita ini. Kira-kira kalian mau baca nggak yah? Menurut

kalian gimana nih,lanjut sekuel atau habis disini aja?.

Kuy dijawab yah! love you

Sekuel

Hai...jangan bosan-bosan yah baca tulisan Author . Cuma mau bilang sama kalian kalo sekuel "perfect husband" bakal di publish sore ini. . Tapi seperti yang udah author bilang sebelumnya,ceritanya akan lebih terfokus pada Alea,anak tokoh utama dalam cerita ini. Jadi,stay terus yah.

-Ada sayang ada...

-otw yah

-Nanti kita buat yang lebih uwu yah

-Author masih muda guys,belum jadi bunda panggilnya kk/author aja yah. Stay terus yah.

-Nanti kita bikin makin kambuh lagi

-Yang ini kayanya doyan banget deh cerita yang ada pelakornya gitu . Tenang nanti author masukin pelakor yang lebih hot dan bikin greget pokoknya.

Makasih lo udah komen,author terharu baca komen dari kalian yang sangat membantu. Jangan lupa Vote dan coment dan share cerita ini ke teman2 kalian yah (udah

kaya youtuber aja). Biar author semangat buat nulis ceritanya,jangan lupa follow juga agar kalian selalu dapat notifikasi terbaru dari author. Stay terus yah.

Penampakan ceritanya kira-kira kaya gini kali yah,author gak pintar buat cover .

Selamat sabtu semuanya.

Horas mejuah-juah

Satu lagi

Cuma mau bilang kalo sekuel nya udah update,bisa langsung cek work author yah. Stay terus. . Stay terus sama ceritanya. Jgn lupa tinggalkan votement yah. Ceritanya bakal happy end kok,tenang aja

Maaf baru bisa update sekarang,soalnya dari siang ada pemadaman bergilir,jadinya jaringan hp gak ada. Baru deh bisa update sekarang

Cuap-cuap Author.

Hai....guys. Ada yang rindu gak nih sama Author . Jujur akutu pribadi rindu saat-saat nulis cerita ini. Gimana pun juga ini work pertama aku yang viewsnya paling banyak diantara work lainnya yang pernah aku tulis sebelumnya,sekarang cerita ini udah 161 K aja,thank buat partisipasi kalian. Gak terasa udah berbulan-bulan cerita ini telah selesai,bahkan work kedua cerita ini aja udah selesai kemarin.

Jadi disini aku mau promosii work ketiga aku,sudi kiranya kalian buat mampir kesana dan kalau boleh tinggalkan jejak kalian juga. Semuanya gak akan berarti tanpa kalian. Silakan kalian cek work aku dan baca ceritanya,siapa tau kalian berminat dan tertarik.

Blurb;

Yang minat cerita gini bisa langsung ceki-ceki ya guys.

See you sampai bertemu disana. Thks